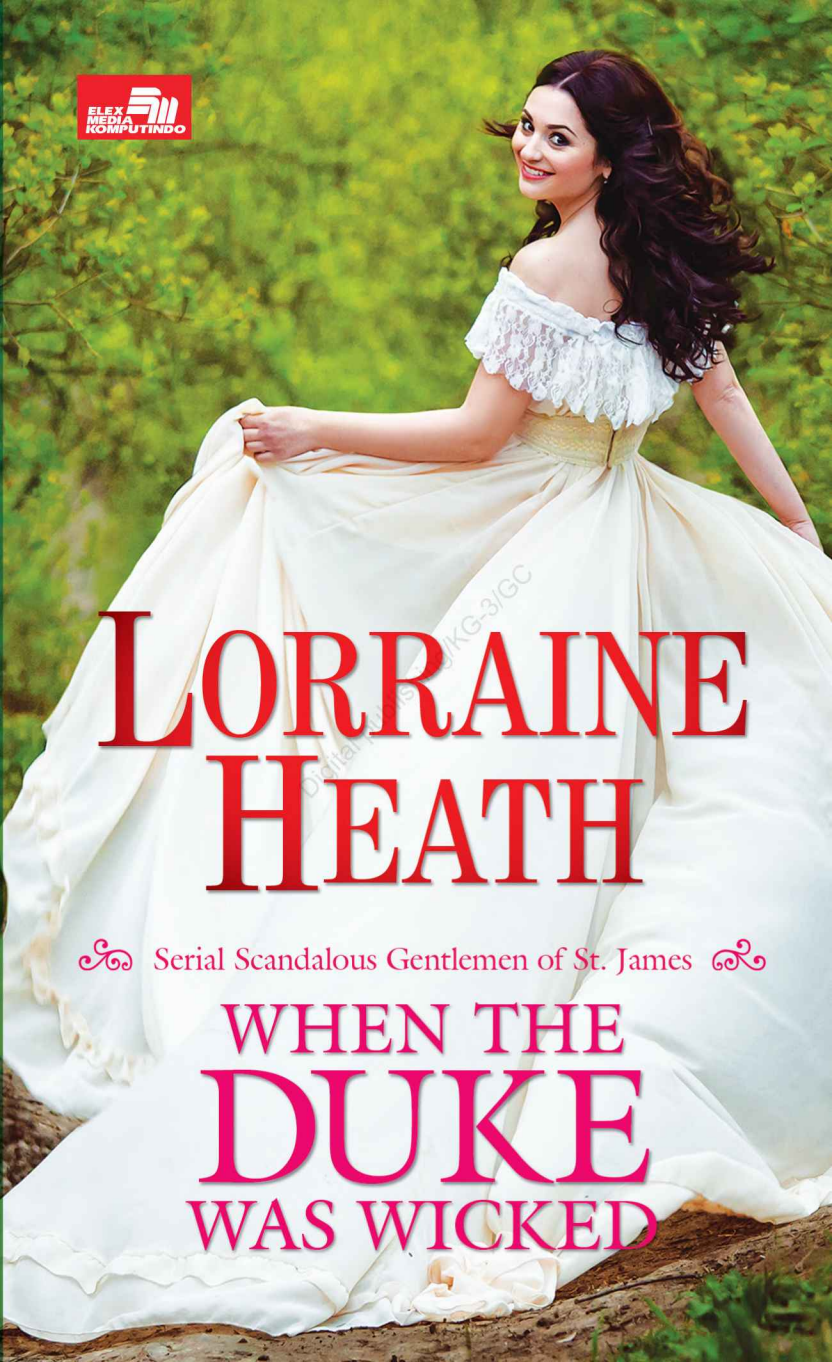

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
LORRAINE HEATH
Serial Scandalous Gentlemen of St. James
WHEN THE DUKE WAS WICKED

When the Duke Was Wicked

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

When the Duke Was Wicked

LORRAINE HEATH

KOMPAS GRAMEDIA
Penerbit PT Elex Media Komputindo

When the Duke Was Wicked
by Lorainne Heath
Published in 2014 by Avon Books
An imprint of HarperCollins Publishers
All rights reserved.
No part of this book may be used or reproduced in any manner whatsoever without written permission, except in the case of brief quotations embodied in critical articles and reviews.

Copyright © 2014 by Jan Nowansky
All rights reserved.

When the Duke Was Wicked
Alih bahasa: Stephanie Yuanita
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030075
ISBN: 9786020299211

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Serial Scandalous Gentlemen of St. James
WHEN THE DUKE WAS WICKED
ONCE MORE, MY DARLING DUKE
THE DUKE AND THE LADY IN RED

Serial Hellions of Havisham Series
FALLING INTO BED WITH A DUKE
THE EARL TAKES ALL
THE VISCOUNT AND THE VIXEN

Mengenang Duchess kami yang manis, yang menjadi anggota keluarga kami setelah selamat dari Badai Katrina. Dia tidak pernah bertemu orang asing, tidak pernah menggonggong galak kepada siapa pun, dan telah mengajari kami bahwa anjing memang bisa tersenyum.

Prolog

Dari Buku Harian milik Duke of Lovingdon

Di pagi hari tanggal 2 Februari 1872, aku, Henry Sidney Stanford, Duke of Lovingdon ketujuh, Marquess of Ashleigh, dan Earl of Wyndmere, mati.

Namun kematianku tidak diketahui siapa pun selain diriku.

Aku masih terus bernapas. Aku masih berjalan. Dan terkadang, aku berbicara. Aku jarang tersenyum. Aku tak pernah tertawa.

Karena pada pagi itu, pagi yang buruk itu, hati dan jiwaku dirampas ketika istri serta putriku tersayang menyerah pada serangan tifus hanya dalam jeda waktu beberapa jam—dan dengan meninggalnya mereka, diriku pun ikut mati.

Dan seiring dengan berjalannya waktu, aku terlahir kembali menjadi seseorang yang nyaris tak dikenali ibuku.

Sepanjang hidupku aku berusaha melakukan hal yang benar dan pantas. Aku tidak sering mengunjungi tempat-tempat perjudian. Aku tidak pernah minum hingga mabuk. Aku jatuh cinta saat berusia sembilan belas tahun, menikah saat dua puluh satu tahun. Aku melakukan sesuatu yang terhormat: aku tidak menyetubuhi istriku sampai

aku menikahinya. Pada malam pernikahan kami, istriku bukanlah satu-satunya perawan di ranjang pernikahan kami.

Aku tak pernah menciptakan skandal. Aku melakukan segala yang kubisa untuk menjadi pria baik dan terhormat.

Aku dibesarkan untuk memercayai bahwa kita diganjar sesuai dengan sikap kita. Namun rupanya sang Takdir berkonspirasi untuk menghukumku, untuk mengambil apa yang kucintai lebih dari segalanya, dan aku tidak bisa menemukan apa yang menyebabkannya bersikap jahat padaku.

Dan karena itulah aku tidak lagi peduli dengan apa pun. Aku akan berlaku mesum seperti yang tak pernah kulakukan di masa mudaku. Aku akan berjudi, aku akan minum-minum, aku akan bersama banyak wanita.

Namun aku tahu, dengan hatiku yang hitam ini, aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Tak seorang pun akan bisa mengingatkanku untuk peduli dengan apa pun selain kenikmatan semata.

BAB 1

London
1874

Duke of Lovingdon tidak menyukai apa pun melebihi saat dirinya berada di antara paha lembut seorang wanita.

Kecuali saat dia meluncurkan tangannya pada tubuh hangat dan ranum wanita itu sementara si wanita membelai bahu, dada, dan punggungnya. Atau mendengar suara tersengal, desahan nikmat, dan—

Tok tok.

Dia berhenti, wanitanya terdiam.

"Apa itu?" bisik si wanita.

Lovingdon menggeleng, sembari menatap mata cokelat pasangannya dan menyibak helaian rambut hitam yang menempel di pipi merona wanita itu. "Mungkin para pelayan sedang bersiap tidur. Tak usah pedulikan."

Dia menyusurkan mulutnya di leher lembut si wanita, menikmati kulit yang panas—

Tok tok. Tok tok.

Brengsek!

Lovingdon mengerjap. "Permisi sebentar."

Dia berguling turun dari tempat tidur yang dibuat khusus untuk mengakomodasi tubuhnya yang besar, lalu bergerak cepat melintasi karpet Aubusson tebal, kemarahannya nyaris tak tertahankan. Kepala pelayannya—semua pelayannya—seharusnya sudah tahu untuk tidak mengusiknya ketika dia sedang menikmati tawaran seorang wanita.

Dia mencengkeram gagang pintu, lalu membuka gerendel—

"Sebaiknya ada pertumpahan darah atau kebakaran yang sedang terjadi—"

Dia membuka pintu. "—atau peristiwa penting lain—"

Dia menatap mata biru safir yang membelalak dan memandang ke bawah sebelum cepat-cepat tersentak ke atas dan bertatapan dengan mata ambernya.

"Astaga, Grace, apa-apaan ini?"

Sebelum gadis itu sempat merespons, Lovingdon membanting pintu menutup, menyambar celana panjangnya dari lantai, cepat-cepat mengenakannya, lalu mengancingkannya.

"Salah satu kekasihmu?" tanya si wanita ranum di tempat tidur.

Lovingdon meraih kemeja linen dari tempatnya disampirkan di satu kursi. "Astaga, tidak. Dia itu anak kecil." Atau setidaknya begitulah Grace di kali terakhir Lovingdon melihatnya. Apa yang Grace lakukan dengan keluar malam-malam seperti ini? Apa ada yang tidak beres dengan akal sehat gadis itu?

Setelah mengenakan kemeja, Lovingdon duduk di kursi dan mengenakan sepatu bot. Dia tidak tahu mengapa dia mencemaskan perasaan Grace. Sudah terlambat untuk itu, mengingat pemandangan yang pastilah telah

dia perlihatkan kepada gadis itu ketika dia membuka pintu. Grace pasti menatap pemandangan itu dengan santai. Gadis itu dari dulu memang anak yang pemberani, tapi terlalu berani untuk malam ini.

Lovingdon bangkit berdiri dan melangkah ke tempat tidur. Dia menunduk untuk mengecup kening mulus wanitanya."Aku tidak butuh waktu lama untuk menyuruhnya pergi." Setelah mengedip pada si wanita, dia berjalan menyeberangi ruangan, membuka pintu dengan lebih kalem, lalu melangkah ke koridor, dan menutup pintu di belakangnya.

Grace masih berdiri di tempat dia tadi meninggalkannya, merona merah dari leher sampai ke akar rambut tembaganya. Seandainya bintik-bintik di wajah gadis itu belum memudar, pastilah bintik tersebut tidak tampak pada rona merah pipinya saat ini. "Maafkan aku karena membangunkanmu."

Apa Grace mengira itu saja yang sudah dirinya perbuat? Namun Grace memang gadis polos di usianya yang kesembilan belas, meski bocah-bocah laki-laki yang sebaya dengannya bersikap lebih seperti bajingan daripada pria terhormat, mereka tetap melakukan apa yang mereka bisa untuk mempertahankan kepolosan Grace. Bagi Grace, sikap cabul mereka hanyalah rumor belaka.

"Sekarang sudah lewat tengah malam. Kau ada di kediaman seorang pria lajang. Apa yang kau pikirkan?" tanya Lovingdon.

"Aku dalam masalah, Lovingdon, situasi yang sangat gawat. Aku butuh bantuanmu."

Lovingdon nyaris menyuruh Grace mencari bantuan di tempat lain, tapi gadis itu menatapnya dengan mata biru bulat polos yang tidak memberinya banyak pilihan selain menyarankan agar mereka berbicara di perpusta-

kaannya. Grace sejak dulu memiliki efek yang menjengkelkan itu terhadap dirinya, sejak gadis itu masih kecil dan memandangnya seakan dia adalah seorang kesatria yang mampu melawan naga.

Mungkin itu di masa mudanya, ketika sosok naganya tak lebih dari kucing nakal Grace yang harus diselamatkan dari tempatnya bertengger di dahan pohon—

Tapi Lovingdon telah belajar lewat pengalaman yang keras bahwa dia bukanlah seorang kesatria.

Setelah mereka masuk ke ruangan beraroma apak itu, Lovingdon menghampiri meja yang dipenuhi berbagai buli anggur. Dalam keheningan, dia menuangkan *scotch* dan brendi. Dia sungguh berharap ketika dia selesai menuang, Grace telah pergi. Tapi ketika dia berbalik, gadis itu masih di sana, mengamatinya seakan mencari sesuatu, dan Lovingdon mendapati dirinya berharap telah menyempatkan waktu lebih lama untuk berpakaian. Pakaian Grace jauh lebih formal: sebuah gaun pesta warna putih bertepian beledu merah jambu.

Lovingdon sudah mengenal Grace sepanjang hidupnya. Gadis itu bukan tipe orang yang butuh bantuan. Grace jelas bukan tipe orang yang senang meminta pertolongan. Grace pernah menghabiskan sepanjang siang terjebak di atas pohon karena terlalu keras kepala untuk memberi tahu siapa pun akan situasinya. Gadis itu ingin turun sendiri. Akhirnya, saat malam menjelang, Lovingdon memanjat pohon itu dan membantunya turun, walaupun saat itu dia berusia dua puluh tahun sementara Grace sebelas, dan sudah terlalu tua untuk naik pohon. Kemudian dia harus kembali memanjat pohon elm terkutuk itu untuk menyelamatkan kucing jahat Grace. Dia masih memiliki bekas cakaran di pergelangan kirinya hasil dari perjumpaan mereka.

Melihat Grace mendatanginya saat ini, gadis itu pastilah berada dalam masalah besar.

Saat Lovingdon menyodorkan gelas kristal kepada Grace, dia tidak akan bisa menyalahartikan ekspresi bersyukur di wajah Grace saat gadis itu melingkarkan kedua tangan rampingnya yang berbalut sarung tangan putih ke gelas yang dia tawarkan. Walaupun sungguh tidak pantas bagi seorang lady untuk berada sendirian di kediaman seorang pria lajang, hubungan mereka bukanlah hubungan biasa. Keluarga mereka akrab, dan Grace bisa dianggap tumbuh di bawah pengawasan Lovingdon, karena dia menghabiskan banyak waktu mudanya untuk menjaga gadis itu. Jika Grace memang benar-benar ada dalam masalah, orangtua Grace—Duke dan Duchess of Greystone—kemungkinan besar akan membunuh Lovingdon dengan cara yang paling kejam jika dia tidak membantu gadis itu, bukannya menyiksa Lovingdon karena membiarkan Grace berada di kediamannya di jam yang larut dan sungguh menghebohkan ini.

Lovingdon menunjuk ke area duduk di dekat perapian tempat hanya tersisa bara dari api sebelumnya.

Rok Grace berdesir, aroma mawar dan lavender tercium oleh Lovingdon, gadis itu bergerak menuju kursi merah *burgundy* dan duduk di ujung bantalannya. Grace dari dulu memang makhluk yang rumit, tak pernah puas dengan hal biasa, dan tak bisa digambarkan dengan mudah. Satu aroma rupanya tak cukup bagi gadis itu. Begitu juga dengan satu pria, jika didengar dari percakapan sambil lalu yang tidak Lovingdon perhatikan di tempat-tempat perjudian.

Lovingdon duduk di kursi bersandaran lebar di seberangnya, perlahan menyesap *scotch* dan mengamati Grace selama beberapa saat. Walaupun dia tahu usia Grace

sembilan belas tahun, dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya kapan gadis itu telah tumbuh dewasa. Dia masih mengenal Grace sebagai gadis dengan kaki kurus dan lengan berbintik-bintik merah yang lebih senang memanjat pohon daripada menghadiri pesta, yang lebih memilih untuk melesat bersama kudanya di bukit yang landai daripada menghadiri kelas dansa.

Grace sembilan tahun lebih muda darinya. Lovingdon tentu saja tahu bahwa gadis itu sudah dewasa, tapi kesadarannya itu hanyalah sesuatu yang samar, yang tidak terlalu dihiraukannya, sama seperti ketika dia tahu bahwa musim berubah tapi tidak sepenuhnya sadar akan setiap daun yang berguguran atau bunga yang bersemi. Grace jelas telah bersemi dan mekar. Gadis itu tampak ramping dengan lekukan yang tak terlalu kentara. Gaunnya, walaupun memperlihatkan leher dan bagian atas dada, berhenti tepat sebelum memperlihatkan lekukan payudaranya. Lovingdon tak mengira bahwa Grace adalah gadis yang sopan, tetapi Grace tampak lebih misterius dengan kesopanannya itu.

Tampaknya gadis itu juga tak kenal takut. Lovingdon mendengar bahwa Grace tak merasa gentar ketika bepergian di waktu malam ke berbagai panti asuhan yang didirikan orangtuanya. Walaupun Grace biasanya didampingi, rumor mengatakan bahwa gadis itu pintar menghilang dari pengawasan pendampingnya.

Kunjungan kecil malam ini adalah contoh yang bagus untuk itu.

Lovingdon mengetuk gelasnya, berusaha mengendalikan pikirannya ke jalur yang seharusnya, yaitu pada masalah Grace, dan alasan gadis itu berada di sini. "Jadi apa masalahmu?"

"Kau tidak hadir di pesta dansa keluarga Ainsley," balas Grace, tak ada celaan dalam nada suaranya, tapi perkataannya masih memberi kesan akan sesuatu yang sangat mirip dengan kekecewaan. Lovingdon berusaha mengingat kapan Grace melakukan debutnya, atau apakah dirinya bahkan menyadari akan hal itu. Kegiatan-kegiatan terhormat tak lagi menarik bagi Lovingdon, dan dia berhasil menghindari semua itu.

"Apakah ada pria yang bersikap tidak sepantasnya? Apakah aku perlu mengambil pistolku?"

Grace tersenyum, bibirnya yang tampak lembut membentuk senyuman hangat dan geli. "Tidak, tapi hatiku merasa hangat setelah tahu kalau kau bersedia membelaku."

Ya, Lovingdon bersedia membela Grace. Hanya ketika gadis itu masih kecil. Akhir-akhir ini Lovingdon tidak lagi ingin membela siapa pun. Yang dia inginkan sedang menunggunya di lantai atas di tempat tidurnya.

"Kau bukan tipe orang yang senang menunda-nunda," tukas Lovingdon dengan sabar. "Jelaskan apa alasan yang membawamu ke sini dan cepatlah."

Grace mengangkat sebelah tangan. Terlihat sehelai kartu tergantung dari pergelangan tangannya, kartu dansanya. "Aku berdansa tanpa henti malam ini. Jika pesta-pesta dansa sebelumnya bisa dijadikan contoh, di pagi hari akan ada berlusin-lusin buket bunga yang dikirim ke rumahku."

"Kau sangat populer."

"Tidak," tukas Grace dengan ketus. "Seperti yang pastilah kau sadari, aku memiliki mahar yang sangat besar dan di dalamnya termasuk tanah serta uang. Maharkulah yang populer."

"Jangan konyol. Kau menawarkan banyak hal kepada seorang pria. Kau cantik dan menawan serta percaya diri. Aku berani mempertaruhkan semua propertiku bahwa kau akan bertunangan sebelum Season selesai."

Grace bangkit dari kursinya dengan gerakan elegan seperti yang disiratkan Lovingdon, lalu berjalan menuju perapian. Gadis itu bertubuh tinggi. Tinggi Lovingdon lebih dari seratus delapan puluh senti, dan kepala gadis itu bisa menyentuh dagunya tanpa harus berjinjit. Leher jenjang Grace tentu akan menarik perhatian seorang pria. Mutiara-mutiara mungil yang tak terlalu mencolok melingkari lehernya, menghiasi telinganya. Gadis itu tak perlu berusaha menonjolkan diri. Rambutnya saja sudah cukup. Rambutnya saat ini disanggul di atas kepalanya, beberapa helai dengan sengaja dibiarkan terurai di tengkuknya yang menggoda. Lovingdon merasa untaian-untaian rambut yang melingkari wajah oval Grace tentunya tidak disengaja, untaian-untaian itu terlepas dari sanggulnya saat pesta, pastilah ketika gadis itu berdansa waltz.

"Tapi apa aku akan dicintai, Lovingdon? Kau mengenal cinta, kau pernah mengalaminya. Tapi bagaimana aku bisa mengenali perasaan semacam itu?"

Lovingdon menenggak *scotch* yang seharusnya cukup disesapnya perlahan. Dia tidak ingin membicarakan tentang itu, tidak dengan Grace, tidak dengan siapa pun. "Kau akan mengetahuinya saat kau tidak sanggup untuk hidup tanpa orang itu."

Grace sedikit menoleh, dan menatap mata Lovingdon. "Aku tidak meragukan bahwa aku akan tahu jika aku mencintainya. Tapi bagaimana caranya agar aku tahu dia mencintaiku? Sahabatku, Lady Bertram, sangat mencintai suaminya. Tapi pria itu memiliki wanita

simpanan. Itu membuat sahabatku patah hati. Pria itu ternyata hanya menyukai maharnya, bukannya dirinya. Lalu Lady Sybil Fitzsimmons? Suaminya selalu memarahi dan mencacinya. Bagaimana sang suami bisa mencintai sang lady jika terus mencacinya seperti itu, bahkan di depan umum? Dengan adanya banyak pria yang bersaing mendapatkan perhatianku, bagaimana aku bisa tahu bahwa hati mereka memang sungguh-sungguh? Aku hanya akan menikah satu kali, dan para pemburu harta mengintai di mana-mana. Aku ingin memastikan aku sudah memilih dengan baik."

"Percayalah kepada hatimu."

"Tak bisakah kau melihatnya? Jelas bagiku bahwa untuk soal cinta, wanita tak bisa memercayai hatinya. Hati adalah bagian termudah yang bisa dipengaruhi oleh puisi, cokelat, serta bunga. Seorang lady membutuhkan seseorang yang obyektif, seseorang yang cukup familier dengan cinta untuk membantunya mengenali dan menyingkirkan mana yang tidak sungguh-sungguh, itu bisa saja sama seperti memisahkan antara gandum dan jerami. Seorang lady membutuhkan seseorang seperti dirimu."

"Aku bukan lagi seorang ahli dalam cinta, dan aku tidak ingin terlibat di dalamnya lagi, bahkan tidak sedikit pun."

"Karena itukah kau mengubah haluan ke dalam hidup yang penuh kemesuman ini?"

Lovingdon mengamati Grace dari balik tepi gelasnya. "Apa yang kau ketahui tentang kemesuman?"

"Aku mendengar banyak rumor." Grace mengusapkan tangannya ke sepanjang rak perapian seakan mencari debu. "Dan aku tahu kau tidak sendirian malam ini ketika aku mengusikmu. Apa dia wanita simpananmu?"

"Seorang wanita simpanan akan menyiratkan adanya sesuatu yang permanen. Aku tidak tertarik dengan apa pun yang permanen."

Grace mengamatinya lekat-lekat. "Kalau begitu dia seorang pelacur."

"Apa nada tajam dalam suaramu itu menunjukkan ketidaksetujuanmu?"

"Aku tidak menghakimimu."

"Benarkah?"

Grace menggeleng, kesedihan yang terpancar di mata gadis itu membuat Lovingdon jengkel. "Tidak. Kau berhak untuk marah kepada sang takdir karena telah mengambil—"

"Aku tidak ingin membicarakan tentang itu, Grace. Takdir, Juliette, ataupun cinta. Aku tidak membutuhkanmu atau siapa pun untuk menilai apa yang kulakukan. Aku hidup sesukaku. Aku menemukan kepuasan di dalamnya, dan tidak ingin memberi alasan untuk itu. Jika kau ingin seseorang yang ahli dalam hal cinta, aku sarankan kau bicara dengan orangtuamu. Mereka tampaknya telah dengan baik menghadapi cukup banyak badai dalam rumah tangga mereka."

Grace mendengus. "Apa kau sungguh percaya aku ingin membicarakan ketertarikanku pada pria mana pun dengan ibu atau ayahku? Mereka kemungkinan besar akan menyiksa pria mana pun yang membuatku ragu, hanya karena aku merasa ragu dengannya. Lagi pula, mereka akan memberitahuku untuk menikahi siapa pun yang bisa membuatku bahagia."

"Nasihat yang bagus."

"Apa kau tidak mendengarkan? Hanya karena pria itu membuatku bahagia sebelum sumpah pernikahan diucapkan, itu tidak berarti dia akan membuatku ba-

hagia setelah itu. Jika kau tidak ingin memberitahukan pengetahuanmu akan cinta demi tujuanku ini, kau setidaknya bisa memberitahuku pengalamanmu akhir-akhir ini. Siapa orang yang lebih cakap dalam urusan mengenali pria buaya darat dari buaya darat yang lainnya? Aku membutuhkanmu, Lovingdon."

Aku membutuhkanmu. Juliette pun membutuhkannya dan Lovingdon gagal melakukannya.

"Kumohon, Lovingdon."

Lovingdon nyaris memercayai bahwa ada yang lebih dari sekadar permohonan yang terdengar di telinganya. Dan lagi apa salahnya dengan itu? Dia pun mengulurkan tangan. Grace menatap tangannya seakan tidak mengenali benda apa itu.

Lovingdon menjentikkan jemari. "Aku akan mengecek daftarmu, membantumu menyingkirkan pria mana yang buaya darat, jadi kau bisa segera pergi."

"Bagaimana kau bisa melihat perasaan seorang pria kepadaku hanya dengan membaca nama pria itu?"

"Aku bisa mengenali pria mana yang tak seharusnya kau perhatikan, mereka yang punya kebiasaan buruk."

"Jika itu yang kuinginkan, aku bisa pergi menemui Drake. Dia tahu kebiasaan buruk para pria lebih baik dari siapa pun."

Drake Darling—seorang mantan bocah jalanan dan pencuri yang tumbuh besar dalam perlindungan keluarga Grace—mengurus Dodger's Drawing Room, sebuah tempat perjudian bagi para pria terhormat. Ya, orang itu pastilah familier dengan berbagai kebiasaan buruk para pria, dan juga sangat cakap dalam menjaga rahasia.

"Aku membutuhkan sesuatu yang lebih dari itu," kata Grace. "Aku ingin kau mengamati mereka, lalu memberikan pendapatmu tentang mereka." Grace

berlutut di hadapannya, dan meski bara api hanya menguarkan sedikit cahaya, itu sudah cukup bagi Lovingdon untuk bisa melihat keputusasaan dalam mata biru gadis itu. "Hadirilah pesta dansa keluarga Claybourne. Itu pesta dansa penting berikutnya. Kau bisa hanya menjadi tamu yang pasif, berdiri di balik dedaunan. Lalu memberitahuku tentang apa yang kau lihat, siapa yang sungguh-sungguh peduli kepadaku."

Membayangkan berada di sebuah tempat yang penuh kegembiraan membuat Lovingdon berkeringat dingin. Itu hanya akan membuatnya teringat dengan saat-saat bahagianya di masa lalu, dan betapa cepat dan menyakitkannya semua itu direnggut darinya. "Percayalah kepada hatimu, Grace. Itu tidak akan menyesatkanmu. Kau bisa melihat sendiri apakah pria itu peduli kepadamu atau tidak."

Ekspresi dingin menyapu wajah Grace. "Aku tak bisa memercayai hatiku, Lovingdon. Hatiku pernah mengkhianatiku sebelumnya."

Lovingdon merasa perutnya seolah dihantam. Dia benci membayangkan Grace tersakiti. Apakah ada pria yang memanfaatkan Grace? Jika tidak, mengapa gadis itu tak ingin memercayai instingnya sendiri?

Grace berdiri, lalu kembali ke perapian, memunggungi Lovingdon. "Ketika usiaku lebih muda, aku pernah satu kali jatuh cinta, sangat tergila-gila—atau dengan perasaan serupa yang bisa dirasakan seseorang pada usia semuda itu. Kukira dia membalas perasaanku. Tapi pada akhirnya dia menikahi orang lain."

"Siapa? Tidak." Lovingdon mengangkat sebelah tangan. "Itu bukan urusanku."

Sembari tersenyum sedih, Grace menoleh ke belakang kepada Lovingdon. "Jangan khawatir. Aku tidak

akan mengatakan namanya. Kau pastilah mengira aku ini sangat tolol jika kau tahu siapa dia."

"Hanya karena dia memperistri wanita lain bukan berarti dia tidak mencintaimu. Pria menikah untuk berbagai alasan."

"Aku sangat menyadari itu. Dan karena itulah aku ada di sini. Tidakkah kau melihat bahwa kau justru mendebatku? Bagaimana aku bisa menentukan bahwa mereka akan menikahiku untuk alasan yang tepat, yaitu untuk cinta, dan bahwa kasih sayang mereka tidak tertuju ke yang lain? Aku takut jika aku menyerahkan hatiku kepada orang lain, kemudian mendapati bahwa dia benar-benar tidak peduli dengan itu—itu bisa menghancurkanku."

"Mawar Mungilku, mungkin justru akan lebih baik untuk tidak jatuh cinta."

Grace melenggang kembali ke kursinya lalu duduk. "Apa kau sungguh memercayai itu? Bukankah lebih baik untuk mendekap seseorang selama waktu yang singkat daripada tidak sama sekali?"

Selama sekejap mata Lovingdon mendengar suara tawa—tawa Juliette. Dia melihat senyuman wanita itu, merasakan kehangatan sentuhannya, mengecap bibirnya, merasakan panas tubuh wanita itu menyambutnya. Sudah begitu lama, sudah sangat lama sejak dia memberikan dirinya kesempatan untuk memikirkan mendiang istrinya. Rasa sakitnya nyaris membuatnya menyerah.

"Aku menginginkan apa yang kau dulu miliki," kata Grace dengan suara pelan. "Itu adalah kesempurnaan, bukan?"

"Aku tidak akan pernah mencintai siapa pun sebesar aku mencintainya. Itulah kebenarannya yang sesungguhnya."

Grace mengamatinya cukup lama sebelum bertanya, "Bagaimana rasanya memiliki cinta sebesar itu?"

Rasanya sungguh luar biasa, cinta menyelimuti segalanya. Bagaimana dia bisa menggambarkan sebuah emosi yang sulit digambarkan? "Kalian tertawa, kalian tersenyum. Kalian punya rahasia yang tak diketahui orang lain. Kalian bisa berkomunikasi tanpa kata-kata. Kalian saling tahu apa yang ada dalam pikiran masing-masing. Ada euforia. Tapi dengan itu datang pula imbalannya, Grace. Kehilangan cinta bisa menghancurkanmu, mengubahmu tak lebih dari secangkang tempurung kosong."

"Kau tidak bisa mencegahku menginginkan itu, bahkan jika cinta hanya terjadi selama sekejap mata. Mencintai seseorang dan tahu dengan pasti bahwa dia mencintaiku akan jadi pengalaman yang paling luar biasa yang bisa kubayangkan. Dan di situlah dilemaku—tidak cukup hanya dengan mencintai. Aku juga harus dicintai, jika tidak, apalah gunanya? Apakah kau mau membantuku dalam misiku mencari cinta sejati? Aku tak bisa membayangkan cara yang lebih baik untuk menghormati Juliette-mu dibandingkan dengan membantu seseorang mendapatkan apa yang pernah kalian berdua miliki."

Miliki dan kini telah hilang. Lovingdon bahkan tidak mengharapkan musuhnya merasakan penderitaan seperti ini.

"Aku tidak bisa membantumu, Grace. Ini tidak akan ada untungnya bagi kita berdua jika aku bahkan berusaha membantumu. Kau sebaiknya pergi sekarang, sebelum ayahmu menemukan di mana kau berada dan memaksaku menikahimu. Itu akan menjadi cara tercepat untuk memastikan bahwa kau tidak akan mendapatkan apa yang kau cari."

"Ayahku memercayaimu. Dia tahu kau tidak akan mengambil kesempatan."

"Meskipun begitu, jika ada orang yang melihatmu di sini, reputasimu akan hancur."

"Aku tidak akan menikahi pria yang tidak mencintaiku, bahkan jika reputasiku hancur." Kata-kata Grace tercetus dengan begitu yakin, tapi Lovingdon tahu dari pengalamannya sendiri bahwa rasa yakin tidak selalu membuat ucapan menjadi kenyataan.

"Meskipun begitu, sayangnya kau tidak akan punya pilihan."

"Kita semua punya pilihan." Perlahan Grace pun berdiri. "Pesta dansa Claybourne."

Lovingdon tidak menatap Grace pergi, alih-alih kembali berpaling ke perapian, di tempat bara api tak lagi berpendar. Grace meminta sesuatu yang mustahil darinya—sama seperti Juliette.

Jangan biarkan kami mati.

Tidak akan.

Tapi Lovingdon justru membiarkan hal itu terjadi.

BAB 2

Saat kereta kuda melesat di jalan batu, pikiran Lady Grace Mabry mengembara ke tempat yang tak seharusnya: Lovingdon membuka pintu kamar tidurnya dan berdiri di sana dengan tampang bangga. Grace bisa melihat sekilas wanita di tempat tidur pria itu, dan tahu bahwa dia tidak membangunkan Lovingdon dari tidurnya, dan tampaknya lebih baik untuk berpura-pura tak tahu.

Tapi berpura-pura tidak tahu ternyata menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tak seharusnya terpikirkan oleh seorang lady, tapi toh pertanyaan itu ada di dalam pikiran Grace, dan dia tidak tahu kepada siapa dia bisa meminta jawabannya.

Duke of Lovingdon tidak mirip dengan patung mana pun yang pernah Grace lihat. Dia sudah pernah melihat patung Daud buatan Michelangelo juga patung-patung lainnya. Lovingdon mengalahkan semuanya. Grace bisa berdiri diam hanya menatap Lovingdon untuk selamanya, tapi dia memaksakan diri untuk mengangkat pandangannya ke mata sang duke, karena tidak akan bagus jika pria itu tahu dia ingin menyentuhnya.

Semua bagian tubuh Lovingdon. Bahu lebar, perut rata, ... kejantanannya. Tidak, Lovingdon sama sekali

tidak seperti Daud pada bagian itu. Sang duke tampak menawan. Saat ingatan itu membuat rasa panas merayap di tubuhnya, Grace menempelkan pipi di kaca kereta yang dingin.

Dia beruntung karena mendapati kediaman Lovingdon tak terkunci malam itu. Dia merasa bahwa itu berarti sang duke tidak akan bermalam di sana. Dia tak tahu mengapa rasa lega mengikuti pikiran itu. Memangnya apa pentingnya hal tersebut jika wanita itu berada di sana sekarang?

Grace berusia tujuh tahun ketika dia mulai mencintai Lovingdon. Walaupun dia tahu itu hanyalah cinta monyet, tapi bagi perasaannya sebagai gadis kecil, tampaknya itu lebih dari sekadar cinta masa muda.

Musim semi baru saja tiba, dan ibu Grace mengundang keluarga-keluarga lain—yang terhubung oleh hati, bukan darah—untuk bergabung bersama mereka di Mabry Manor, properti leluhur ayah Grace. Beberapa bocah laki-laki mengolok-olok rambut merah Grace, dengan berkata kalau dia mirip wortel. Grace meringkuk di sudut kandang kuda sembari terisak ketika Lovingdon menemukannya dan berjongkok di sampingnya. Sang duke berumur enam belas pada tahun saat itu, nyaris masuk usia dewasa. Dengan kedua ibu jarinya, pemuda itu dengan lembut menghapus air mata Grace. Tak pernah ada bocah laki-laki yang pernah menyentuh Grace selembut itu. Hatinya sebagai gadis kecil terasa jungkir balik pada saat itu. Lovingdon bisa meminta apa pun darinya saat itu dan dia akan melakukannya. Pemuda itu bisa memanggilnya apa pun—si Bintik Merah, si Tembaga, si Jelek—dan dia akan menganggap itu panggilan yang indah. Namun sang duke muda justru mencuri hati Grace dengan ucapannya.

"Kau saat ini barulah berupa kuncup," kata Lovingdon. "Tak ada yang menyukai kuncup, tapi sebelum kau menyadarinya, kau akan mekar menjadi sekuntum mawar merah cantik yang akan mengalahkan kecantikan lady-lady lain. Karena itu, ayolah, Mawar Mungilku. Jangan bersedih lagi. Suatu hari kau akan mendapatkan pembalasan dendammu, dan itu akan terasa sungguh manis."

Selama bertahun-tahun, Lovingdon memanggil Grace dengan sebutan Mawar Mungil. Sampai pria itu menikah. Kemudian sang duke sama sekali tak punya waktu untuknya, tak memberinya perhatian sama sekali. Walaupun hati Grace yang mendamba tahu bahwa memang seperti itulah yang seharusnya terjadi, bahwa perasaannya ini hanyalah kasih sayang dari seorang gadis kecil, tapi itu pun terasa seperti sengatan penolakan yang menyakitkan.

Malam ini adalah untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir sejak Lovingdon memanggilnya menggunakan panggilan sayang itu. Dan hatinya masih dengan konyolnya berjungkir balik, membuatnya sangat jengkel. Grace tidak ingin hatinya menari-nari untuk Lovingdon. Sang duke terbukti mengecewakan. Pria itu mencintai Grace sebagai seorang sahabat, seorang kakak. Hati Grace sebagai wanita dewasa tidak akan pernah bisa mencintai Lovingdon lebih dari itu.

Tapi Lovingdon memiliki pemahaman yang Grace butuhkan untuk mendapatkan kebahagiaan. Sang duke tahu tentang cinta, dan pria itu pun tahu tentang kebusukan kaum pria. Siapa yang bisa membantu Grace lebih baik daripada Lovingdon? Namun pria itu tidak cukup peduli kepada Grace dengan berhenti sementara dari melakukan semua dosanya. Grace pikir sikap itu sudah

cukup untuk menjadi penentu. Sang duke bukanlah sosok pria yang bisa dikagumi.

Sungguh bodoh Grace karena selama bertahun-tahun ini menyanjung Lovingdon tinggi-tinggi. Dia tidak bisa salah menilai lagi, karena kali ini dia akan terikat dengan seorang pria sampai akhir hayatnya. Dia menginginkan pria yang baik dan jujur, pria yang bersedia menjadi pahlawannya bahkan ketika dia tidak membutuhkan seorang pahlawan.

Ketika duduk di meja untuk sarapan pada pagi berikutnya, Grace tidak bisa menahan diri untuk merasa geli karena, tepat seperti yang dia duga, banyak buket bunga yang mulai berdatangan bahkan sebelum dia sempat meretakkan kulit telur rebusnya. Grace pikir dia seharusnya merasa gembira dan bersemangat, tapi dia terlalu logis untuk omong kosong semacam itu. Dia menduga bahwa itu adalah hasil dari didikan yang diterimanya, atau lebih tepatnya—didikan dari sang ibu.

Bukan suatu rahasia bahwa Frannie Mabry, Duchess of Greystone, tumbuh besar di jalanan di bawah asuhan seorang penjahat yang mengajarinya bertahan hidup dengan menggunakan akal, melakukan pencurian dan penipuan. Grace mendengarkan cerita-cerita ibunya dengan penuh ketertarikan, dan saat beranjak dewasa, dia memiliki rasa hormat yang begitu besar terhadap ibunya. Dia pun mendapatkan rasa percaya yang tak terbendung akan cinta, setelah melihat itu dengan mata kepalanya sendiri. Dengan melawan segala rintangan dan asal-usulnya yang buruk, ibunya berhasil memenangkan hati seorang duke.

Grace sangat menginginkan cinta yang orangtuanya miliki: cinta yang penuh kasih sayang, rasa hormat, dan

dukungan. Selama bertahun-tahun ibunya terus mengurus pembukuan tempat perjudian Dodger's Drawing Room. Sang ibu adalah salah satu pemilik klub pria terhormat itu, dan ayah Grace berbangga diri dengan pencapaian serta kebebasan sang ibu. Mereka bekerja sama meningkatkan kesejahteraan para anak yatim piatu. Mereka saling berbagi tujuan hidup, kemenangan, dan kegagalan. Tapi tak ada yang bisa mencegah mereka berusaha mencapai apa yang ingin mereka dapatkan. Grace yakin bahwa dalam semua aspek kehidupan mereka, orangtuanya telah mencapai sukses dan kebahagiaan karena hubungan mereka dibangun atas dasar cinta.

Walaupun Grace mungkin bisa meminta orangtuanya untuk membantunya menentukan apakah seorang pria terhormat sungguh mencintainya, tak satu pun dari mereka yang menganggap bahwa ada pria yang pantas mendapatkan cintanya.

"Kulihat pagi ini lagi-lagi menjadi pagi yang dipenuhi bunga," kata ayahnya saat berjalan masuk ke ruang makan dan melangkah perlahan menuju meja samping tempat berbagai masakan terbaik sang koki sedang menunggunya.

Grace belum lama ini mengetahui tentang penglihatan ayahnya yang mengabur, walaupun rupanya itu telah menghantui ayahnya selama bertahun-tahun. Ayahnya rupanya berharap untuk merahasiakan itu dari anak-anaknya lebih lama lagi, tapi gagal karena dia cenderung bersandar lebih sering pada ibu mereka, langkah kakinya menjadi semakin hati-hati, dan dia sering memicingkan mata, walaupun tindakan itu sama sekali tidak membantu melebarkan dunianya yang perlahan menggelap.

Grace ingin menikah sebelum ayahnya menjadi buta sepenuhnya. Dia tahu itu alasan yang konyol, tapi dia

ingin ayahnya melihat betapa bahagianya dirinya.

"Apa Papa rasa aku sebaiknya membuat mereka tahu bahwa aku lebih menyukai pria yang memberi donasi ke panti asuhan?" kata Grace sebagai balasan komentar ayahnya tentang bunga. "Pantinya tidak perlu salah satu panti asuhan yang kita dirikan."

Orangtuanya telah membangun tiga panti asuhan dan satu panti bagi para ibu yang tidak menikah. Grace selalu sadar sedari dulu bahwa ada orang-orang yang lebih tak beruntung, dan dia dididik untuk memercayai bahwa dia memiliki tugas dan kewajiban untuk membantu kapan pun dia bisa. Dia menginginkan seorang suami yang juga memercayai hal itu, bukan seseorang yang akan menghamburkan maharnya. Dia tidak meminta banyak, bukan?

Sang ayah bergabung dengannya di meja, duduk di tempatnya yang biasa di kursi kepala keluarga, sementara Grace selalu duduk di kursi di sebelah kanannya. "Mereka yang menjual bunga pun punya tagihan yang harus dibayar."

"Kurasa itu benar juga. Hanya saja bunga itu melayu, tidak bertahan lama."

"Jadi kita harus menikmatinya ketika bisa."

Perut Grace melilit dengan kesadaran bahwa sebentar lagi ayahnya hanya akan bisa menikmati harum bebungaan itu, bukan warnanya yang terang serta bentuk kelopaknya.

"Gadis-gadis pada umumnya merasa gembira jika ada pria yang melimpahi mereka dengan bunga sebagai cara untuk memperlihatkan perhatian mereka," kata ayahnya.

"Tap aku ini bukan gadis pada umumnya."

Ayahnya tersenyum. "Dan aku yakin para pria mulai

menyadari itu. Bagaimana pesta dansanya? Apakah ada orang yang menarik perhatianmu?"

Orangtuanya belakangan ini jarang menghadiri pesta, karena ayahnya tak bisa lagi menolerir keramaian. Ayahnya memiliki harga diri yang terlalu tinggi untuk dipergoki menabrak seseorang yang tak bisa dia lihat.

"Ada beberapa pria yang bisa membuatku terlibat dalam percakapan yang menarik. Lord Somerdale rupanya tertarik dengan kemampuan penyerbukan lebah. Proses yang sangat panjang."

"Dan kurasa percakapan itu juga terasa sangat panjang."

Grace tertawa. "Amat sangat panjang. Tulang Lord Amber berderak ketika cuaca berubah dingin. Dia tinggal di utara, dan itu berarti untuk selamanya aku akan mendengar tulangnya berderak. Sungguh tidak menarik bagiku."

"Itu benar." Ayahnya mengernyit. "Kau membicarakan Lord Amber kelima."

"Sayangnya tidak. Yang keempat."

"Kukira dia sudah meninggal beberapa tahun lalu."

"Tidak, dia masih hidup." Rambut Lord Amber sudah beruban, dan pria itu menggunakan alat berbentuk tanduk di telinganya untuk alat bantu pendengaran. Sang lord tua tidak berdansa. Hanya bergerak berputar-putar. "Lord Amber tidak membutuhkan pewaris. Kurasa dia hanya merasa kesepian."

"Yah, kau bisa mencoretnya dari daftarmu. Tujuan memberimu mahar yang besar adalah agar kau memiliki banyak pilihan dan tak perlu terpaksa menerima tawaran yang kurang memuaskan."

"Sayangnya itu justru membuatku mendapatkan terlalu banyak peminang. Aku mendapati bahwa sulit ra-

sanya memisahkan mana yang sungguh-sungguh dengan yang tidak."

"Percayalah kepada hatimu."

Grace mulai mengoleskan mentega ke roti panggangnya. "Ya, itulah yang Lovingdon katakan."

Bukan berarti saran pria itu bisa membantunya.

Ayahnya terdiam, cangkir teh berhenti setengah jalan ke mulutnya. "Kapan kau bertemu dengannya?"

Grace mengangkat bahu. "Oh, baru-baru ini kami berpapasan."

"Semalam, mungkin?"

Sekarang Grace-lah yang terdiam, paru-parunya seolah menolak untuk mengisap udara.

Sebelum dia sempat menyangkal, ayahnya berkata, "Pelayanmu kembali ke rumah pukul setengah dua belas malam. Kau tidak bersamanya."

Grace seharusnya tahu bahwa ayahnya akan menyadari ketika dia tidak pulang pada saat itu. Dia terkejut ketika ayahnya tidak menunggunya di ruang depan saat dia akhirnya tiba di rumah. Tapi, yah, ayahnya sudah terbiasa jika Grace menghabiskan malam di panti-panti asuhan. "Ya, aku pergi menemuinya, untuk menanyakan pendapatnya tentang beberapa pria yang mendekatiku."

"Grace, seorang lady tidak seharusnya pergi ke kediaman seorang pria lajang sepanjang malam."

"Tidak sepanjang malam. Hanya satu jam saja: tengah malam. Dia sungguh tidak membantu dan aku segera pergi."

"Bukan itu yang kumaksud, dan kau tahu itu."

"Papa tahu Lovingdon tidak akan mengambil kesempatan. Dia menganggapku sebagai adiknya." Grace benci dengan rasa muak yang terdengar di suaranya pada kata-kata itu.

"Dan kau berharap dia menganggapmu lebih dari itu."

"Aku mengaku bahwa aku pernah menginginkan itu, ketika kecil, aku terpikat olehnya, tapi sekarang dia hanya membuatku marah. Dia tidak lagi bergaul di Society, dan aku mendengar rumor tentang kebobrokannya saat ini. Itu sungguh mengecewakan, dan menjadi contoh yang sangat buruk. Tapi, yah, aku harus mengaku bahwa aku memang berharap ketika dia melihat balutan gaun malamku, dia akan berhenti menganggapku sebagai seorang anak kecil."

Sang ayah menggenggam tangan Grace. "Kurasa tak seorang pun yang akan menganggapmu sebagai anak kecil. Kau telah tumbuh menjadi wanita yang cantik. Kau pantas mendapatkan seorang pria yang akan mencintai dan menghargaimu. Walaupun aku benci mengatakannya, kurasa Lovingdon tak lagi bisa mencintai atau menghargai siapa pun."

"Sayangnya, kurasa Papa benar. Dia menghancurkan hati ibunya."

"Olivia bisa mengurus dirinya sendiri. Dan aku tidak ingin Lovingdon mematahkan hatimu. Nah," kata ayahnya, sembari mengembalikan perhatian pada sarapannya, "jangan lagi berkeliaran malam-malam. Aku tidak ingin harus menguncimu di kamar."

Grace meringis malu-malu pada ayahnya. "Seolah Papa memang akan melakukannya."

"Aku akan melakukan apa pun yang diharuskan untuk memastikan kau aman dan bahagia."

"Yah, aku akan bahagia jika mendapat gaun baru." Grace berdiri dari kursinya, lalu membungkuk dan mengecup pipi ayahnya. "Aku mencintaimu, Papa."

"Suatu hari nanti, sayangnya ketika kau sama sekali tak menduganya, cinta akan datang, dan itu sama sekali tidak seperti yang kau bayangkan."

"Itukah yang terjadi pada Papa?"

"Lebih dari yang kau bayangkan."

Grace kembali duduk di kursinya, lalu menautkan jemarinya dengan jemari sang ayah dan meremas tangan mereka. "Tapi pada saat apa aku bisa mengungkapkan kenyataan tentang ... keadaanku?"

Dia bisa melihat kesedihan dan kepiluan di mata biru ayahnya.

"Serahkan itu kepadaku. Aku akan mengurusnya ketika mereka melamarmu."

"Walaupun aku menghargai kerelaan Papa untuk bertindak sebagai pembelaku, aku sungguh percaya bahwa kabar itu seharusnya datang dariku. Terkadang aku berpikir aku seharusnya mengeluarkan sebuah iklan: 'Hati-hati! Lady Grace Mabry mungkin memiliki mahar yang sangat besar, tapi dia jauh dari kesempurnaan."

"Aku jauh dari kesempurnaan. Itu tidak menghentikan ibumu untuk mencintaiku."

"Tapi kurasa akan membutuhkan seorang pria yang sangat istimewa untuk menerima ketidaksempurnaanku."

"Tidak seistimewa yang mungkin kau pikirkan."

Lovingdon melaju melewati jalanan London dengan jendela kereta tertutup tirai. Dia merasakan denyut di belakang matanya karena terlalu banyak minum dan menghirup asap cerutu. Kerugian bermain kartu di sebuah

ruangan tanpa jendela adalah bahwa seseorang tidak bisa melihat ketika malam berganti pagi.

Setelah Grace pergi malam sebelumnya, Lovingdon meminta wanita di tempat tidurnya untuk pergi, setelah menyodorkan sekantung berat berisi koin, sementara dia sendiri keluar untuk minum-minum dan berjudi. Mereka yang secara rutin berjudi dengannya sangatlah ahli, dan menang melawan mereka membutuhkan fokus, yang dia harap akan menjadi pengalih perhatian yang cukup. Tapi Grace terus masuk tanpa diundang ke pikirannya. Gadis itu pantas mendapatkan cinta. Dia tak bisa memikirkan ada lagi orang yang lebih pantas mendapatkan gadis itu. Tapi dia tak bisa memahami dilema yang dialami Grace. Gadis itu pintar, cerdas, dan bersemangat. Tentunya Grace bisa tahu apakah perhatian seorang pria memang bersungguh-sungguh. Ada sesuatu yang salah, tapi Lovingdon tak yakin benar apa itu.

Lagi pula, seorang pria pastilah tidak bijaksana jika mengelabui Grace. Bukan suatu rahasia bahwa teman-teman orangtua Grace dan anggota-anggota keluarga mereka akan membela gadis itu sampai titik darah penghabisan. Grace bisa pergi meminta bantuan kepada siapa pun. Sejujurnya, orang lain mana pun akan menjadi pilihan yang lebih baik, karena Lovingdon tidak lagi mengunjungi acara-acara sosial dan dengan saksama menghindari jebakan pergaulan sopan seakan itu adalah wabah berbahaya.

Kereta kudanya berhenti. Seorang pelayan pria cepat-cepat membukakan pintu. Cahaya matahari seolah membakar mata Lovingdon, tapi dia hanya memicingkan mata saat keluar. Dia ingin mandi kemudian tidur.

Lovingdon menaiki undakan. Seorang pelayan lain membuka pintu kayu tebal dan besar itu untuknya. Dia

bergerak cepat melewati ambang pintu dan langsung diserang oleh aroma bunga yang tajam. Itu tidak mengherankan jika melihat banyaknya jumlah bunga yang memenuhi ruangan masuk kediamannya. Bunga dari segala warna, jenis, bentuk, dan ukuran. Berbau manis hingga membuatnya ingin muntah.

"Selamat datang, Your Grace," kata kepala pelayannya, Barrow, saat muncul dari satu koridor.

"Apa-apaan ini?"

"Bunga-bunga ini tiba satu jam lalu, bersama dengan surat ini." Barrow menyodorkan secarik kertas yang terlipat.

Walaupun kepalanya makin berdenyut, Lovingdon meraih kertas itu lalu membukanya, dan menyipitkan mata ketika membaca kata-kata yang tertulis di sana.

Buket-buket bunga yang datang pagi ini. Bagaimana seorang lady bisa memutuskan?

Lovingdon mendengus. Grace rupanya masih belum menyerah untuk mendapatkan bantuannya. Sungguh tipikal gadis nakal yang keras kepala itu.

"Apa yang harus saya lakukan dengan bebungaan ini, Sir?" tanya Barrow.

"Kirimkan semuanya kembali ke kediaman Greystone dengan pesan yang hanya tertulis kata, 'Tidak'." Lovingdon mulai berjalan menaiki tangga, kemudian berhenti. "Setelah dipikir-pikir lagi, kirimkan semuanya ke sebuah rumah sakit atau suatu tempat berisi orang-orang yang harus mendapatkan kegembiraan." Dia sudah memenangkan pertarungannya. Tak perlu lagi melakukan pertempuran lebih jauh. Dia tidak ingin Grace terluka. Gadis itu akan segera memahami pesannya ketika menyadari bahwa Lovingdon tidak menghiraukannya.

Lovingdon berjalan tak lebih dari tiga langkah ketika dia mendadak berbalik dan kembali menuruni tangga. Barrow masih berdiri dengan siap siaga, seakan tahu bahwa tuannya masih belum selesai.

"Aku akan mengirimkan surat ke Mabry House."

BAB 3

Seseorang tak seharusnya mengeluh karena memiliki banyak hal yang sangat diinginkan orang lain.

Jadi Grace tidak mengeluhkan jemari kakinya yang nyeri, karena itu adalah akibat dari menikmati terlalu banyak perhatian dari para pria. Dia duduk di kursi *ottoman* empuk di ruang istirahat para lady dan mengangkat sebelah kaki yang bengkak, agar pelayannya bisa mengganti sepatunya yang rusak dengan yang baru. Ini kali kedua di malam ini dia harus beristirahat dari ruang dansa, juga berjanji kepada seorang pria yang kecewa bahwa dia dengan senang hati akan menerima kunjungan pria itu di ruang tamu ibunya besok siang. Grace tidak mengatakan kepada pria itu bahwa si pria tidak akan menjadi satu-satunya tamu yang akan berkunjung. Dia berusaha meninggalkan beberapa giliran dansa hingga tidak terisi agar dia punya waktu untuk beristirahat, tapi para pria sungguh bersikeras bahwa acara malam mereka tidak akan lengkap tanpa mendapatkan giliran berdansa dengannya.

Jadi Grace pun takluk pada pesona para pria itu.

Dan mereka memang memesona. Semuanya tanpa terkecuali. Dan itulah dilemanya. Bagaimana dia bisa

memisahkan yang sungguh-sungguh dengan para penipu.

Grace menghabiskan banyak waktunya malam ini untuk mencari Lovingdon, tapi sejauh yang dia lihat, sang duke tidak datang. Pesan yang Lovingdon kirimkan beberapa hari sebelumnya—*Dia akan tahu apa bunga kesukaanmu*—memberi Grace harapan bahwa sang duke akan ada di pesta dansa Claybourne untuk membantunya mencari tahu mana pria pemburu harta dan mana yang tidak.

Grace tidak bisa berasumsi bahwa hanya karena kantong uang mereka kosong, itu berarti pria itu hanya mengejar hartanya. Dia sendiri telah mengeliminasi para pria yang terlihat jelas mengincar hartanya. Mereka selalu punya mata serakah, dan dari segala hal yang bisa mereka katakan, mereka justru membicarakan apa yang bisa mereka capai dengan mahar Grace di tangan mereka.

Teknik pendekatan yang sungguh buruk.

Tapi kebanyakan peminangnya tak bersikap terang-terangan seperti itu dan jarang menyebutkan aset keuangan Grace. Masa pendekatan adalah sebuah seni, dan para pria itu telah menyempurnakannya. Karena Grace menjadi lady yang paling diincar di Season ini dengan mahar terbesar, dia pun mendapatkan perhatian paling banyak—yang sama sekali tidak membuatnya disenangi lady-lady lain. Para lady itu tahu bahwa mereka hanya akan mendapatkan sisa-sisa pria yang ada.

Sambil menghela napas, Grace berdiri. "Terima kasih, Felicity."

Walaupun bangsawan pada umumnya tidak berterima kasih kepada pelayan karena telah melakukan tugas mereka, Grace tumbuh besar dengan mendengarkan ibunya terus berterima kasih kepada para pelayan. Se-

bagai seseorang yang tumbuh di jalanan, ibunya menghargai segalanya dan memperlakukan semuanya seakan mereka memang amat berarti, karena baginya memang begitulah adanya. Sang ibu menurunkan karakter yang satu itu kepada Grace.

Felicity membantu merapikan rambut Grace, dan menjepit rambut yang bisa dijepit. Rambut Grace begitu ikal sehingga helai-helainya sering terlepas dari jepitan. Ketika sedang melihat cermin untuk terakhir kalinya, Grace berputar dan nyaris menabrak Lady Cornelia. Seorang wanita yang memiliki semua lekuk tubuh yang tak dimiliki Grace.

"Tolong lepaskan Lord Ambrose dari mantramu," bisik Lady Cornelia.

"Maaf?"

Lady Cornelia melihat-lihat ke sekeliling seakan menduga ada hantu yang berkeliaran di sudut ruangan, tapi dua lady lainnya yang ada di ruangan itu sibuk berbincang-bincang sementara pelayan menata ulang rambut mereka.

"Lord Ambrose—jika kau membiarkannya mengetahui bahwa dia sama sekali tak punya kesempatan untuk mendapatkan perhatianmu—dia mungkin akan mencari tempat lain untuk mencari dana yang dia butuhkan agar bisa terus menjalankan ternak kudanya."

"Kau menyukainya?" tanya Grace.

"Dia tidak terlalu jelek dipandang. Aku mengakui bahwa aku cukup menyukainya. Dan aku sangat suka kuda. Terutama kuda Lord Ambrose, karena semuanya kuda *thoroughbred* paling cantik. Dan dia punya sebuah properti yang indah. Aku sangat ingin menjadi countessnya."

Walaupun rasa cinta benar-benar tidak ada dalam daftar alasan Lady Cornelia, Grace mengamati kartu dansanya. Dia tidak berhak menilai apa yang diinginkan orang lain untuk kebahagiaan mereka. "Siapa yang jadi pasanganmu pada dansa kelima belas?"

"Tidak ada. Hanya ada tiga giliran dansaku yang diklaim. Besar maharku sama sekali tidak mendekati maharmu, ayahku pun tidak memiliki kekuasaan seperti ayahmu. Aku punya rambut hitam yang jelek dan wajahku seputih taplak meja ibuku. Kakak laki-lakiku berkata aku ini seperti hantu."

Grace tersenyum. "Saudara laki-laki sungguh menyebalkan, bukan?"

"Kau beruntung saudara-saudaramu tidak berkeliaran di Season ini."

"Aku memang sangat beruntung." Grace berusaha memperkuat ikatan di antara mereka, dia menautkan jemarinya di lengan Lady Cornelia. "Tepat sebelum dansa kelima belas, temui aku di samping pintu menuju teras. Kurasa kakiku akan terlalu sakit untuk menikmati dansa *quadrille*. Mungkin kau mau berbaik hati menggantikanku berdansa dengan Lord Ambrose."

Lady Cornelia berseri-seri, dan Grace sama sekali tidak berpikir kalau wanita itu terlihat seperti seorang hantu. Menurutnya sang lady mirip sesosok malaikat. "Gadis-gadis lain cemburu dengan perhatian yang kau dapatkan, kau tahu."

"Aku tahu. Tapi kita selalu menginginkan apa yang dimiliki orang lain."

"Apa yang kau inginkan?"

Grace dengan lembut meremas lengan Lady Cornelia. "Aku ingin kau mendapatkan Lord Ambrose."

Sebelum Lady Cornelia menanyainya lebih jauh,

Grace keluar dari ruangan. Dia tidak ingin mengakui kepada siapa pun—selain kepada Lovingdon—bahwa dia menginginkan cinta. Dia tidak ingin dicap sebagai seorang makhluk menyedihkan yang meragukan dirinya sendiri, tapi ada momen-momen saat dia takut cinta akan menolaknya.

Grace meluncur menuruni tangga menuju lantai pertama. Lord Vexley sudah berdiri di sana, sikunya bersandar pada susuran tangga. Pria itu mungkin saja salah satu pria paling tampan yang pernah Grace kenal. Rambut hitamnya dirapikan dengan gaya sempurna. Tidak seperti rambut Grace, tak sehelai pun rambut pria itu yang berantakan. Mata biru tuanya berbinar, senyumnya lebar dan menyambut.

"Aku mengira aku harus menaiki tangga dan menyeretmu keluar dari ruang pribadi tempat para lady bersembunyi untuk melakukan dan mengobrolkan entah apa," goda Lord Vexley saat Grace mendekatinya.

"Kau menungguku?"

"Ya. Pasangan dansamu berikutnya adalah aku, dan tidak seperti pria-pria lainnya, aku tidak berniat menyerahkan giliran berdansa waltz dengan gadis tercantik di sini." Lord Vexley mengulurkan lengan saat Grace menuruni anak tangga terakhir.

Grace menyampirkan tangannya di lekuk siku pria itu. "Kau menyanjungku, My Lord."

"Aku yakin kita bisa menjadi pasangan yang luar biasa."

Lord Vexley mengawalnya masuk ke ruang pesta tepat ketika musik berhenti mengalun. Perencanaan yang sangat pas waktunya. Dan pria itu begitu tampan. Grace berharap dia merasakan perasaan yang lebih dari sekedar kesenangan ringan saat ditemani Lord Vexley. Sayangnya

tak satu pun pria yang mendekatinya yang bisa membuat jantungnya berdegup tak beraturan. Jantungnya masih berdegup dengan ritme konstan dan teratur entah saat dia memikirkan mereka, berdansa dengan mereka, atau hanya bercakap-cakap. Tidak ada sifat yang terlalu buruk dari mereka, tapi juga tidak ada yang terasa tepat.

"Apa bunga tulipku tiba setelah pesta dansa keluarga Ainsley?" tanya Lord Vexley.

"Ya." Bukan bunga favorit Grace, tapi cukup dia sukai. "Begitu juga dengan cokelatnya." Dia tidak bersusah-susah mengirimkan paket itu ke Lovingdon. Dia hanya ingin bertindak sejauh titik tertentu untuk meyakinkan Lovingdon bahwa dia memerlukan bantuannya, dan ikut mengirimkan cokelat itu adalah langkah yang terlalu jauh. Meski dia tetap bertanya-tanya apakah cokelat bisa memengaruhi usahanya untuk mendapatkan kerja sama Lovingdon. Di masa mudanya, cokelat adalah camilan kesukaan Lovingdon, tapi pria itu bukan lagi dirinya yang dulu. Jika masih sama, Lovingdon pastilah akan mementingkan Grace dan bersedia membantunya. Tapi, di sisi lain, sang duke merespons kedatangan bunga-bunga itu, walaupun tidak sampai sejauh yang Grace harapkan, tapi setidaknya itu lebih baik daripada tidak ada respons sama sekali.

Terlintas dalam pikiran Grace bahwa untuk bisa mendapatkan bantuan lebih jauh dari Lovingdon, dia harus melakukan sesuatu yang lebih ekstrem.

Walaupun saat ini sudah jauh lewat tengah malam, Grace berjalan dengan penuh percaya diri menyusuri koridor sempit yang redup, roknya berdesir di karpet tebal.

Dia merasa kedatangannya pastilah akan membuat orang-orang yang akan segera dia temui mengernyit,

tapi dia tak pernah peduli entah dia mendapatkan penerimaan baik dari mereka atau tidak. Dan sebaliknya, mereka juga tidak ingin berusaha mendapatkan penerimaannya. Mereka berbuat sesuka mereka, ketika mereka menginginkannya, dan dengan siapa mereka menginginkannya. Walaupun mereka tidak ingin berurusan dengannya, Grace tidak akan memberi mereka pilihan. Setidaknya tidak malam ini.

Bagaimanapun juga, mereka adalah para pria, dan seperti yang baru-baru ini Grace ketahui, seulas senyuman yang telah dilatihnya dengan baik yang juga dilengkapi kerjapan bulu mata bisa membuat pria paling pintar menjadi bodoh, dan bisa digiring ke tempat mana pun seorang lady ingin menggiring mereka. Namun masalahnya adalah Grace tidak menginginkan pria yang bisa dengan mudah dia kendalikan, dan dia juga tidak ingin pria yang ingin mengendalikannya. Dia menginginkan partner dalam kehidupan, pria yang menganggap dirinya setara dengan mereka, bahkan jika hukum tidak seperti itu.

Grace akhirnya sampai di pintu yang terletak di sudut paling gelap. Dia mengetuk keras-keras tiga kali, diam sebentar, mengetuk lagi dua kali, iringan ketukan terakhir dilakukan dengan lebih cepat daripada yang pertama. Sebuah jendela sempit, bukaan kecil di pintu besar itu, berderit membuka. Seorang pria melongok keluar. Bayangan gelap menyembunyikan detail wajah sosok itu dari Grace. Dia tidak akan terkejut jika melihat pria itu mengenakan topeng.

Bersikap berlebihan rupanya selalu mengarah ke pertemuan rahasia.

"Hanya mereka yang tahu kata sandi yang bisa masuk," geram pria itu, suaranya rendah dan bergemuruh,

seolah sedang mengikuti audisi untuk peran *ogre*[1] dalam dongeng anak-anak.

Ah, sungguh dramatis. Grace diperbolehkan datang dan bermain di sini saat ulang tahunnya, jadi dia tahu cara untuk masuk ke sini.

"Feagan."

Sebuah penghormatan yang ditujukan bagi sang penjahat yang mengurus sarang berisi pencuri-pencuri cilik, termasuk ibu Grace dulu.

Pria yang menghadang jalannya pun mendengus. Ada suara *klang* saat gerendel diputar, kemudian pria itu mengayun pintu membuka dan Grace melangkah melewatinya melalui ambang yang sempit itu. Pria itu adalah pengawal raksasa yang tak pernah Grace jumpai sebelumnya. Dia menduga ukuran tubuh pria itu saja sudah cukup untuk mengintimidasi banyak orang, dan kepalan tangannya yang berotot akan mengintimidasi sisanya.

"Aku akan mengantarmu ke yang lainnya—" ujar pria itu.

"Tak perlu."

Grace melangkahkan kaki, menyibak tirai beledu tebal yang tampak hitam karena tidak ada cahaya, walaupun dia tahu warnanya adalah merah *burgundy* yang indah. Kursi dan meja yang dipenuhi botol minuman ada di situ, tapi tak seorang pun yang menggunakan area *lounge* untuk hanya berdiam diri, dan itu berarti kemungkinan besar permainan belum berlangsung lama bagi siapa pun untuk terpisah dari cukup banyak uangnya. Grace sekali lagi menyibak tirai lain, lalu melangkah masuk—

[1] Jenis monster raksasa yang buruk rupa.

"Tidak! Astaga, Grace, apa yang kau lakukan di sini?" Drake Darling beranjak dari kursinya di balik sebuah meja bundar besar yang tertutup taplak wol hijau. Sepertinya Drake sudah berulang kali menyugar rambut gelapnya, pertanda bahwa malam ini bukanlah malam keberuntungannya. Drake mengurus klub Dodger's; Grace merasa suatu hari nanti pria itu akan menjadi pemiliknya.

Mata Grace selama sesaat terasa tersengat di dalam ruangan yang penuh asap ini. Meja-meja dengan lebih banyak botol minuman berderet menempel pada dinding. Para pelayan berseragam merah berdiri siap sedia. Salah satu pelayan bertubuh jangkung menghampirinya. Drake mengangkat tangan untuk menghentikannya.

"Aku datang untuk bermain," kata Grace singkat.

Viscount Langdon, putra Earl of Claybourne, mengerang sembari memelototinya. "Aku sedang tidak ingin kalah malam ini."

"Kalau begitu serahkan kursimu dan pergilah," tukas Grace. Karena tahu bahwa Langdon tidak akan melakukan itu, dia memberi isyarat kepada pelayan terdekat, yang dia kenali dari kunjungan-kunjungannya sebelumnya. Tanpa ragu si pelayan membawakannya sebuah kursi, rupanya cukup sadar pada pihak mana dia seharusnya berpihak.

Di tengah-tengah gerutuan, tiga pria di meja itu menggeser kursi mereka untuk memberi ruang baginya. Pria yang keempat sama sekali tak bergerak, hanya memfokuskan tatapan mata cokelat ambernya ke arah Grace seakan pria itu bisa melihat menembus jiwanya. Tatapan pria itu menimbulkan rasa tidak nyaman di dada Grace. Rambut pirang gelap pria itu melengkung di lekuk leher dan bahunya yang lebar. Cambang berwarna lebih gelap

menghiasi rahangnya, membuatnya tampak berbahaya. Grace berfirasat tak enak bahwa pria itu tahu persis mengapa dirinya ada di sini dan permainan apa yang hendak dia mainkan. "Lovingdon."

"Permainan yang satu ini hanya untuk yang diundang."

Suara kasar Lovingdon seolah menerpa Grace, membuat kulitnya merinding. Kenapa tidak ada suara pria lain yang bisa memiliki dampak yang sama padanya?

"Karena ibuku adalah salah satu pemilik tempat ini, aku yakin undangannya sudah tersirat."

Grace duduk di kursi, membuat mata mereka kira-kira bisa sejajar. Dia lega menemukan Lovingdon di sini, walaupun para pria di ruangan ini tidak jauh berbeda dari sang duke. Mereka bermain dengan aturan khusus. Jaket, rompi, dan *cravat* dilepas. Lengan kemeja digulung sampai siku. Grace terkejut mereka tidak bersikeras untuk bermain tanpa kemeja. Mereka semua pemain curang yang ahli, didikan mereka terpengaruh oleh setidaknya satu orang yang berhasil bertahan di jalanan. Mereka semua tumbuh besar dengan dipenuhi minat tentang penipuan, pengelakan, tipuan kecepatan tangan, dan kemahiran menggunakan kata-kata yang tepat untuk membuat orang mencapai kesimpulan yang salah. Di antara para bangsawan, mereka ini sosok-sosok yang tidak biasa, tetapi di antara mereka sendiri—tak peduli dengan gelar, pangkat, atau keturunan—mereka ini setara.

Yah, hampir setara. Grace selalu merasa bahwa Lovingdon setingkat di atas yang lainnya. Dia tak bisa menahan diri untuk menyadari betapa kuat dan liatnya otot lengan sang duke yang menandakan otot yang juga kuat dan liat di bagian yang lain. Dia menebak pria itu

pasti bisa menggendongnya dengan sangat mudah. Bukan berarti dia ingin pria itu melakukannya. Yang dia inginkan hanyalah agar pria itu membimbingnya menuju cinta.

"Bagaimana kau bisa tahu kami ada di sini?" tanya Duke of Avendale.

Grace mengalihkan perhatiannya ke pria dengan rambut dan mata gelap yang duduk di sampingnya. Seperti Lovingdon, pria itu pun mewarisi gelarnya di usia muda. Kekerabatan Avendale dengan keluarga Grace terjalin dari seorang pria yang menikahi ibu Avendale yang telah menjanda: William Graces, salah satu dokter terbaik London. "Tak satu pun dari kalian ada di pesta Claybourne. Memangnya di mana lagi aku mengira kalian berada?" Terasa sejenak keheningan sebelum Grace meneruskan. "Kalian sadar, bukan, bahwa ketidakhadiran kalian mematahkan hati banyak ibu—dan juga putri mereka?"

"Ada banyak lord yang butuh istri. Aku yakin keberadaan kami tidak dirindukan."

"Tapi tidak ada yang berasal dari keluarga kaya dan berkuasa seperti kalian." Tatapan Grace kembali terarah ke Lovingdon. Sembari memfokuskan perhatiannya ke bagian tengah meja, Lovingdon memutar-mutar sekeping koin perak di tangannya, menimbulkan secercah gelombang cahaya dan bayangan, lagi dan lagi. Grace bertanya-tanya apakah Lovingdon sedang kembali mengingat masa ketika masih menghadiri pesta dansa, ketika pria itu jatuh cinta.

Serta kebahagiaan dan keajaiban rasa cinta tersebut.

Grace sangat menginginkan kebahagiaan dan keajaiban itu. Hal semacam itu sudah benar-benar menghilang di Season terakhir, dan sejauh ini, Season sekarang

tak lebih dari pengulangan Season sebelumnya.

"Kau tidak datang di sini untuk menjadi mak comblang, bukan?" tanya Langdon. Dia memiliki rambut hitam dan mata kelabu seperti ayahnya. Setiap Earl of Claybourne memiliki warna mata yang sama.

Grace tertawa santai. "Tidak, aku di sini untuk memenangkan uang kalian. Aku butuh dana untuk salah satu panti asuhanku."

Sembari memutar koinnya lebih cepat, Lovingdon menggerutu, "Aku dengan senang hati akan memberi donasi jika kau bersedia meninggalkan kami dengan damai."

Grace meringis angkuh kepada Lovingdon. "Aku lebih senang jika memenangkan uangmu dengan tanganku sendiri." Dan jika beruntung, dia bisa mendapatkan lebih dari sekadar uang. "Sungguh menyenangkan sekali jika bisa mengalahkan kalian semua, dan aku butuh hiburan malam ini. Aku merasa pestanya agak membosankan."

"Ibuku akan kecewa mendengarnya," kata Langdon.

"Aku pastikan padamu bahwa itu bukanlah salahnya." Grace menatap Langdon. "Aku sedikit terkejut dia membiarkanmu tidak hadir."

"Aku pura-pura sakit."

"Yah, dia tidak akan mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi dariku, tentu saja kecuali jika aku diusir dari sini."

Langdon sedikit menunduk. "Kau boleh bermain selama aku masih punya koin."

Mengingat bahwa ayah Langdon pun menjadi salah satu pemilik klub Dodger's, Grace menebak bahwa Langdon punya banyak koin. Grace merogoh tas tangannya, lalu mengeluarkan uang yang ditaruhnya di pundi

beledu merah, lalu diletakkannya di depan Drake. Drake tumbuh besar dalam perlindungan keluarga Grace, terasa lebih seperti saudara daripada teman, tapi pria itu sekarang menatapnya seakan tidak percaya kepadanya. Grace tahu bahwa Drake begitu cakap mengulaskan ekspresi polos, meski pria itu sama sekali tidak polos. Itulah mengapa kesalahan atas lelucon-lelucon kecil—yang biasanya dimulai oleh Grace—ditimpakan pada kedua kakak laki-laki Grace, bukannya pada Grace. Itu pula alasan mengapa kedua kakaknya harus memikul hukuman sementara Grace bisa melenggang bebas. Gracelah yang mewarisi daya pikir cepat serta jemari cekatan ibu mereka. Kedua kakaknya mewarisi kelihaian ayah mereka—dan mereka selalu menemukan cara untuk membalasnya karena telah membuat mereka terjerumus masalah. Namun karena Grace anak bungsu, mereka tetap saja menyayanginya. Dan Grace pun menyayangi mereka.

Karena saat ini kedua kakaknya sedang bepergian ke benua Eropa, mereka tidak akan mengganggu rencana Grace. Namun Drake adalah masalah lain.

Drake akhirnya mendorong setumpuk keping kayu warna-warni ke arahnya. Sembari mencondongkan tubuhnya ke depan, Grace menangkup kedua tangannya untuk meraup keping-keping itu lalu—

"Kau tentunya tidak serius akan membiarkannya tetap di sini," kata Lovingdon.

"Dia pejudi yang sama hebatnya denganmu," balas Drake, "dan uangnya pun bernilai sama dengan uangmu."

"Jika aku ingin ditemani wanita aku akan mencari wanita lain."

"Anggap saja aku ini seorang pria, Lovingdon," celetuk Grace. "Kau sepertinya tidak keberatan menganggapku seperti itu ketika aku lebih muda."

Tatapan Lovingdon dengan malas tertuju kepadanya, dan Grace memaki semburan kenikmatan kecil yang menyeruak di kulitnya yang tak tertutup gaun. Dia ingin tidak terpengaruh oleh tatapan pria itu. Namun dia justru mendapati dirinya tanpa malu berharap untuk mendapatkan lebih, untuk memperlihatkan segalanya, untuk melihat tatapan sayang di mata pria itu, sementara dia merasa takut akan melihat rasa muak di sana. Istri pertama Lovingdon sungguh sempurna. Tak ada pasangan yang lebih rupawan di seluruh penjuru Inggris.

Lovingdon meraih gelas berisi cairan berwarna ambernya, cengkeramannya begitu erat hingga Grace melihat buku jari pria itu memutih. "Baiklah," geram pria itu. "Tapi jangan berharap kami akan berhenti merokok, minum-minum, atau bersumpah serapah hanya karena kau ada di sini."

Grace mengangkat dagu dengan angkuh. "Apa aku pernah meminta kalian untuk itu?" Dia melihat ke sekeliling meja. "Jadi, teman-teman, apa yang akan kita mainkan malam ini?"

Setelah mengatakan itu, Grace mulai menggulung sarung tangan kulitnya turun dari siku hingga ke pergelangan tangan, di tempat nadinya berdenyut begitu kencang.

Gadis itu sedang merencanakan sesuatu. Lovingdon tidak tahu apa, tapi dia berani mempertaruhkan koin terakhirnya bahwa Grace memang merencanakan sesuatu dalam otaknya.

Dengan sangat sengaja, sangat perlahan, mata Grace

tak pernah lepas darinya, gadis itu menarik tiap ujung jemari sarung tangannya dan dengan santai melepas sarung tangan itu, memperlihatkan pergelangan tangan, telapak, dan jemarinya. Begitu ramping, begitu pucat. Sudah bertahun-tahun lalu sejak matahari menyentuh kulit Grace. Lovingdon bertanya-tanya apakah ada pria yang menyentuh kulit gadis itu malam ini.

Grace menyusurkan tangannya yang telanjang ke atas sarung tangan satunya, dan Lovingdon memaki apa yang gadis itu sedang lakukan dan juga ketertarikan kuat dari dirinya akan gerakan itu, serta kulit lengan yang terlihat. Astaga. Itu hanyalah lengan. Gaun pesta warna biru pucat dengan bisban biru dan sulaman mawar membuat bahu dan leher Grace tampak terbuka dengan menggoda. Lekukan atas payudaranya terselubung dengan sopan, tetapi Lovingdon justru mendapati bahwa itu lebih menggoda dibandingkan sekujur tubuh tanpa busana yang ditunjukkan pelacur mana pun yang dia datangi akhir-akhir ini.

Dunianya terasa jungkir balik.

Bahkan ketika Grace menemuinya minggu lalu, dia masih memandangnya seperti seorang gadis muda, bukan wanita dewasa. Tapi sosok wanitalah yang tatapan menggodanya bertemu dengan tatapan Lovingdon, yang bibir cemberutnya menunggu untuk dicium.

Dengan usaha yang keras, Lovingdon mengumpulkan akal sehatnya, mengembalikannya ke jalur yang seharusnya, dan dalam hati mencaci dirinya sendiri karena merasa tertarik oleh kulit yang terbuka itu. Grace adalah sahabatnya, tak lebih dari itu. Dia seharusnya tidak merasa bahwa gadis itu sungguh menarik. Versi dirinya yang lebih muda tidak akan menyadari itu. Namun, Lovingdon tahu dia bukan lagi dirinya yang dulu.

Tapi rupanya begitu juga dengan Grace. Gadis itu bisa saja menyempatkan diri untuk mengganti pakaian untuk mengenakan sesuatu yang lebih menggiurkan sebelum memulai perjalanan menuju ke tempat ini. Mereka pasti akan berada di sini sepanjang malam, dan Grace pasti sudah tahu itu. Grace tahu kebiasaan dan dosa mereka. Tapi gadis itu justru memilih untuk masuk dengan cara yang dramatis.

Untuk tujuan apa?

Lovingdon tahu Grace tidak menyukai kekalahan, tapi apakah gadis itu sungguh ada di sini untuk mendapatkan dana untuk panti asuhannya? Lovingdon sangat meragukan itu. Grace hanya perlu meminta dan mereka semua akan merogoh saku sampai ke koin terakhir. Tidak, ada hal lain, dan dia curiga itu ada hubungannya dengan kunjungan tengah malam gadis itu ke kediamannya minggu lalu.

Setelah menyadari bahwa dia sudah mengamati Grace terlalu lama, Lovingdon menunduk menatap kedua kartunya, satu ditutup, satu dibuka, kartu yang dibagikan tak lama setelah sarung tangan gadis itu disimpan dengan aman di tas tangan. Dalam kawanan ini, tak ada celah tersembunyi yang diperbolehkan. Mereka memainkan *stud poker*. Kedua kakak Grace berlayar ke New Orleans dan menemukan permainan itu ketika di berada di sana. Ketika mereka kembali dan memperlihatkan kerumitan *stud poker*, permainan itu pun menjadi favorit kelompok mereka dan ditambahkan ke dalam kumpulan permainan di Dodger's Drawing Room.

Namun, lantai bawah Dodger's tidak menawarkan permainan yang sebengis dan seintens di lantai atas, dan taruhannya pun tidak sama tingginya. Lovingdon mengira-ngira apa dia perlu memberi tahu Greystone bahwa

sang duke telah memberi putrinya uang saku yang terlalu banyak sehingga gadis itu punya cukup bekal untuk bisa masuk ke permainan judi pribadi mereka.

Kartu-kartu kembali dibagikan, taruhan dilakukan, sampai Grace memenangkan ronde itu. Senyuman kemenangan gadis itu cukup cerah untuk menerangi ruangan ini tanpa harus menyalakan lampu gas. Pemain yang lain mengerang, yang justru membuat bibir Grace makin melebar penuh rasa puas. "Kau tak pernah tahu kapan harus berhenti bertaruh, Langdon," kata gadis itu, suaranya dipenuhi godaan yang seolah menggelitik Lovingdon. Kapan terakhir kali dirinya tertawa, atau bahkan tersenyum?

"Kau seharusnya bermain dengan ayahku," balas Langdon. "Aku dengar dia tak pernah kalah main kartu."

"Grace pun jarang kalah," sahut Drake, sembari memulai ronde berikutnya. "Bahkan ketika bermain trik kartu konyol saat masih kecil yang peraturannya hanya mencocokkan dua gambar, dia selalu mengalahkanku."

"Selama ini aku mengira kau membiarkanku menang."

Drake hanya mengedip ke arah Grace. Drake memulai hidupnya sebagai seorang anak jalanan sampai akhirnya dirangkul dalam perlindungan keluarga Grace. Drake tidak pernah menceritakan kehidupannya sebelumnya, tapi terkadang Lovingdon bisa melihat bahwa hal itu sangat membebani Drake. Drake mencurahkan tenaganya pada pekerjaannya di sini, memastikan tempat perjudian ini membuat untung yang cukup besar, itu caranya untuk membalas budi mereka yang telah memberi banyak kepadanya.

"Apa ada hal yang menarik yang terjadi di pesta Claybourne?" tanya Avendale.

Grace mengangkat sebelah bahunya yang ramping dan berkulit pucat. "Jika kau ingin tahu apa yang terjadi di pesta, kau seharusnya hadir di sana."

"Aku sungguh tidak peduli. Aku hanya ingin melakukan percakapan sopan."

"Lebih tepatnya berusaha mengalihkan perhatianku agar tidak memperhatikan kartu yang dibagikan. Meski kudengar ada seorang lady muda yang terlihat ada di taman bersama seorang pria terhormat yang lebih tua."

"Siapa?"

Grace menatap tajam pada Avendale. "Aku bukan orang yang senang bergosip."

"Kalau begitu kenapa mengatakan itu?"

Grace tersenyum, senyuman menggoda yang Lovingdon duga akan membuat beberapa pria bertekuk lutut. "Untuk mengalihkan perhatianmu. Sekarang kau akan bertanya-tanya apa mungkin itu seorang lady yang mungkin saja cocok menjadi duchess-mu."

"Aku tidak tertarik dengan pernikahan. Aku berani berkata tak satu pun di antara kita yang tertarik, kecuali dirimu tentunya."

"Kalian semua membutuhkan pewaris."

"Tidak perlu buru-buru," kata Lovingdon dengan singkat. "Ayahku cukup tua ketika aku lahir."

"Dan itu membuat ibumu menjadi janda muda."

"Menikah saat usia muda tidak berarti bahwa kau tidak akan ditinggal pasanganmu." Segera setelah kata-kata itu terucap, Lovingdon menyesalinya. Setelah dua tahun, sengatan rasa kehilangan itu masih sama tajamnya. Sang ibu mendorongnya untuk melanjutkan hidup. Ibunya melakukan itu dengan cukup cepat setelah sang ayah meninggal, tetapi pernikahannya tidak didasari oleh cinta. Tidak, ibunya tidak mengenal cinta sampai

Jack Dodger, pemilik Dodger's Drawing Room, muncul. Jack disebut sebagai menjadi pelindung Lovingdon.

Wajah Grace merona, dan Lovingdon menebak bahwa jika gadis itu masih memiliki wajah berbintik merah, bintik-bintik itu akan menghilang dalam rona merahnya. "Tentu saja tidak. Maafkan aku. Aku ... aku sungguh sembarang berbicara."

"Tak usah kau pikirkan. Ucapanku pun sungguh tak seharusnya." Ketegangan menyelubungi mereka. Tak seorang pun yang pernah membicarakan tentang Juliette. Terkadang rasanya wanita itu hanya ada dalam pikiran Lovingdon. Akhir-akhir ini dia mendapati dirinya semakin sulit untuk kembali mengingat aroma istrinya, warna corak rambutnya, warna biru matanya. Apa itu warna langit saat fajar atau senja?

Grace kembali melihat kartunya, dan Lovingdon mendapati dirinya terus menatap saat rona merah itu memudar. Wajah Grace pastilah hangat saat disentuh, tapi dia menduga bahwa sekujur tubuh gadis itu pastilah hangat. Lovingdon seharusnya meninggalkan permainan kartu ini dan mencari seorang wanita untuk dirinya sendiri, tapi malam ini dia tidak tertarik dengan wanita-wanita yang dia kunjungi akhir-akhir ini. Mereka memang memberinya kenikmatan, tapi dia gagal merasa hidup ketika bersama mereka. Dia hanya mengikuti arus, tapi rasanya selama dua tahun terakhir ini, dalam semua aspek kehidupannya, dia hanya mengikuti arus. Melangkah tanpa berpikir dan tanpa tujuan. Dia memfokuskan kembali perhatiannya ke sepasang kartu jack-nya, dan menyingkirkan pikiran-pikiran muram itu untuk sementara waktu.

Lovingdon tidak terkejut ketika mendapati bahwa baik dirinya maupun Grace tidak memenangkan ronde

ini. Permainan ini terasa membosankan tetapi lega rasanya bisa berkonsentrasi pada sesuatu yang tidak sungguh-sungguh penting. Lovingdon punya cukup uang sehingga kalah dalam permainan ini tidak akan merugikannya. Dia dibesarkan untuk mengikuti rasa percaya ayahnya bahwa utang adalah pekerjaan iblis. Seorang pria harus membayar utangnya. Lovingdon tak pernah berutang apa pun kepada orang lain karena utang punya caranya sendiri untuk meruntuhkan hidup seseorang ketika mereka tidak menduganya.

Malam terus berlanjut, percakapan mereda hingga tak ada yang bicara karena semua pemain berkonsentrasi dengan kartu-kartu yang mereka terima. Lovingdon menatap setengah tumpukan keping kayunya berpindah ke tumpukan Grace. Itu seharusnya membuatnya sangat jengkel, tapi dia tertarik dengan rona pipi gadis itu dan binar mata birunya yang makin berkilat di tiap ronde yang gadis itu menangkan. Dia melihat Grace sangat memedulikan sesuatu yang begitu sepele, sementara dirinya sendiri tak acuh bahkan dengan hal-hal yang paling penting....

Di ronde kali ini, Grace memiliki dua queen dan satu jack, sementara Lovingdon menunjukkan satu king, kartu sepuluh, dan kartu sembilan. Drake dan Langdon sudah berhenti di ronde sebelumnya. Kartu-kartu terakhir sekarang diletakkan menutup di depan kedua pemain yang tersisa.

Grace mengetukkan jarinya di satu kartu. "Aku akan bertaruh lima puluh." Dia melemparkan beberapa keping ke atas tumpukan di tengah meja seakan jumlah itu tidak berarti, tapi memang bukan uang yang menarik mereka untuk bermain. Yang menarik mereka adalah perasaan gembira ketika mengalahkan yang lain. Keping-keping itu hanyalah tolok ukur kesuksesan mereka.

"Kurasa aku sudah selesai malam ini," kata Avendale, sembari membalik semua kartunya menutup.

Lovingdon melirik kartu terakhirnya, lalu menatap Grace. Gadis itu amat sangat percaya diri. Lovingdon menyaingi taruhan lima puluh dari Grace dan menambah lima puluh lagi.

Tanpa ragu Grace menerima tantangannya. "Aku ingin menaikkan taruhannya," kata gadis itu.

"Silakan saja."

"Aku ingin mempertaruhkan sesuatu yang agak berbeda."

Lovingdon bukanlah satu-satunya orang tertarik dengan ucapan Grace. Dia bisa merasakan adanya rasa penasaran dan ketertarikan yang terpancar dari yang lain. Dia berharap dia mampu menahan diri agar ketertarikannya sendiri tidak terlihat. "Jelaskan."

Grace menjilat bibir, otot lehernya yang halus sedikit bergerak-gerak saat gadis itu menelan ludah. "Kita akan bertaruh satu hal. Jika kartumu mengalahkan kartuku, kau bisa meminta apa pun dariku dan aku akan melakukannya. Jika kartuku mengalahkan kartumu, kau harus melakukan permintaanku."

"Jangan konyol," kata Drake. "Bukan itu cara permainan ini dimainkan. Pakai keping kayumu atau menyerahlah."

"Tunggu," ujar Lovingdon, sembari mengamati Grace dengan tajam. Menatap binar yang terpancar di mata gadis itu, dan rona cantik pada kulitnya. "Aku bertaruh bahwa dia sudah menunggu momen ini sepanjang malam. Menurutku biar saja dia mendapatkannya."

"Kenapa aku merasa seakan aku sedang terjebak?" tanya Drake. "Apa kau tahu apa yang sedang terjadi?"

Lovingdon memutar koin keberuntungannya lagi dan lagi. "Aku punya dugaan yang cukup bagus."

Lovingdon harus mengakui kecerdasan Grace: gadis itu tidak berjengit, tapi menatap lurus kepadanya. Jadi dia memang benar. Grace berencana untuk memenangkan bantuannya.

"Kau tentunya tidak serius mengabulkan permintaannya," tukas Drake. "Kau tidak tahu apa yang akan dia minta."

"Aku ragu dia akan meminta apa pun yang kuanggap menjijikkan. Dirinyalah yang akan mendapatkan bahaya, karena dia tidak tahu apa yang mungkin kuminta, dan standarku tidak setinggi standarnya."

"Kau tidak bisa meminta apa pun yang tidak pantas atau membuat reputasinya dalam bahaya," gertak Drake.

"Apa ada aturan untuk taruhan yang satu itu?" Lovingdon bertanya kepada Grace.

Grace memiringkan dagu. "Sama sekali tidak ada."

"Aku tidak bisa membiarkan ini," kata Drake.

"Sang lady bersedia menerima apa pun konsekuensi dari tindakan gegabah ini, jadi kau tak punya pilihan," Lovingdon mengingatkan Drake.

"Aku yang membuat aturan di sini. Ini tempat perjudianku," tukas Drake.

"Sebenarnya tidak. Tempat ini dimiliki ayah tiriku, ayah Langdon, dan ibu Grace. Walaupun aku menghormati betapa cakapnya kau mengurus tempat ini, aku juga harus menghormati bahwa sang lady punya hak untuk mempertaruhkan apa yang dia inginkan. Selama dia tahu bahwa dia sama sekali tidak akan senang dengan permintaanku jika aku menang."

Drake mencondongkan tubuhnya mendekat pada Grace. "Grace, ini sungguh tindakan yang tidak bijaksa-

na. Kau sama sekali tak tahu apa yang mungkin dia pinta darimu."

Tanpa mengalihkan tatapannya dari Lovingdon, Grace tersenyum, dan lengkungan kecil bibir gadis itu nyaris menghancurkan kendali Lovingdon. Gadis itu menantangnya untuk melakukan sesuatu yang nakal. Oh, Lovingdon membayangkan kesenangan yang bisa dia ajarkan kepada Grace tentang cara hidup seorang pria dengan reputasi penuh skandal—

Tiba-tiba, jalan pikirannya terhenti seolah kepalanya telah menghantam dinding batu bata. Gadis itu adalah Lady Grace Mabry, pecinta anak kucing, pencuri kaleng biskuit, dan pemanjat pohon. Apa yang dia pikirkan dengan membayangkan gadis itu terbungkus dalam seprai sutra? Lovingdon seharusnya dicambuk, dan dia menduga bahwa Drake dengan senang hati akan melakukan itu jika menyadari arah pikirannya yang mengembara.

"Melihatmu mengira bahwa dia akan melakukan sesuatu yang buruk sungguh membuatku penasaran," kata Grace. "Tapi, yah, aku ingin mempertaruhkan apa pun selama kau, Lovingdon, memahami bahwa kau tidak akan senang dengan apa yang kuminta, tapi kau wajib memenuhinya sampai aku merasa puas dengan hasilnya."

Lovingdon nyaris bergumam bahwa dia jelas bisa membuat Grace merasakan kepuasan. Dia merasakan sengatan penuh semangat, sesuatu yang sudah lama tidak dia rasakan. Aneh sekali memikirkan bahwa dari semua acara minum-minum, judi, dan seks yang pernah dia lakukan, sengatan semangat itu kalah jauh dengan satu momen ini, kemungkinan untuk mengalahkan Grace ... dan kesempatan bahwa dirinya tidak akan menang dan juga permintaan Grace, semua itu tak diragukan lagi

membuat darahnya mendidih, karena dia punya dugaan bagus akan apa yang gadis itu inginkan darinya. Janggal rasanya ketika begitu awas seperti ini, begitu tegang setelah berada dalam suasana yang suram selama sekian lama. Dia mengangguk dengan yakin. "Silakan saja. Aku menerima tantanganmu."

Semoga Tuhan memberkati Grace, tapi gadis itu tampak penuh kemenangan dan Lovingdon pun tahu kartu apa yang Grace pegang sebelum gadis itu membalik kartu pertama yang diterimanya dan kartu queen hati seolah mengerling ke arah Lovingdon. "Tiga queen."

"Aku bisa menghitung, My Lady." Lovingdon membalik kedua kartunya yang tertutup dan melihat saat wajah Grace memucat. Tiga king menyegel nasib gadis itu.

"Oh." Gadis itu mengangkat tatapan mata biru safirnya ke arah Lovingdon, lalu memicingkan mata dan menjilat bibir. "Ini sungguh mengejutkan."

"Aku sudah memperingatkanmu."

Grace mengangguk, rahangnya begitu tegang hingga Lovingdon mengira gadis itu akan menggemeretakkan gigi sampai ke akarnya. "Apa permintaanmu kepadaku?"

Lovingdon tidak akan merasa bersalah, karena kartu itu jelas memihaknya, bukan memihak Grace. Tidak akan. Dia sangat sadar bahwa para pria lain menunggu dengan napas tercekat untuk mendengar ucapannya. Walaupun dikenal senang mengambil keuntungan dari suatu situasi, Lovingdon merasa jengkel ketika menyadari bahwa mereka mengira dirinya akan mengambil keuntungan dari Grace, gadis yang dianggap adiknya sendiri walaupun tidak sedarah. "Kau tahu apa yang kuminta."

"Dan apa tepatnya itu?" tanya Drake.

"Aku pastikan kepadamu, itu bukanlah sesuatu yang mesum," kata Grace sembari berdiri, dengan sama ele-

gan dan bangganya seperti seorang ratu yang baru saja dikecewakan bawahannya tetapi tetap menolak untuk menangis. Kecuali Lovingdon, semua pria terhormat di tempat itu pun ikut berdiri. "Drake, apakah kau bisa mengatur agar ada kereta yang mengantarku pulang? Aku sebelumnya sudah menyuruh kusirku pulang."

"Aku sudah selesai malam ini," kata Lovingdon, lalu menggeser kursinya ke belakang dan bangkit berdiri. "Aku akan mengantarmu pulang."

BAB 4

Kereta berderak saat melaju melewati jalanan. Di dalamnya, keheningan terasa tebal dan berat seperti kabut yang menyelimuti mereka. Lovingdon duduk di seberang Grace. Grace menatap keluar jendela, dia bisa merasakan pandangan Lovingdon tertuju ke arahnya. "Kau curang," kata Grace pelan.

"Begitu juga denganmu."

Grace tidak menyangkal itu. Curang dan berbohong adalah dua hal yang berbeda.

"Kalau begitu aku seharusnya tidak perlu mengabulkan permintaanmu," kata Grace.

"Apa kau akan berbaik hati seperti itu jika situasinya terbalik?"

Grace menghela napas dengan tidak sabar, dan agak marah. Grace mengira Lovingdon akan bermain seperti layaknya seorang pria terhormat, bukan seorang bajingan. Dia seharusnya tidak terkejut. Rumor yang didengarnya yang mengatakan bahwa Lovingdon telah kehilangan moralnya rupanya benar. Dan terkutuklah pria itu. Kalaupun Grace memenangkan permainan itu dengan tidak adil, dia memang akan meminta Lovingdon melakukan permintaannya.

"Tidak, kau memang benar. Kita berimbang, tak peduli hasilnya." Grace sedikit menoleh untuk menatap Lovingdon, sembari menggosokkan kedua tangan ke lengannya sendiri. "Terima kasih karena tidak memberi tahu mereka apa yang kuinginkan."

Lovingdon melepas jasnya, mencondongkan badannya ke depan untuk mendekati Grace, dan menyampirkan jasnya di pundak Grace.

"Hangat sekali," gumam Grace, saat menghirup aroma cerutu, wiski, dan sesuatu yang lebih dalam, lebih gelap dan unik dari Lovingdon. "Aroma milikmu."

"Jangan mengalihkan perhatianku dari tujuanku di sini. Aku ingin kau melupakan pemikiran konyol bahwa aku bisa membantumu dalam misi mencari cinta sejati. Kau harus tahu sifat apa yang kau cari dari seorang pria. Menemukan cinta adalah sebuah perjalanan pribadi, Grace."

"Aku tahu." Grace mendesah, mengangguk, dan kembali menatap keluar jendela. "Kurasa Lord Bentley."

"Kenapa dengannya?" Kata-kata Lovingdon terdengar ketus.

"Aku percaya perhatian pria itu memang sungguh-sungguh. Dia mengatakan bahwa aku cantik, dan dia memimpikan aku setiap malam."

"Tapi begitu juga denganku."

Jantung Grace berdegup kencang, dia menyentakkan kepala untuk menoleh dan menatap siluet Lovingdon. Dia berharap bisa melihat mata pria itu. Mata Lovingdon tertutup bayang-bayang. Lovingdon bergerak untuk pindah ke sampingnya. Dengan mulus. Dengan sigap. Hingga tangannya membelai pipi Grace, sentuhan ringan yang nyaris tak terasa seperti sentuhan, tetapi tetaplah hampir membakar kulit Grace.

Grace mengisap aromanya yang maskulin. Nyaris tak ada jarak yang memisahkan mereka.

"Kau begitu cantik." Suara Lovingdon yang rendah dan parau mengirimkan getaran nikmat yang menjalar di tubuh Grace. "Aku sudah lama terpikir untuk menyatakan perasaanku, tapi kita sudah berteman begitu lama sehingga aku mengira kau mungkin akan tertawa—"

"Tidak. Tidak akan."

"Dalam mimpiku, kita ada di sebuah bukit, berbaring di sana, di atas rumput yang sejuk, tubuh kita begitu rapat sehingga rasanya sepanas matahari yang menyinari kita."

"Lovingdon—"

"Apakah kata-kata Bentley semanis itu?"

"Tidak, tapi hampir semanis itu."

"Dan kau memercayai omong kosong itu?"

Grace terdiam, tak berani bernapas. "Kau mengira dia berbohong?"

Lovingdon menjauh. "Semua pria berbohong, Grace, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Kata-kata manis Lovingdon ternyata tak berarti apa-apa. Sungguh tolol sekali dirinya karena berhasil dibujuk—

Grace marah lalu memukul bahu Lovingdon sekuat tenaga. "Dasar kau buaya darat!"

Tawa Lovingdon terdengar gelap dan kasar, saat pria itu kembali pindah ke tempat duduknya di seberang Grace. "Kau pantas mendapatkannya. Dalam waktu seminggu, kau telah menghancurkan dua malamku."

"Kenapa? Karena aku memberimu tantangan malam ini? Tak ada yang bisa bermain kartu sehebat diriku."

"Tak ada yang berlaku curang sehebat dirimu."

"Selain kau." Dan pemahaman itu membuat Grace

jengkel, karena seperti Drake, Lovingdon biasanya membiarkan Grace menang, tapi kali ini Grace mengira dia berhasil mengalahkan Lovingdon. Dasar menyebalkan. "Jadi, beri tahu aku tentang Bentley, bagaimana aku bisa menentukan mana yang benar dan mana yang dusta?"

"Jika kata-katanya terlalu manis, itu artinya omong kosong."

"Selalu?"

"Selalu."

"Jadi jika seorang pria mengatakan kepadaku bahwa aku cantik, apa itu berarti aku harus mencoretnya dari daftar?"

"Akan bijak jika kau melakukan itu, walau kurasa ada pengecualian."

"Apa kau mengatakan kepada para wanita bahwa mereka cantik?"

"Sepanjang waktu."

"Dan kau tak pernah bersungguh-sungguh dengan perkataanmu?"

Desahan keras Lovingdon menggema di bagian dalam kereta. "Kata-kata itu diucapkan untuk membuat seorang wanita merasa berharga, untuk membujuknya. Untuk membuatnya percaya bahwa hanya dia yang membuatku tertarik—dan untuk saat itu memang begitulah adanya. Tetapi dia tak bisa menahan ketertarikanku dalam waktu yang lama."

"Jadi kau kemudian mematahkan hatinya."

"Aku selalu jujur, Grace. Wanita-wanita dalam hidupku tak punya pengharapan yang terlalu tinggi."

"Kurasa kau keliru tentang Bentley."

"Tanya saja orang-orang sekitarmu. Aku yakin kau akan mendapati kalau pria itu menggunakan kata-kata manis pada wanita-wanita lain."

"Oh ya, silakan saja, biarkan aku terlihat seperti orang tolol." Di balik jas Lovingdon, Grace mengusap lengannya. Dia mendadak merasa kedinginan lagi. "Apalagi yang harus kuperhatikan?"

"Pujian palsu biasanya puitis, konyol, berbunga-bunga. Setidaknya begitulah pujianku."

"Kau tidak pernah memuji Juliette?"

"Kita tidak akan membicarakan masa pendekatanku dengan Juliette. Tidak akan pernah."

"Maafkan a—"

"Tak perlu meminta maaf. Abaikan saja perkataanku."

"Baiklah. Kalau begitu kembali ke pokok permasalahan, pelajaran yang ingin kau ajarkan kepadaku. Aku merasa seperti anak bodoh. Aku mendapat begitu banyak pria yang mendeklarasikan cinta mereka, tapi aku tak mampu melihat hati mereka. Walaupun kau memberi instruksi kepadaku untuk memercayai hatiku."

"Bentley tidak cocok bagimu."

"Karena kau menolak membantuku, aku tidak tahu apa aku bisa menghargai pendapatmu tentang itu."

"Ini bukan pendapat. Ini fakta."

Kuda-kuda melambat saat kereta berderak ke jalan masuk melingkar. Segera saja kusir menghentikan kereta. Seorang pelayan pria membuka pintu. Lovingdon melangkah keluar kemudian membantu Grace turun. Lovingdon menawarkan lengannya, dan membimbing Grace menaiki undakan.

"Bagaimana kau bisa yakin tentang Lord Bentley?" tanya Grace.

"Aku mengenal Lord Bentley."

Grace berbalik menghadapnya, dan tanpa berpikir panjang mengulurkan tangan lalu menyibak sejumput

helaian tebal rambut pirang yang menutupi alis Lovingdon. "Apa pria tak bisa memperbaiki diri mereka?"

"Kau pantas mendapatkan yang lebih baik dari seorang pria yang perlu memperbaiki diri."

Grace tertawa kecil, dan membiarkan tangannya terkulai pelan ke bahu Lovingdon, untuk merasakan perawakan yang tegap, kukuh, dan kuat di situ. "Sekarang aku mencurigai semua pujian."

"Aku tidak akan pernah berdusta kepadamu, Grace."

Tangan Grace meluncur sedikit ke bawah, ke dada Lovingdon, di tempat jantung Lovingdon berdegup dengan begitu mantap. Tapi Lovingdon tampaknya tidak menyadari itu. "Tetapi kau sudah melakukannya. Di dalam kereta."

"Itu hanyalah pelajaran, pelajaran yang kuharap akan kau camkan dalam pikiranmu."

"Kau sungguh guru yang jahat. Sekalian saja kau pukul telapak tanganku."

"Aku tidak berniat melukaimu, aku ingin kau terhindar dari luka."

Sembari mendesah berat, Grace melangkah mundur. "Jadi nantinya aku tidak akan lagi menganggap serius ucapan yang berbunga-bunga." Dia mendongak ke langit-langit. "Tentu saja kecuali jika aku tahu bahwa dia seorang pujangga."

"Bahkan tidak ketika itu, Grace."

"Kita lihat saja apa yang akan hatiku katakan. Satu lagi pertanyaan."

"Pertanyaan darimu tak ada habisnya."

Grace tak mengindahkan amarah dalam nada bicara Lovingdon. "Apa menurutmu kau bisa hadir di perayaan Midsummer Eve yang dijamu keluargaku?"

"Mungkin tidak."

Grace mengangguk, sembari menggigit bibir bawahnya dan berdebat dalam hati—selalu ada banyak hal yang tak terkatakan di antara mereka. "Aku ingat melihatmu berdansa dengan Juliette di pesta Midsummer Eve, di musim panas sebelum kalian menikah." Lovingdon tak bergerak sedikit pun, sehingga Grace tak yakin bahwa pria itu bahkan bernapas. "Apa rasanya sakit ketika orang-orang berbicara tentang dia?"

"Kadang. Tapi rasanya sama sakitnya ketika tidak ada yang berbicara tentang dia."

"Aku selalu siap mendengarkan, Lovingdon."

Lovingdon menunduk memandang sepatunya. "Kami begitu muda, dia dan aku. Kami bertemu pada pesta dansa pertama yang kuhadiri. Aku tak pernah menghadiri pesta ketika tak ada dirinya di sana."

Mendengar pengakuan Lovingdon, air mata menyengat mata Grace dan dadanya terasa sesak. "Kau berpikir kau akan merasa hampa."

Lovingdon kembali menengadah untuk menatap Grace. "Aku tak tahu apa yang akan kurasakan."

Grace mengangguk, lalu menelan ludah. "Aku tak pernah mengalami kehilangan seperti yang sudah kau rasakan. Aku tidak akan bisa tahu betapa dalamnya rasa sakitmu. Tapi aku pernah kehilangan, dan aku mendapati bahwa lebih mudah untuk melanjutkan hidupku jika aku fokus pada hal yang seharusnya kusyukuri."

Lovingdon menatapnya lekat-lekat. "Kehilangan apa, Grace?"

Grace menggeleng. "Aku tidak ingin membicarakannya."

"Apa itu ada hubungannya dengan sang pria yang kau cintai? Pria yang menikahi orang lain?"

Grace tertawa dan berdusta, karena itu lebih mudah daripada mengungkapkan kenyataan. Dia berharap dia tak perlu menjalani ini dan ingin menjauh dari topik pembicaraan ini secepat mungkin. "Ya. Sungguh konyol. Jika membandingkan kedua hal itu. Selamat malam, Lovingdon. Semoga tidurmu nyenyak."

Grace menyadari tatapan Lovingdon terus mengikutinya saat dia masuk ke rumah. Dia bersyukur Lovingdon tidak memancingnya lebih jauh, walaupun sebagian dirinya berharap Lovingdon kembali memanggilnya, lalu mendekapnya, dan bersikeras agar dia mengatakan segalanya.

Drake Darling membuat catatan terakhir di buku kasnya. Hari sudah larut, dia seharusnya sudah terlelap, tetapi dia tak bisa tidur. Dia selalu merasa seakan dia harus membuktikan sesuatu, memperbaiki sesuatu, dan menyelesaikan sesuatu.

Drake menutup buku kas lalu memejamkan mata, dia duduk bersandar dan membiarkan masa lalu terlintas dalam pikirannya. Dia terlahir sebagai Peter Sykes, putra dari seorang pencuri dan seorang pembunuh, walaupun setahunya status pembunuh adalah rahasianya sendiri. Tak ada yang tahu bahwa dia pergi ke area hukum gantung, dan menatap saat ayahnya berayun di tiang gantungan karena telah membunuh ibunya. Frannie Darling mengira dirinya melindungi Drake dari kenyataan yang ada. Tapi Drake adalah anak jalanan. Tak peduli apa pun yang dia ubah, Drake tak bisa mengubah jati dirinya.

Ketika Miss Darling menikahi Duke of Greystone, wanita itu tak lagi menggunakan nama keluarganya, jadi Peter menggunakan itu sebagai nama keluarganya sendiri sebagai usaha untuk bebas dari ayahnya. Ketika masih

bocah, Drake terkadang berpura-pura bahwa Greystone adalah ayahnya yang sesungguhnya. Dia meminta pembuat tato menggambar naga di punggungnya, karena sang duke memiliki tato naga. Ketika sang duke menunjukkan konstelasi Draco[2] di langit, Peter bersikeras agar dipanggil Drake, untuk menghormati naga yang dibentuk oleh bintang-bintang. Walaupun dia diterima oleh keluarga Mabry, Drake selalu tahu bahwa dia bukanlah salah satu dari mereka. Di usia tujuh belas, dia bekerja di Dodger's, bertekad untuk mencari nafkah dengan usahanya sendiri, untuk membuktikan bahwa—

"Katakan kepadaku apa yang kau ketahui tentang Bentley."

Drake membuka mata. Sebentuk badai dalam sosok Lovingdon seolah baru saja bertiup kencang ke ruangannya. Pria itu tampak seolah ingin menghajar sesuatu—atau seseorang. Usia mereka tidak terpaut jauh, dan mereka cepat menjadi akrab sembari menjalani hidup yang mirip tetapi berbeda. "Viscount Bentley?"

Lovingdon mengangguk singkat. "Bagaimana situasi keuangannya?"

"Aku tidak tahu persisnya. Dia punya tunggakan di sini, membayarnya saat akhir bulan, terus-menerus seperti itu. Membosankan, mudah diprediksi."

"Ya, membosankan, mudah diprediksi." Lovingdon berjalan menuju jendela, dan menatap keluar. "Aku tak paham apa yang dia lihat dalam diri orang itu."

"Dia siapa?"

"Grace."

"Orang itu siapa?"

---

[2] Rasi bintang di langit utara jauh.

"Bentley," sentak Lovingdon. "Apa kau tidak mendengarku?"

"Grace memberitahumu kalau dia tertarik dengan Bentley?"

"Di kereta kuda. Dia memberi tahu bahwa pria itu senang bicara omong kosong."

"Omong kosong? Dan itu justru membuat Grace tertarik?"

Lovingdon memelototi Drake seakan Drake adalah orang tolol. "Grace mengira itu semacam puisi yang indah. Tapi itu omong kosong—tentang bagaimana Bentley memimpikan Grace dan sampah semacam itu."

Kenapa Lovingdon peduli tentang itu? Kenapa Grace memberitahunya? "Sebenarnya apa tujuan kemunculan Grace tadi di sini?"

"Kau harus bertanya kepadanya sendiri, dan sementara itu, peringatkan dia agar menjauh dari Bentley."

Drake mengamati Lovingdon berjalan mengentak-entak keluar ruangan. Ada sesuatu yang aneh yang sedang terjadi di sini malam ini. Mungkin dia harus bicara dengan Grace.

"Apa yang kau rencanakan, Grace?"

Di ruang duduk sang duchess, dengan jendela yang mengarah ke taman yang basah karena hujan, Grace mendongak dari buku *Little Women* yang dibacanya dan melihat Drake bersandar di ambang pintu, dengan kedua lengannya terlipat di depan dada. "Tentunya kau tahu apa yang dimaksud dengan buku dan kegiatan membaca."

Siang baru akan menjelang. Grace tidur hingga waktu pagi hampir habis, dan masih memulihkan diri dari petualangan rahasianya semalam. Bukan sesuatu bagus

jika melihat Drake, yang biasanya tidur sampai sore, kini tidak melakukan kebiasaannya.

"Bentley?" suara Drake penuh sarkasme.

"Ada apa dengannya?"

Drake membuka lipatan lengannya, berjalan menuju kursi di seberang Grace, lalu duduk di situ. "Kau tentunya tidak menganggap Bentley seorang peminang yang serius, sama seperti aku tidak akan mengejar seorang pelacur untuk menjadi istriku."

Grace tersenyum berseri-seri. "Apakah kau terpikir untuk menikah? Ibuku akan senang mendengarnya."

"Sialan, Grace."

"Siapa yang kau incar?"

"Jujur saja kepadaku."

Grace bersandar di sofanya yang empuk. "Bagaimana kau bisa tahu tentang Bentley?"

Dengan mata gelap yang terpicing, Drake mengamatinya dengan tajam dan cukup lama. Grace menolak untuk beringsut gelisah. "Lovingdon kembali ke klub semalam, setelah menanyakan tentang utang Bentley."

Grace berusaha untuk tidak terlihat terlalu puas ketika mengetahui bahwa Lovingdon, walaupun berkata bahwa tidak peduli dengan siapa dia menikah, ternyata memang peduli kepadanya.

"Muslihat apa yang ada di otakmu?" tanya Drake.

Seperti ibunya, Drake memulai hidupnya di jalanan, dan walaupun sudah bertahun-tahun lamanya sejak berjuang untuk bertahan hidup di situ, pria itu masih ingat dengan segala tipu daya yang dikerahkannya selama itu. "Jangan konyol."

Drake mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyandarkan kedua siku di pahanya, dia mengamati Grace seakan bisa melihat ke dalam jiwa Grace. "Kau me-

rencanakan sesuatu, dan itu ada hubungannya dengan Lovingdon. Aku berani bertaruh kau dengan sengaja membiarkan dirimu kalah di ronde terakhir itu."

"Kau salah. Aku berniat menang."

"Lalu apa permintaanmu?"

Drake sangat akrab dengan Grace, seakrab Grace dengan kedua saudara laki-lakinya, bahkan mungkin lebih. Drake yang memegang tangan Grace saat mereka mengunjungi festival panen, menggendong Grace di punggung ketika Grace terlalu lelah untuk berjalan, mencuri roti dari dapur dan memberikan setengahnya kepada Grace. Grace tidak akan membeberkan rahasianya, bahkan meski tanpa perjanjian. "Para pria mengerubungiku seperti lebah mengerubungi madu. Aku ingin dia membantuku menentukan apakah peminangku sungguh-sungguh mencintaiku."

"Kau terlalu pintar untuk jatuh ke dalam tipu muslihat seorang pria, dan aku terlalu pintar untuk percaya bahwa itu saja tujuan permintaanmu." Mata Drake melebar. "Kau ingin dia jadi salah satu dari lebah itu, bukan?"

"Tentu saja tidak. Dia sungguh tak pantas." Grace menyingkirkan bukunya, lalu bangkit berdiri dan berjalan menuju jendela. Rintik-rintik hujan mengalir menuruni kaca, alam seolah sedang menangis.

"Dia tidak akan menikah lagi, Grace. Ada sesuatu dalam dirinya yang mati dengan kematian Juliette dan Margaret. Kau tak bisa memulihkannya, Manis, apalagi dengan dirinya yang sekarang ini."

"Apa kau tidak mendengarkan? Aku tidak tertarik dengan Lovingdon sebagai seorang peminang, tapi itu tidak berarti aku tak seharusnya mencoba. Bahwa kita tak seharusnya mencoba. Memulihkannya, maksudku. Aku

tak peduli jika dia tidak mencintaiku—tapi aku peduli jika dia menyia-nyiakan hidupnya."

"Aku sudah mengamatinya selama dua tahun ini, Grace. Menemaninya melewati bagian terburuk dari dukanya. Kalaupun dia dipulihkan, masih akan ada sesuatu yang retak dan rapuh dalam dirinya."

"Kita semua retak dan rapuh dalam diri kita." Bahkan apa yang ada di dalam diri Grace lebih buruk dari apa pun yang dimiliki Lovingdon. Barulah ketika Drake bangkit dan berdiri di sampingnya, Grace menyadari pantulan samarnya sendiri di kaca.

"Keretakan di dalam lebih buruk dibandingkan yang di luar," ujar Drake.

"Tetapi keretakan di dalam tidak seburuk itu. Semuanya tak terlihat."

"Dan itulah yang membuatnya semakin berbahaya." Drake mendesah. "Sudah berapa lama kau mencintainya?"

Grace menggeleng. "Aku tidak mencintainya. Oh, aku terpikat dengannya ketika usiaku lebih muda, tapi itu hanyalah fantasi kekanak-kanakan. Aku tidak terlalu bebal sampai tidak menyadari kalau itu hanyalah cinta monyet. Lagi pula, aku tidak mau menjadi pilihan kedua seorang pria, dan aku khawatir kalau baginya wanita mana pun tidak akan sesuai dengan harapannya. Tapi dia punya pemahaman yang bisa membantuku, dan jika dalam prosesnya dia kembali menjadi bagian dari Society, itu lebih baik lagi. Dia tidak akan mengejar perhatianku, karena dia jelas tidak membutuhkan maharku."

"Begitu juga denganku."

Sebelum Grace sempat membaca ekspresi Drake, pria itu sudah berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Berhati-hatilah, Grace. Jika kau menempatkannya dalam posisi dia bisa melukaimu, aku akan terpaksa membunuhnya."

Grace seharusnya mengejar Drake. Namun dia justru terhenyak di kursinya. Baginya, Drake adalah kakak laki-laki. Mereka tidak terikat oleh pertalian darah, tapi oleh hati mereka.

Yang Grace rasakan pada Lovingdon ketika dia kecil jauh berbeda dari itu. Pria itu membuatnya tersengal hanya dengan memandangnya, membuat tubuhnya hangat hanya dengan sentuhan tak berdosa, dan mengundang hatinya untuk bernyanyi hanya dengan mendengar satu kata saja darinya. Tapi Lovingdon tak lagi punya kuasa itu atas dirinya. Lovingdon adalah sesuatu yang harus dilupakan—sesuatu yang memiliki arti lebih dari yang Grace ungkapkan kepada pria itu.

Grace bersyukur Lovingdon memberinya sedikit saran mengenai Bentley. Tapi bisakah dia memercayai saran Lovingdon? Pria itu telah berjanji untuk tidak pernah berdusta kepadanya—

Tapi bagaimana jika janji itu ternyata hanya dusta?

"Ucapan yang terlalu berbunga-bunga," ujar Grace saat menuangkan teh di meja besi di taman.

"Terlalu berbunga-bunga?" Lady Penelope, sepupunya juga putri dari Countess dan Earl of Claybourne, bertanya. Grace selalu iri dengan rambut Penelope yang sehitam malam karena itu membuat mata birunya menonjol.

"Ya, kau tahu. Banyak kata sifat dan kata keterangan juga ungkapan yang indah."

"Tapi aku suka kata-kata yang indah," Lady Ophelia, adik Lord Somerdale, berkata. Rambutnya sepirang jerami

yang mengingatkan Grace pada gandum yang bergoyang tertiup angin di ladang. Matanya begitu hijau.

"Ya, itulah intinya. Karena itulah mereka menggunakannya, tapi jika mereka sungguh-sungguh menggunakannya, itu berarti mereka tidak sungguh-sungguh menyukai kita."

"Dari mana kau tahu itu?" tanya Miss Minerva Dodger. Karena merupakan saudara tiri Lovingdon, Grace tahu dia tidak mungkin bisa memberitahukan apa yang sebenarnya kepada Minerva. Minerva pastilah akan menemui saudaranya dan harapan apa pun yang Grace miliki untuk mendapatkan bantuan Lovingdon akan lenyap. Kulit Minerva tidak sepucat Lovingdon. Grace rasa itu karena mereka beda ayah. Rambut Minerva secokelat mahoni, matanya sehitam onyx.

"Seorang pria terhormat memberitahuku."

"Pria mana?"

"Tak penting siapa. Dia punya banyak pengalaman soal itu."

"Baiklah. Aku akan menuliskannya, tapi itu kedengarannya seperti omong kosong bagiku."

"Kau tidak harus menuliskannya."

"Kukira kita hendak menerbitkan satu buku untuk membantu para lady menentukan apakah seorang pria terhormat hanya mengincar mahar mereka atau tidak. *Panduan Seorang Lady untuk Mengenali Para Pemburu Harta.*"

"Yah, memang, tapi aku tidak tahu kalau kita punya cukup bahan."

"Kurasa kita harus melakukannya," kata Lady Ophelia. "Bahkan jika isinya hanya dua lembar. Lihatlah Lady Sybil. Suaminya semalam nyaris membuatnya menangis di pesta dengan semua omelannya hanya karena

dia mengenakan gaun baru dengan warna yang sama dengan yang dikenakan adik suaminya. Kenapa sang suami peduli dengan itu? Jika kau bertanya kepadaku, pria itu seharusnya mendahulukan sang istri daripada adiknya, dan beri tahu sang adik untuk mengganti gaun."

"Aku selalu mengira pria itu baik hati," kata Minerva.

"Kita semua mengira begitu," kata Grace dengan yakin. "Season kemarin, aku bahkan mempertimbangkan pria itu sebagai seorang peminang yang serius, tapi kemudian aku menyadari kalau Syb sangat menyukainya. Aku takut kehilangan persahabatan Syb jika aku menerima perhatian pria itu. Sekarang aku merasa tak enak karena dia terikat dengan pria itu."

"Itu bukan salahmu," Lady Penelope meyakinkannya. "Aku juga akan menjauh untuk membantu temanku. Dan karena itulah kita harus saling membantu mengenali yang terburuk dari semuanya, agar kita bisa menghindari nasib menyedihkan seperti itu."

"Aku mendengar sesuatu yang agak tidak mengenakkan," kata Lady Ophelia, "tapi karena ini melibatkan teman baikku, Lady Chloe, kalian jangan memberi tahu siapa pun."

"Kami tidak akan pernah melakukannya," kata Penelope. "Meja bundar ini seperti meja yang ada di kerajaan Raja Arthur. Kita terikat kehormatan untuk merahasiakan apa yang dibicarakan di sini."

Minerva tertawa. "Kau selalu dramatis. kau seharusnya menjadi aktris."

"Jangan kira aku tidak pernah mempertimbangkan itu. Kurasa ayah tidak akan keberatan. Dia tidak terlalu peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain, tapi mama adalah masalah lain. Dia berkata kalau sikap kita tidak hanya memberi dampak pada reputasi ayah kita,

tetapi juga pada paman kita." Penelope menatap tajam ke arah Grace.

"Aku ragu ayah akan keberatan."

"Aku akan memikirkannya jika aku tidak menemukan pasangan Season ini. Sementara itu, Ophelia, ceritakan kepada kami tentang Chloe."

"Yah." Ophelia melirik ke sekeliling taman. "Dia menjalin hubungan dengan Lord Monroe. Sudah melakukan itu sejak Season terakhir, tetapi pria itu belum meminangnya. Reputasinya akan hancur jika pria itu tidak melakukannya."

"Tentunya Lord Monroe akan meminangnya," Grace meyakinkan Ophelia. "Jika mereka ... yah, kau tahulah, bersenang-senang bersama, tentunya itu tinggal menunggu waktu."

"Aku terpikir untuk menemui pria itu...."

"Ide buruk. Jangan menjerumuskan dirimu ke tengah permasalahan itu."

"Ya, kurasa kau benar." Lady Ophelia menatap keluar ke arah halaman. "Menemukan seorang suami yang baik seharusnya tidak sesulit ini."

"Siapa yang akan kau pilih?" Minerva bertanya kepada Grace.

"Oh, aku tidak tahu. Kurasa orang pertama yang mengirimi bunga kesukaanku."

"Bunga kesukaanmu. Apa hubungannya dengan itu?" tanya Penelope.

"Itu sesuatu yang diberitahukan pria terhormat misteriusku. Seorang pria yang mencintaiku akan mengetahui bunga kesukaanku."

"Aku akan menuliskan itu juga," Minerva meyakinkan mereka. "Apa penasihatmu itu sudah menikah

dengan bahagia? Aku ingin tahu bagaimana dia bisa ahli dalam hal semacam ini."

"Dia seorang duda."

Minerva mendongak. "Kalau begitu dia sudah tua?"

Grace memaksakan ekspresinya agar tidak memperlihatkan apa pun. "Sangat tua." Bagi seorang anak berusia dua tahun.

"Aku ingin bertemu pria misteriusmu itu," kata Miverva.

"Aku akan mencari tahu apa yang bisa kulakukan, tapi aku harus mengakui bahwa dia bukan orang yang senang keluar rumah."

"Kalau begitu, dia pun sudah renta. Apakah otaknya masih cemerlang? Apakah pikirannya cukup tajam untuk mengingat bagaimana dia bisa mendapatkan istrinya?"

Grace berusaha untuk tidak memperlihatkan kesedihan apa pun ketika berkata, "Dia cukup tajam untuk mengingat segalanya."

BAB 5

Siang hari adalah waktu yang terlalu pagi untuk bangun tidur bagi seorang pria bereputasi buruk, tetapi ketika Lovingdon mendapat kabar bahwa ibunya sedang menunggu di ruang duduk, berdiam di tempat tidur tak lagi terasa seperti pilihan yang bijak. Ibunya tidak keberatan untuk menghambur masuk ke kamar tidurnya, dan walaupun saat ini Lovingdon tidak ditemani wanita di ranjang, sang ibu tak perlu melihatnya dalam kondisinya saat ini, dengan wajah lama tak bercukur, matanya merah dan bengkak, juga aroma tembakau dan alkohol yang tercium tajam darinya.

Jadi Lovingdon pun dengan segera mandi dan bercukur, mengenakan pakaian yang pantas, lalu turun ke lantai bawah untuk berpura-pura merasa lega karena ibunya datang berkunjung.

Sang ibu sedang menuang teh, sembari duduk di kursi hijau berpunggung lebar, dan Lovingdon merasa seolah baru saja dihantam sebongkah kayu ketika menyadari bahwa ibunya tampak jauh lebih tua dibandingkan ketika terakhir kali dia melihatnya. Dia ragu ada putra lain yang mencintai ibunya sebesar dirinya, dan jika itu membuatnya dianggap seperti anak mama, biar saja itu terjadi.

"Ibu," katanya saat bergegas menyeberangi ruangan, kemudian membungkuk dan mengecup pipi sang ibu. "Kau tampak sehat."

"Bohong. Aku terlihat buruk. Aku tak cukup tidur."

"Dan siapa dari anak-anakmu yang harus disalahkan untuk itu?" tanya Lovingdon, lalu duduk di kursi di dekat sang ibu dan meregangkan kakinya. Setelah menikahi Jack Dodger, ibunya melahirkan dua putra dan seorang putri. Garis keturunan sang ibu memberikan mereka jalan masuk ke kalangan ton, sementara kekayaan Jack Dodger membuat mereka dapat diterima. Lovingdon tidak ragu bahwa mereka semua bisa menikahi pasangan berdarah biru.

Ibunya tidak mengatakan apa-apa, hanya menyesap tehnya, dan itu sudah cukup menjadi jawaban.

"Ibu tak perlu mengkhawatirkan aku. Aku baik-baik saja," Lovingdon meyakinkan sang ibu.

"Sudah dua tahun berlalu. Kau belum kembali ke Society. Kau tak bisa meratap selamanya."

Lovingdon mengeluarkan jam saku dari rompinya. Jam itu dulu milik ayahnya. Awalnya, jam itu diwariskan kepada putra haram ayahnya, tapi Jack memberikannya kepada Lovingdon ketika dia menginjak usia dua puluh satu tahun. Di dalam jam itu, ayahnya menyimpan gambar seorang wanita muda, seorang gadis pelayan yang menurut sang ayah adalah jantung hatinya. Seorang gadis yang melahirkan Jack. Sekarang ada gambar Juliette di dalam jam itu. "Ayah hanya mencintai satu kali. Mungkin aku sama seperti dia."

"Dia tak pernah berusaha kembali mencintai. Rasa bersalah menahannya."

Lovingdon memahami rasa bersalah semacam itu. *Jangan biarkan kami mati.*

Mereka seharusnya tak pernah jatuh sakit. Andai saja Lovingdon menjauh dari perumahan kumuh seperti yang diminta Juliette, andai saja dia tak merasa perlu bersikap seperti orang yang baik hati. Andai saja dia sudah merasa puas dengan menyediakan dana untuk membersihkan perumahan kumuh itu, andai saja dia tak merasa perlu mengawasi pekerjaan itu. Andai saja dia menjauhkan keluarganya ketika dirinya sendiri jatuh sakit. Andai saja dirinya yang mati dan bukannya mereka.

Ibunya meletakkan cangkirnya. "Aku tidak berkata bahwa kau harus kembali jatuh cinta, tapi aku merasa akan baik bagimu jika kau kembali melibatkan diri ke dalam Society."

"Aku cukup banyak melibatkan diri," ujar Lovingdon dengan datar.

"Ya, aku yakin kau melakukannya hanya dengan para wanita."

Rahang Lovingdon menganga dan tangannya nyaris harus bergerak untuk mengatupkan mulutnya.

Ibunya mengangkat sebelah alis. "Aku menikahi pemilik tempat perjudian yang mengatakan segalanya kepadaku. Sudah lama kemurnianku hilang jika berurusan dengan kenakalan."

Lovingdon harus mengosongkan pikirannya agar tidak membayangkan ibunya terlibat dalam sesuatu yang nakal. Tapi dia rasa dia tak seharusnya merasa terkejut. Jack-lah yang memperkenalkan rasa akan tembakau dan alkohol pertama kepada Lovingdon. Jack juga yang mengajarinya memaki dan mengenalkannya pada permainan kartu.

Tangan sang ibu menggapai dan meremas tangannya. "Henry, aku ingin kau bahagia."

Lovingdon menggeleng. "Belum, Ibu. Rasanya

sungguh tak pantas bahkan untuk memikirkan itu."

"Buat sebuah langkah kecil. Countess of Westcliffe mengadakan pesta taman tahunannya siang ini. Kau sebaiknya hadir."

"Aku tak bisa membayangkan hal lain yang lebih membosankan daripada mengayunkan tongkat palu."

Ibunya mengernyitkan alis. "Kurasa kau lupa dulu kau sangat menikmati permainan kriket. Jika kau tidak ingin pergi demi dirimu sendiri, pergilah demi aku. Aku akan bisa tidur lebih nyenyak jika aku tahu kau setidaknya bergaul dengan orang lain."

"Aku bergaul—"

"Ya, aku yakin kau bergaul dengan para wanita bereputasi buruk, tapi bukan itu yang ada dalam pikiranku. Lakukan sesuatu yang pantas untuk sekali ini."

"Aku akan memikirkan tentang itu ... demi Ibu."

"Kurasa aku tak bisa meminta lebih dari itu."

"Tentu bisa."

Ibunya tersenyum. "Tapi aku tidak akan melakukannya." Ibunya berdiri dan Lovingdon pun ikut berdiri. "Aku akan pergi untuk mengurus pesta ulang tahun Minerva minggu depan. Kau akan hadir, bukan? Itu hanya pesta kecil dan pribadi. Dia akan kecewa jika kau tak lagi hadir di sana."

Lovingdon bahkan tak bisa mengingat berapa banyak pesta ulang tahun yang dia lewatkan: satu atau dua. Rasa bersalah menusuk nuraninya. Dia tidak malu dengan sikapnya tetapi berusaha sebaik mungkin untuk tidak memperlihatkan kebiasaan buruknya di dekat adik-adiknya. Mereka selalu mengaguminya. Lovingdon sekarang tahu bahwa dia memang salah karena telah menghindari mereka. Dia merasa seakan dia telah lama mengembara di dalam kabut dan kini cahaya matahari mulai mengusir

kabut tersebut. Walaupun dia tak tahu apa yang membuat matahari muncul.

"Aku akan mencoba untuk hadir."

Sang ibu menepuk-nepuk pipi Lovingdon. "Cobalah untuk melakukan lebih dari sekadar mencoba. Aku tidak meminta banyak."

Tidak, ibunya memang tidak meminta banyak. Lovingdon lalu mengantar sang ibu menuju pintu depan.

"Omong-omong, apa kau sudah bertemu Lady Grace di Season ini?" tanya ibunya. "Aku mendengar bahwa dia sedang mempertimbangkan Lord Bentley."

"Untuk apa?"

"Tentu untuk pernikahan."

Countess of Westcliffe terkenal dengan pesta-pesta tamannya, dan Grace merasa sang lady tidak akan bisa mengharapkan siang yang lebih indah dari ini. Matahari bersinar cerah dan tampak menyenangkan. Menghangatkan udara dan menguarkan aroma rumput yang baru saja dipotong. Sebagian besar penduduk Marlborough hadir. Beberapa tamu berteduh di bayang-bayang di bawah kanopi. Yang lain bermain badminton atau kriket. Banyak tamu yang menyesap sampanye dan menikmati kue yang lezat.

Grace duduk di sebuah kursi bar di bawah dahan pohon elm yang lebar dan rimbun. Di sekelilingnya, setengah lusin pria terhormat berusaha mendapatkan perhatiannya, dan dia sangat bersyukur ketika melihat bahwa Lord Ambrose tidak ada di antara mereka. Dia bersikap sama memesonanya seperti yang bisa dia lakukan dalam situasi ini, tetapi hasratnya tak tersulut oleh satu pun pria yang mengelilinginya. Mereka semua tampak sangat mirip, begitu menginginkan perhatiannya. Dia meng-

inginkan seseorang yang tidak terlalu ngotot, tetapi dia juga memahami bahwa maharnya yang besar memanggil mereka yang membutuhkannya. Dia tidak memandang rendah para pria itu karena situasi mereka yang tidak bagus. Tuhan tahu bahwa dia dibesarkan untuk memahami bahwa tak semua orang sekaya keluarganya, tapi dia lebih memilih seorang pria yang setidaknya berusaha untuk mencari keberuntungan dengan usahanya sendiri.

Meskipun begitu, Grace tersenyum pada Lord Winslow, tertawa pada lelucon Lord Canby yang payah, yang sama sekali tidak lucu, dan mendengarkan dengan saksama deskripsi Lord Carlton tentang satu anak sungai yang punya alunan suara unik dan bagaimana dia memindah-mindahkan batu agar suaranya terdengar berbeda. Grace menahan diri untuk berkomentar bahwa mungkin jika Lord Carlton ikut membantu memindahkan batu-batu itu dari tanah miliknya, ladang-ladangnya mungkin bisa menghasilkan lebih banyak gandum dan pria itu sekarang tidak harus pergi untuk mengambilkan lebih banyak sampanye untuk Grace demi membuat Grace terkesan.

Mewarisi keahlian sang ibu soal angka dan juga kegemarannya pada hal-hal yang bijak adalah suatu kutukan bagi Grace.

Lord Renken adalah pria yang bicaranya gagap parah dan tidak mengucapkan apa-apa. Grace tidak keberatan dengan kelemahan pria itu. Dia tidak mencari kesempurnaan. Dia menginginkan cinta. Ibunya tidak menghakimi sang ayah atas kebutaan yang mulai menggerogotinya. Sang ibu tetap mencintai ayahnya tak peduli matanya sempurna atau tidak. Tapi sulit mengenal seorang pria jika pria itu tidak mau membuka mulut.

Meskipun begitu, Lord Vexley rupanya ikut tutup mulut. Pria itu bertukar pandang dengan Grace sesekali, tatapan penuh rahasia yang tampaknya menunjukkan bahwa tak satu pun dari para pria itu yang bisa menjadi saingan dalam mendapatkan perhatian Grace. Grace tak bisa menyangkal bahwa Vexley memang tampan, pintar, dan mudah diajak bercakap-cakap ketika mereka berdansa. Pria itu tampaknya lebih menghargai *dirinya* daripada kekayaannya, tapi bagaimana dia bisa mengetahui perasaan pria itu dengan yakin?

Grace menyumpahi Lovingdon karena tidak menganggap serius masalahnya, tapi dia rasa itu bukanlah masalah yang sungguh-sungguh serius. Tidak akan ada yang kelaparan, tanpa perlindungan, atau mati karena pilihannya. Dan jika dia tidak memilih, kemungkinan orangtuanya tidak akan menyangkalnya sebagai anak. Dia rasa dia bisa hidup dengan sangat bahagia tanpa suami, tapi ketiadaan cintalah yang sungguh mengusiknya. Sejauh yang dia tahu, tak seorang pun yang pernah jatuh cinta dengan begitu dalam, tergila-gila, dan penuh hasrat kepadanya. Dia percaya bahwa seorang wanita seharusnya mengalami hasrat liar yang tak terkekang setidaknya satu kali dalam hidupnya. Apakah dirinya serakah karena menginginkan itu untuk selamanya?

Lord Canby baru mencetuskan lelucon lain ketika Grace berdiri dan mengibaskan roknya. Pria itu berhenti di tengah kata, ekspresi di wajahnya nyaris membuat Grace tertawa. Namun Grace hanya membetulkan posisi topinya untuk menaungi mata lalu berkata, "Saudara sekalian, jika kalian mau berbaik hati membiarkanku undur diri—"

"Aku akan menemanimu," kata Lord Vexley, sembari melompat berdiri.

Grace tersenyum hangat. "Aku akan pergi ke tempat para lady memilih untuk pergi sendirian. Aku tidak akan lama."

Lord Vexley sedikit menundukkan kepala. "Baiklah jika itu yang kau inginkan."

Suara pria itu tersirat oleh sesuatu yang tak bisa dikenali Grace dengan jelas. Kekecewaan? Ketidaksabaran? Grace merasa menjadi pengejar lebih membuat orang frustrasi daripada dikejar. Dia tidak memiliki risiko akan ditolak, sementara semua pria itu berusaha keras untuk membuatnya terkesan. Mungkin dia bisa menebus rasa bersalahnya dengan mengarahkan mereka kepada para lady yang sepertinya akan menyambut pendekatan mereka dengan antusias. Itu tampaknya berhasil untuk Lady Cornelia dan Lord Ambrose.

Sembari berjalan menuju rumah utama, Grace sangat menyadari sensasi menggelitik di lehernya, tak diragukan lagi itu pastilah tatapan Lord Vexley ke punggungnya. Dia begitu sadar dengan kehadiran pria itu, serta perhatiannya ... itu tentunya berarti sesuatu, bukan?

Saat mendekati rumah, dari sudut matanya Grace melihat Lord Fitzsimmons sedang berbicara dengan sahabat baiknya, Lady Sybil. Mereka berdiri di ujung teras, di tempat beberapa pohon dan semak-semak menyediakan bayangan gelap dan ceruk untuk bersembunyi. Dia tak bisa mendengar kata-kata mereka, tapi dia bisa melihat dari raut Sybil yang memucat bahwa suaminya sekali lagi sedang memarahinya karena sesuatu. Pastilah itu sesuatu yang sepele yang tak akan berkonsekuensi besar. Pria itu seperti katak. Seorang pangeran yang berubah menjadi katak, bukannya sebaliknya. Grace tahu itu bukan urusannya, bahwa dia seharusnya lanjut berjalan menjauh, tetapi Sybil pantas mendapatkan yang lebih baik.

Sebelum menyadari itu, Grace sudah berjalan menuju pasangan tersebut. Hidung Lord Fitzsimmons nyaris menyentuh hidung istrinya. Matanya memicing marah, sementara mata istrinya memicing takut.

"My Lord?" panggil Grace. "My Lord Fitzsimmons?"

Lord Fitzsimmons menyentakkan kepala, lalu memelototi Grace, tajamnya tatapan pria itu nyaris membuat Grace berjengit. Sayangnya, menunjukkan rasa takut tidak menjadi sifat Grace dan dia cenderung keras kepala ketika berhadapan dengan penindas. Itu karena dia memiliki dua kakak dan di sebagian besar waktunya tumbuh besar dengan bermain bersama anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Dia bisa bertahan dalam pertarungan bantal atau ketika saling balas olok-olok.

"Aku yakin kau tidak bermaksud mempermalukan istrimu," ujar Grace dengan ketus, sembari berusaha beringsut ke depan Sybil.

"Grace—" kata Sybil.

"Lady Grace, ini tidak ada hubungannya denganmu," kata Fitzsimmons.

"Sayangnya kurasa ada hubungannya. Lady Sybil adalah teman baikku."

Pria itu mencondongkan badan ke arah Grace, ekspresinya tampak keras, jarinya menuding hidung Grace. "Pergilah—"

Lord Fitzsimmons lalu terkesiap, dan Grace mendadak menyadari satu tangan besar sedang memegang jari itu dengan begitu menyakitkan, nyaris mematahkannya. Mata Lord Fitzsimmons membelalak. Grace hanya perlu sedikit menolehkan kepala untuk melihat bahwa Lovingdon berdiri di dekatnya, ekspresi Lovingdon nyaris tak bisa menutupi gelombang amarah yang besar.

"Jika kau menudingkan jarimu ke wajahnya lagi, aku akan mematahkannya," geram Lovingdon.

"Your Grace, dia ikut campur—"

"Bersyukurlah dia melakukannya sebelum aku sampai di sini. Aku akan menggunakan tinjuku daripada kata-kataku. Kau mempermalukan dirimu sendiri, Sobat, ketika kau memperlakukan istrimu dengan begitu tidak hormat. Aku tidak bisa menerimanya."

"Kau tidak bisa mengaturku—Argh!"

Grace menyadari Lovingdon masih belum melepaskan cengkeramannya. Hanya butuh sedikit gerakan darinya untuk membuat Fitzsimmons bertekuk lutut seolah akan jatuh ke tanah dengan begitu kesakitan.

"Kau akan memperlakukan istrimu dengan lebih baik atau kau harus mempertanggungjawabkannya kepadaku. Kau mengerti?"

"Semua pernikahan pasti punya masalah."

"Ini bukan dirimu yang dulu, Fitz."

Fitzsimmons mendongakkan dagu. "Kau tidak mengenalku, Lovingdon. Tidak lagi. Kita semua berubah. Kau jelas bukan pemuda yang kukenal di sekolah."

"Bukan aku yang bertindak tolol di sini. Sekarang minta maaflah kepada istrimu karena kau tidak bersikap seperti pria terhormat yang sepantasnya."

Fitzsimmons tampak bimbang, kemudian berkata, "Maafkan aku, Sayang. Itu tidak akan terjadi lagi."

Lovingdon melepas cengkeramannya. "Aku sarankan kau berjalan-jalan sebentar untuk mendinginkan hatimu."

"Kau tak bisa mengaturku."

Lovingdon mengangkat sebelah alis.

"Tapi aku tahu kalau saranmu cukup bijak." Setelah mengatakan itu, Fitzsimmons pun pergi.

Sybil awalnya menatap Grace kemudian Lovingdon. "Terima kasih untuk kalian berdua. Aku tidak tahu ada apa dengannya. Seperti yang kau katakan, Your Grace, sungguh bukan dirinya yang dulu dengan bersikap seperti itu."

"Sejak kapan dia mulai selalu emosi seperti itu?"

Lady Sybil mengangkat bahu. "Entahlah. Tiga atau empat bulan lalu, kurasa. Tapi itu tidak penting. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja sekarang."

Oh, Sybil, batin Grace, kau terlalu optimis.

"Jika dia melukaimu," kata Lovingdon, "jangan ragu untuk mengirim kabar kepadaku."

Rupanya Lovingdon juga meragukan keoptimisan Sybil.

"Dia bersikap baik di rumah. Dia hanya marah-marah ketika ada di depan umum. Aku tidak memahaminya, tapi kami akan baik-baik saja." Pipi Sybil merona, lalu dia beranjak pergi.

Grace menatap Sybil pergi, sembari bertanya-tanya apakah dia sebaiknya menemani temannya itu, tetapi dia enggan meninggalkan Lovingdon. Dia pun berbalik menghadap pria itu. "Terima kasih karena menyelamatkanku."

"Kurasa kau bisa menanganinya sendiri."

Itu tidak berarti Grace tidak menghargai langkah-langkah yang Lovingdon lakukan agar Lady Sybil tidak lagi dipermalukan. Orang lain rupanya menyadari itu, tapi tak satu pun yang ingin ikut campur.

"Aku tidak menyadari kalau kau ada di sini," kata Grace.

"Itu sudah pasti."

"Kau marah."

"Aku nyaris melayangkan tinjuku kepada orang itu."

Grace tersenyum. "Aku juga akan melayangkan tinjuku kepadanya."

Grace sekilas melihat seringai di bibir Lovingdon sebelum pria itu menahan diri. "Kau bukan lagi anak kecil. Kau tak seharusnya berkelahi."

Grace memutar bola mata mendengar konyolnya pernyataan itu. "Tak ada yang salah dengan seorang lady yang tidak takut untuk melindungi dirinya sendiri. Kau mengajariku cara untuk mengalahkan kakak-kakakku. Itu pelajaran yang tak pernah kulupakan, dan pelajaran yang kurasa tak perlu kubatasi hanya ke masa kecilku."

Lovingdon menggeleng, dan Grace bisa melihat amarah pria itu mereda, mungkin karena membayangkan kembali masa-masa bahagia ketika itu. Berkat Lovingdon, Grace tahu cara mengepalkan tangan untuk mengurangi cedera pada dirinya sendiri tetapi sanggup untuk memperparah cedera pada lawannya. Dia tahu cara untuk memukul dengan cepat dan keras, cara untuk berkelahi dengan kotor agar menang. Mungkin dia sebaiknya mengajari Sybil satu atau dua kali. Grace kemudian kembali serius. "Apa menurutmu Fitzsimmons akan menganggap serius ancamanmu, bahwa dia akan memperlakukan Sybil dengan lebih baik? Aku takut kalau Sybil terlalu optimis."

Lovingdon melirik ke arah Fitzsimmons pergi. "Aku akan bicara lagi dengannya. Tak usah khawatir."

"Itu sulit dilakukan karena aku sangat menyayangi Sybil." Grace mengamati Lovingdon selama beberapa saat. "Aku tak menyangka akan melihatmu di pesta kebun ini."

Lovingdon mengangkat bahu. "Tak ada kesibukan bagiku siang ini, jadi kukira aku akan berkunjung sebentar. Kulihat kau dikerubungi para penggemarmu."

Grace mengerang mendengar nada mencela dalam kata-kata Lovingdon. "Aku tak punya pilihan lain ketika banyak orang mencariku. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan membuat mereka antre agar masing-masing punya waktu denganku, dan kurasa itu lebih parah lagi."

Tatapan Lovingdon bergerak melewatinya, dan Grace bisa melihat pria itu sedang merenung. Alisnya sedikit mengernyit, dan Grace sekuat tenaga harus menahan diri agar tidak menggapai dan mengusap kernyitan itu dengan ibu jarinya. Dia ingin menyibak seuntai rambut yang menutupi dahi Lovingdon. Sesuatu yang amat konyol yang ingin dilakukannya.

"Tak satu pun yang mengerubungimu yang akan memberikan apa yang kau cari." Tatapan Lovingdon kembali terarah kepada Grace, dan dalam tatapan mata sewarna amber-nya, Grace merasakan keyakinan dalam kata-kata pria itu.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Seorang pria yang mencintaimu tidak akan puas hanya dengan menjaga jarak." Tangan Lovingdon memegang tangan Grace, dan Grace segera menyadari besarnya tangan pria itu. Tangannya sendiri ramping dan lentik, sedangkan tangan Lovingdon lebih lebar, kuat, dan berotot. Dengan lembut, Lovingdon menariknya mendekat hingga mereka berdua tertutup bayang-bayang yang sejuk, dan aroma Lovingdon yang maskulin mengalahkan aroma mawar yang manis dan samar.

"Dia pastilah ingin kau berada cukup dekat," kata Lovingdon, suaranya rendah dan parau, "Sehingga ketika menatap matamu, dia bisa melihat warna biru yang lebih tua yang mengitari biru safir yang dilihat semua orang, lingkaran lebih gelap yang hanya diketahui sedikit orang.

Dia pastilah ingin menghirup aroma mawar dan lavendermu, merasakan kehangatan yang terpancar dari kulitmu. Dia tidak akan puas berbagi dirimu dengan orang lain."

Untuk pertama kalinya, Grace menyadari adanya lingkaran hitam yang mengitari warna amber di mata Lovingdon. Itu membuat Grace gembira karena segalanya tentang pria itu terasa begitu familier: setiap garis yang tajam, dan setiap gambaran yang jelas. Ketika memiringkan kepala sedikit saja, Lovingdon tampak angkuh, tetapi pada saat ini pria itu tampak terpesona, seakan baru saja menyadari setiap bagian pada diri Grace, seakan terpikat ketika menyadari bahwa Grace telah tumbuh menjadi seorang wanita dewasa.

Grace menyadari napas pendek mereka berdua, juga setiap pompaan keras jantungnya yang berdegup, serta tatapan panas Lovingdon yang menjelajahi wajahnya hingga berhenti di mulutnya, bibirnya sedikit merekah, lidahnya bergerak cepat dengan begitu mengundang—

Mengundang untuk apa, Grace tidak tahu, tetapi dia merasa sulit berpikir, menganalisa, dan mencerna semua yang sedang terjadi. Sinar matahari membuatnya merasa terlalu hangat. Atau apakah itu karena Lovingdon, karena kedekatan dan perhatian pria itu?

"Apakah dia akan menatapku?" bisik Grace, sembari mengayunkan tubuhnya mendekat pada Lovingdon.

"Dia akan menyentuhmu dengan cara yang tak bisa dia lakukan dengan sentuhan tangannya—tidak di depan umum. Tapi bayangan itu akan memenuhi pikirannya. Dia tidak akan bisa melepas pandangannya darimu." Lovingdon berdeham, memutus koneksi yang mengikat mereka lalu mendongak menatap pepohonan. "Dia akan memandangmu, Mawar Mungilku, seolah kau adalah segalanya, karena baginya begitulah dirimu."

Lovingdon menunduk. Panas di antara mereka kini menyurut dan Grace bertanya-tanya apa tadi itu sungguh-sungguh terjadi atau dia hanya membayangkannya. Dia merasa malu, dan berharap Lovingdon tak sadar sampai seberapa jauh dia merasa terpesona. Grace menelan ludah dan mengalihkan perhatiannya ke bebungaan. Bunga-bunga itu sangat tak sebanding dengan Lovingdon. Dia lebih senang menatap pria itu.

"Butuh waktu agar cinta sekuat itu bisa berkembang, bukan?" tanya Grace.

Perlahan Lovingdon menggeleng. "Aku jatuh cinta kepada Juliette ketika pertama memandangnya."

Lovingdon melangkah mundur seakan harus menjauhkan diri dari kenangan itu.

"Dia tidak akan ingin kau sendirian," kata Grace.

Lovingdon menyeringai, senyuman sedih tetapi angkuh yang telah menjadi bagian dari dirinya. "Aku tidak sendirian."

"Kalau begitu itu cinta. Dia tidak akan ingin kau hidup tanpa cinta."

"Cinta itu langka. Ada sebagian orang yang tak pernah mengetahuinya, tapi jika pernah mengecapnya"—Lovingdon menggeleng—"aku tidak ingin mengecapnya lagi. Aku tidak akan pernah bisa mencintai siapa pun sebesar aku mencintainya."

"Kurasa itu menyedihkan, dan patut disayangkan. kau harus punya pewaris."

"Aku bisa punya pewaris tanpa perlu mencintai wanita itu. Ayahku melakukannya." Ekspresi Lovingdon yang tegang menunjukkan bahwa dia menyesali ucapan itu segera setelah tercetus dari bibirnya. "Aku sudah memberitahumu apa yang perlu kau tahu untuk menemukan pria yang mencintaimu."

Tiba-tiba, Lovingdon berbalik—

"Tunggu! Satu pertanyaan lagi," panggil Grace.

Lovingdon kembali berbalik ke arah Grace, ekspresinya tak terlihat penasaran. Pria itu tidak sungguh-sungguh peduli dengan masalah dan kesulitannya. Kenapa Lovingdon datang? Apa itu penting?

Grace menggigit bibir bawahnya, lalu melangkah maju. "Jika seorang pria meniduri seorang lady dan belum meminangnya, apakah mungkin pria itu menyukainya?"

"Tidak."

Seolah Lovingdon sudah menampar Grace dengan kata yang ketus itu. Sesuatu pastilah terlihat di wajahnya, karena pria itu lalu berkata, "Katakan kepadaku siapa dia dan aku akan membunuhnya karena sudah memanfaatkanmu."

Grace tertawa kecil. "Tidak ada yang meniduriku. Tapi temanku. Dia mengira pria itu mencintainya—"

"Pria itu mungkin bernafsu kepadanya, tetapi tidak mencintainya. Akan lebih baik bagi temanmu untuk mengakhiri hubungan itu sebelum dia mendapati reputasinya telah rusak sepenuhnya."

"Dan kau tahu tentang itu karena kau pernah bersama para lady yang tidak kau cintai."

"Tidak dengan lady yang punya reputasi yang harus dilindungi. Aku sudah memberitahumu sebelumnya, Grace, wanita-wanita yang kudatangi tahu aturan permainan yang kubuat. Kedengarannya bagiku temanmu itu tidak tahu—terutama jika dia masih mengharapkan pernikahan."

"Para pria rupanya tidak bermain dengan aturan yang sama dengan para wanita, bukan?"

"Sayangnya tidak. Kami kaum pria bisa jadi buas ketika kami menginginkannya. Peringatkan temanmu."

Lovingdon melangkah semakin jauh ke dalam bayang-bayang, menuju gerbang samping yang akan membawanya ke jalanan. Grace sangat ingin mengejar Lovingdon. Apa pria itu punya kenangan akan ibunya yang tidak dicintai? Karena itukah Lovingdon ada di sini, menawarkan saran, walaupun hanya sedikit? Grace tentu saja mengenal ayah Lovingdon, yang berusia jauh lebih tua dari istrinya, yang menikah karena tugas. Itu sudah jadi sesuatu yang lazim di kalangan bangsawan, walaupun sekarang cinta mulai menjadi faktor penentu dan tugas mulai tidak lagi dipertimbangkan.

Grace berbalik, lalu tersentak dan memekik pelan ketika melihat sosok yang berdiri menjulang di depannya. "Lord Vexley, kau mengejutkanku."

"Aku minta maaf, Lady Grace. Aku melihat adanya kesempatan untuk mendapatkan waktu beberapa saat hanya berdua denganmu. Aku pasti tak bisa membiarkan kesempatan itu lepas dari tanganku." Lord Vexley bergerak kian dekat, tatapannya lurus ke mata Grace, fokusnya intens, nyaris menawan hati. "Lovingdon tampaknya membuatmu gusar."

"Tidak, sama sekali tidak. Dia hanya sedang ada di sekitar sini, dan kami bercakap-cakap sebentar." Grace menggeleng. "Dia nyaris tidak menghadiri kegiatan sosial akhir-akhir ini. Aku berharap yang satu ini mungkin bagus baginya."

"Aku merasa sedih bagi lady mana pun yang mungkin berusaha mengambil hatinya. Sangat sulit untuk hidup bersama sesosok hantu."

"Kurasa tidak—"

"Ibuku adalah istri kedua ayahku. Ibuku tak pernah mendapatkan hati ayahku. Itu membuatnya menjadi seorang wanita yang sangat menyedihkan. Akan lebih

baik jika menjadi orang pertama yang mengambil hati seorang pria." Lord Vexley menempelkan satu telapak tangannya ke dada lalu menyeringai ke arah Grace. "Hatiku belum dimiliki siapa pun."

Itu adalah sebuah undangan yang Grace rasa seharusnya diterimanya dengan gembira, tetapi dia tak bisa merasakan itu. Dia justru berusaha melontarkan lelucon tanpa menimbulkan sakit hati, karena dia tak bisa menyangkal bahwa dari semua pria yang bersaing untuk mendapatkan perhatiannya, Lord Vexley adalah pria yang paling dia nantikan untuk menghabiskan waktu bersamanya. "Aku rasa sulit untuk percaya bahwa hatimu belum tersentuh seorang wanita sementara kau sangat memesona."

"Tapi aku tak mudah terpesona. Namun, kau, My Lady...." Pria itu menatap ke arah taman. "Mungkin kau ingin berbaik hati untuk ikut bersamaku berjalan-jalan di taman mawar."

"Dengan senang hati." Grace menyampirkan tangannya di siku Lord Vexley. Kata-kata Lord Vexley tidak terlalu romantis, dan pria itu cukup tahu untuk membawanya berjalan melewati bunga mawar. Nah, andai saja pria itu pun tahu corak warna mana yang Grace sukai.

"Merah, kurasa," kata pria itu, seakan membaca pikiran Grace. "Mawar merah adalah bunga yang akan kukirimkan kepadamu besok."

"Sebaiknya biarkan bunga-bunga itu tetap di tempatnya. Dengan begitu semuanya tidak akan mudah layu."

"Ah, seorang lady yang tak begitu menghargai pendekatan dengan bunga. Kalau begitu apa yang kau sukai, aku ingin tahu."

Grace membuka mulutnya, dan Lord Vexley cepat-cepat menyentuhkan jarinya yang terbungkus sarung tangan ke bibir Grace. "Tidak, jangan memberitahuku. Aku akan menemukannya sendiri."

Lord Vexley tersenyum hangat kepadanya, dan Grace mendapati dirinya berharap hatinya akan menari-nari dengan gembira.

Setelah menyuruh pergi kusirnya, Lovingdon pun berjalan kaki. Dia harus berjalan kaki. Dia ingin ototnya menegang dan nyeri, dia harus mendengarkan entakan sepatunya di tanah. Dia membutuhkan jarak, jarak dari Grace, lingkaran biru gelap yang mengitari iris mata Grace, dan bintik merah sialan di dekat ujung bibir gadis itu. Kenapa bintik yang satu itu masih ada sementara yang lain sudah lenyap, kenapa bintik itu menggodanya? Kenapa dia menyadari itu?

Cahaya matahari rasanya mencium Grace di sana. Kenapa dia pun ingin melakukan itu?

Lovingdon datang hanya karena ingin mengamati, untuk memastikan Bentley tidak memonopoli waktu Grace. Dan turun tangan jika perlu. Dia jelas tidak menduga akan turun tangan menghadapi Fitzsimmons. Orang yang benar-benar tolol. Jika ada pria yang memarahi Grace dengan cara itu, di depan umum atau di balik pintu tertutup—

Bagaimana mungkin dia akan mengetahuinya jika itu terjadi di balik pintu tertutup?

Tentu saja Grace akan memberitahunya. Dia akan memastikan gadis itu untuk berjanji.

Grace tak diragukan pastilah akan mengatakan kepadanya bahwa itu bukan lagi urusannya, dasar penyihir mungil keras kepala. Jika Lovingdon tidak ingin

membantu Grace menemukan seorang pria yang mencintainya, dia jelas tak bisa mengeluh jika Grace berakhir dengan seorang pria yang tidak mencintainya.

Dia mungkin seharusnya merasa bimbang sebelum turun tangan untuk menyelamatkan Grace dari Fitzsimmons. Dia ingin melihat wajah pria itu ketika dihajar oleh Grace. Ya, gadis itu akan memukul Fitzsimmons. Grace bukan gadis yang senang berdamai, tidak seperti Juliette.

Ketika Grace menginginkan sesuatu, gadis itu akan mengejarnya, bahkan jika itu berarti meminta bantuan seorang bajingan yang masih amatir. Bantuan yang tak ingin Lovingdon berikan. Apa yang merasukinya sehingga menatap Grace seperti yang sebelumnya dia lakukan, dan menarik gadis itu untuk menatapnya?

Lovingdon tak pernah lagi memandang mata seorang wanita. Tak pernah menyadari adanya bintik merah di ujung satu bibir. Tak pernah menaruh perhatian pada napas pendek ataupun jemari yang menggapai untuk menyentuhnya. Lovingdon bertanya-tanya apakah Grace bahkan menyadari tindakannya. Jika Lovingdon bergeming, Grace pasti telah menyentuhnya, seperti yang gadis itu lakukan pada malam sebelumnya—dan sungguh tidak bagus baginya untuk kembali merasakan kehangatan dari gadis itu.

Kulit halus, desahannya, lirikan hasrat Grace, semuanya akan jadi milik pria lain, seseorang dengan kemampuan untuk mencintai Grace seperti yang pantas didapatkan gadis itu.

"Kau harus memberi tahu Lady Chloe," Grace berkata kepada Lady Ophelia. Setelah berjalan-jalan dengan Vexley, dia menemui para sahabatnya yang belum menikah di

dekat semak-semak *rhododendron*. "Pria itu tidak mencintai Chloe. Pria itu tidak akan pernah meminangnya."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Ophelia.

"Itu menurut pria penasihatku."

"Vexley? Vexley itu penasihatmu? Aku melihatmu berjalan-jalan bersamanya."

"Tidak, pria lain."

"Apa dia ada di sini?" tanya Minerva.

"Tidak, tidak. Tapi dia bersikeras bahwa jika seorang pria meniduri seorang wanita tanpa melamarnya, itu hanyalah nafsu. Dan itu masuk akal. Setelah lewat waktu yang cukup lama, kenapa juga pria itu mau melamarnya? Pria itu mencari seseorang dengan mahar yang lebih besar."

"Sialan," gerutu Ophelia.

"Kau harus memberi tahu Chloe."

"Baiklah. Baiklah. Aku akan bicara dengannya." Ophelia membuka matanya lebar-lebar lalu tersenyum riang. "Ah, itu Lord Ambrose. Kurasa aku akan merayunya sebentar. Membuat gila Lady Cornelia."

"Jangan merusak kesempatan Cornelia," kata Grace dengan bersikeras. "Aku berusaha keras untuk menjadikan mereka pasangan."

"Apa pria penasihatmu memberitahumu kalau Ambrose menyukai Cornelia?"

"Kami tidak membicarakan mereka."

"Mungkin kau seharusnya melakukannya. Akan menarik jika tahu pendapat penasihatmu tentang semua pasangan yang bisa bersama setelah kau mematahkan hati para pria itu satu per satu."

"Aku tidak membuat siapa pun patah hati."

"Kita semua membuat orang lain patah hati; dan orang-orang pun membuat kita patah hati. Begitulah cara dunia berjalan."

Bab 6

Lovingdon perlahan menyesap *scotch*-nya dan memutar-mutar sekeping koin di jemarinya, tidak menaruh perhatian ke arah para pria yang bermain kartu bersamanya—kecuali satu orang.

Fitzsimmons.

Fitzsimmons menenggak minumannya seakan percaya bahwa minum cukup banyak akan bisa menyembuhkan semua penyakit, meski sebenarnya itu hanya menambah masalahnya. Permainan kartu mengharuskan seorang pria untuk menggunakan kecerdasannya jika berharap ingin punya kesempatan untuk menang. Kecerdasan Fitzsimmons sepertinya telah lenyap sepenuhnya.

Fitzsimmons menggeram ketika Lovingdon mengambil posisi di meja. Bukan berarti sikap itu sangat tidak biasa. Selain Avendale, para pria lain memperlihatkan ketidaksenangan mereka akan kedatangannya dengan berdeham, beringsut di kursi, dan memberi isyarat kepada pelayan untuk menambah minuman. Lovingdon tak dikenal dengan dermanya ketika berurusan dengan permainan kartu. Dia yakin bahwa seorang pria tak seharusnya mempertaruhkan apa yang tak ingin dilepaskan—atau yang tak seharusnya dilepaskan jika tidak ingin bangkrut.

Tampaknya Fitzsimmons punya pendapat yang berkebalikan dengannya. Jika putaran ini tidak dia menangkan, dia akan kehilangan seluruh keping kayu yang masih ada padanya. Dan Lovingdon sudah tahu bahwa Fitzsimmon tidak akan menang. Dia sudah tahu itu dari tiga permainan sebelumnya, tetapi Fitzsimmons masih saja terus meningkatkan jumlah yang dia pertaruhkan, seakan mengira dengan terus meningkatkan taruhannya, dia akan menyembunyikan kenyataan bahwa kartu-kartu yang dia pegang adalah set kartu yang buruk.

Kartu terakhir dibagikan dengan posisi tertutup. Lovingdon menyingkirkan gelasnya, dan mengangkat ujung kartunya—

Lovingdon tidak menunjukan rasa senangnya akan kartu yang dia terima. Sebaliknya, Fitzsimmons terlihat seakan hendak melempar kartunya. Kemudian dengan satu keputusan yang sangat tolol, dia mendorong keping kayunya yang tersisa ke tumpukan di tengah meja.

Pria di sebelah kiri Fitzsimmons berdeham dan tidak ikut bertaruh. Begitu juga pria di sampingnya.

Lovingdon sama sekali tak berpikir untuk berbaik hati. Dia menyamai jumlah taruhan itu. Fitzsimmons jelas hendak mengamuk, jika warna putih yang tampak di matanya menjadi pertanda akan itu.

Di samping kiri Lovingdon, Avendale tak lagi ikut bertaruh.

Lovingdon menatap mata Fitzsimmons, dan memandang saat pria itu perlahan membuka kartu-kartunya.

"*Ace high*," geram Fitzsimmons.

Lovingdon bisa merasakan tatapan orang-orang, napas mereka yang tertahan, dan rasa penasaran mereka. Belum terlambat untuk menutup kartu-kartunya tanpa

memperlihatkannya, dan dia hanya berkata, "kukira set kartumu mengalahkanku." Namun dia justru membuka kartu-kartunya dan memperlihatkan sepasang jack.

Fitzsimmons tampak seperti baru saja merasakan jemari dingin Dewa Kematian mencengkeram lehernya. "Brengsek, kau curang."

Seseorang terkesiap, yang lain mendorong kursinya ke belakang seakan mengira Lovingdon akan melompat menyeberangi meja dan mencekik Fitzsimmons yang kurang ajar.

"Hei, hei," seru Avendale. "Kita ini pria terhormat. Kita tidak menuduh—"

"Aku tidak tersinggung," sela Lovingdon. "Aku merasa geli. Katakan kepadaku, My Lord, bagaimana caranya aku curang sementara aku menaruh kedua tanganku di meja, yang satu terus memutar koin dan yang satunya terus memegang gelas minuman?"

"Entahlah." Suara Fitzsimmon goyah. "Aku sama sekali tidak tahu."

"Aku yakin kau bisa berutang di sini. Kau bisa meminta tambahan keping kayu, meski aku tidak menyarankan itu. Dewi Fortuna sedang tidak berpihak kepadamu malam ini."

"Rupanya kau tidak tahu apa-apa. Dia sudah lama tidak memihakku." Fitzsimmons mendorong kursinya ke belakang, berdiri, dan mendongakkan dagu, berusaha terlihat berwibawa sebisa mungkin dalam satu gerakan kecil itu. "Teman-teman."

Kemudian dia melangkah menuju ruang duduk, hanya terhuyung dua kali.

"Dia tidak seharusnya mencampur minuman dengan judi," kata Avendale. Dia mengalihkan tatapannya ke Lovingdon. "Karena sepertinya Dewi Fortuna

memang memihak*mu* malam ini, dan aku tidak tertarik untuk kehilangan lebih banyak uangku, aku akan pergi ke Cremorne."

"Kau akan kehilangan uang di sana dengan sama mudahnya."

"Ya, tapi untuk para lady yang akan memperlihatkan rasa berterima kasih mereka dengan cara-cara yang lebih menarik. Apa kau ingin bergabung denganku?"

"Mungkin nanti. Ada satu urusan yang harus kutangani terlebih dulu." Lovingdon memberi isyarat kepada seorang pemuda pelayan, yang bergegas melayaninya. "Itu hasil kemenanganku malam ini." Dengan satu sapuan tangan di atas meja, dia menandai semua yang menjadi miliknya. "Bagi-bagikan sama rata antara dirimu dan pelayan lainnya."

"Terima kasih, Your Grace."

Pemuda itu dengan gembira dan tak sabar segera memasukkan keping-keping kayu itu ke sebuah mangkuk. Lovingdon mohon diri kepada para pria yang masih ada di sana, kemudian berjalan menuju ruang duduk. Dia baru saja duduk di satu kursi di seberang Fitzsimmons ketika seorang pelayan meletakkan segelas *scotch* di meja di sampingnya. Mengetahui pilihan minuman setiap lord adalah satu tradisi yang telah berusia tiga puluh tahun di Dodger's. Lovingdon mengangkat gelasnya dan menikmati rasanya yang begitu pas.

"Kau datang untuk sesumbar, bukan?" tanya Fitzsimmons.

"Jika aku datang untuk itu, aku pastilah sudah melakukannya di sana. Sesumbar sembari dikelilingi saksi terasa lebih menyenangkan." Dia mengetukkan jemari ke gelas. "Kau tidak sanggup menerima kekalahan malam ini."

Fitzsimmons menoleh, dan menggigit bibir bawahnya. Akhirnya dia menggumam, "Aku sudah cukup lama tak sanggup lagi untuk menerima kekalahan."

Lovingdon menyandarkan kedua tangannya di paha, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan dan memelankan suaranya. "Aku mengenalmu di Eton. Kau bukan penindas—dan Tuhan tahu siapa yang bersikap menindas. Tapi kau tidak termasuk di antara mereka. Kenapa kau menindas istrimu? Lady Grace Mabry memberitahuku bahwa Lady Sybil percaya kau mencintainya—"

"Aku memang mencintainya." Api berkobar di mata Fitzsimmons, membara, kemudian padam. "Aku bukan diriku yang biasa akhir-akhir ini."

"Aku tidak menaruh perhatian pada pernikahan beberapa tahun terakhir ini, tapi aku dengar dia menyediakan mahar yang lumayan ke dalam pernikahan kalian."

"Dia juga memiliki kegemaran berfoya-foya. Dan aku tidak tega menghentikan kesenangannya berbelanja. Aku terpikir untuk meningkatkan asetku dengan investasi. Aku memilih investasi yang salah. Brengsek, aku tidak tahu kenapa aku menceritakan semua ini kepadamu. Walaupun toh semua ini akan terbongkar sebentar lagi. Aku tidak punya apa-apa lagi. Aku menyia-nyiakan mahar istriku. Aku ragu dia akan mencintaiku ketika dia menyadari kondisi kami yang gawat. Emosiku yang memanas terhadapnya—kupikir aku ingin dia meninggalkanku agar dia tak tahu yang sebenarnya."

"Dia tidak tahu?"

"Apa kau ingin istrimu memandangmu sebagai suami yang mengecewakan?"

Lovingdon merasa seolah dadanya baru saja ditinju. Dia mengecewakan Juliette dengan cara terburuk yang bisa dibayangkan.

Fitzsimmons memucat. "Maaf. Sungguh tidak sepantasnya aku berkata—"

Lovingdon mengangkat satu tangan untuk menghentikan Fitzsimmons yang berbicara terbata-bata. Dia tidak ingin nama Juliette menggema di tempat ini. "Apa kau masih punya dana?"

Fitzsimmons perlahan menggeleng.

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan menyediakan dana untukmu dan memberi saran kepadamu tentang cara untuk menginvestasikannya dengan bijak. Kau akan mengembalikan investasiku bersama dengan bunganya ketika kau mendapat keuntungan yang cukup."

"Kenapa kau mau melakukan ini? Kita bukan teman baik."

"Kebahagiaan Lady Sybil penting bagi Lady Grace, kebahagiaan Lady Grace penting bagiku. Tapi pahamilah bahwa aku bisa dengan mudah menghancurkanmu semudah aku membantumu. Tujuan kita di sini adalah untuk memastikan bahwa kau tak lagi perlu melampiaskan rasa frustrasimu kepada istrimu."

"Aku tidak akan melakukannya. Aku sungguh mencintainya."

"Kalau begitu perlakukan dia seperti kau mencintainya." Lovingdon berdiri. "Temui aku di kediamanku besok pukul dua siang dan kita bisa mengurus detailnya."

Fitzsimmons melompat berdiri. "Aku bisa ada di sana pukul setengah sembilan pagi."

Begitu bersemangat. Lovingdon sungguh berharap dia tidak salah menilai Fitz. Dia mengenal Fitzsimmons sebagai pria yang baik dan terhormat, tapi dia juga tahu bagaimana tantangan kehidupan bisa mengubah jalan hidup seseorang. "Kau tidak akan menemukanku siap menerimamu pada jam sepagi itu. Aku berniat untuk

menghabiskan malam ini untuk bersenang-senang. Besok siang sudah cukup cepat."

"Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berterima kasih kepadamu, Your Grace."

"Bersikap baiklah kepada istrimu."

"Akan kulakukan. Kau bisa pegang janjiku."

"Dan jauhilah perjudian, Bung."

"Akan kulakukan."

Lovingdon berjalan keluar ruangan. Dia memutuskan untuk pergi menuju Cremorne, di tempat banyak para lady dan minuman menunggunya. Dia tiba-tiba menginginkan keduanya.

Lovingdon tahu persis di mana dia bisa menemukan Avendale: di meja favorit mereka di tempat bir putih dituangkan sebanyak-banyaknya. Avendale melihatnya, tersenyum lebar, lalu menyodorkan segelas bir kepadanya. Segera setelah dia mengambilnya, Avendale bersulang dengan gelas Lovingdon.

"Aku tahu kau tidak akan bisa menjauh."

Tidak malam ini. Malam ini Lovingdon menginginkan ... dia tidak tahu apa yang dia inginkan. Dia hanya tahu bahwa dia tidak akan menemukan hal itu di Dodger's. Dia menandaskan isi gelasnya dalam satu tegukan panjang lalu berseru untuk meminta gelasnya kembali terisi.

Avendale bersandar di meja konter, menumpukan kedua siku di sana dan menyilangkan kaki di bagian pergelangan. Dia tampak seperti seseorang yang sangat nyaman di sini, tapi yah keahliannya adalah berbuat dosa. Ketika usia mereka lebih muda, dia selalu berusaha membujuk Lovingdon untuk bergabung dengannya. Baru ketika Juliette meninggal dunia, Lovingdon akhir-

nya menerima ajakan Avendale. Hanya butuh satu malam baginya untuk bertanya-tanya kenapa dirinya begitu menentang semua ini di masa mudanya.

Sikap pantas bukanlah cara seorang pria seharusnya menjalani hidup, batin Lovingdon saat menenggak setengah isi gelas keduanya.

"Apa yang berusaha kau buktikan dengan Fitzsimmons?" tanya Avendale.

Lovingdon menatap kerumunan tamu. Cremorne Garden ditujukan untuk dua jenis pelanggan. Pada sore hari dan awal malam, tempat ini ditujukan bagi tamu aristokrat. Sampai kembang api ditembakkan. Ketika kembang api telah menjadi asap di udara malam, itu menandakan dimulainya *witching hour*—ketika tamu aristokrat pergi dan tamu bereputasi buruk tiba. Lekuk-lekuk tubuh sekarang sedang dipamerkan, dan para wanita berpayudara besar berusaha sebaik mungkin menarik perhatian mereka.

"Kemarin aku melihatnya memperlakukan istrinya dengan buruk," Lovingdon menjelaskan. "Dia tidak bersikap seperti dulu."

"Seperti dulu? Atau seperti yang kau ingat darinya saat masa sekolah?"

"Seperti dirinya sendiri. Tampaknya dia terjerat masalah keuangan. Investasi buruk dan semacamnya."

"Kurasa itu lebih dari sekadar investasi buruk," kata Avendale. "Itu karena industrialisasi sialan itu, mengambil penyewa tanah asal desa ke kota dan pabrik. Itu akan jadi kematian kaum bangsawan. Catat kata-kataku."

Lovingdon terkekeh. "Jangan bersikap kalah seperti itu. Aristokrasi akan bertahan."

Avendale duduk tegak dan mengangkat gelas birnya. "Bertahan hidup tidaklah menyenangkan. Kita ingin

makmur, punya lebih banyak uang daripada yang kita butuhkan, agar bisa bersantai tanpa masalah yang membebani."

"Aku tidak tahu kau terbebani masalah."

Sesuatu yang serius dan muram, berkelebat di wajah Avendale sebelum dia menenggak sisa isi gelas birnya dan menaruhnya di meja konter. "Bagaimana kalau kita menemukan sepasang wanita yang bersedia, lalu membawa mereka ke kediamanku, dan menikmati mereka sampai fajar?"

Lovingdon berusaha mengingat kembali apa dia pernah mendengar rumor tentang situasi Avendale, tapi dia tak bisa mengingat apa-apa. Hubungan mereka tidak terlalu akrab. "Apa semuanya baik-baik saja denganmu?"

Avendale tertawa. "Aku akan baik-baik saja begitu aku menemukan wanita yang dengan senang hati bersedia bersenang-senang denganku."

Avendale langsung bangkit untuk berburu wanita sebelum Lovingdon sempat mengerjap. Setelah mengisi ulang gelasnya, Lovingdon berjalan cepat mengikuti temannya dan berhasil mengejarnya.

"Jadi kurasa kita akan mencari tipe yang biasa? Rambut cokelat?" tanya Avendale.

Lovingdon tidak menjawab. Pertanyaan itu percuma, dan sepupunya sudah tahu itu.

"Aku paham kau tidak tertarik dengan mereka yang berambut pirang," lanjut Avendale, "tapi rambut merah? Mereka bisa sepanas warna rambut mereka."

"Biar kau saja yang memilih." Juliette adalah satu-satunya wanita berambut pirang yang Lovingdon inginkan. Sementara untuk rambut merah, dia tidak tahu mengapa dia tidak menyukainya. Dia rasa itu ada

hubungannya dengan Grace dan bagaimana gadis itu membenci rambut dan bintik merahnya.

Dia bersyukur Avendale tidak terpikir untuk tertarik kepada Grace. Walaupun tidak membutuhkan mahar, Avendale bukan tipe pria yang bisa tetap setia—atau setidaknya Lovingdon tak bisa membayangkan temannya itu untuk tetap setia. Sejauh yang Lovingdon ketahui, Avendale tak pernah mencoba mengambil wanita simpanan. Sesuatu yang terus-menerus akan membuat Avendale bosan. Avendale mampu jadi teman yang baik, tapi sebagai seorang suami, tak diragukan lagi pastilah dia akan gagal total.

Avendale melangkah menjauhi Lovingdon ketika seorang wanita menekukkan satu jari ke arahnya untuk mengundangnya. Walaupun Lovingdon berniat menemukan teman wanita untuk malam ini, dia mendapati dirinya mengamati para pria terhormat yang ada di sekelilingnya. Apakah ada di antara mereka yang pantas untuk Grace?

Grace bisa jadi sangat keras kepala, tetapi ada kelembutan dalam dirinya, sebuah kepolosan. Gadis itu membutuhkan sosok pria yang tidak akan mematahkan hatinya, dan tidak akan mencelanya. Seorang pria yang paham bahwa terkadang Grace cenderung bersikap dengan cara yang kurang bisa diterima yang lainnya. Mendatangi kediaman seorang pria di tengah malam, minum alkohol, bermain kartu, curang saat main kartu, membuatnya gila dengan kelakuan—

Lovingdon mendadak berhenti ketika melihat rambut merah di balik tudung mantel, sebelum sosok wanita itu berputar. Wanita itu tinggi dan ramping ... tentunya bukan Grace.

"Halo, pria tampan. Apa rencanamu malam ini?" Seorang wanita penggoda berambut keemasan membelai bahunya. Lovingdon bahkan tidak menyadari wanita itu ada di dekatnya. Dia begitu fokus dengan wanita bertudung itu, sehingga siapa pun mungkin bisa saja mencopet isi sakunya.

"Permisi," ujar Lovingdon sebelum melangkah pergi. Sialan, di mana wanita bertudung itu? Tidak mengherankan jika Grace memutuskan untuk datang ke Cremorne dan membuat penilaian sendiri akan kelayakan para pria terhormat. Ah, di sana. Itu dia. Lovingdon bergerak cepat mengitari seorang pria, kemudian pria lain. Dia beringsut mengitari seorang wanita bertubuh besar, dan mendorong seorang wanita yang lebih kecil. Wanita bertudung itu berjalan menuju pepohonan. Saat sosok itu menghilang dalam kegelapan, Lovingdon tidak akan bisa mengejarnya.

Lovingdon mempercepat langkah. Semakin mendekati wanita itu. Tangannya terulur. Dia menggapai bahu wanita itu, memutarnya, dan—

Sama sekali bukan Grace. Bukan warna mata yang sama, bukan bentuk hidung yang sama. Dagunya persegi, padahal seharusnya membulat. Tulang pipinya tidak cukup tinggi. Rambutnya ... rambutnya memiliki corak berbeda. Warna yang satu ini adalah merah yang lebih gelap. Rambut yang tidak mengundang seorang pria untuk menyisirkan jemarinya di sana.

Lovingdon menatap mata berhias celak itu. Tidak ada binar, tidak ada kebahagiaan, tidak ada tawa yang terdiam di sana. Dia menggeleng. "Maafkan aku. Aku salah mengira dirimu orang lain."

Lovingdon mundur selangkah, kemudian selangkah lagi. Apa yang dia lakukan dengan memikirkan Grace

sementara dia ada di sini? Gadis itu tidak akan pernah ada di bagian London yang satu ini saat malam hari. Sepanjang malamnya hari ini dipenuhi gadis itu, pertama ketika berurusan dengan Fitz dan sekarang yang satu ini.

Dia berbalik lalu pergi mencari Avendale. Mungkin dia akan menjauh dari rambut merah malam ini. Harus ada seseorang untuk mengalihkan pikirannya dari Grace, di tempat gadis itu tak seharusnya berada.

Dia melihat Avendale berjalan terhuyung-huyung ke arahnya, seorang wanita berambut pirang bersandar di satu lengan, seorang wanita cantik berambut gelap di lengan satunya. Avendale membisikkan sesuatu kepada wanita itu. Wanita berambut cokelat itu memisahkan diri lalu melangkah pelan, pinggulnya berayun menggoda, menuju Lovingdon. Ketika sudah ada di dekatnya, wanita itu meluncurkan tangan ke dadanya, ke atas bahunya, dan melingkarkan lengan ke sekeliling leher Lovingdon. "His Lordship memberitahuku kalau kau bisa melepas korsetku dengan satu tangan terikat di balik punggungmu."

Lovingdon menyeringai lebar. "Aku bisa melakukannya dengan dua tangan terikat."

"Ah, kau pasti bergurau."

Lovingdon mencondongkan tubuhnya pada wanita itu. "Aku punya mulut yang sangat ahli."

Wanita itu tertawa, dengan terbahak-bahak. "Aku ingin melihatnya."

"Dengan senang hati akan kutunjukkan."

Jadi rupanya malam ini seorang berambut cokelatlah yang akan menemaninya.

"Aku harus bicara denganmu sebelum pesta malam ini," kata Lady Sybil, lengannya tersampir di lengan Grace

saat mereka berjalan-jalan melewati taman Mabry House.

Sudah dua hari semenjak pesta kebun Westcliffe, dan Grace tidak lagi melihat temannya sejak itu, walaupun dia harus mengakui bahwa Sybil tampak lebih rileks dibandingkan pada saat itu—tetapi tentu saja sang suami tak ada bersamanya saat ini, dan itu mungkin jadi alasan akan sikap nyaman. "Apakah Lord Fitzsimmons berlaku tidak baik kepadamu?"

"Tidak. Justru itulah yang ingin kubicarakan. Dia sangat berbaik hati."

"Yah, kalau begitu, aku lega Lovingdon bicara dengannya di pesta Westcliffe." Grace tidak mendengar kabar dari Lovingdon atau melihatnya sejak siang itu. Dia memutuskan untuk menyerah untuk meminta bantuan Lovingdon. Jelas bahwa pria itu tidak ingin lagi terlibat dalam Society.

"Aku berani berkata bahwa sang duke melakukan lebih dari sekadar bicara dengan suamiku di pesta." Sybil berbalik, lalu menghampiri rumpun mawar dan menyentuh kelopaknya yang rapuh.

Ada sesuatu yang ganjil. Grace dengan hati-hati mendekati temannya. "Syb, apa pun itu, kau bisa menceritakannya kepadaku."

"Ya, aku tahu, hanya saja ini sungguh sulit. Aku tahu kau tidak akan memberi tahu siapa pun, tapi...." Sybil menatap Grace. "Fitz melenyapkan maharku."

"Bagaimana seseorang bisa melenyapkan ma— Tunggu, maksudmu dia menghabiskan semuanya?"

"Lebih tepatnya, akulah yang menghabiskannya. Sebagian besar dari mahar itu. Kemudian suamiku melakukan beberapa investasi buruk—" Sybil cepat-cepat melirik ke sekeliling sebelum mencondongkan tubuhnya

mendekat. "Kami miskin. Setidaknya selama beberapa waktu. Untungnya aku sudah punya semua gaun untuk Season ini, karena Lovingdon memberi kami aturan yang sangat keras tentang kapan kami bisa menggunakan uang."

Grace terperangah dan menatap Sybil. "Lovingdon memberi kalian aturan? Apa hubungan antara dia dan semua ini?"

"Sejujurnya, aku tidak mengerti sepenuhnya, tapi rupanya dia berpartner dengan Fitz, yang yakin bahwa dia bisa menutup kerugian dan mendapat untung. Itulah alasan dia begitu mudah marah. Dia sangat terbebani dan frustrasi untuk berusaha membayar utang kami, dan aku sama sekali tidak membantu."

"Itu masih bukan alasan yang bagus untuk mencacimu. Aku tidak akan menerimanya, dan begitu juga seharusnya dirimu."

Sybil menggeleng. "Aku tahu ada sesuatu yang tidak beres. Tapi dia tidak ingin bicara denganku. Kurasa itu karena harga diri." Dia meraih lengan Grace dan meremasnya. "Tapi aku ingin kau tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kau bisa melihatnya malam ini di pesta. Dia kembali menjadi pria yang dulu membuatku jatuh cinta."

Grace memeluk Sybil, tak mampu menerima sikap optimis temannya tetapi berharap bahwa Sybil memang benar. "Aku bahagia untukmu, Syb."

Ketika mereka akan berpisah, Sybil tersenyum kepadanya. "Sekarang kita harus menemukan pria yang mencintaimu, agar kau bisa sebahagia diriku. Akan menyenangkan sekali jika kau menerima lamaran di pesta dansa Midsummer Eve."

Setiap tahun, sepanjang yang Grace bisa ingat, keluarganya selalu menjamu pesta dansa di properti leluhur mereka untuk merayakan *summer solstice*—titik balik matahari saat musim panas. Tamu-tamu mereka selalu disambut untuk menghabiskan waktu beberapa hari jauh dari kota. Grace sering menyelinap keluar dari tempat tidurnya dan bersembunyi di sudut gelap teras di tempat dia bisa melihat kesukariaan itu. Ketika itu dia berpikir bahwa waktunya untuk menjadi cukup dewasa dan bisa menghadiri pesta tidak akan pernah tiba. Dia selalu ingin berdansa dengan Lovingdon tetapi tak pernah ada momen untuk melakukannya.

Tapi sang takdir tampaknya tak peduli dengan keinginan dari hatinya yang masih polos. Grace terlalu muda untuk menghadiri pesta dansa dan perayaan ketika Lovingdon sudah cukup dewasa untuk melakukannya. Ketika Grace akhirnya cukup umur untuk bisa menghadiri acara sosial, Lovingdon sudah menjadi duda dan menarik diri dari Society. Jika dilihat dari perjumpaan mereka baru-baru ini, dia ragu pria itu akan mendatangi properti keluarganya untuk perayaan *midsummer*.

"Kau tampaknya mulai membatasi pilihanmu," kata Sybil.

Grace menggeleng. "Itu keputusan yang akan mempengaruhi sisa hidupku. Aku tidak berniat membuat keputusan yang terburu-buru."

"Namun kau pun tak seharusnya terlalu berhati-hati. Kau tentunya tidak akan mau kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pria yang sempurna."

"Aku pastikan kepadamu bahwa aku tidak menginginkan kesempurnaan. Justru aku ingin seseorang yang bisa menghargai daya tarik akan ketidaksempurnaan."

***

Ada sesuatu yang sungguh nakal dalam posisi Lovingdon terbaring di tempat tidur. Rambut pria itu menempel di satu sisi, dan mencuat di sisi lain. Rahangnya dipenuhi bakal janggut, ekspresinya keras, bahkan dalam tidur. Tangan yang memeluk bantalnya tersentak, tangan satunya yang menempel di paha tak bergerak. Begitu juga dengan bagian tubuhnya yang lain. Selimut menggumpal di pinggangnya. Lovingdon memiliki dada yang luar biasa. Walaupun Grace pernah melihatnya sebelum ini, pada saat itu perhatiannya teralihkan ke bagian-bagian lain dan tidak memberikan perhatian yang selayaknya kepada dada Lovingdon. Sejumput rambut di tengah dadanya terus berlekuk menurun, mengecil di atas perutnya yang rata, dan menghilang di balik selimut.

Grace tahu dia seharusnya pergi, tapi dia tak bisa memerintahkan tubuhnya untuk melakukan itu. Tentunya Lovingdon akan segera terjaga. Dan pastilah akan marah saat menemukannya ada di sini. Dan kemarahan Lovingdon bisa dibenarkan. Seorang pria memiliki hak untuk tidak diganggu ketika tidur, tetapi Grace tidak menyelinap ke sini. Dia sudah mengetuk pintu beberapa kali, kemudian menghambur masuk tanpa berusaha memelankan suara langkah kakinya, tapi Lovingdon nyaris tak bergerak.

Grace mendesah keras-keras. Sepertinya dia akan menunggu di ruang duduk, karena dia bertekad untuk berbicara dengan Lovingdon. Dia pun berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Grace?"

Kata itu keluar dengan suara kasar dan parau. Grace tidak ingin memikirkan bahwa itu adalah suara yang Lovingdon ucapkan untuk menyapa kekasihnya di pagi

hari. Grace menoleh, dia melihat mata pria itu tertutup rapat-rapat, alis dikernyitkan, dan jemari menekan pelipisnya. "Kukira kau mungkin—"

Lovingdon mengangkat satu tangan. "Shh. Tak perlu berteriak."

Jika Lovingdon adalah salah satu kakaknya, Grace akan berteriak bahwa dia tadi tidak berteriak. Tapi Lovingdon sudah membantunya, jadi Grace memelankan suaranya menjadi bisikan lembut. "Aku menyiapkan sesuatu untukmu." Grace kembali melangkah ke tempat tidur. "Ini ramuan yang Drake buat untuk saat-saat seperti ini. Rasanya sangat tidak enak, tapi kau akan merasa lebih baik ketika sudah meminumnya."

Lovingdon mengibas-ngibaskan tangan ke udara seolah itu bisa benar-benar memindahkan Grace keluar kamar. "Kau pergilah."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu menderita seperti ini."

"Aku menderita seperti ini setiap hari. Tinggalkan aku sendiri."

Tapi itulah masalahnya. Lovingdon tidak ingin sendiri dan Grace jelas tahu itu. Dia memungut gelas dari tempat dia sebelumnya meninggalkannya di meja nakas.

"Turuti saja permintaanku, Lovingdon. Kemudian aku akan pergi."

Sembari menggeram pelan, Lovingdon mengangkat tubuhnya dengan bertopang pada siku lalu mengambil gelas yang Grace tawarkan.

"Minum semuanya dalam satu tegukan."

"Aku tahu caranya," geram Lovingdon.

Dengan terpana, Grace mengamati otot tenggorokan Lovingdon bergerak-gerak. Kenapa setiap bagian dari fisik pria itu harus begitu menarik? Kesempurnaan, sementara Grace membutuhkan pria yang memiliki be-

berapa ketidaksempurnaan. Akan lebih mudah untuk diterima sepenuhnya oleh seorang pria dengan fisik yang tidak dipahat oleh para dewa. Grace bertanya-tanya apakah Lovingdon menyadari betapa beruntungnya dirinya karena telah dengan saksama dipahat oleh tangan alam dengan penuh cinta.

Grace mengambil gelas yang telah kosong dari Lovingdon lalu menaruhnya di nakas. "Berbaringlah sebentar. Tidak akan butuh waktu lama sebelum kau merasa lebih baik."

Lovingdon kembali membaringkan kepala di atas bantal, menarik selimutnya ke atas, lalu mengangkat kaki kanan dan menekuk lututnya, berusaha menyembunyikan dari pandangan Grace sedikit bagian tubuhnya yang terbuka akibat selimut yang tertarik, yang sedari tadi Grace sadari tapi berusaha keras untuk tidak dia pikirkan. Lovingdon memicingkan mata. "Ada apa denganmu yang selalu mendatangi kamar tidur pria terhormat sesukamu?"

"Kau bukan pria terhormat. Kau seorang berandal."

"Alasan yang seharusnya membuatmu semakin tidak pantas untuk berada di sini."

"Kau tidak akan mengambil kesempatan."

"Mungkin aku seharusnya melakukannya, dan mengajarimu sesuatu."

"Kau tidak akan melakukannya." Grace menangkup kedua tangannya di depan untuk menahan diri agar tidak menggapai dan menyibak untaian rambut yang menutupi alis Lovingdon. "Aku tahu apa yang kau lakukan untuk Sybil."

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Dan kau harus pergi. Saat kau keluar, tolong beri tahu kepala pelayan untuk mengantar sarapanku."

"Sarapan? Sekarang sudah pukul setengah tiga sore."

"Itu makanan pertamaku hari ini. Sebut itu sesukamu. Tapi pergilah."

"Aku harus bicara denganmu."

"Aku tak pantas menerima tamu pada saat ini," bentak Lovingdon.

"Dinilai dari volume suaramu, sakit kepalamu pasti sudah lenyap."

Lovingdon mengusap alisnya. "Tampaknya begitu, dan karena aku sudah meminta sarapan, perutku pun terasa lebih baik. Terima kasih untuk ramuan penyihirmu. Sekarang pergilah."

"Itu bukan ramuan penyihirku, itu resep Drake." Grace berbalik menuju pintu. "Aku akan memastikan kalau kau akan mendapatkan sarapanmu, tapi buat dirimu pantas sementara aku keluar, karena aku berniat sepenuhnya untuk membicarakan beberapa hal denganmu."

"Grace."

Grace berbalik, dan melihat Lovingdon dalam posisi menopang tubuhnya dengan satu siku, lengan satunya disampirkan di lutut, selimut teronggok di pinggangnya, nyaris membuat Grace tercekat. Dia tak pernah memikirkan tentang kenyataan bahwa dia mungkin akan melihat suaminya dengan posisi yang sama, bahwa pria itu akan merasa sama nyamannya dengan Lovingdon dengan tubuhnya sendiri dan mungkin mengharapkan hal yang sama dari Grace. "Kumohon, Lovingdon, ini tidak akan butuh waktu lama."

Lovingdon mendesah berat. "Aku akan menemuimu di ruang makan."

"Tak perlu. Ruang duduk di sini tak masalah. Dan kau tidak perlu berdandan terlalu rapi. Hanya cukup agar kita berdua nyaman."

Sebelum Lovingdon sempat menjawab, Grace keluar dari kamar dan pergi mencari kepala pelayan. Dia menjumpai seorang pelayan pria dan memberi perintah kepadanya. Si kepala pelayan tahu bahwa Grace ada di kediaman ini, dan telah membantunya dengan menunjukkan dapur kepadanya sehingga dia bisa membuat ramuan, tapi si pelayan sedikit tidak suka dia mengantarkan ramuan itu langsung kepada sang duke. Grace tidak ingin cepat-cepat melihat si pelayan memberengut kepadanya lagi, kali ini karena permintaannya saat ini. Si pelayan akan memastikan makanan dikirim ke kamar Lovingdon.

Grace kembali ke kamar Lovingdon dan mengetuk.

"Masuk!"

Dia membuka pintu dan melihat Lovingdon sedang berdiri, bahunya dibungkukkan saat pria itu meraih ujung meja tempat sebuah wadah air diletakkan. Lovingdon mengenakan celana panjang dan kemeja linen putih. Tanpa sepatu bot. Kenapa pakaiannya saat ini tampak lebih intim dibandingkan ketika melihatnya di tempat tidur tanpa balutan apa pun selain selimut yang menutupi tubuhnya? Grace menghampiri Lovingdon dengan berhati-hati. "Lovingdon?"

Pria itu menatapnya dengan mata merah. Tetesan air tampak di wajahnya. Rambutnya basah. "Kukira aku tidak akan bisa sampai di ruang makan."

"Tampaknya kau sangat bersenang-senang semalam."

Lovingdon menggeleng "Aku bahkan tidak bisa mengingat setengah dari saat itu."

"Aku tidak mengerti apa menariknya itu."

"Tidak, kau mungkin tidak akan mengerti." Lovingdon kembali menyiramkan air ke wajahnya, kemudian

meraih handuk dan menggosokkannya dengan kasar ke kulitnya yang bercambang. Grace bertanya-tanya seperti apa rasanya mencukur Lovingdon, mengulaskan pisau cukur di garis wajah dan rahangnya yang kuat. Mungkin dia nanti akan mencukur janggut suaminya. Itu pikiran yang tak pernah terlintas di benak Grace sebelumnya. Setelah melempar handuk, Lovingdon menyugar rambutnya yang basah agar tidak menutupi wajah lalu berjalan menuju sofa, gerakannya santai, tidak kaku. Grace punya firasat aneh bahwa dirinya saat ini berada di sarang Lovingdon. Mungkin dia seharusnya menerima tawaran Lovingdon untuk berbicara di ruang makan.

Terdengar suara ketukan. Grace pun membukakan pintu. Sementara si pelayan wanita meletakkan nampan berisi makanan di meja pendek di area duduk, Grace berjalan menuju jendela dan menyibak tirai. Lovingdon memiliki taman yang indah dipandang, dan dia menduga bahwa pria itu bahkan tidak menghargai taman tersebut. Setelah si pelayan pergi, Grace meraih kursi di dekat sofa dan mulai menuang teh.

"Kau tak perlu menungguiku," kata Lovingdon sembari meraih sepotong daging asap, kemudian mulai makan dengan serampangan, seolah tidak ada formalitas di ruangan ini, dan seakan tempat ini memiliki aturannya sendiri.

"Jangan memberengut," tegur Grace.

"Rumahku, kamarku. Aku bisa bersikap semauku. Jika kau tidak menyukainya, kau boleh pergi."

"Aku tidak berniat pergi, dan suasana hatimu yang buruk tidak akan membuatku kabur."

Sembari mengunyah perlahan, Lovingdon mengamatinya. "Bagaimana kau bisa tahu keajaiban berupa ramuan Drake?" dia akhirnya bertanya.

Sembari tersenyum, Grace meletakkan cangkir teh di hadapan Lovingdon. "Karena dia pernah membuatkannya satu kali untukku."

Lovingdon mengangkat sebelah alis. "Lady Grace Mabry, mabuk? Aku ingin melihatnya."

Grace tertawa pelan. "Tidak, kurasa kau tidak akan melihatnya." Itu terjadi setelah kunjungan Dr. Graves. Grace sama sekali tak senang dengan diagnosa ataupun rekomendasi perawatan sang dokter. Dan karena itu malam itu dia minum alkohol lebih dari yang bisa dikatakan bijaksana.

Lovingdon mendorong sepiring buah, keju, dan roti panggang ke arahnya. "Makanlah."

Grace meraih sebutir stroberi. "Apa kau selalu begitu menyenangkan ketika pertama bangun tidur?"

"Pagiku sudah diganggu."

"Sekali lagi, sekarang sudah siang." Grace menghabiskan stroberinya. "Sungguh, Lovingdon, aku menghargai apa yang kau lakukan untuk Sybil. Dia mendatangiku pagi ini, menjelaskan situasinya dengan Fitzsimmons dan tentang bagaimana kau menawarkan bantuanmu."

Lovingdon mengangkat bahu. "Aku butuh partner investasi baru."

"Ya, tapi dari apa yang kupahami, kau menyediakan semua dananya."

"Hanya sampai keadaannya kembali stabil."

Grace beringsut di kursinya. "Sybil berkata bahwa suaminya lebih seperti dirinya yang dulu, memperlakukan Sybil seperti yang dilakukannya ketika mereka pertama menikah. Apakah kau pikir itu akan terus berlanjut?"

Tatapan Lovingdon bertemu dengan tatapannya dan berdiam di sana, dan Grace bisa melihat keyakinan di mata pria itu. "Dia bukan pria jahat, Grace. Aku tidak

berniat membuat alasan atas sikapnya. Sikapnya sungguh buruk. Tapi terkadang ketika seorang pria merasa seakan dia tak lagi memegang kendali, dia bisa lepas kendali."

Grace nyaris bertanya kepada Lovingdon apa itu yang terjadi kepadanya. Kehidupan yang Lovingdon jalani sekarang sangatlah berbeda dengan kehidupannya dulu. Lovingdon dulu sangatlah berbeda.

"Aku sudah mengenal Fitz sejak masa sekolahku," tambah Lovingdon. "Sikapnya di taman sangat tidak seperti dirinya. Kami akan memulihkan situasi keuangannya, dan aku akan mengajarinya cara untuk menjaga dana itu dengan lebih baik, dan semuanya akan berjalan baik bagi Lady Sybil."

"Pria itu seharusnya sudah tahu cara menjaga uangnya."

"Sayangnya, Grace, terkadang ketika uang habis selama sementara waktu dan tiba-tiba kembali datang, seseorang bisa lupa apa yang harus dilakukan untuk tidak menghambur-hamburkannya. Dan jika uang itu habis untuk sementara waktu, dia mungkin tidak akan pernah mendapatkan pelajaran penting itu."

"Satu lagi alasan mengapa aku lebih memilih pria yang tidak bergantung pada maharku."

"Kalau begitu kau perlu pria yang kekayaannya tidak terikat pada tanah."

Lovingdon duduk bersandar, terlihat begitu rileks, seperti seekor harimau yang bermalas-malasan di kebun binatang. Namun Grace punya firasat bahwa Lovingdon sangat waspada, dan bisa langsung bertindak jika diprovokasi sedikit saja—atau jika tertarik oleh sesuatu—ketika ada wanita yang tepat yang berjalan masuk ke dalam ruangan.

Grace kembali menyesap teh lalu meletakkan cangkirnya. "Boleh aku menanyakan satu hal, Lovingdon?"

Ujung bibir pria itu terangkat. "Seolah jika aku berkata tidak, itu akan menghentikan niatmu."

Oh, Lovingdon sangat mengenalnya, dan Grace senang ketika pria itu menggodanya seperti itu. Tak ada celaan yang tersembunyi dalam kata-kata Lovingdon, bahkan ketika pria itu jengkel dengannya.

"Malam ketika aku datang meminta bantuanmu dan kau membuka pintu ... kau tidak mirip Daud."

Lovingdon mengerjap. "Daud?"

"Daud dari Michelangelo."

"Ah." Lovingdon mengangguk singkat. "Kuharap tidak. Rambutku tidak seikal itu."

Grace tertawa walaupun Lovingdon dengan sengaja membuat ini sulit baginya. "Aku tidak membicarakan rambutmu, tapi bagian yang lebih bawah. Apakah kau sedang terangsang?"

Lovingdon terdengar seolah sedang tercekik, dan Grace tidak tahu apakah pria itu tersedak atau tertawa. Lovingdon mengangkat satu tangan. "Aku tidak ingin membicarakan itu."

"Aku tidak tahu kepada siapa lagi aku bisa bertanya tentang itu. Tentunya bukan kepada ibuku. Kurasa aku bisa bertanya kepada Minerva."

"Adikku tidak akan tahu jawabannya," kata Lovingdon dengan tegang. "Atau setidaknya sebaiknya begitu."

"Jadi aku harus bergantung kepadamu."

Lovingdon memberengut, dan Grace takut ucapan pria itu berikutnya adalah memberi perintah agar dia pergi. Namun Lovingdon justru mengusap dagunya yang

bercambang sembari mengamatinya. Grace merasa lega pria itu tak punya waktu untuk bercukur sementara dia memastikan sarapan diantar. Dia suka melihat bagaimana Lovingdon tampak gelap dan berbahaya ketika belum berpakaian lengkap dan sepantasnya. Tiga kancing kemejanya tak terkancing dan memperlihatkan area V sempit di dadanya dan pria itu pun tidak memasang kancing lengannya. Ya, tidak ada formalitas di sini.

"Ada wanita di ranjangku, Grace," Lovingdon akhirnya berkata. "Tentu saja aku terangsang."

"Itu—" Grace menudingkan telunjuk ke pangkuan Lovingdon, lalu menggaruk-garuk leher. "—itu bagian kecil anatomi yang cukup menarik. Apa kau bisa mengendalikannya?"

"Bagian *kecil*... anatomi?"

Grace merasa wajahnya memanas. "Yah, agak lebih besar dari kecil, tapi kau tahu maksudku. Apa kau bisa mengendalikannya?"

Lovingdon menggerakkan bahunya seakan mendadak merasa tegang. Grace merasa dirinya seharusnya tidak melanjutkan pertanyaan semacam itu, tapi dia ingin mendapatkan jawaban.

Lovingdon berdeham. "Terkadang ya, terkadang tidak. Sebenarnya ke mana kita akan mengarah dengan pertanyaan-pertanyaan ini? Demi Tuhan, apa ibumu tidak pernah membicarakan tentang itu denganmu?"

Grace menggeleng. "Sejauh yang kupahami, itu topik yang hanya diungkit di pagi hari saat pernikahan seorang wanita."

"Tanya Lady Sybil."

"Sudah, tapi jawabannya tak jelas. Inilah yang ingin kutahu. Jika seorang pria tidak terangsang, dia tidak bisa bercinta dan membuat bayi, bukan?"

Lovingdon beringsut seakan merasa sangat tak nyaman. "Kau sudah tahu inti dari jawabannya, bukan?"

"Apakah rasa cinta cukup untuk membuat seorang pria terangsang?"

Lovingdon kembali beringsut, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan, dan menumpu kedua sikunya di paha, membuat dirinya lebih mendekati Grace. "Mawar mungilku, apakah kau khawatir para pria tidak menganggapmu menarik? Aku pastikan kepadamu bahwa kau justru berisiko akan memiliki lebih banyak anak dari yang kau harapkan."

"Kau hanya berkata begitu karena kau temanku. Tubuhku kurus. Tidak ada lukisan tentang wanita kurus."

"Apa hubungannya itu dengan semua ini?"

"Seni merefleksikan apa yang dirasakan indah oleh orang-orang. Para wanita tanpa lekuk tubuh menggiurkan tidak akan menemukan sosok mereka dalam karya seni."

"Tentu saja ada."

"Sebutkan satu seniman yang menggambarkan wanita kurus."

Lovingdon menatap langit-langit kamarnya—

"*Nymph*[3]," kata Grace, seakan Lovingdon tidak bisa melihat apa-apa. "*Nymph* berdada besar berkeliaran di taman-taman."

Lovingdon memberengut sembari menatap ke perapian, lalu ke jendela. Lalu menjentikkan jari dan menatap Grace dengan puas. "Monet[4]."

---

[3] Roh alam wanita yang digambarkan sebagai sosok muda, cantik, bertubuh sintal, dan memiliki perilaku kebebasan seksual yang membedakan mereka dengan para istri serta putri dari pria penduduk Yunani yang murni dan bertata krama ketat.

[4] Oscar-Claude Monet, pelukis pelopor gaya Impresionisme di Prancis.

"Tapi wanitanya berpakaian."

Lovingdon menganga. "Maaf?"

"Di setiap lukisan dan setiap patung, yang kulihat adalah wanita telanjang, obyek-obyeknya adalah wanita bertubuh ranum, yang membuatku percaya bahwa itulah yang lebih disukai pria. Bagaimana jika para pria tidak merasa bahwa aku ini menggairahkan?"

Grace mungkin akan mati jika Lovingdon tertawa. Dia yakin pria terhormat lainnya pasti akan melakukan itu, tetapi sejak Lovingdon menemukannya sedang meratap di kandang kuda, Lovingdon tampaknya memahami ketakutannya, walaupun tidak tahu bahwa ketakutan itu telah bertumbuh sepuluh kali lipat akhir-akhir ini. Lovingdon pun beringsut mendekatinya.

"Percayalah, Grace, itu bukan sesuatu yang harus kau khawatirkan. Kau lebih dari sekadar cantik—"

"Aku tidak mencari pujian, Lovingdon. Aku kecewa kepada diriku sendiri karena harus dihibur, tapi kau tetap memujiku. Aku bisa berada di kamar tidur seorang pria dan sama sekali tidak membuatnya tergoda."

Dilihat dari bagaimana tatapan Lovingdon perlahan menjelajahinya, Grace takut dia mungkin tak seharusnya mengucapkan itu.

"Apakah kau bermaksud merayuku?" tanya Lovingdon dengan suara selembut sutra.

"Tidak, tapi hanya ada sedikit orang yang bisa kuajak bicara terus terang seperti dirimu. Kukira jika aku lebih memahami pria, aku mungkin bisa lebih beruntung untuk mendapatkan apa yang kucari."

"Pria terangsang oleh bermacam hal, Grace. Bagi pria yang mencintaimu, membayangkan bisa bersama dirimu saja sudah cukup."

"Benarkah?"

"Tentu saja."

Grace menghela napas. Dia tidak memercayai perkataan Lovingdon. Dia melihat seorang pelacur di tempat tidur pria itu. Dia menduga bahwa bahkan jemari kaki wanita itu pun akan berlekuk indah. "Aku seharusnya mengiyakan sikap optimismu."

"Dan memang seharusnya begitu."

"Kurasa kau tidak akan menghadiri pesta malam ini."

Lovingdon perlahan menggeleng. "Aku berniat berendam air panas dalam waktu lama di sepanjang siang ini."

Bayangan akan tubuh telanjang, kekar, dan berotot terlintas dalam pikiran Grace. Dia sungguh tidak seharusnya memiliki pikiran-pikiran semacam itu tentang Lovingdon. Imajinasi itu hanya membuat perutnya gemetar.

"Jadi bagaimana kau akan menghabiskan malammu?" tanya Grace.

"Aku akan bergabung dengan Avendale untuk menghabiskan malam dengan bersenang-senang dan mengunjungi Cremorne Gardens." Lovingdon memicingkan mata. "Kau tidak pergi ke sana, bukan?"

"Kadang."

"Tapi tidak setelah kembang api ditembakkan."

Sembari tersenyum jahil, Grace setengah memejamkan mata. "Mungkin."

Sosok duke yang santai segera digantikan oleh sosok duke yang duduk tegak dengan tegang dan memberi perhatian penuhnya kepada Grace. "Kau tak pernah pergi ke Cremorne selama *witching hour*."

Grace mengangkat bahu dengan santai. "Satu kali."

"Apa kau tak sadar betapa bahayanya bagi seorang wanita jika sendirian—"

"Aku tidak berkata aku sendirian."

Lovingdon menganga, walaupun dia segera menyadarkan diri dan memelototi Grace dengan marah. "Siapa yang bersamamu?"

"Aku tak bisa memberitahumu. Kau tidak akan menyetujuinya."

Lovingdon kembali duduk bersandar, tapi sama sekali tidak terlihat tenang seperti sebelumnya. "Yah, siapa pun itu, aku yakin pastilah kau akan menikahinya, karena jelas kau bisa menguasainya dengan mudah."

"Aku tidak pernah berkata kalau itu seorang pria." Grace bangkit berdiri, dan Lovingdon pun ikut berdiri. "Aku harus pergi untuk bersiap menghadiri pesta. Aku hanya berkunjung ke sini untuk berterima kasih kepadamu atas apa yang kau lakukan untuk Sybil. Itu berarti besar bagiku. Nikmati petualanganmu malam ini."

Grace hanya bisa berharap dirinya bisa menikmati malamnya.

Lovingdon akhirnya mandi air dingin, bukan air panas, karena saat ini pun dia sudah cukup panas. Ada wanita-wanita lain yang pernah ada di kamarnya, sebagian besar dengan pakaian yang jauh lebih minim daripada pakaian Grace, tapi dia tidak pernah merasa sepanas ini. Dia cukup yakin Grace tidak bermaksud merayunya, tetapi ketika Grace mengambil stroberi itu, dan mengamati buah tersebut seakan menjadi benda paling menarik di ruangan ini, lalu mengatupkan bibir di stroberinya—

Tubuh Lovingdon bereaksi seakan Grace menangkupkan bibirnya menyelimuti gairahnya. Kemudian

ketika Grace mulai bicara tentang wanita-wanita telanjang dalam lukisan, dia membayangkan Grace sedang bersantai di atas tempat tidur, dengan selimut menyelimuti tubuhnya dalam posisi menggoda, hanya memperlihatkan bagian yang akan membuat darah seorang pria mendidih.

Lovingdon menyandarkan kepala di tepian bak mandi tembaganya dan menatap lukisan para *nymph* yang sedang bersenang-senang di langit-langit. Tentunya tidak semuanya bergaya *Rubenesque*[5]. Ketika akhirnya tersadar, Lovingdon sedang mencari gambar sosok wanita jangkung dengan tubuh ramping dan tangan dan kaki mungil serta pinggul sempit. Dia pun bersumpah serapah, memejamkan mata, dan membenamkan diri sepenuhnya ke dalam air yang dingin.

Terkutuklah gadis itu! Grace sama sekali tidak punya akal sehat. Menghabiskan siang di kamar seorang pria bajingan, menjilat sari buah stroberi di ujung bibir, menyentuhkan lidah ke bintik merah kecil sialan itu, berbicara tentang ketelanjangan, menciptakan imajinasi akan dirinya sendiri dalam posisi santai, memamerkan kulit yang terbuka—

Lovingdon keluar dari bak dan memaksakan diri untuk bangkit. Dia harus mengeluarkan bayangan itu dari benaknya dan memastikan akan menghalangi saat pemikiran itu kembali masuk ke kepalanya. Dia harus membuat Grace berhenti muncul di kamar tidurnya. Dia harus membuat Grace meninggalkannya dalam damai.

Setelah keluar dari bak mandi, Lovingdon menyambar sehelai handuk.

"Bailey!"

---

[5] Gaya lukisan dengan wanita bertubuh telanjang yang menyampaikan konsep kesuburan, hasrat, kecantikan fisik, dan godaan.

Pelayan pribadinya bergegas masuk ke kamar mandi. "Ya, Your Grace."

"Aku butuh setelan malam untuk keluar malam ini."

Bailey terlihat seolah sang tuan sudah memutuskan untuk tidak berpakaian sama sekali. "Setelan malam, Sir?"

Jujur saja, Lovingdon menyadari bahwa dia seharusnya tidak terkejut dengan reaksi si pelayan. Sudah lebih dari dua tahun ini dia tidak mengenakan setelan malam. "Ya, Bailey, tentunya ada di sini di suatu tempat, terkubur bersama kapur barus."

"Sayangnya, Your Grace, kurasa setelan malamnya sedikit ketinggalan zaman."

"Aku tak berniat untuk disebut sebagai pria paling mengikuti mode di London. Temukan pakaian itu. Kemudian suruh agar kereta kuda dipersiapkan."

"Ya, Your Grace. Apakah Anda sedang merayakan sesuatu malam ini?"

Sebuah upaya payah dari Bailey untuk bisa memahami tindakan tuannya.

"Tidak, Bailey, aku bertekad untuk menjauhkan seorang wanita dari hidupku." Sebelum Lovingdon melakukan sesuatu yang akan mereka berdua sesali.

Bab 7

Lovingdon ingin menghunjam dalam-dalam ke tubuh seorang wanita, menenggelamkan diri dalam alkohol, dan menunjukkan kepada sang Dewi Fortuna bahwa tak peduli betapa buruknya kartunya, dirinya tidak memerlukan itu. Dia bisa membuat keberuntungannya sendiri.

Jadi, selain menyumpahi Grace, apa yang sedang Lovingdon lakukan di sini? Dia mengira kali pertama dia menghadiri sebuah pesta dansa setelah kematian Juliette akan terasa sama seperti menerima tendangan keras di selangkangan. Dia tak bisa menyangkal bahwa ketika pertama kali memasuki ruang pesta, dia pun melihat-lihat ke sekeliling, karena kebiasaan, untuk mencari istrinya.

Tapi kemudian tatapannya terpaku ke rambut tembaga yang dijepit sisir mutiara, dan senyuman yang nyaris membuatnya tercekat—walaupun senyuman itu tidak diarahkan kepadanya. Dengan siapa gadis itu sedang berdansa? Lovingdon tidak mengenali pemuda ingusan itu, tapi jelas pemuda itu lebih mendekati usia Grace daripada usia Lovingdon sendiri. Dia harus bertanya-tanya ke sekitar, pikirnya, kemudian memutuskan bahwa itu sesuatu yang percuma. Grace membutuhkan seseorang yang lebih mapan dan lebih dewasa. Bahwa Lovingdon sendiri jatuh cinta pada usia sembilan belas tahun tidak

ada hubungannya dengan situasi ini. Lagi pula, dia tidak suka dengan raut wajah bocah itu, terlalu berhasrat.

Lovingdon berhasil menyelinap masuk lewat taman belakang, melewati pintu-pintu terbuka yang mengarah ke teras. Dia merasa sangat puas ketika berhasil mengamati pesta itu tanpa gangguan. Bukan seperti ini kejadiannya pada pesta dansa pertama yang dia hadiri. Pada saat itu, ketika berjalan memasuki pintu, dia diserbu oleh setiap ibu yang memiliki seorang putri untuk dinikahkan. Tapi dia pria yang berbeda ketika itu. Walaupun dia masih memiliki gelar yang dihormati dan pendapatan tahunan yang besar, sikapnya akhir-akhir ini membuatnya kurang disukai sebagai seorang peminang. Dia mungkin saja seorang pria lajang yang diincar, tapi tidak cocok untuk menjadi suami.

Grace melihat Lovingdon tiga sesi dansa sebelumnya, ketika dia berdansa waltz dengan Lord Edmund Manning, putra kedua yang sedang mencari jalan untuk memperbaiki posisi sosialnya melalui pernikahan. Tetapi Grace tidak menganggap pria itu sebagai peminang yang serius, tapi dilihat dari tatapan marah Lovingdon, Grace tak bisa menahan diri untuk mencerahkan senyumannya. Lovingdon mengintai dari balik bayang-bayang seperti seorang bandit yang berencana jahat. Grace tak bisa menahan rasa gembira yang menyelimutinya ketika melihat pria itu, setengah tersembunyi di balik dedaunan. Lovingdon bukan tipe pria pemalu, jadi dia tahu pria itu hanya berdiam di sudut ruangan karena tidak ingin berurusan dengan para ibu yang putus asa yang akan merasa gembira dengan kehadirannya. Dia nyaris bisa merasakan tatapan pria itu kepadanya, mengikutinya.

Ketika sesi dansa berakhir, pasangan dansa Grace membimbingnya menjauhi lantai dansa.

"Terima kasih, Lord Ekroth," kata Grace ketika sampai di area duduk tempat pelayan wanitanya menunggu.

"Kuharap di pesta dansa berikutnya, kau mau berbaik hati untuk menyediakan tempat untuk dua kali dansa denganku." Lord Ekroth mengangkat tangan Grace ke bibirnya, dan mengangkat tatapannya ke mata Grace. "Dan kuharap aku bisa mengunjungimu besok."

"Aku tidak bisa menjanjikanmu dua kali dansa, tetapi aku akan dengan senang hati menerima kunjunganmu."

"Kalau begitu, sampai besok."

Lord Ekroth melangkah pergi dan keluar ruang pesta untuk menaiki tangga, pastilah bergabung dengan para pria lainnya di ruang judi. Pria itu memperlihatkan dengan jelas di mana ketertarikannya berada dan bahwa dia hanya mengajak Grace untuk berdansa. Lord Ekroth adalah pria bertubuh tinggi dengan rambut dan kulit gelap. Ibunya berasal dari Italia dan membawa sedikit kekayaan bersamanya. Namun jika rumor yang bertebaran dapat dipercaya, ayahnya tidak berhasil mengurus kekayaan itu dengan baik.

"Kuharap kau tidak mempertimbangkan orang itu."

Grace berbalik dan tersenyum kepada Lovingdon. "Lord Ekroth?"

Lovingdon mengangguk. "Dia tidak terlalu tertarik kepadamu."

Grace tertawa penuh rasa tidak percaya. "Aku harus berkata bahwa kau selalu terlalu cepat menilai. Aku mendengar kabar yang cukup dipercaya bahwa keadaan sebaliknyalah yang benar."

"Yah, jika kau sudah punya kabar yang dapat dipercaya, kau tidak memerlukan pengamatanku lagi." Lovingdon berbalik untuk pergi. Grace mencengkeram lengannya.

"Tunggu. Aku...." Apa yang bisa dia katakan agar Lovingdon tidak pergi? "Aku sungguh menghargai pendapatmu."

Lovingdon tersenyum angkuh kepadanya. "Memang seharusnya seperti itu."

Grace ingin memutar bola mata melihat keangkuhan Lovingdon. Namun dia justru berkata dengan jujur, "Aku tidak mengira kau akan datang."

"Aku memutuskan bahwa aku tak bisa tidak menghadiri pesta dansa sampai akhir hidupku."

"Sebenarnya kau bisa saja melakukan itu, tapi aku lega kau tidak melakukannya. Apakah sesulit itu?"

"Tidak sesulit yang kukira. Aku berkonsentrasi kepada siapa yang ada di sini, bukannya siapa yang tidak ada di sini. Siapa bocah yang tadi berdansa denganmu? Aku berani berkata dia pastilah belum masuk usia butuh bercukur."

Dengan sembunyi-sembunyi, Grace meninju pelan lengan Lovingdon. "Lord Edmund Manning. Putra kedua yang cukup jujur untuk memberitahuku bahwa dia bertekad untuk memperbaiki jalan hidupnya melalui pernikahan."

"Kuharap kau memberitahunya bahwa itu tidak akan dilakukan melalui pernikahannya denganmu."

"Aku tidak seterus terang itu, tapi aku ragu dia akan mengirimiku bunga besok pagi. Jadi apa yang menjadi dasar pendapatmu mengenai Lord Ekroth?"

"Melihatnya berdansa denganmu."

"Dia pria terhormat yang sangat sopan."

"Tepat sekali."

Grace mengernyit. "Semua komentar tak jelasmu itu akan dibicarakan nanti. Dansa berikutnya akan segera dimulai dan kartu dansaku penuh." Sayang sekali, batinnya, dia berharap masih ada satu sesi dansa kosong yang bisa disediakan untuk Lovingdon.

"Biar aku melihatnya." Lovingdon mengulurkan tangannya yang berbalut sarung tangan.

"Aku sudah memberitahumu sebelumnya bahwa melihat nama—"

"Aku mengamati beberapa pria yang berdansa denganmu." Lovingdon menjentikkan jemari. "Kartu dan pensilmu."

Lovingdon bisa bersikap sungguh menjengkelkan, tetapi Grace menghargai kecenderungan sikap pria itu untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya. Sembari mendesah, Grace menyerahkan barang yang diminta, lalu melihat dengan kengerian yang makin memuncak saat Lovingdon mencoret satu per satu nama yang tertulis di kartu sebelum menyerahkan kartu tersebut kembali kepadanya. Nama-nama semua pria yang tadi berdansa dengannya telah dicoret. "Semuanya?"

"Semuanya."

Grace tertawa sinis. "Dan Lord Vexley? Kau mencoret namanya, padahal aku belum berdansa dengannya." Setidaknya tidak di pesta ini, di tempat Lovingdon bisa mengamati Lord Vexley. Dari sudut matanya, Grace melihat Lord Vexley berjalan menghampiri untuk meminta giliran dansanya. Alunan musik telah dimulai.

"Dia membuatku jengkel," kata Lovingdon.

"Benarkah? Dia tidak membuatku jengkel."

"Dia seharusnya membuatmu jengkel, jika kau punya akal sehat. Lagi pula, kau akan berdansa denganku."

Lovingdon menatapnya dengan sinis, seakan Gracelah yang membuatnya *jengkel.* "Pengamatan saja tidak cukup. Kau perlu pelajaran. Aku berniat menunjukkan kepadamu cara seorang pria terhormat yang tertarik kepadamu akan berdansa denganmu."

"Tapi aku telah berjanji kepada Lord Vex—"

"Aku akan mengurusnya." Lovingdon meraih lengan Grace dan menyeretnya menuju lantai dansa, mereka berpapasan dengan Vexley di tengah perjalanan. "Maaf, Sobat, tapi aku yang mendapatkan giliran dansa ini."

Tanpa berhenti berjalan, Lovingdon membawa Grace masuk ke tengah para pasangan dansa sebelum Grace bisa mengajukan keberatan. Dan walaupun tahu bahwa dia seharusnya memprotes ini, seharusnya meninggalkan Lovingdon di tempatnya berdiri, Grace tidak bisa menyangkal bahwa dia ingin berdansa dengan Lovingdon, dia menginginkan momen ini. Dia mungkin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan lain. Dia menumpukan satu tangan di bahu Lovingdon, sementara Lovingdon meraih tangan Grace satunya dan menumpukan tangannya sendiri yang bebas di punggung Grace. Bahkan dengan sarung tangan Lovingdon dan pakaian Grace yang menjadi pembatas di antara kulit mereka, Grace bisa merasakan kehangatan tangan Lovingdon meresap ke dalam dirinya.

"Itu kasar sekali," tukas Grace.

"Sayangnya, satu-satunya cara kau akan menyadari betapa dalamnya utangmu kepadaku adalah jika kau menikahi pria malang itu."

"Kurasa dia tidak seburuk itu. Kami pernah berdansa sebelumnya dan aku merasa percakapannya cukup menyenangkan."

"Dia bicara selagi kalian berdansa?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu dia tidak tertarik kepadamu."

"Karena kami bercakap-cakap?"

"Saat berdansa. Tujuan berdansa adalah menyediakan alasan bagi seorang pria untuk berada sangat dekat dengan seorang wanita, dan jika si pria memiliki ketertarikan kepada si wanita, dia akan memanfaatkan kesempatan itu. Pria-pria yang namanya kucoret dari daftarmu menghabiskan waktu mereka dengan melihat-lihat ke sekeliling."

"Agar kami tidak bertabrakan dengan pasangan lain."

"Aku tidak melepas tatapanku darimu sejak kita mulai berdansa, dan kita tidak menabrak siapa pun."

Walaupun ingin membantah, Grace tidak bisa menyangkal kebenaran dari ucapan Lovingdon. "Mencintai—"

"Shh."

Grace nyaris menyentak Lovingdon agar tidak menyuruhnya diam, tapi kata-kata yang diucapkan setelah itu membuat jantungnya seolah berhenti berdetak.

"Perhatikan apa yang sedang kita lakukan."

Grace tahu persis apa yang sedang mereka lakukan. Dia telah melakukannya sepanjang malam ini. Berdansa. Berdansa waltz, pada saat ini. Tapi pegangan Lovingdon di jemarinya mengencang dan mata pria itu menatap lurus ke matanya. Grace pun sadar akan kedekatan Lovingdon, serta aroma *bergamot*-nya. Kaki pria itu bersentuhan dengan roknya.

"Kita terlalu dekat," bisik Grace.

"Tepat sekali."

"Kita bisa mengundang skandal."

"Jika seorang pria tertarik kepadamu, sungguh-sungguh tertarik kepadamu, buat apa dia peduli dengan itu?"

"Jika dia mencintaiku, tentunya dia ingin mengamankan reputasiku, memastikan tindakannya tidak mempermalukanku."

"Jika dia peduli kepadamu, dia tidak akan melihat-lihat ke sekeliling, mencari pasangan dansanya berikutnya—atau berusaha menarik perhatian wanita yang dengan siapa dia berharap untuk berhubungan intim dengannya di taman."

Mata Grace membelalak. "Lord Ekroth ... hubungan intim di taman? Dengan siapa?"

"Kita terlalu banyak bercakap-cakap."

Perubahannya tidak kentara tapi tetap saja ada. Jemari Lovingdon menekan semakin yakin di punggung Grace, pegangan Lovingdon pada jemarinya makin kencang, tatapan Lovingdon makin intens ke matanya, kaki Lovingdon hampir bertautan dengan kakinya. Cahaya dari lampu kandelir memantul pada rambut keemasan gelap pria itu. Lovingdon tidak tersenyum, tetapi bibir itu tampak lembut, rileks, seakan sedang menunggu sebuah ciuman dengan sabar. Lovingdon telah menangkapnya, dan menariknya masuk, hingga Grace melupakan semua orang yang mengelilingi mereka. Mereka bergerak dengan keharmonisan yang berjalan begitu saja. Jemari kakinya aman tak terinjak saat berdansa dengan Lovingdon, segalanya aman saat bersama Lovingdon.

Walaupun berpikir begitu, Grace tahu bahwa itu adalah suatu kebohongan. Lovingdon tidak tertarik dengan pernikahan atau cinta atau dirinya, selain sebagai seorang teman. Itu membuat Lovingdon sangat berbahaya bagi hatinya, karena hatinya tidak sama masuk akalnya dengan pikirannya.

Nada akhir musik melayang di udara. Lovingdon menghentikan gerakannya tetapi tidak melepas Grace. Grace punya firasat aneh bahwa pria itu sungguh-sungguh melihatnya untuk kali pertama.

"Dia jelas tidak akan bergegas membawamu keluar dari lantai dansa," kata Lovingdon.

Kata-kata itu memecah lamunan Grace. "Maaf?"

"Seorang pria yang tertarik kepadamu tidak akan cepat-cepat ingin menyerahkanmu kepada pria lain." Lovingdon memindahkan tangan Grace ke lekuk sikunya lalu mulai membimbing Grace menjauh dari area dansa. Perlahan, sangat perlahan, seakan pria itu tak ingin meninggalkannya. "Ekroth ingin mengantarmu ke area duduk agar dia bisa melakukan pertemuan intimnya."

Sekarang setelah Grace memikirkannya, Lord Ekroth memang tampak sedikit gelisah. Grace memberi isyarat ke arah pasangan yang berdiri di dekat pintu menuju teras. "Lady Beatrix yakin bahwa Lord Winthrop akan melamarnya di akhir Season."

"Tidak akan."

"Kenapa kau bisa yakin akan hal itu?"

"Lihatlah. Amati bagaimana tatapan pria itu terus terarah ke ketiga lady di dekat pot palem itu? Dia menyukai Lady Marianne."

"Mungkin dia menyukai salah satu dari kedua lady yang lain."

"Amati dia sepanjang malam ini. Kurasa kau akhirnya akan setuju bahwa penilaianku memang benar."

Akhirnya mereka mencapai area tempat si pelayan wanita sedang menunggu Grace, dan Lord Canton dengan tak sabar beringsut sembari berdiri berjingkat-jingkat. Dansa berikutnya dimulai, dan Lovingdon tidak mencoret nama sang earl dari kartu dansanya.

"My Lord," Grace menyapa Lord Canton.

"Lady Grace." Pria itu memiringkan kepala. "Your Grace. Aku heran melihatmu ada di sini. Aku tak mengira kau tipe orang yang menghadiri acara seperti ini."

"Bagaimana lagi seorang pria terhormat bisa mendapatkan kehormatan untuk berdansa dengan Lady Grace?"

Canton terdiam di tengah gerakan berjingkatnya, yang nyaris membuat puncak kepalanya setinggi bahu Lovingdon. "Kau datang ke sini khusus demi Lady Grace?"

"Segala yang kulakukan hanya demi Lady Grace."

Kalau saja Lovingdon belum pernah menunjukkan secara langsung di dalam kereta malam sebelumnya bahwa ucapannya itu ditujukan untuk mempermainkan dan mengajari Grace, dan tidak diucapkan dengan niat sesungguhnya, jantung Grace mungkin sudah berdegup kencang dan menyambut gembira ucapan itu. Namun Grace diam-diam melepas tangannya dari lengan Lovingdon dan mengulurkannya kepada Canton. "Aku yakin dansa kali ini adalah milikmu."

Lord Canton mengulurkan lengan, dan memelototi Lovingdon sekali lagi sebelum membimbing Grace kembali ke tengah lantai dansa.

"Kau harus berhati-hati dengannya," kata Canton, suaranya rendah, dan bisa dikatakan marah.

"Aku sudah mengenal Lovingdon sejak kecil. Tak banyak yang bisa dia lakukan yang bisa membuatku terkejut."

Walaupun Lovingdon sudah mengejutkannya malam ini dengan datang ke pesta ini.

Apa yang dia pikirkan hingga bisa berdansa dengan Grace?

Lovingdon berdiri di sudut teras yang gelap, menatap keluar ke arah taman, sembari memutar-mutar

sekeping koin di tangannya. Untuk menenangkan dan menyeimbangkan kembali dirinya. Jack mengajarinya cara menggunakan koin untuk menjaga jemarinya tetap cekatan. Dia tidak yakin ada pria terhormat di seluruh London yang bisa melucuti korset seorang wanita dengan kecepatan yang sama dengannya.

Tapi berdansa dengan Grace, dia tak berpikir tentang melakukan apa pun bersama gadis itu dengan cepat. Dia justru membayangkan melakukannya dengan sangat perlahan, hingga hampir terasa menyakitkan, melepas pakaian Grace seperti sebuah hadiah yang amat bernilai, merasakan kegembiraan akan melucuti pakaian sebesar kenikmatan ketika memandang apa yang sebelumnya tersembunyi.

"Apakah kau tertarik dengan Lady Grace Mabry?" Lord Vexley bertanya dari belakangnya.

Lovingdon tidak berbalik. "Merasa tertarik atau tidak, itu bukan urusanmu."

"Dia pantas mendapatkan yang lebih baik darimu."

"Hal yang sama bisa kukatakan tentangmu."

"Setidaknya aku akan setia kepadanya. Apa kau bisa menyatakan hal yang sama?"

Lovingdon tidak lagi tetap bersama seorang wanita dalam waktu yang lama. Setelah beberapa waktu, mereka membuatnya bosan. Waktu yang sangat pendek. Dia senang mengecap mereka, tetapi hanya sebentar. "Aku sudah memperingatkannya untuk menjauh darimu."

"Jika aku memang memahami Lady Grace, aku tahu bahwa dia adalah wanita yang punya pendirian sendiri."

"Dan jika aku memahami apa pun tentangmu, aku tahu bahwa kau sangat membutuhkan uang." Lovingdon pun berbalik. Vexley terlihat hanya seperti siluet, sebagian besar tubuhnya tertutup bayangan. "Dia pantas

mendapatkan yang lebih baik daripada seorang pria yang hanya bisa melihat kekayaan ketika menatapnya."

Sampai saat itu, Lovingdon tidak menyadari kebenaran dari kata-kata itu. Grace memang pantas mendapatkan cinta yang sangat gadis itu inginkan. Lovingdon datang ke sini malam ini untuk mengenyahkan gadis itu dari pikirannya, tapi dia sekarang merasa takut bahwa waktu satu malam saja mungkin tidak akan cukup.

"Peti uangku mungkin kosong, tapi tidak dengan hatiku."

Lovingdon nyaris murka mendengar komentar penuh tuduhan itu. Dia yakin Vexley akan berusaha merayu Grace dengan puisi tolol itu.

Sebelum menyadari apa yang dia lakukan, Lovingdon sudah mencengkeram kerah jas Vexley dan menyentak pria itu maju. Mata Vexley membelalak begitu lebar sehingga warna putih matanya tampak jelas, bahkan di taman yang redup. "Cari istrimu di tempat lain. Grace bukan untukmu."

"Itu hanya bisa diputuskan oleh sang lady. Aku hanya berusaha memahami ketertarikanmu kepadanya. Aku ingin tahu sainganku."

"Kau melebih-lebihkan nilaimu jika berpikir kau bisa bersaing denganku pada level apa pun, dalam hal apa pun."

"Ah, apa kau belum mendengar, Your Grace, bahwa kesombongan muncul sebelum kejatuhan? Nah, jika kau mau berbaik hati untuk melepasku...."

Lovingdon mendorong Vexley kuat-kuat ke belakang sembari melepas cengkeramannya. "Pastikan kau menjauhinya."

Tanpa mengatakan apa-apa, Vexley berjalan pergi. Baru pada saat itulah Lovingdon menyadari rasa sakit di

tangannya. Dia tidak tahu kapan dia berhenti memutar koin, tapi dilihat dari tangannya yang dikepalkan erat-erat, dia tahu bahwa jika bukan karena sarung tangan, kulitnya pastilah sudah koyak. Dengan sangat perlahan dia membuka jemarinya.

Dia tidak tahu apa tepatnya dari diri Vexley yang membuatnya jengkel. Dia tak pernah memperhatikan adanya rumor tentang Vexley yang memperlakukan beberapa wanita dengan tidak baik, tetapi ketika membayangkan pria itu menyentuh Grace—

Brengsek! Ketika memikirkan pria mana pun menyentuh Grace, darahnya mulai mendidih. Dia tidak ingin membantu gadis itu dalam misinya mencari suami, tapi bagaimana dia bisa memaafkan dirinya sendiri jika wanita itu berakhir dengan pernikahan yang tidak bahagia?

Di waktu malam yang lebih larut, wanita yang duduk di pangkuan Lovingdon memiliki tubuh yang sangat berlekuk, tidak ada sudut tajam yang bisa ditemukan. Wanita itu adalah jenis yang bisa membuat para pria bertekuk lutut. Dengan pakaian minimnya, wanita itu tampak seperti sesosok *nymph* yang senang menari di taman. Wanita itu telah melonggarkan *cravat* Lovingdon, melepaskan kancing rompi serta kemeja, dan saat ini sedang menghujani leher Lovingdon dengan ciuman dari bibir hangatnya yang basah oleh anggur. Lovingdon seharusnya fokus pada wanita itu, alih-alih para pria yang berdansa dengan Grace yang berkelebat di benaknya. Tepatnya, Grace-lah yang menjadi pusat perhatiannya: senyuman, tawa, dan bagaimana mata Grace berbinar lebih terang dari lampu kandelir mana pun.

Lovingdon mendatangi kediaman Avendale sembari berharap dia bisa mengenyahkan semua pikiran tentang Grace dari pikirannya, setidaknya selama satu jam. Avendale adalah pria paling cabul yang Lovingdon kenal. Ketika Avendale tak berada di Cremorne, kediamannya akan dipenuhi para wanita dalam berbagai tipe dan ukuran tubuh. Alkohol terus dituang, makanan terus dihidangkan, kamar-kamar tidur terbuka untuk semua tamu. Avendale percaya bahwa kehidupan harus dijalani semaksimal mungkin tanpa penyesalan. Lovingdon menyambut baik prinsip itu.

Pada saat ini dia seharusnya memeluk Aphrodite. Dia tidak yakin itu nama sebenarnya dari wanita itu. Wanita-wanita di sini menyebut diri mereka apa pun yang mereka kira ingin didengar seorang pria. Ini hanyalah pura-pura, tak ada apa pun yang nyata tentang ini.

"Mungkin kau bisa mencoba Persephone," kata Avendale dengan datar.

Aphrodite menghentikan ciumannya. Lovingdon menengadah menatap Avendale, yang berdiri di depannya sembari memegang sebuah cawan perak yang pastilah terisi penuh.

"Kau terlihat seolah sedang berusaha keras menyelesaikan sebuah formula matematika yang rumit," lanjut Avendale. "Atau mungkin formula fisika."

Lovingdon menepuk pinggul Aphrodite. "Sayang, ambilkan anggur lagi untuk kami."

Tanpa mengatakan apa pun atau terlihat peduli, wanita itu bangkit dari pangkuan Lovingdon lalu pergi untuk menjalankan perintah. Itulah masalahnya. Wanita-wanita yang Lovingdon miliki akhir-akhir ini begitu tak sabar ingin membuatnya senang, yang dia rasa seharusnya membuatnya tertarik. Namun dia justru mendapati

dirinya memikirkan Grace, yang di satu waktu terkadang terlalu polos, tetapi terlalu dewasa di saat berikutnya. Gadis itu tak merasa bermasalah ketika mengkritik, menantang, dan memperlihatkan kekecewaan kepada Lovingdon. Dibutuhkan seorang pria yang istimewa untuk mencintai Grace seperti yang pantas didapatkan gadis itu, untuk menerima keterusterangannya, untuk tidak berusaha menekan antusiasme Grace agar bisa mengendalikannya.

Avendale duduk melesak di kursi di dekat Lovingdon lalu meluruskan kaki. "Kudengar kau menghadiri pesta dansa malam ini."

"Siapa yang memberitahukan itu kepadamu?"

Avendale mengangkat bahu. "Aku mendengar banyak hal tentang banyak orang. Apakah kau akan kembali masuk ke bursa pernikahan?"

"Tidak, astaga tidak. Membantu Grace. Aku sudah memberitahumu."

"Kukira kau memutuskan untuk menolak tanggung jawab itu."

"Itu bukan sebuah tanggung jawab. Itu...." Sialan. Itu memang sebuah tanggung jawab, yang tidak Lovingdon inginkan, tapi yang semakin lama membuatnya merasa semakin wajib untuk menerimanya. Dia melihat-lihat ke sekeliling. "Apakah kau pernah merasa bosan dengan semua ini?"

Avendale mengetuk cawannya, dan menggeleng. "Tanpa semua ini untuk mengalihkan perhatianku, aku bisa gila."

Lovingdon mengernyit dan mengamati sepupu yang baru mulai dia kenal selama dua tahun terakhir ini. Setidaknya, dia kira dia sudah mulai mengenalnya. "Pengalih perhatian dari apa?"

"Kebosanan, tentunya."

"Kukira maksudmu hal lainnya."

Avendale mengangkat cawannya. "Aku tidak terlalu mabuk untuk membicarakannya. Kurasa aku akan mencari teman wanita. Kau tidak menyenangkan malam ini."

"Apa yang kau ketahui tentang Vexley?"

"Dari apa yang kudengar, dia miskin. Namun dia tampan, bergelar, dan punya tiga properti. Apa lagi yang bisa diinginkan seorang wanita yang membawa mahar?"

Grace bisa menginginkan jauh lebih banyak. Dan bahkan pantas untuk mendapatkan semua itu.

Bab 8

"Kiriman bunga pagi ini lebih sedikit," kata Grace, ketika duduk di punggung kuda betinanya saat hewan itu berderap melewati Rotten Row, dia menjaga agar kecepatannya seimbang dengan kuda jantan cokelat milik Lovingdon.

"Itu pastilah membuatmu senang," balas Lovingdon. Pria itu tiba satu jam sebelum waktu yang seharusnya untuk sebuah kunjungan pagi dan menyarankan untuk berkuda di Hyde Park. Karena sekarang menjadi waktu yang terlalu pagi bagi para bangsawan, hanya ada sedikit orang di situ. "Itu yang kau inginkan, bukan? Untuk memisahkan jerami dengan gandum?"

"Ya, tapi aku tidak yakin apa tepatnya yang menjadi penyebabnya."

"Mereka yang mengirim bunga kemarin tetapi tidak hari ini lebih memedulikan reputasimu daripada dirimu."

"Itulah alasan kau berdansa denganku. Kau tahu bahwa beberapa pria akan gentar melihatku ditemani seorang pria mata keranjang."

"Jangan terdengar terkejut. Kaulah yang berkata kalau berdansa denganku bisa merusak reputasimu."

"Satu kali dansa? Tentunya tidak separah itu. Lagi pula, kau adalah sahabat keluarga kami. Jika kau ingin berubah, di mana lagi tindakan yang lebih baik untuk memulainya dibandingkan dengan berdansa denganku?"

Lovingdon tertawa sinis. "Aku tidak ingin berubah, Grace." Lovingdon duduk tegak sembari memandangnya dengan tatapan merenung. "Itukah tujuan permintaan kecilmu ini? Berusaha membuatku kembali ke jalan yang benar?"

"Tentu saja tidak." *Yah, mungkin sedikit.* Bukan berarti Grace mau mengakui itu kepada Lovingdon. "Aku hanya peduli untuk tidak membuat kesalahan fatal jika berurusan dengan cinta. Kemunculanmu di pesta dansa memang membantuku. Jika aku tidak salah mengira, seorang pria yang sungguh-sungguh tertarik kepadaku tidak akan peduli dengan siapa aku berdansa."

"Tepat sekali."

"Kau sungguh yakin kalau kau bertanggung jawab atas berkurangnya jumlah peminangku."

"Tak perlu dipertanyakan lagi."

"Terima kasih, Tuhan." Grace tertawa tegang. "Aku takut seseorang melihat Lord Somerdale menciumku di taman dan—"

Tangan Lovingdon terulur, menggapai dan mencengkeram tali kekang kuda Grace dan menyentaknya hingga kuda itu berhenti. Di balik topinya, mata pria itu terpicing. "Somerdale menciummu?"

Grace tidak tahu mengapa dia merasakan perasaan menang seperti ini. Lovingdon tampaknya tidak bermasalah dengan sikap buruknya sendiri. Kenapa Grace tak boleh punya pertimbangan yang sama? "Ketika dansa kesebelas. Dia meminta giliran dansanya, tapi menyarankan agar kami menyejukkan diri dengan berjalan-

jalan ke taman. Kemudian dia"—Grace merasakan pipinya menghangat karena merona—"menarikku ke balik bayang-bayang gelap dan menciumku. Aku tidak pernah dicium sebelumnya."

Grace menarik tali kekang dari jemari Lovingdon dan membujuk kudanya untuk maju. Dia jengkel dengan reaksinya sendiri. Lovingdon tidak merona ketika membuka pintu kamarnya tanpa tertutup sehelai benang pun. Kenapa para pria merasa lebih nyaman dengan tubuh mereka sendiri daripada wanita? Lovingdon dengan cepat berhasil mengejar kudanya.

"Apa kau gila?" tanya Lovingdon. "Jika kau ingin menikah untuk cinta, sesuatu yang tidak akan pernah kau lakukan adalah pergi ke taman bersama seorang pria hanya berdua saat malam. Jika kau dipergoki dalam posisi yang riskan itu, kau akan mendapati dirimu di altar perkawinan bersama pria itu."

Di balik topi berkudanya, Grace melirik Lovingdon. "Ya, aku tidak paham dengan yang satu itu. Memangnya bagaimana bisa reputasiku rusak dengan itu? Kurasa ciuman itu cukup menyenangkan, tapi jelas tidak pantas untuk merusak reputasi seorang lady."

"Kalau begitu Somerdale tidak tertarik kepadamu sebesar yang kau pikirkan."

"Maaf?"

"Jika dia sungguh menyukaimu, dia akan memberimu ciuman yang akan membuatmu paham bagaimana satu ciuman bisa merusak reputasimu."

Grace melayangkan pandangannya ke bibir Lovingdon, bagian bawahnya lebih penuh dibandingkan bibir atas. Bibir itu tampak lembut. Bibir Somerdale kasar, pecah-pecah, dan dingin. Bibir Lovingdon terlihat

berkebalikan dengan itu. Grace menelan ludah. "Tapi kau tidak mencintai setiap wanita yang kau cium."

"Aku hanya pernah mencintai satu wanita. Sementara untuk yang lainnya...." Lovingdon mengangkat bahu.

"Jadi kita membicarakan hawa nafsu, bukan cinta."

Salah satu sudut bibir Lovingdon yang menggoda terangkat. "Apa yang kau ketahui tentang hawa nafsu?"

Jika dilihat dari bagaimana dia ingin beringsut di atas pelana, Grace mungkin sedang mengalaminya saat itu juga. Dia ingin menyusurkan jemari di rambut Lovingdon, membelaikan kedua tangan di bahu pria itu, melepas kancing kemeja pria itu dan sekali lagi memandang dadanya. "Aku tidak semurni yang kau pikirkan. Aku punya dua kakak laki-laki. Aku mendengarkan beberapa percakapan mereka."

"Kutebak itu dilakukan tanpa sepengetahuan mereka."

Grace tidak suka mendengar nada mencela dalam suara Lovingdon. Sosok nakal di sini adalah Lovingdon, bukan dirinya. "Seakan kau ini tidak berdosa."

Senyum Lovingdon lenyap, ekspresinya mengeras. "Kita tidak akan membicarakan tentang dosa-dosaku."

Jika bisa, Grace ingin sekali menarik kembali kata-katanya, tapi lebih dari itu dia pun bertanya-tanya apa yang membuat reaksi Lovingdon seperti itu. Dia menduga bahwa apa pun yang dipikirkan Lovingdon pastilah lebih gelap dan lebih dalam daripada kelakuan-kelakuan buruknya saat ini.

"Lady Grace!"

Grace menoleh dan melihat Lord Somerdale sedang menunggang seekor kuda cokelat bersurai hitam dan berderap mendekatinya. Situasi ini bisa menjadi canggung. "Tolong jangan sebutkan tentang ciuman itu."

"Jangan khawatir. Aku tidak akan membiarkan rumor memaksamu ke altar pernikahan."

Grace merasa lega mengetahui Lovingdon masih mau membelanya, tetapi dia bertanya-tanya mengapa dirinya tidak merasa puas dengan itu.

Saat Somerdale mengarahkan kudanya untuk bergerak ke sisi lain Grace, dan hanya mengangguk singkat ke arah dirinya, Lovingdon bertanya-tanya bagaimana sang earl bisa bertahan hidup tanpa gigi. Dia mempertimbangkan untuk meninju semua gigi Somerdale hingga sepenuhnya terlepas dari mulut. Berani-beraninya pria itu mencium Grace.

Ketika Grace mengaku kepadanya tentang pertemuannya dengan Somerdale di taman, kemarahan yang menyembur dalam diri Lovingdon nyaris membuatnya terjatuh dari kuda. Melihat para pria merayu dan berdansa dengan gadis itu memang menjadi masalah tersendiri, tetapi ketika melakukan tindakan lebih jauh dari itu? Membujuk Grace ke taman yang gelap lalu menciumnya—

Sungguh tak terpikir oleh Lovingdon bagaimana bisa Grace memperbolehkan itu, bagaimana bisa gadis itu tidak menyadari risiko bukan hanya pada reputasinya tapi juga pada dirinya sendiri jika Somerdale memanfaatkan kesempatan itu. Ada beberapa pria yang mungkin bersedia merayunya melakukan perbuatan yang jauh lebih parah dari itu. Vexley contohnya.

Vexley berpapasan dengan Lovingdon tak lama setelah kedatangan Somerdale. Pria itu tidak menatap ke arah Lovingdon, tetapi tatapan dinginnya ketika Grace sedang tidak melihat ke arah mereka bisa dianggap sebagai sebuah tantangan. Vexley dengan bijak mengarahkan

kudanya ke sisi lain Grace, menjaga jarak yang aman dari Lovingdon, yang sedang bertanya-tanya bagaimana kiranya Vexley hidup dengan rahang yang patah. Lovingdon biasanya bukan orang yang cenderung senang dengan kekerasan, dan dia jelas tidak merasa cemburu dengan perhatian yang mereka berikan kepada Grace. Hanya saja mereka bukan kandidat pasangan yang pantas bagi seorang lady seperti Grace. Mereka hanya membuang-buang waktu mereka, waktu Grace, dan waktunya.

Dua pria terhormat lain menghampiri dengan kuda mereka, memberi Lovingdon sapaan singkat sebelum mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Grace. Kawanan kecil mereka berhenti, dan Lovingdon dengan gelisah ingin agar mereka semua kembali bergerak. Tampaknya Grace tidak berpikiran sama dengannya.

"Aku ingin duduk di bawah pohon untuk sementara waktu. Kau tidak harus tetap di sini, Lovingdon."

Apakah Grace menyuruhnya pergi?

"Aku tahu orangtuaku menghargai usahamu untuk bersikap sebagai pengawalku." Grace melihat-lihat ke sekeliling dan tersenyum. "Biar kuperjelas, dia bukan salah satu peminangku."

Beberapa tawa gugup terdengar di sekitar mereka sementara sebagian pria mengamati Lovingdon dengan waswas. Lovingdon merasa dia tak bisa menyalahkan Grace karena ingin memperjelas posisi Lovingdon dalam hidupnya agar tak ada keraguan, bukan berarti dia pikir ada orang yang menganggapnya sebagai seorang peminang yang serius. Lovingdon sudah menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak berniat untuk kembali menikah.

"Aku tidak punya kegiatan lain," kata Lovingdon. "Aku akan mengawalmu pulang sebelum aku pergi."

Tak perlu dipertanyakan bahwa Grace bisa menjaga dirinya sendiri, tetapi gadis itu masih sedikit terlalu naif dan lugu. Seorang pria pasti akan memanfaatkan itu. Itu akan terjadi. Beberapa pria pastilah merasa lelah bersaing dengan yang lain dan berusaha memaksanya menikah dengan merusak reputasinya. Seorang pria yang sangat membutuhkan dana. Seperti empat pria yang sedang mengerubungi Grace sekarang. Lovingdon tahu nilai mereka, tidak hanya dalam keuangan, tetapi juga dalam kepribadian. Tak satu pun dari mereka yang pantas mendapatkan Grace.

Kalau begitu siapa yang pantas? Pastilah ada seseorang yang bisa Lovingdon temukan yang tidak memiliki kelemahan, seseorang yang akan mencintai Grace karena gadis itu pantas dicintai. Tapi walaupun sudah memutar otak, Lovingdon tak bisa memikirkan siapa pun.

Sementara Lovingdon masih duduk di atas kuda, Lord Vexley cepat-cepat turun dari kudanya dan hampir terlihat melompat mendekati Grace, lalu menyentuhkan kedua tangannya di pinggang Grace—

Kuda Lovingdon bergerak menjauh dan dia menyadari kalau dirinya mencengkeram tali kekang dan menyentaknya. Setelah menenangkan si kuda, Lovingdon merogoh saku, mengeluarkan sekeping koin dan mulai memutar-mutarnya, berusaha menenangkan diri. Dengan menyentak lututnya, dia mengarahkan kudanya untuk maju, dan meraih ke bawah ke tali kekang kuda Grace. Dia sudah menempatkan dirinya sebagai seorang pengurus kuda, tapi jelas tidak akan memainkan peran sebagai seorang pemuda yang dimabuk cinta, terutama setelah Grace sudah mengumumkan bahwa dirinya tak lebih dari sekadar sahabat keluarga.

Lord Chesney datang melesat cepat dengan kudanya, seekor anak anjing tersuruk dalam dekapannya. Pria itu cepat-cepat turun, gerakannya sama sekali tak terganggu oleh makhluk kecil itu. Saat Lord Chesney menyerahkan gumpalan bulu yang bergerak-gerak itu kepada Grace, gadis itu tampaknya bersedia menikahi Chesney seketika itu juga. Seperti ayahnya, Chesney beternak anjing, bahkan menernakkan anjing *collie* yang baru dimiliki Lovingdon. Hal itu saja setidaknya membuat Chesney bisa diterima, tetapi Lovingdon tidak bisa membayangkan pria itu menikahi Grace.

Tawa Grace terdengar di telinga Lovingdon. Gadis itu duduk di tanah, bermain dengan si anak anjing di pangkuannya sembari menghibur para pria di sekelilingnya. Lovingdon mengamati mereka satu per satu. Saat merasa lebih baik hati, dia berharap mereka semua masuk neraka. Saat merasa tidak baik hati, dia memutuskan bahwa neraka bahkan terlalu bagus untuk mereka.

Grace masuk ke kamar tidurnya dan menatap tempat tidur dengan penuh damba. Sungguh melelahkan harus selalu tersenyum, berpura-pura peduli tentang topik pembicaraan yang tak membuatnya tertarik, serta tidak melukai perasaan seorang pria karena dia tahu dengan segenap jiwanya bahwa pria itu bukanlah pria yang dia cari.

Walaupun Grace menduga rasa lelahnya lebih karena ada kaitannya dengan Lovingdon daripada pria lainnya. Lovingdon membuatnya waspada, dan dia menyadari setiap gerakan serta nada suara pria itu. Grace sangat sadar Lovingdon mengamatinya ketika dia menggoda semua lord yang bergabung dengannya di taman hari ini. Grace ingin menyuruh Lovingdon untuk turun dari kuda dan

bergabung dengannya, tetapi dia menahan diri. Jika pria itu menghambur masuk ke tengah kelompok mereka, Grace yakin yang lainnya pastilah akan kabur. Namun Lovingdon menjaga jarak, seperti yang pria itu lakukan sejak kematian Juliette. Bahkan ketika Lovingdon bersamanya, sudah jelas bahwa pikiran pikirannya menerawang ke tempat lain.

Felicity masuk ke kamar dan tanpa berkata apa-apa langsung mulai membantu Grace melepas setelan berkudanya. Dia telah meninggalkan si anjing dengan seorang pelayan pria. Si pelayan akan mengurusnya sampai hewan itu belajar untuk tidak buang air sembarangan di dalam rumah. Memberikan anjing itu adalah sesuatu yang manis dari Chesney, tetapi Lovingdon menggerutu dalam perjalanan pulang ke kediaman Grace. "Seorang pria yang mencintaimu tentunya tahu kau lebih suka kucing. Makhluk jahat yang menyebalkan itu."

Lovingdon membuatnya tertawa, secara alami dan jujur, tawa sungguhan pertamanya sejak Somerdale datang. Sungguh luar biasa merasa bebas seperti ini, menjadi dirinya sendiri. Dia tak perlu cemas harus membuat Lovingdon terkesan. Pria itu selalu menerimanya apa adanya. Dia bersyukur bahwa aspek yang satu itu dalam hubungan mereka tidaklah berubah.

"Aku ingin berbaring sebentar," kata Grace, setelah semua pakaian luarnya terlepas dan hanya ada lapisan katun yang memisahkan kulitnya dengan udara bebas.

"Apakah Anda merasa baik-baik saja, M'lady?" tanya Felicity.

"Ya, hanya lelah. Kembalilah ke sini saat kau harus mempersiapkanku untuk makan malam."

"Baiklah, M'lady."

Setelah pelayannya menutup pintu, Grace berjalan ke tempat tidur, terdiam, merenung, kemudian bergerak ke cermin. Dengan sangat perlahan, dia membuka ikatan pakaian dalamnya. Dengan mata menatap cermin, dia dengan hati-hati membuka pakaian itu dan, seperti yang sudah ratusan kali dia lakukan selama dua tahun terakhir, membayangkan suaminya melakukan hal yang sama, berusaha membayangkan dirinya sendiri melalui mata suaminya. Namun tetap saja, bahkan sesudah dua tahun ini, ketika tubuhnya telah terbuka sepenuhnya dia merasa tertohok. Pemandangan yang biasa dilihatnya itu seharusnya tak lagi membuatnya terkejut, tetapi itulah yang terjadi.

"Bekas lukanya tidak terlalu buruk," bisik Grace, tapi dalam pikirannya dia mendengar suara seorang pria, rendah dan dalam, parau oleh gairah. Suara suaminya, pada malam pernikahan mereka. Mungkin sang suami tidak akan menyadari itu dalam suasana gelap. Grace mendesah. Suaminya akan menyadarinya.

Grace tidak kembali mengikat pakaian dalamnya, dia melangkah ke tempat tidur lalu berbaring menyamping. Kucingnya, Lancelot, melompat ke atas seprai, berputar, dan akhirnya berdiam menempel di pinggulnya. Dia membelai bulu si kucing. "Jangan cemas, anjing itu tidak akan menggantikanmu. Kurasa dia lebih akan menjadi milik Papa daripada milikku. Mereka tampaknya akrab."

Dan karena Lancelot adalah satu-satunya yang pernah dia beri tahu tentang cinta pertamanya, patah hati pertamanya, dia pun berkata, "Bagaimana jika pria yang kupikir mencintaiku tidak cukup mencintaiku untuk tetap bersamaku ketika dia mengetahui semuanya?"

Bekas lukanya adalah masalah pribadi. Tak satu pun

di luar keluarganya yang tahu. Ibunya bersikeras bahwa tak ada alasan bagi orang lain untuk tahu. Bukan karena mereka malu. Hanya saja ini bukanlah jenis topik yang dibicarakan.

Tapi Grace tahu dia harus memberi tahu pria yang akan melamarnya, di hari pria itu melamarnya. Dia tentunya tidak bisa menerima sebuah lamaran pernikahan jika masih ada rahasia di antara mereka. Tapi sekali lagi dia bertanya kepada Lancelot. "Bagaimana jika dia tak cukup mencintaiku?"

Grace tanpa sadar jatuh terlelap, tetapi dia membuka mata dan melihat bayangan yang dihalangi oleh sebuah lampu di meja nakas, dan seorang pria berdiri di dekat ujung tempat tidurnya. William Graves, sang dokter yang luar biasa. Ketika tidak sedang melayani sang ratu, sang dokter akan melayani orang-orang miskin dan mereka yang dianggap sebagai temannya.

Ibu Grace duduk di kursi di dekatnya, tangan terlipat di pangkuan, kecemasan terpancar di mata birunya. "Felicity berkata kau merasa tidak enak badan."

Grace memutar bola mata. "Aku lelah, itu saja."

"Apakah kau mau membiarkan Dr. Graves memeriksamu?" tanya ibunya. "Kumohon."

Astaga, Grace ingin mengatakan tidak. Pria itu telah begitu sering memeriksanya. Tetapi dia memahami ketakutan ibunya. Dengan enggan, dia mengangguk. Itu hal kecil yang bisa diminta oleh ibunya. Grace mengayunkan kaki ke luar tempat tidur, lalu duduk tegak. Dr. Graves berlutut di depannya, rambut pirang pucat membentuk ikal di kepalanya. Grace bertanya-tanya apakah rambut pria itu akan berubah perak.

"Kau harus memberitahuku jika kau merasa sakit," perintah sang dokter dengan suara pelan.

Grace tidak pernah merasa sakit sebelumnya. Itulah masalahnya. Kalau saja Graves tidak memperingatkannya bahwa suatu saat nanti dia akan mengalami rasa sakit yang tak tertahankan dan akhirnya kematian, Grace tidak akan memercayainya, tetapi sang dokter sungguh bersikeras pada bagian tentang kematian. Jadi Grace memahami ketakutan ibunya.

Grace kembali mengangguk, dia menatap ke sudut ruangan tempat bayangan menari-nari. Dokter itu memeriksa dengan lembut, hati-hati, tetapi menyeluruh. Pemeriksaan itu rasanya seperti berjam-jam, tapi sebenarnya hanya beberapa menit sebelum sang dokter menjauh.

"Segalanya tampak baik-baik saja."

Kelegaan yang menyelimuti ekspresi ibunya membuat Grace merasa bersalah karena tak sengaja membuatnya waswas. Dia hanya merasa lelah. Ibunya mengulurkan tangan dan meremas tangan sang dokter. "Terima kasih, Bill."

"Kabari aku jika kau membutuhkanku, Frannie. Kapan saja."

Setelah mengatakan itu, sang dokter pun pergi dari ruangan. Ibunya bangkit berdiri, lalu melingkarkan tangan memeluk bahu Grace, membawanya mendekat ke dadanya dan berayun dari sisi ke sisi. "Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Tuhan."

"Ibu, aku berharap Ibu tidak perlu terlalu khawatir. Aku menjaga diriku dengan saksama seperti yang telah sang dokter ajarkan kepadaku. Aku akan memberitahunya jika ada yang salah."

Ibunya mengecup keningnya. "Aku tahu, tetapi sudah menjadi tugas seorang ibu untuk merasa cemas." Kemudian sang ibu kembali ke kursi, sementara Grace

mengikat kembali pakaian dalamnya. "Bagaimana siangmu di taman dengan Lovingdon?" tanya ibunya.

"Menyenangkan. Beberapa pria menghampiri kami di sana, jadi kami tak punya waktu untuk bercakap-cakap tentang apa pun selain cuaca."

"Aku tidak yakin kau membicarakan cuaca dengan para pria itu." Sang ibu mengamatinya selama beberapa saat. "Aku sangat terkejut ketika dia datang berkunjung."

"Sekarang sudah dua tahun. Masa berkabungnya sudah selesai."

"Dari apa yang kudengar, masa itu sudah selesai cukup lama. Aku pun tahu bahwa dia berdansa denganmu semalam."

"Aku tidak tahu mengapa Ibu berbicara berputar-putar. Aku yakin ayah memberitahumu. Aku berbicara dengan Lovingdon. Aku kira dia bisa memberi beberapa pendapat tentang para pria yang sedang mendekatiku."

Ibunya menggerakkan jemari yang dulu cukup cekatan untuk mencuri sesuatu. "Grace, aku sangat menyadari bahwa kau sangat terpikat olehnya ketika kau kecil."

"Ketika aku kecil," kata Grace dengan tidak sabar. "Dia memang memesona. Atau setidaknya dulu seperti itu. Apa yang kurasakan kepadanya sekarang...." Grace berusaha keras mencari kata yang tepat. "Kurasa ini lebih karena rasa bingung ketimbang yang lainnya. Terkadang sekelebat aku melihat sosok pemuda dari beberapa tahun lalu, tetapi dia sudah bukan lagi dirinya yang dulu. Orang yang kukenal sekarang adalah seorang teman, tidak lebih." Grace memutar bola mata. "Yah, dia juga seseorang yang sangat paham tentang para pria nakal dan cara hidup mereka. Dia sudah memberiku beberapa saran."

"Apa kau yakin kau tidak sedang menjalankan suatu tipu muslihat, berusaha meraih sesuatu yang dari dulu berada di luar jangkauanmu?"

"Drake juga menanyakan hal yang sama kepadaku. Aku tidak begitu putus asa sampai-sampai berusaha menipu seorang pria untuk mencintaiku. Aku tersinggung jika kalian berpikiran begitu buruk tentangku."

"Mungkin ini hanya karena aku tahu ada sedikit darah penipu ulung di dalam dirimu."

"Darah dari kakek, maksud Ibu. Aku sungguh berharap bisa bertemu dengannya."

Ibunya berdiri, meraih ke dalam sakunya, dan mengeluarkan sehelai amplop. "Anak buah Lovingdon mengirim surat untukmu ketika kau tidur. Berhati-hatilah, Sayang. Permainan jarang berakhir sesuai dengan yang kita inginkan."

"Aku tidak sedang bermain, dan aku tidak akan jatuh cinta kepadanya."

"Hmm," gumam ibunya. "Lucu, aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak akan jatuh cinta kepada ayahmu. Hati selalu punya jalannya sendiri."

Grace menunggu sampai ibunya pergi sebelum membuka amplop tersegel itu dan mengeluarkan selembar kertas. Pesan itu pendek dan langsung ke pokok permasalahan.

Tengah malam.
Taman.
—Lovingdon

Jalan taman diterangi lampu-lampu gas, tetapi suasana gelap masih mendominasi. Grace berjalan perlahan, de-

ngan hati-hati, mencari-cari sesosok siluet yang familier di dalam bayang-bayang. Dia bertanya-tanya apa yang ingin Lovingdon bicarakan dengannya dan mengapa pria itu memilih tempat ini bukannya ruang duduk. Lovingdon selalu diterima di rumah mereka. Lovingdon sangat menyadari kenyataan tersebut, walaupun Grace harus mengakui bahwa pertemuan sembunyi-sembunyi ini membuatnya berdebar, membayangkan melakukan apa yang tak seharusnya dia lakukan.

Dan mengapa waktunya amat larut seperti ini? Apa yang begitu mendesak sehingga Lovingdon tidak bisa menunggu sampai besok pagi? Grace bukan tipe yang kurang imajinasi, tetapi dia tidak punya gagasan apa pun saat ini.

"Grace."

Grace berbalik. Dalam kegelapan paling pekat di taman mawar itu, dia merasa dia bisa melihat sosok seorang pria. Jantungnya berdegup begitu kencang hingga dia takut tulang rusuknya akan patah. "Lovingdon?"

Dia menatap saat bayang-bayang itu seolah membelah dan Lovingdon berjalan menghampiri. "Aku tidak yakin kau akan datang."

"Aku tidak pernah mengabaikan panggilan darimu. Ada apa? Apa yang—"

Kedua lengan Lovingdon merangkulnya saat pria itu menariknya keluar dari jalan setapak, dan menyusup ke satu sudut di tempat cahaya tak bisa masuk. Sebelum Grace sempat menjerit ataupun mengutarakan protes, Lovingdon menangkup bibirnya dengan begitu cepat sehingga Grace merasa pening. Tangan Lovingdon yang besar tiba-tiba menempel di leher Grace, Lovingdon mengangkat dagu dan memiringkan kepala Grace, sembari mengundang bibirnya untuk merekah membuka.

Grace mematuhinya dan lidah Lovingdon dengan sengit menyapu ke dalam mulutnya, seakan setiap jengkalnya perlu dijelajahi dan ditaklukkan.

Sembari mendesah dan merintih pelan, Grace bersandar pada Lovingdon. Dia sudah terlalu lama membayangkan dirinya mencium pria itu untuk menolak godaan ini—dan keahlian pria itu membuat penolakan terasa tidak menarik. Lengan Lovingdon satunya melingkari punggung Grace, membuatnya menempel semakin dekat. Karena tubuh tingginya, Grace rasa dia tak seharusnya merasa terkejut dengan bagaimana mereka tampak pas ketika bersama, paha ke paha, pinggul ke pinggul, dada ke dada, tetapi begitu dia terkejut dengan keintiman ini, dengan panas yang terpancar dari pria itu.

Ibu jari kasar Lovingdon mengusap kulit di bawah dagu Grace yang sensitif, di dekat telinganya. Tanpa sarung tangan, hanya kulit pada kulit. Terasa sedikit perubahan posisi dan jemari Lovingdon pun melepas kancing Grace. Satu kancing terbuka. Lalu dua. Tiga.

Grace tahu dia seharusnya menarik diri sekarang, seharusnya bersikeras agar Lovingdon berhenti, tetapi ketika bibir Lovingdon yang lembap dan hangat meluncur ke sepanjang lehernya, Grace hanya bisa mendongakkan kepala ke belakang untuk memberi lebih kepada pria itu. Satu lagi kancing terbuka, dan lidah Lovingdon menjilat lehernya. Api tersulut dalam diri Grace, nyaris membakarnya dari dalam. Gairah bergemuruh makin kencang.

Lovingdon mengerang, rendah dan dalam, jemarinya menekan semakin kukuh di punggung Grace seakan berharap agar Grace menjadi bagian dari dirinya, seakan pria itu tidak bisa menolerir adanya jarak sedikit pun yang memisahkan mereka.

Lovingdon menyusurkan bibirnya ke atas leher Grace, ke balik telinganya. Kemudian menjelajahi bagian luar telinga Grace dengan lidah, dan menghentikan gerakan nikmat itu hanya untuk menggigit cuping telinganya. Grace nyaris terbenam ke tanah, lututnya terasa lunglai, seluruh tubuhnya terasa lemas.

"Apakah kau paham sekarang," kata Lovingdon dengan serak, "ketika seorang pria menginginkan seorang wanita, ciumannya bisa merusak reputasinya?"

Lovingdon menginginkannya. Satu sensasi manis dan penuh gairah menyebar di tubuh Grace. Pria itu menginginkannya. Kata-kata itu bergema dalam pikirannya, menyelubungi hatinya.

"Tapi mungkin dia tidak akan berhenti di sini," gumam pria itu.

Dia? Siapa yang sedang Lovingdon bicarakan?

"Dia tidak akan meninggalkan satu kancing pun terpasang, tak ada kulit yang tertutupi. Dia akan melucuti pakaianmu, membaringkanmu di atas rumput, dan melakukan apa pun yang dia suka kepadamu. Kau akan menjerit nikmat hanya untuk kemudian meratap sengsara karena reputasimu sudah hancur. Jika kau dilihat orang, kau akan dipaksa untuk menikahinya. Jika tidak dilihat siapa pun—"

Lovingdon mengguncang Grace perlahan dan Grace menyadari jemari pria itu begitu erat di bahunya, membuatnya terlepas dari lamunan. Grace membuka mata, dan walaupun mereka berada dalam suasana gelap, dia masih bisa merasakan tajamnya tatapan pria itu.

"Kau bermain dengan api ketika kau pergi ke taman bersama seorang pria."

Mendadak Lovingdon melepasnya lalu berbalik. Tiga langkah kemudian siluet pria itu terlihat melalui

cahaya redup lampu. Grace melihatnya menyugar rambut dengan kasar.

"Kau berkata kau menginginkanku," bisik Grace.

"Aku menunjukkan kepadamu bagaimana seorang pria yang menginginkanmu akan menciummu. Jika Somerdale tidak menciummu hingga sekujur tubuhmu bergetar, dia tak menginginkanmu dan kemungkinan besar dia tidak akan pernah bisa mencintaimu."

"Demonstrasi." Grace memaksa kaki agar kembali kuat melangkah, lalu dia berderap dengan garang ke arah Lovingdon. "Bagaimana kau bisa menciumku seperti itu jika kau tidak menginginkanku?"

"Aku menginginkan cukup banyak wanita untuk tahu seperti apa rasanya."

Tanpa berpikir, Grace melayangkan tangan dan menampar Lovingdon sekuat tenaga. Lovingdon terhenyak ke belakang. Telapak tangan Grace terasa sakit. "Berani sekali kau! Berani sekali kau memancingku ke sini dan menciumku seakan itu berarti sesuatu, seakan *aku* berarti sesuatu."

"Kau harus memahami bahaya yang kau sodorkan kepada dirimu sendiri ketika kau membiarkan pria memperlakukanmu sekehendak hatinya. Dan kau harus memahami bahwa kau tidak akan pernah bahagia bersama seorang pria yang menciummu seperti yang Somerdale lakukan."

"Kau terlalu banyak membicarakan ciumannya. Mungkin dia hanya memiliki kesopanan untuk menahan hasratnya."

"Tidak jika dia mencintaimu."

"Kau tidak mencintaiku tetapi kau menciumku seakan hidupmu bergantung pada hal itu. Kurasa seorang

pria yang sangat peduli kepadaku akan mampu melakukan hal yang sebaliknya."

Lovingdon mendesah dengan berat. "Mawar Mungilku, aku berusaha menanamkan satu pelajaran penting—"

"Aku tidak ingin pelajaran terkutukmu itu." Grace tidak mendatangi Lovingdon di malam-malam itu untuk meminta bantuan Lovingdon karena dia menginginkan cintanya, walaupun mungkin ibunya dan Drake memang ada benarnya. Mungkin dia berusaha membangkitkan apa yang dulu pernah dia rasakan ketika kecil. Perasaan itu membuatnya merasa begitu bahagia, membuatnya percaya bahwa tak ada apa pun yang tak bisa dia taklukkan. Tapi apa yang dia rasakan ketika itu menjadi sesuatu yang kekanak-kanakan: sederhana dan tak berdasar.

Grace tidak mencintai pria yang ada di hadapannya saat ini. Dia merindukan pemuda yang ada di masa kecilnya, dan pemuda itu tak bisa dia temukan di mana pun.

Grace berjalan cepat untuk melewati Lovingdon. Lovingdon mencengkeram lengannya dan Grace menyentak lepas dari pegangan pria itu. "Jangan menyentuhku ketika itu tidak ada artinya bagimu, ketika *aku* tidak berarti apa pun bagimu."

"Kau sungguh berarti.... Kau berarti besar bagiku. Aku ingin kau bahagia, untuk memiliki pria yang kau inginkan yang akan mencintaimu."

"Mengapa tak bisa kau orangnya?"

Bayang-bayang yang mengelilingi mereka menciptakan ilusi akan Lovingdon yang tersentak ke belakang seakan Grace kembali menamparnya, tapi Grace tahu kata-katanya tak berarti banyak. Lovingdon memban-

tunya karena Grace bersikeras, bukan karena sungguh-sungguh ingin menolong. Lovingdon tidak peduli dengan apa yang terjadi kepadanya.

"Aku tak bisa lagi mencintai." Suara Lovingdon muram, penuh perenungan, penuh rasa sakit dan derita.

Walaupun Grace tahu kata-kata itu akan menyayat hati, dia tampaknya tak bisa menahan lidahnya. "Mungkin kau tak pernah sungguh-sungguh mencintai."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang cinta jika kau percaya dengan itu."

Lovingdon berbalik lalu menghilang ke dalam kegelapan. Grace bermaksud untuk melukai hati Lovingdon, karena pria itu pun melukainya, orang yang dia kira tidak akan pernah melukainya. Ayahnya memang benar. Grace tidak akan menemukan cinta di tempat dia mencarinya.

Jadi dia sebaiknya mencarinya di tempat lain.

Grace pun berbalik untuk kembali ke rumahnya.

Mengapa tak bisa kau orangnya?

Apa yang membuat Grace menanyakan pertanyaan konyol semacam itu? Lovingdon hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian malam ini. Bertemu dengan Grace di taman adalah sebuah kesalahan. Kesalahan besar. Lima menit setelah mengirimkan surat itu, dia sudah mengetahuinya, tetapi dia begitu tidak mampu menahan diri untuk tidak berjalan ke tempat pertemuan itu.

Sejak mengetahui bahwa Somerdale telah mencium Grace, Lovingdon tak bisa memikirkan apa pun selain bibir Grace, bagaimana rasanya menempelkan bibirnya di bibir gadis itu.

Rasanya berbeda dengan apa pun yang pernah dia

alami sebelumnya. Lovingdon begitu muda ketika menikahi Juliette, tidak berpengalaman, begitu naif. Dia bertekad untuk tidak pernah menyinggung istrinya dengan gairah rakus seorang pria. Oh, jelas ada gairah dalam percintaan mereka. Dia menyayangi dan menginginkan istrinya.

Tetapi itu berbeda dengan Grace, ada sesuatu yang lebih dari itu. Gadis itu merespons dengan sikap liar yang menyaingi keliaran Lovingdon. Dan walaupun niat awalnya adalah untuk memberi Grace pelajaran, dia takutlah dirinyalah yang diberi pelajaran.

Grace tidak menahan diri. Dalam segala hal, gadis itu tidak takut kepada apa pun.

Andai saja Grace bukan temannya, andai saja dia tidak peduli dengan gadis itu, dia akan melakukan persis seperti yang dia kira akan dilakukan seorang pria yang tidak mencintai Grace—dia akan merebahkan Grace di halaman rumput dan melakukan apa pun yang dia suka. Dia dengan perlahan akan melepas kancing Grace, tali pakaiannya, pitanya. Dia akan menelanjangi tubuh Grace—

Jalan pikiran Lovingdon mendadak terhenti. *Grace.* Pikiran-pikiran penuh nafsu itu tertuju kepada Grace.

Grace menginginkan cinta. Lovingdon bisa memberi gairah dalam jumlah banyak kepada gadis itu, tapi tidak untuk soal cinta. Dia telah menutup hatinya atas kemungkinan itu. Dia tidak akan pernah lagi mengalami sakitnya rasa kehilangan yang begitu menyiksa itu. Dia tidak akan lagi mencintai. Tidak akan.

Mungkin kau tak pernah sungguh-sungguh mencintai.

Betapa Lovingdon berharap itu benar, karena dia begitu lelah merasakan sakitnya kehilangan ini. Dia tak pernah ingin mengalaminya lagi. Semua itu bukan hanya

karena kehilangan kehadiran fisik Juliette dan Margaret. Kehilangan kenangan akan mereka pun ikut menyiksanya. Terkadang dia tak bisa mengingat kilasan warna rambut mereka ataupun suara tawa mereka. Terkadang dia bisa melewatkan waktu beberapa hari tanpa memikirkan mereka, dan ketika kembali teringat, rasa bersalah melandanya karena dia mulai menerima ketidakhadiran mereka. Itulah yang terburuk dari semuanya.

Tetapi Lovingdon sedang memikirkan Juliette sekarang, dengan sangat jelas, sembari dengan perlahan menyesap wiski di satu sudut gelap ruang duduk di Dodger's. Dia menimbang-nimbang untuk kembali ke kediamannya, tetapi dia tidak tahan untuk memikirkan harus berhadapan dengan banyaknya lukisan Juliette yang menghiasi rumahnya. Istrinya akan menunduk memandangnya di atas rak perapian dan menilainya, tidak lebih keras dibandingkan Lovingdon menilai dirinya sendiri.

Di dalam pikiran Lovingdon, Juliette mulai mengabur dan Grace muncul di hadapannya. Grace yang sama sekali tidak keberatan memperlihatkan kemarahannya kepada Lovingdon. Juliette jelas tidak pernah marah kepadanya. Mereka tak pernah saling mencela.

Grace membuatnya frustrasi dengan misi gadis itu untuk mencari cinta. Apakah Grace berpikir Lovingdon bisa mengeluarkan semua jawaban dari sakunya dan menyerahkannya kepada gadis itu?

"Berencana membunuh seseorang?"

Lovingdon menyentakkan kepala ke atas dan melihat Drake sedang mengamatinya lekat-lekat. Drake lebih tua tiga tahun darinya, dan Lovingdon dulu pernah mengekornya seperti seekor anak anjing yang setia. Drake sepertinya tidak pernah keberatan, tetapi pria itu

telah mengajari Lovingdon beberapa keahlian yang dia rasa tidak akan ingin ibunya ketahui. Lovingdon bisa mengutak-atik kunci, mencuri benda berharga tanpa ketahuan, dan mencopet. Dengan tangan yang cekatan, dia bisa mengincar kartu-kartu yang akan memastikan kemenangannya.

"Mengapa kau berpikir begitu?"

Drake mengangkat bahu. "Aku terbiasa dengan ekspresi murammu, tapi yang satu ini tampaknya nyaris terlalu suram." Dia duduk di kursi di dekat Lovingdon. "Ingin membicarakannya?"

Lovingdon menggeleng.

"Tidak ada hubungannya dengan adikku, bukan?"

Lovingdon terdiam. Walaupun Drake dan Grace tidak berhubungan darah, mereka memang sedekat saudara kandung.

Drake duduk bersandar. "Sudah kuduga."

"Dia mencoba menemukan cinta, dan membuat pilihan-pilihan yang buruk dalam prosesnya. Dia meminta bantuanku, tetapi aku tidak mengerti mengapa dia meragukan kemampuannya mengenali cinta ketika hal itu ada di hadapannya."

"Dia punya aura kepercayaan diri yang bisa disalahartikan." Drake mengusapkan ibu jarinya ke atas kain, dan mengamati gerakannya seakan itu bisa membantunya merenung. "Dia tidak tahu bahwa ada pria yang sungguh-sungguh bisa mencintainya. *Dirinya,* untuk *dirinya sendiri* dan bukan karena hal lain."

"Itu konyol. Banyak hal yang bisa dia tawarkan kepada seorang pria."

"Walaupun aku setuju—sayangnya dia tidak seyakin itu." Drake menggeram, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan menumpukan siku ke atas paha, kepalanya

terkulai seakan bobot pikirannya terlalu berat. "Berhati-hatilah dengannya, Lovingdon. Dia dari dulu selalu mengagumimu, berpikir bahwa kau itu orang paling pintar, cerdas, dan baik hati. Tanpa bermaksud melakukannya, kau bisa saja menghancurkannya."

Dilihat dari respons Grace di taman, peringatan itu sepertinya datang sedikit terlambat. "Kau bisa menikahinya."

Drake menggeleng. "Aku dibesarkan dalam perlindungan satu keluarga bangsawan, tetapi aku bukan bangsawan. Aku tahu tempatku di dunia ini."

"Tempatmu adalah berdiri di samping kami semua."

"Aku menghargai kepercayaanmu itu. Kau bisa memungut seorang bocah dari jalanan tetapi kau tidak bisa menghapus sifat anak jalanan dari bocah itu. Dan topik pembicaraan kita adalah Grace, bukan aku. Dia itu lebih tak berdaya dari yang kau kira. Bantu dia jika kau ingin. Tetapi jika tidak, menjauhlah. Aku menghargai persahabatan kita, tapi aku lebih menghargai hubunganku dengan Grace. Aku bisa menghancurkanmu dalam sekejap mata."

Grace duduk di kursi goyang, membuai seorang anak yang sedang tidur, yang sebulan lalu ditinggalkan begitu saja di tangga panti asuhan. Dia merasa rileks bersamaan dengan gerakan yang berirama itu dan membiarkan pikirannya bebas melayang. Seperti yang sudah sering dia lakukan sejak ciuman di taman empat malam lalu, dia mendapati dirinya memikirkan tidak hanya bibir tetapi juga setiap hal dari mulut seorang pria.

Grace tidak menduga bahwa sebuah ciuman bisa memiliki arti sebesar itu. Bibir Somerdale pecah-pecah dan tetap tertutup serapat korset seorang lady, bukan

berarti Grace mencoba masuk ke mulut pria itu—pikiran itu bahkan tak pernah terlintas di benaknya. Tetapi sekarang hanya itulah yang bisa dia pikirkan.

Tiga gigi Somerdale tumpang tindih, memperlihatkan seringai yang menggemaskan. Grace membayangkan mencium Somerdale seperti Lovingdon menciumnya. Dia akan menyadari setiap ketidaksempurnaan kecil, sama seperti ketika menyadari kesempurnaan mulut Lovingdon. Gigi Lovingdon sama disiplinnya seperti Lovingdon, berderet dengan sempurna.

Grace tak pernah memikirkan apa pun yang berkaitan dengan bibir, tetapi sekarang segalanya tampak penting: napas, lidah, ukuran. Mulut Chesney sebesar mulut seekor anak kuda. Mulut pria itu bisa menelannya. Lord Branson gemar dengan bawang. Grace merasa pria itu tidak akan bisa memberi sebuah ciuman yang beraroma seperti Lovingdon, yang tajam dengan rasa brendi yang masih tersisa.

Apakah Grace bisa mencintai pria yang ciumannya tak membuatnya tergoda untuk menciumnya lagi? Dia tidak pernah ingin melepaskan diri dari mulut Lovingdon. Dia ingin tetap di sana sampai burung *skylark* berkicau dan burung *nightingale* terlelap. Dia ingin—

"Bersembunyi?"

Grace menoleh ke pintu. Lovingdon berdiri di ambang pintu dalam balutan setelan malam, terlihat begitu tampan sehingga membuatnya tercekat. Grace merasakan panas yang tak terduga menyapunya saat dia menyadari bibir Lovingdon membentuk garis tipis, tidak melengkung ke atas atau ke bawah, tetapi dengan membahayakannya tetap menggoda untuk dicium.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Grace bersyukur karena nada suaranya tidak menunjukkan kekacauan yang

bergelora di dalam dirinya ketika melihat Lovingdon. Dia ingin tetap terlihat tenang dan tak acuh. Dia ingin melonjak bangkit dari kursi dan melingkarkan kedua lengannya memeluk pria itu. Dia takut setelah pertemuan mereka di taman, setelah ucapannya yang keras, dia tidak akan pernah bisa melihat Lovingdon lagi. Dia telah menuliskan selusin surat permintaan maaf yang panjang tapi tak satu pun yang terasa cocok. Pada akhirnya, dia hanya menuliskan sebuah pesan pendek bertuliskan:

Maafkan aku.
—G.

"Mencarimu," kata Lovingdon. "Apakah kau tahu berapa kali aku menyelinap masuk dan keluar dari pesta dansa, untuk mencarimu?"

Secercah rasa gembira seharusnya tidak terbangkitkan oleh kata-kata Lovingdon, tapi itulah yang kini muncul, mendesak untuk meledak menjadi api yang berkobar. "Berapa kali?"

"Rasanya seperti seribu kali."

Api kegembiraan itu pun tersulut dan Grace mengulum tersenyum. "Aku ragu jumlahnya mendekati itu. Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini."

"Aku bicara dengan Drake. Dia berkata kau menghabiskan cukup banyak waktu di panti-panti asuhan yang dibangun ibumu. Tentu saja kau ada di panti terakhir yang kudatangi."

"Jadi, apa yang kau inginkan?"

Lovingdon menunduk mengamati sepatunya yang terpoles bersih. "Meminta maaf karena ciuman itu."

"Tidak perlu. Aku sangat menikmatinya."

Lovingdon mendongak. "Kau menamparku."

"Karena alasan di baliknya. Aku tak suka pelajaran yang kau berikan."

"Kukira menunjukkannya secara langsung akan lebih baik dibandingkan menjelaskannya. Bagaimana kalau kau menidurkan bayi itu di ranjangnya lalu aku akan mengawalmu pulang? Kita bisa membicarakan strategi yang berbeda selama perjalanan kita."

"Strategi macam apa?"

"Strategi yang akan memastikan bahwa kau mencintai pria yang mencintaimu."

"Aku mulai berpikir bahwa itu tak bisa dipastikan."

"Hanya jika kau fokus kepada pria yang salah."

Dan pria itu adalah dirimu, batin Grace.

Lovingdon melangkah menyeberangi ruangan dan duduk di lantai di dekat kaki Grace, tetapi perhatiannya tidak tertuju kepada Grace, melainkan kepada bayi yang Grace gendong. Jantung Grace seolah diremas ketika pria itu menyusurkan satu jari pada pipi tembam anak itu. Walaupun kurus di bagian tubuh yang lain, pipi si bayi masih tetap merona dan gemuk.

"Aku tak bisa lagi mencintai, Grace," kata Lovingdon perlahan. "Rasanya terlalu sakit."

"Kurasa sungguh menyedihkan kau menjalani sisa hidupmu tanpa cinta. Kau belum tua, Lovingdon, dan kau punya masa depan yang panjang, terlalu panjang untuk merasa kesepian."

"Hanya karena aku tak punya cinta bukan berarti aku akan kesepian." Lovingdon mendongak dan memandangnya. "Aku tidak kekurangan wanita."

"Dan aku tidak ingin para pria mengerubungiku, tapi itu tidak cukup. Itu dangkal, itu—"

"Tak banyak tuntutan."

"Aku tak pernah merasa Juliette adalah wanita yang menuntut."

"Dia menuntut agar aku tidak membiarkan dirinya dan Margaret mati."

Mendengar pengakuan itu, perut Grace pun mencelos. Dia menyadari bahwa ada lebih dari sekadar rasa kehilangan yang membuat kepribadian Lovingdon berubah. Ada beban rasa bersalah, yang sangat besar. Dan sungguh mengherankan pria itu sanggup bangun dari tempat tidurnya dengan terbebani oleh hal itu. "Oh, Lovingdon, apakah kau tidak melihatnya? Kau tidak bisa menghentikan kematian mereka. Kau bukan Tuhan."

"Akulah yang menularkan penyakit tifus itu kepada mereka. Juliette memintaku untuk tidak pergi ke area kumuh London, tetapi aku merasa bahwa aku punya kewajiban untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Aku memberikan dana untuk perkembangan area itu dan merasa perlu untuk mengawasi pekerjaan itu. Ditambah lagi, aku berusaha mengumpulkan data, untuk menyediakan laporan bagi Parlemen. Aku ingin mengubah banyak hal, aku ingin melakukan sesuatu yang berguna. Namun aku justru jatuh sakit." Suaranya tercekat dan berubah serak. "Akulah seharusnya yang mati, tetapi aku bertahan hidup. Istriku tersayang dan putriku tercinta mati, karena aku lebih mementingkan orang lain daripada mereka."

"Tidak, tidak." Grace merasa harus meredakan penderitaan Lovingdon, dadanya terasa begitu nyeri. "Kau tidak tahu pasti bahwa kehadiranmu di area kumuh itulah yang menyebabkan sakitmu. Mungkin kau berdiri terlalu dekat dengan seseorang di opera atau penjahitmu atau pria yang berpapasan denganmu di luar rumah. Mungkin kalian bertiga ada di taman. Seseorang, yang

tak menyadari dirinya sakit, berhenti untuk mengucapkan salam. Orang-orang jatuh sakit karena berbagai alasan. Terkadang itu hanyalah karena kekejaman alam." Grace terlalu familier dengan kebenaran ucapannya. "Kau tak bisa menyalahkan dirimu karena sesuatu yang bukan salahmu."

"Aku bisa menyalahkan diriku. Akulah yang melakukannya." Suara Lovingdon terdengar lebih kuat, seakan telah menemukan arahnya ke satu jalur yang sudah dilewatinya dengan terlalu sering. "Tetapi aku punya dosa yang lebih besar." Lovingdon dengan lembut, dengan sangat lembut, menyusurkan tangannya ke rambut si bayi, seakan gerakan itu bisa menenangkan jiwanya yang menjerit. "Aku berbohong kepada Juliette. Dia memintaku untuk melindungi anak kami, untuk tidak membiarkan Margaret meninggal. Aku berjanji kepadanya bahwa aku dengan segenap kekuatanku akan melakukan apa pun untuk memastikan putri kami kembali sehat." Grace melihat air mata menggenang di sudut mata dengan segenap kekuatannya. "Aku berjanji kepadanya, dan di dalam janji itu berdiamlah kebohonganku, karena putri kami sudah tiada, dan aku tidak berani memberi tahu Juliette, karena aku tahu dia akan membenciku dan aku tidak ingin dia meninggalkan dunia ini dalam keadaan membenciku."

"Lovingdon." Grace tidak tahu bagaimana dia berhasil melakukannya, tetapi dia sanggup bangkit dari kursi goyang ke lantai tanpa kehilangan keseimbangan, tanpa terjatuh, dan dia membawa si bayi bersamanya. Grace membuai si bayi di satu tangan di antara dirinya dan Lovingdon, dia melingkarkan lengan satunya pada Lovingdon. "Keberanian tak ada hubungannya dengan itu. Cintamulah yang menghentikan kata-katamu. Kau

membiarkan Juliette pergi dengan damai, tanpa harus meratap sedih."

Sementara semua ratapan sedih itu ditanggung oleh Lovingdon.

Grace mendekap Lovingdon, mendengarkan napasnya yang memburu, membiarkan Lovingdon melepaskan tangisan yang dia yakin sudah tertahan sejak kematian istri dan putrinya. Dia paham sekarang beban yang Lovingdon tanggung, hidup yang Lovingdon jalani, alasan-alasan di balik tekadnya untuk tidak lagi mencintai. Dalam hatinya dia meratap untuk Lovingdon, tapi dia tahu jika pria itu sadar akan tangisan rahasia di dalam dirinya, pria itu akan semakin menjauh. Lovingdon terlalu penuh harga diri untuk menyambut simpatinya. Pria itu terhanyut dalam rasa bersalah, kesedihan, dan penyesalan, dan Grace tidak tahu bagaimana dia bisa meyakinkan Lovingdon bahwa pria itu telah dimaafkan.

Lovingdon sedikit menjauh ke belakang, lalu menangkup pipi Grace, tatapannya memperlihatkan kesedihannya. "Kau pantas mendapatkan seseorang yang mencintaimu dengan segenap hati. Namun orang itu bukan aku. Tapi yah, jika kau berharap aku membantumu, aku akan melakukannya dengan lebih antusias."

Grace membatin bahwa keantusiasan yang lebih dari ini mungkin saja akan membunuhnya jika akan kembali melibatkan ciuman. Dia menurunkan pandangannya ke arah bibir pria itu. Dengan sekuat tenaga dia bertahan untuk tidak bergerak mendekat, untuk tidak mengecap Lovingdon sekali lagi.

"Tidak akan ada sesuatu yang tidak sopan di antara kita," bisik Lovingdon seakan bisa membaca pikirannya.

Si bayi mulai merengek dan beringsut, dan Grace menyadari bahwa dia memeluk bayi perempuan itu ter-

lalu erat, dan menyurukkan tubuh mungil itu di antara dirinya dan Lovingdon. Dia bersyukur dengan pengalihan perhatian itu.

Grace pun menjauh, dan mengalihkan perhatiannya kepada si bayi, agar Lovingdon tak bisa melihat kekecewaan di matanya. "Ya, aku masih menyambut bantuanmu, juga sikap sopanmu."

Lovingdon terkekeh pelan. "Kau lupa bahwa aku mengenalmu sejak kau kecil. Kesopanan bukanlah sesuatu yang kau inginkan ketika itu."

"Tapi sekarang aku sudah dewasa."

Grace memberanikan diri untuk memandang Lovingdon ketika itu, sembari mengubur setiap rasa rindunya. Lovingdon tidak akan lagi mencintai. Dia sekarang yakin akan itu. Dia tidak setuju dengan alasannya, tapi bukan tempatnya untuk menyetujui hal itu. Sayangnya, sebesar apa pun rasa sayangnya kepada Lovingdon, dia terlalu menghargai dirinya sendiri untuk menerima kurang dari apa yang pantas dia dapatkan. "Aku percaya rencanaku untuk mendekatimu itu salah. Aku sungguh paham jika kau lebih memilih untuk kembali ke dalam kehidupanmu yang bobrok moral."

"Dengan membantumu bukan berarti aku harus meninggalkan hidupku yang bobrok moral."

Lovingdon bangkit berdiri, sembari membantu Grace berdiri. "Besok kita akan memulai misi kita untuk mencari cinta bagimu."

Bab 9

Kaca. Ini pameran kerajinan kaca. Dipenuhi gelas. Benda yang digunakan untuk minum. Kenapa orang peduli dengan itu?

Lovingdon tak bisa menahan diri untuk menyadari bahwa akhir-akhir ini selalu ada pameran untuk apa pun. Grace tertarik mengunjungi yang satu ini. Lovingdon sendiri mungkin akan merasa lebih terhibur dengan pameran kotoran sapi.

Ada alasan mengapa dia lebih memilih hiburan malam. Hiburan siang terasa membosankan, tetapi rupanya sangat populer. Dia nyaris tak bisa memahami mengapa orang-orang terpesona oleh perlengkapan minum.

Dengan lengan menggamit siku Lovingdon, Grace berkata, "Dari semua pasangan di sini, mana pria yang sungguh-sungguh menyukai lady yang mereka temani?"

"Semuanya. Seorang pria pastilah sungguh tergila-gila hingga mau memaksa diri mereka untuk melakukan ini."

Grace tersenyum dan bintik merah kecil di sudut bibirnya seolah mengerling. "Kau merasa bosan."

"Pameran ini tentang kerajinan kaca, Grace. Jika di dalam benda-benda kaca ini sudah dituangkan wiski atau rum ... atau, ya Tuhan, aku bahkan akan bersyukur jika ada wiski gandum."

Grace tertawa dan Lovingdon pun mencoba mengingat-ingat bahwa dia tak seharusnya membuat gadis itu tertawa. Dia senang melihat tenggorokan Grace bergerak dengan begitu pelan, bibir Grace merekah dengan riang, serta kegembiraan penuh yang membuat mata gadis itu berbinar ... di antara sesuatu yang membosankan seperti sekumpulan gelas bertangkai.

"Kurasa kau tidak menganggap serius acara jalan-jalan ini. Kita pergi lebih awal agar bisa menjadi kesempatan yang bagus bagimu untuk memberi beberapa petunjuk kepadaku tentang apa yang seharusnya kuamati. Tetapi sebentar lagi Set[6] akan berdatangan, karena semua tahu Bertie[7] ingin melihat pameran ini, dan aku pastilah akan terusir pergi oleh para peminangmu. Nah, pasangan di sana di dekat gelas biru itu, apa pria itu menyukai si wanita?"

"Pria itu bersedia datang ke sini, bukan?"

"Kau datang di sini, tetapi kau tidak tertarik kepadaku. Mungkin pria itu hanya kerabat. Apakah ada pertanda yang mengatakan bahwa dia tak bisa hidup tanpa wanita itu?"

Ini latihan yang konyol. Lovingdon harus melihat para peminang Grace mengerubungi gadis itu untuk tahu mana yang seharusnya Grace hindari. Tetapi karena mereka sekarang ada di sini, dan Grace sedang bertanya kepadanya—

"Pria itu menyukai si wanita."

---

[6] Marlborough House Set, sebutan bagi kalangan elit (bangsawan maupun orang yang kaya raya karena industrialisasi) yang dekat dengan Putra Mahkota, Edward VII, Prince of Wales.

[7] Prince Edward VII, nama lengkap Albert Edward, yang mendapat nama panggilan Bertie.

Grace menoleh dan menatapnya. "Oh, kurasa kau salah. Lihat, pria itu nyaris tak bisa memalingkan pandangan dari gelas biru itu. Tentunya jika menyukai pasangannya, pria itu akan memandangnya."

"Pria itu menyentuh si wanita ... berkali-kali. Sentuhan ringan. Di bahu, di lengan, di punggung. Itulah pertanda pentingnya. Sentuhan punggung. Sungguh jelas. Setiap kali si wanita membuka mulut, pria itu mendekat agar tidak melewatkan satu kata pun. Jika pria itu tidak menyukainya, dia tidak akan peduli dengan apa yang pasangannya katakan. Dia hanya akan menggumamkan sesuatu yang tak jelas, karena kaum wanita, semoga Tuhan memberkati mereka, merasa tak peduli apakah mereka didengarkan atau tidak. Mereka hanya ingin bicara. Sepanjang kami sesekali menjawab, 'Ya, Sayang, kau benar', wanita sangatlah bahagia—bahkan ketika kami tidak tahu apa yang sebenarnya dimaksud."

"Tidak." Grace diam-diam memukul sisi tubuh Lovingdon. "Kami bicara karena ada sesuatu yang penting yang harus kami katakan."

"Sesuatu yang biasanya tidak ingin didengar pria, dan tak bisa kami putuskan sebagai sesuatu yang penting."

Grace melangkah menjauh darinya, amarah menyulut matanya menjadi sewarna biru api. "Itukah yang kau rasakan padaku?"

Tak ada kata-kata yang mampu menggambarkan bagaimana perasaan Lovingdon pada Grace. Dia ingin melihat Grace bahagia; dia ingin gadis itu memiliki cinta. Dia ingin mengurung Grace di satu menara di tempat gadis itu tidak akan pernah mengenal bagaimana sakitnya rasa kehilangan. Terlintas oleh Lovingdon pada saat itu bahwa dengan membantu Grace mendapatkan apa

yang gadis itu inginkan, dia akan menjerumuskan Grace ke dalam penderitaan yang tak tertahankan. Dia hanya bisa berharap bahwa pada saat itu Grace sudah tua dan terlalu pikun untuk bisa mengalaminya sepenuhnya. Ya, cinta yang bertahan sampai akhir hayat adalah apa yang dia inginkan bagi Grace. Apa yang tak bisa Lovingdon jamin. Kesadaran *itu* membuatnya berbicara lebih ketus daripada yang seharusnya. 'Tidak, tentu saja tidak. Kau punya hal-hal menarik untuk dikatakan, dan aku tak pernah tahu apa yang akan tercetus dari mulut mungilmu yang cantik itu."

Mulut mungil yang cantik itu tetap membentuk segaris tipis, dan Lovingdon tahu Grace berusaha mencerna apakah dia baru saja mengatakan sesuatu yang terlalu berbunga-bunga. Itulah masalahnya ketika memberi tahu seorang wanita terlalu banyak tahu. Walaupun sebagian besar pria tidak akan setuju, Lovingdon paham bahwa dia tidak seharusnya meremehkan kecerdasan wanita dan kemampuan mereka untuk bisa memahami. Dia menduga jika para pria terhormat di kota ini menemukan apa yang dia beberkan tentang kebiasaan kaum pria, mereka akan menggantung lehernya di Jembatan London. Dia harus mengalihkan pikiran Grace ke topik lain.

"Aku juga bisa memberitahumu bahwa si wanita sudah menikah dengan orang lain, seseorang yang mungkin tidak mencintainya."

Grace menoleh ke pasangan itu, mulutnya membentuk huruf O. "Mereka sepasang kekasih? Bagaimana kau bisa tahu itu?"

"Apa lagi alasan mereka mau berada di suatu tempat mereka tidak akan terlihat siapa pun karena tidak ada orang yang peduli dengan kerajinan kaca?"

Binar geli kembali terlihat di mata Grace. "Mereka mungkin akan dipergoki, karena ada beberapa orang di sini, dan sebentar lagi akan ada lebih banyak orang yang datang. Kau jelas tidak menyukai tempat ini. Pameran ini didesain untuk menunjukkan kita kepada dunia. Ayo, ikut aku."

Lovingdon tidak seharusnya menuruti Grace. Dia seharusnya tetap diam di tempatnya saat ini, tapi gadis itu menyulut rasa penasarannya. Dia mengikuti Grace ke etalase kaca yang memperlihatkan karaf anggur dalam berbagai bentuk, semuanya dalam berbagai corak warna merah.

"Bayangkan apa yang dibutuhkan untuk menciptakan ini," kata Grace dengan lembut. "Panas, panas yang begitu hebat, melelehkan kaca, kemudian seorang seniman dengan hati-hati mengumpulkannya dengan tongkat seperti madu."

Lovingdon tak bisa menahan diri untuk membayangkan panas seorang wanita, madu seorang wanita. Dia juga tak mampu menahan tatapannya untuk menjelajahi Grace, tetapi gadis itu tidak menyadarinya. Gadis itu fokus sepenuhnya pada cawan dan kendi di dalam lemari kaca, dan ekspresi terpana Grace nyaris sama memabukkannya dengan kata-katanya.

"Benda kaca ditiup dengan hati-hati—dengan jumlah napas yang tepat, tekanan, dan kekuatan. Dipanaskan, didinginkan, dibentuk, dipanaskan ulang. Ditambah warna merah. Semua usaha itu, seninya, dan hasrat pastilah dikerahkan untuk menciptakan sesuatu yang begitu indah." Grace mendongak menatapnya pada saat itu. "Apakah kau bisa membayangkannya?"

Lovingdon tentu bisa membayangkannya. Dengan jelas. Terlalu jelas. Kulit Grace merona karena api gairah.

Bibirnya membengkak karena desakan ciuman. Tatapan gadis itu membakarnya dengan gairah yang berkobar. Dia membayangkan memagut bibir Grace, menandai dirinya pada jiwa gadis itu.

Apa yang salah dengannya?

"Bagaimana bisa kau tidak menghargai suatu karya seni, bahkan jika itu adalah benda yang biasa?" tanya Grace.

Tidak ada yang biasa tentang ini, tentang Grace. Grace meremehkan dirinya sendiri jika percaya bahwa para pria hanya mengejar maharnya. Bahkan jika mereka tidak mencintainya, mereka akan mendapatkan banyak hal dengan memilikinya—suatu karya seni itu sendiri—di sisi mereka. Kekayaan dan tanah Grace, semuanya tak bisa dibandingkan dengan nilai yang sebenarnya.

"Kurasa yang paling kusukai adalah," kata Grace dengan lembut, "bahwa ketidaksempurnaan tidak mengurangi keindahannya."

"Kau mengatakan itu seakan kau punya ketidaksempurnaan."

"Kita semua punya ketidaksempurnaan." Ada kesedihan dan sesuatu yang lebih dalam yang sekilas nampak di mata Grace.

"Semua itu bisa menambah karakter tertentu," ujar Lovingdon, meniru kata-kata yang pernah diucapkan ibunya kepadanya.

Grace tertawa ringan. "Begitulah yang dikatakan ibuku."

Lovingdon bertanya-tanya apa semua ibu bergantung pada nasihat yang sama. Dia merasakan dorongan besar untuk ingin membuat Grace memercayai kebenaran kata-kata itu, jika memang ada sesuatu tentang dirinya sendiri yang Grace anggap kurang. Lovingdon

bertanya-tanya apakah itu bintik merah kecilnya, bintik yang tertinggal sementara bintik-bintik lainnya telah lenyap. Dia teringat bagaimana Grace membenci bintik-bintiknya saat masih anak-anak.

Grace kembali mengalihkan perhatiannya kepada benda kaca itu. "Beberapa benda itu berumur ratusan tahun. Berhasil bertahan berabad-abad. Jika saja benda itu bisa bicara. Semuanya diciptakan dengan penuh cinta oleh seseorang yang tak lagi ada di sini, dinikmati oleh orang-orang yang tak pernah ditemui penciptanya, tidak akan pernah bertemu karena mereka belum lahir."

"Mungkin semua benda itu tidak diciptakan dengan penuh cinta. Mungkin diciptakan sekadar untuk membayar kreditor."

"Kau sungguh sinis. Tidak, siapa pun yang membuat ini pastilah sangat mencintainya. Jika tidak, mereka tidak akan terlihat indah. Aku tidak mau menerima jawaban lain."

"Kau tipe yang romantis."

Grace kembali tertawa. "Sangat. Tapi yah kurasa kau tidak seharusnya terkejut, mengingat alasan di balik kehadiranmu di sini."

Sebelum Lovingdon sempat menjawab, suara ribut menarik perhatiannya. Sekelompok orang masuk ke ruang pameran. Rupanya, Marlborough House Set telah tiba.

Mereka berkerubung, seperti lebah pada tebaran serbuk sari yang segar, dan menyapu membawa Grace semudah potongan kayu yang hanyut dalam gelombang lautan. Terasa luar biasa melihat itu semua, seakan Lovingdon tak ada di tempat, seakan mustahil memahami bahwa mereka berdua mungkin memang pasangan.

Ini bagus untuk reputasinya sebagai seorang pria yang tak lagi memiliki ketertarikan dengan pernikahan.

Lovingdon merasa dia bisa menyelinap masuk untuk ikut bergabung, tetapi Grace mengharapkannya untuk mengamati dan menceritakan pengamatan itu nanti. Tatapan Lovingdon justru beralih ke salah satu vas. Warna merahnya tidak mencolok, seperti corak warna rambut Grace, dan dia membayangkan seorang seniman meniupkan napas lembut ke benda itu, meluncurkan kedua tangannya dengan penuh cinta padanya. Dia membayangkan Grace sebagai inspirasi untuk karya itu, bahwa entah bagaimana tiga, enam, delapan ratus, seribu tahun lalu seorang pria lain telah membayangkan Grace ketika bekerja untuk menciptakan sebuah vas yang sanggup melewati masa hidupnya sendiri.

Kematian datang, tetapi vas itu terus bertahan. Siapa pun yang telah menjadi inspirasi benda itu pun telah tiada. Namun begitu, wanita itu, dalam caranya sendiri masih membawa keindahan ke dalam dunia.

Penyebab omong kosong gombal dalam pikiran Lovingdon hanya bisa disalahkan pada kebosanan yang dia alami ketika melihat deretan benda kaca. Karena di akhir pikiran itu, dia seolah dihantam oleh keyakinan pasti bahwa vas itu seharusnya berada di tempat lain, dan bahwa dia menginginkannya.

Pameran ini memamerkan koleksi. Seseorang mengoleksi semua ini. Seseorang memiliki benda-benda ini. Lovingdon menginginkannya. Dia berniat memilikinya, tak peduli harganya.

Sudah lama sejak dia menginginkan sesuatu sebesar ini.

***

Malam itu, sembari meringkuk di atas dipan di ruang duduk depan, Grace berusaha untuk tidak merasa kecewa karena di antara kerumunan pengagumnya, dia tak lagi bisa melihat Lovingdon di pameran itu. Kusirnya memberitahunya bahwa His Grace telah pergi tetapi meninggalkan kereta kudanya untuk Grace pergunakan. Grace merasa Lovingdon merasa bosan dengan gelas lalu memutuskan untuk mencari kegiatan yang lebih menarik.

Saat ini Grace pun sedang mencari hiburan. Dia belum memutuskan bagaimana dia ingin menghabiskan malam ini, dia pun menyortir undangan-undangan yang ada. Tak ada pesta dansa besar malam ini. Yang ada hanyalah pertemuan-pertemuan kecil. Acara membaca buku di kediaman Lady Evelyn Easton. Sebuah konser di Marlborough House. Pesta makan malam di kediaman Chetwyn. Para pria terhormat telah berusaha menggodanya untuk mencari tahu ke mana dirinya pergi malam ini, tetapi dia sendiri pun tidak tahu, jadi lebih mudah untuk memberitahukan kenyataannya kepada mereka.

Dia mengira-ngira apa rencana Lovingdon malam ini dan apakah pria itu ada di ruang belakang di Dodger's. Jemarinya gatal ingin memainkan satu ronde lagi permainan kartu, kesempatan untuk membalas kekalahannya. Memangnya bagaimana cara Lovingdon mencurangi permainan itu? Dia mengawasi gerakan Lovingdon dengan hati-hati. Bagaimana pria itu tahu kalau dia berlaku curang?

Karena Grace selalu begitu. Tampaknya sungguh tidak pantas, tetapi para pria selalu mengalahkannya dalam banyak hal. Berhasil menipu mereka sudah menjadi kemenangan kecil baginya.

Grace mendengar suara lonceng pintu. Ada tamu.

Tetapi dia sedang tidak ingin dikunjungi. Lagi pula, Lovingdon mungkin akan memberitahunya bahwa seorang pria yang mencoba untuk berkunjung sebenarnya tidak sungguh-sungguh merasa tertarik. Tampaknya semua yang dicontohkan Lovingdon melibatkan bermacam hal yang menunjukkan apa yang terjadi ketika seorang pria tidak merasa tertarik kepadanya. Bagaimana Grace bisa tahu jika pria itu memang tertarik?

Dia akan mengetahui bunga kesukaanmu.

Tentunya ada sesuatu yang lebih dari itu.

Grace mendongak saat kepala pelayan masuk dengan membawa sebuah kotak besar.

"Anak buah Duke of Lovingdon mengirimkan paket ini untuk Anda."

Sebuah kotak yang cukup besar, dan begitu sederhana, tidak dibungkus kertas cantik ataupun dihias pita. Si pelayan meletakkannya di atas meja kecil di depan Grace.

"Apa isinya?" tanya Grace.

"Saya tidak tahu, M'lady."

"Apa itu?" tanya ibu Grace saat melenggang masuk ke ruangan. "Aku mendengar suara lonceng—"

"Hadiah dari Lovingdon."

"Oh? Apa yang membuatnya melakukan itu?"

Grace tertawa waswas, karena dia menginginkan hadiah itu memang memiliki arti tertentu meski tahu itu mungkin hanyalah satu pelajaran lain untuk dipahaminya. Bagaimana dia bisa menjelaskan itu kepada sang ibu. "Aku tidak tahu."

"Bagaimana kalau kita lihat isinya?"

"Kurasa sebaiknya begitu."

Grace mengangkat tutup kotak itu lalu meletakkannya di samping. Di tengah kain beledu hitam, terlihat

sebuah benda kaca berwarna merah. Dengan sangat hati-hati dia mengeluarkan kendi kaca itu.

"Oh, ya ampun. Bukankah itu cantik?" ujar ibunya.

"Aku melihatnya di pameran hari ini." Grace merasa bingung, dia tidak tahu apa lagi yang bisa dikatakannya. Banyak gelas piala kaca di sana tetapi kendi itulah yang menarik perhatiannya. Dia mengangkat benda itu ke bawah cahaya lampu kandelir dan warnanya berubah lebih terang dan gemerlap. Begitu indah.

"Apakah ada pesan di dalamnya?"

"Apa? Oh." Grace menggeser kain beledunya, dan melihat secarik kertas di situ, dia mengeluarkannya dan membaca tulisan rapi di situ.

Untuk kediamanmu di masa mendatang. Kurasa sang seniman akan lebih senang jika benda ini dimanfaatkan dibandingkan untuk dibiarkan berdebu di pameran.

Grace merasa dia akan memaafkan Lovingdon karena tidak menyukai pameran itu, karena pria itu berhasil menyentuh hatinya. Air yang dituangkan dari kendi kaca ini akan terasa begitu manis, dan dia tidak akan pernah bisa menyesapnya tanpa memikirkan pria itu.

"Setidaknya dia merasa optimis," kata ibunya setelah membaca surat itu.

"Optimis bahwa aku akan menemukan seorang pria yang mencintaiku. Dia tahu aku tidak akan menikahi pria yang tidak mencintaiku."

"Kurasa sudah lama sejak dia pernah merasa optimis tentang apa pun. Mungkin bukan sesuatu yang buruk jika dia kembali ke kehidupan yang benar."

Itu sama sekali bukan sesuatu yang buruk.

Bab 10

Lovingdon tak ingat bagaimana dia bisa terduduk di lantai perpustakaannya. Dia mengira itu terjadi setelah dia meraih botol wiski terakhirnya lalu bergerak ke kursi. Namun di sinilah dirinya berada dengan punggung bersandar pada kursi dan bokongnya di lantai. Yang sebenarnya tidak jadi masalah, karena posisi itu menyediakan tempat yang kukuh untuk menaruh botolnya ketika dia tidak lagi minum dari situ.

Itu juga memberinya sudut yang bagus untuk menatap ke arah vas. Dengan lampu di meja diposisikan di bagian samping, lampu itu menciptakan lingkaran cahaya di sekeliling vas kaca itu, mengubah penampilannya. Gelap dan terang. Tembaga dan merah.

"Aku mengira akan menemukanmu di Dodger's."

Suara manis Grace memenuhi telinga Lovingdon. Dia menoleh. Gelap dan terang. Tembaga dan merah. "Aku sungguh harus bicara dengan kepala pelayanku tentang kegemarannya membiarkanmu berkeliaran di kediamanku tanpa memberitahuku."

Grace melangkah mendekat, pinggulnya tidak berayun nakal, bahunya tidak bergerak menggoda, kelopak matanya tidak setengah terpejam untuk merayu, tetapi Lovingdon menganggap gadis itu lebih menggiurkan dibandingkan wanita yang dia kenal akhir-akhir ini.

"Dia tahu aku ini bisa dianggap sebagai keluarga."

"Kurasa lebih besar kemungkinannya bahwa dia tahu sudah menjadi sifatmu untuk bertindak seenaknya."

Grace menyeringai. "Itu juga."

"Aku tidak mengira kau punya rencana malam ini."

"Memang tidak, tapi aku ingin berterima kasih kepadamu untuk kendi kaca yang indah itu. Kurasa kau sedang menunjukkan pelajaran lain. Jika dia mencintaiku, dia akan tahu ketika aku menginginkan sesuatu."

Lovingdon tak bisa menahan diri untuk tersenyum. Dia berharap dia tidak terlihat sekonyol yang dia rasakan. "Benda itu membuatmu senang?"

"Sangat." Grace sekarang berdiri menjulang di depannya. "Apa kau ingin aku membantumu duduk di kursi?"

Lovingdon menggeleng. "Tidak, aku ada di tempat yang kuinginkan."

"Seleramu tidak tinggi." Grace berbalik, lalu terdiam. "Kau juga membeli vas itu."

"Dia terlihat kesepian karena sesama rekan merahnya telah menghilang."

"Hati-hati. Kau terdengar nyaris puitis."

"Tidak akan pernah."

Lovingdon menatap saat Grace berjalan menuju meja karaf, lalu meraih sebuah karaf anggur dan gelas kristal, dan berjalan kembali kepadanya. Grace duduk di lantai menghadapnya, lalu bersandar di kursi di seberangnya, kaki Grace direntangkan di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lovingdon, nadanya tidak setajam yang seharusnya, tak bisa menyampaikan ketidakpantasan akan tindakan Grace. "Kau seharusnya tidak di sini."

"Sungguh tidak sopan minum sendirian. Lagi pula, ibu dan ayah tidak tahu aku di sini. Mereka mengira aku tidur lebih awal karena sakit kepala." Grace menuangkan—apa yang gadis itu pegang? Ah ya, rum—ke gelasnya. Dia lalu mengangkat gelas itu. "Bersulang."

Kemudian meneguknya dengan mudah. Tidak terbatuk-batuk ataupun tersedak. Grace bukan orang baru dalam urusan minum minuman keras, tetapi Lovingdon tidak mengira gadis itu bisa meminum rum dengan mudah.

"Aku punya anggur manis, kalau kau mau," Lovingdon memberitahunya.

"Aku lebih suka rum. Aku tahu aku seharusnya lebih memilih minuman yang lebih ringan dari ini. Aku bisa minum rum karena kakak-kakakku meminumnya. Tidak adil karena para pria bisa pergi ke ruang pribadi untuk merokok dan minum, sementara para lady harus menyesap teh. Kami seharusnya boleh mengakhiri malam dengan minum sesuka kami." Grace kembali mengangkat gelasnya, lalu bersulang, sebelum menyesap cairan keemasan itu. "Jadi aku ke sini untuk mendapat laporan."

"Laporan?"

"Ya, tentang apa yang kau amati hari ini. Siapa yang tidak tertarik kepadaku."

"Bertie tertarik kepadamu."

Grace tertawa ringan. "Prince of Wales?"

"Ya, tapi sebaiknya kau menghindari pria yang sudah menikah, terutama pria yang suatu hari akan memimpin kerajaan."

"Tidak perlu khawatir, karena aku tidak tertarik dengan pria yang sudah menikah. Itu malah merusak tujuanku, karena aku sedang mencari suami."

Lovingdon mengamati Grace sembari menyesap wiski. Minuman itu membuat lidahnya seolah bergerak sendiri. Mungkin bukan sesuatu yang bagus, tetapi—

"Kenapa kau sepertinya sedang terdesak, Grace? Kenapa kau terdesak untuk menikah?"

Grace menyusurkan jari di tepi gelasnya. "Kau tidak akan memahaminya."

"Apa pun alasannya, aku berjanji untuk tidak menghakimimu."

Grace menghela napas. "Aku mungkin tidak seharusnya minum malam ini. Ini membuatku jadi lebih mudah bicara, mengatakan hal-hal yang tidak biasanya kukatakan. Kenapa minum bisa membuat kita melakukan itu?"

Grace masih belum banyak minum, jadi mungkin gadis itu masih belum terbiasa dengan alkohol seperti yang Lovingdon kira. "Itulah tujuannya, untuk membuatmu bebas dari kekangan yang kau buat sendiri, untuk tidak peduli dengan apa pun. Kau bisa memberitahuku karena aku sudah terlalu mabuk sampai aku mungkin tidak akan mengingat apa yang kau katakan saat aku bangun esok pagi."

Grace mengetuk gelasnya, dan Lovingdon mendapat bayangan liar akan gadis itu mengetukkan jarinya pada dada telanjang Lovingdon, bayangan akan gadis itu menyusurkan kuku di tulang dadanya, mencakar kulitnya. Ya, Lovingdon sebaiknya berhenti minum sekarang.

"Ayahku," kata Grace.

Lovingdon mengerjap, berusaha keras untuk tidak terlihat terkejut. Namun dia terperangah. Dia menduga ekspresinya terlihat seperti seekor rusa yang mendadak mendapati dirinya berpapasan dengan seorang pemburu. "Beliau memaksamu menikah?"

"Tentu saja tidak, tetapi beliau mulai kehilangan penglihatannya. Kau tidak boleh mengatakan itu kepada siapa pun. Harga dirinya begitu tinggi dan dia sudah menyembunyikannya selama bertahun-tahun. Aku ingin dia melihatku sebagai seorang pengantin, dan mengetahui bahwa aku bahagia. Aku ingin dia bisa berdansa denganku di hari pernikahanku."

Hanya ada sedikit hal yang bisa Lovingdon bayangkan lebih buruk daripada menjadi buta, kecuali kehilangan orang yang kau cintai, tetapi dia menduga orang lain bisa menceritakan kepadanya sesuatu yang lebih buruk. Segala sesuatunya memang berdasarkan pada sudut pandang seseorang. Segala sesuatu yang ada memang sangat subyektif.

"Aku turut bersedih mendengarnya," kata Lovingdon, dan kata-kata itu sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatinya yang sudah menghitam.

"Aku tidak tahu mana yang lebih baik, terlahir buta dan tak pernah tahu seperti apa dunia atau sudah melihat dunia tetapi kemudian terselimuti oleh kegelapan."

"Itu seperti pertanyaan yang kau ajukan di malam kau meminta bantuanku: apakah lebih baik untuk mencintai dan kehilangan hal itu atau tidak mencintai sama sekali."

"Aku lebih memilih untuk mencintai selama beberapa waktu."

Grace tak pernah merasakan hal semacam itu. Segala sesuatu yang tidak pernah dimiliki seseorang selalu terasa lebih indah dibandingkan segala sesuatu yang sudah mereka miliki.

Mereka berdua duduk dalam keheningan selama beberapa saat, dengan api perapian berderak, jam berdetak, dan anjing *collie* Lovingdon mendengkur di sudut

ruangan. Gaun Grace dikancingkan sampai ke dagu. Lengan bajunya bermodel panjang. Tak perlu sarung tangan karena gadis itu ada di sini secara tidak resmi. Grace menempelkan lututnya ke dada, dan melingkarkan satu lengan di kakinya. Rok Grace pastilah tidak lebih dari satu lapis, karena kainnya menempel begitu melekat di tubuh gadis itu. Lovingdon ingin menyentuh pergelangan kaki, lutut, pinggul, bahu, dagu Grace. Sentuhan-sentuhan ringan.

Terkadang sentuhan itu justru terasa lebih intim.

Oh, tetapi Lovingdon harus mengalihkan pikirannya ke hal lain, jadi dia pun berkata, "Pasangan di pameran itu, yang melihat-lihat benda kaca biru—aku salah. Mereka pasangan yang telah menikah."

Grace mendongak. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dari cara si pria menyentuh si wanita. Tanpa berpikir, tanpa dibuat-buat. Dia ingin wanita itu tahu dia ada di sana, dan menikmati momen itu bersamanya, tetapi dia berhati-hati untuk tidak mengusiknya."

Alis Grace mengernyit. "Kukira kau berkata mereka itu pasangan kekasih."

"Mereka memang kekasih. Menjadi suami-istri bukan berarti mereka bukan kekasih."

"Tetapi kau sangat yakin si wanita sudah menikahi orang lain," Grace mengingatkan Lovingdon.

"Aku ini tidak sempurna, Grace. Tetapi aku tahu bahwa mereka punya enam anak, jadi mereka sering mengunjungi pameran hanya agar bisa berdua saja."

"Bagaimana kau bisa mendapat informasi itu?"

"Aku berbincang beberapa saat dengan pria itu ketika istrinya pergi ke kamar kecil."

Grace tersenyum berseri-seri, dan kembali menyandarkan punggungnya ke kursi. "Aku lega mereka sudah

menikah. Bahwa mereka sepasang kekasih, dan saling jatuh cinta. Jadi, jika seorang pria menyentuhku, itu berarti dia mencintaiku."

"Jika dia menyentuhmu tanpa berpikir, jika dia menyentuhmu hanya karena kau ada di dekatnya."

Hening lagi. Lovingdon tidak tahu apakah dia sudah cukup menjelaskan tindakan macam apa yang dimaksudnya.

"Kenapa kau sendirian malam ini?" tanya Grace perlahan.

"Terkadang aku butuh sendirian."

Grace mendongak ke belakang untuk melihat lukisan yang ada di atas perapian, lukisan bergambar Juliette. "Aku sangat muda ketika kau menikah—terlalu muda bagiku dan istrimu untuk menjadi sahabat dekat. Aku bertanya-tanya mengapa aku selalu menganggapnya begitu tua, tetapi aku tidak peduli dengan selisih usia antara kau dan aku."

"Mungkin karena aku selalu ada dalam hidupmu, dan dia baru bergabung kemudian." Lovingdon pun mendongak. Dia tidak bisa melihat Juliette dari sudut pandangannya, dan itu sesuatu yang bagus. Istrinya tidak akan senang jika dia minum-minum seperti ini, jadi dia pun hanya sesekali minum alkohol. Juliette tak pernah menyukai anggur. Dan tidak suka permainan kartu. Jika berjudi, Juliette jelas tidak akan pernah berlaku curang.

Tidak seperti gadis yang ada di seberangnya yang kembali menuangkan rum untuk dirinya sendiri. Grace tidak menegur Lovingdon karena duduk di sini sembari mabuk. Gadis itu hanya meraih karaf anggur dan bergabung dengannya.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Grace.

Lovingdon tersentak dari lamunannya karena pertanyaan gadis itu, dia pun mendongakkan kepala ke belakang. "Benarkah?"

"Aku tidak bisa melihat gigimu, tetapi bibirmu melengkung ke atas. Aku selalu menyukai senyumanmu."

"Dan aku selalu menyukai senyumanmu."

"Gigiku sedikit terlalu besar."

"Aku tidak pernah menyadarinya."

"Pembohong."

Lovingdon merasa senyumannya melebar. Dia selalu merasa nyaman bersama Grace, seakan tidak ada penilaian, tidak ada kesalahan, tidak ada dosa. Tetapi pada saat ini dia menginginkan lebih akan Grace.

Mungkin karena dia terlalu banyak minum.

Mungkin karena mereka hanya berdua.

Mungkin karena pertanda akan adanya janji untuk menyembunyikan rahasia.

Lovingdon mencondongkan tubuhnya ke depan, menggapaikan tangannya ke bawah, menangkup pergelangan kaki Grace, dan menarik gadis itu padanya.

Grace terkejut dan mendongak, tetapi tidak melawan, dan Lovingdon dengan segera menempatkan gadis itu di pangkuannya. Dia merentangkan jemarinya di belakang kepala Grace, dan menangkupkan tangan satunya di bawah dagu Grace, mendongakkan kepala Grace dan memagut mulut gadis itu. Lidahnya melingkari tepi luar bibir Grace sebelum meluncurkannya ke sepanjang celah bibir Grace. Satu celah, rekahan kecil, adalah sebuah undangan.

Lovingdon menyelipkan lidahnya ke dalam dan mengerang ketika mendapati lidah Grace menunggunya, bersiap untuk berkelindan dengannya. Mawar Mungilnya bukan gadis pemalu.

Grace terasa nikmat, gelap, dan menggiurkan. Rasa rumnya menambah rasa pahit, manis, dan unik. Lovingdon menyapukan lidahnya ke dalam mulut Grace seakan dia tak pernah menjelajahinya sebelumnya. Sementara saat di taman terasa ada keinginan yang mendesak, malam ini keinginan itu dikekang. Lovingdon tidak ingin berbuat liar atau terburu-buru. Dia ingin mengecap, menikmati, berlama-lama.

Lovingdon merasakan jemari Grace mencakar kulit kepalanya, menyugar rambutnya. Menyentuh, membelai. Luar biasa, sangat luar biasa. Dia merasa seperti seekor kucing yang meregang di bawah mentari. Sudah begitu lama sejak dia dibelai dengan begitu lembut. Begitu lama sejak ada wanita yang memberikan kepadanya apa yang sedang Grace lakukan saat ini. Tidak liar, tidak terburu-buru. Hanya menikmati.

Saat di taman, dia menguasai mulut Grace dalam gelora gairah dan sesuatu yang tajam yang mirip dengan kecemburuan, walaupun dia tak pernah merasa cemburu satu kali pun dalam hidupnya, bahkan tidak ketika berurusan dengan Juliette. Dia sudah tahu bahwa Juliette adalah miliknya, dan tak ada yang bisa mengambil Juliette dari sisinya.

Namun sang Takdirlah yang melakukan itu.

Namun rasanya berbeda dengan Grace. Lovingdon tak bisa menggambarkan Grace atau apa yang dia rasakan terhadap gadis itu. Ini bukanlah cinta, tetapi lebih dari kehampaan yang menemaninya ketika dia melampiaskan nafsu. Dia ingin mencium Grace. Dia ingin mencium Grace di pameran itu ketika gadis itu memuji-muji benda kaca konyol. Hasrat Grace terhadap penciptaan karya-karya itu telah memercikkan gairah dalam dirinya.

Namun malam ini hanya ada wiskinya dan rum Grace, dan ada perasaan gelap yang seolah berkata, *Nikmati aku, nikmati aku lagi.*

Grace mendesah dan Lovingdon sangat menyadari bahwa gadis itu telah menyerahkan diri kepadanya. Untunglah mereka dalam posisi duduk, karena Lovingdon mengira lututnya pastilah akan terkulai dengan kekuatan gairah yang menghantamnya.

Lovingdon terlalu mabuk untuk melakukannya dengan Grace. Itu bagus. Dia tidak mau merusak reputasi Grace, tetapi astaga, Grace begitu menggoda, seperti krim di atas stroberi, cokelat di atas kue. Lovingdon tak pernah ingin meninggalkan surga kecil yang berupa mulut manis Grace—

Dan pikiran itulah yang membuat Lovingdon menjauh. Grace menginginkan seorang pria yang mampu memberikan rasa cinta yang besar. Grace pantas mendapatkan pria seperti itu. Dan pria itu bukanlah dirinya.

Lovingdon menempelkan keningnya pada kening Grace, mendengarkan gadis itu menenangkan diri, menikmati sensasi saat Grace menyusurkan jemari pada bahunya, turun ke lengannya, hanya meninggalkan kenangan akan sentuhannya.

Dada Lovingdon terasa sesak. Dengan jemari yang lembut, Lovingdon menyibak helaian rambut yang terkulai menutupi wajah Grace. "Ah, Grace, aku selalu mencintaimu. Tentunya kau tahu itu. Hanya saja aku tak bisa mencintaimu dengan sama dalamnya seperti yang kau inginkan."

"Rasanya menakutkan untuk mencintai, bukan? Seharusnya tidak begitu, tetapi itulah kenyataannya."

"Tidak selalu."

"Kau tidak takut ketika kau jatuh cinta kepada Juliette?"

Lovingdon menggeleng. Dia tidak tahu. Dia mengira itu luar biasa, semua emosi liar yang dia rasakan.

"Jika pada hari kau bertemu dengannya kau tahu bahwa kau hanya punya waktu beberapa tahun dengannya, apakah kau masih akan jatuh cinta kepadanya?"

Lovingdon tak tahu jawabannya. Karena dia tidak mengetahuinya, dia pun jatuh cinta dengan kemurnian yang lugu. Kemurnian yang tidak akan pernah dia miliki lagi. Sekarang dia tahu bahwa istilah 'selamanya' hanyalah mitos, dan bahwa 'sampai kematian memisahkan kalian' bukanlah janji untuk bersama hingga usia tua.

"Sungguh tidak sepantasnya berbicara tentang lady lain ketika seorang pria menciummu," Lovingdon memberi tahu Grace.

"Kau tidak sedang menciumku saat ini."

"Mungkin aku sebaiknya melakukannya." Dan Lovingdon pun melakukannya, dia kembali menguasai mulut Grace, tanpa terburu-buru menyusurkan lidah ke celah gelap itu hingga dia terpuaskan olehnya, setidaknya untuk saat ini. "Aku tidak pernah mencium wanita yang terasa seperti rum," katanya dengan suara pelan.

"Bagaimana dengan wanita-wanita nakal yang kau kunjungi?"

"Aku tidak mencium mereka."

Kepala Grace tersentak ke belakang, dan ekspresinya tampak sangat terkejut. Bahkan seandainya Lovingdon melompat berdiri dan menari-nari, gadis itu tidak akan bisa seterkejut itu.

"Tetapi kau intim dengan mereka."

"Aku tidak intim dengan mereka. Aku tidak bercinta dengan mereka. Aku bersetubuh."

"Kedengarannya sangat kasar."

Lovingdon tidak ingin berbicara tentang itu. Dia ingin kembali ke mulut Grace. "Aku memastikan mereka merasakan kenikmatan. Mendapatkan momen yang menyenangkan. Mereka tak sadar bahwa satu-satunya bagian diriku yang sibuk dengan mereka adalah kejantananku."

Dan setelah mengucapkan kata itu kepada seorang lady, Lovingdon menyadari bahwa dirinya mungkin benar-benar sudah mabuk. "Maaf. Aku tidak seharusnya—"

"Tidak." Grace menyentuhkan satu jari di bibir Lovingdon. "Aku mendatangimu, Lovingdon, karena aku tahu kau akan jujur denganku. Kata-kata dan sentimenmu mungkin kasar, tetapi kau tak pernah menutup-nutupi fakta untuk melindungiku. Kata-katamu membenarkan apa yang sudah kupercayai selama ini. Aku tidak ingin seorang pria bersetubuh denganku. Aku tidak ingin dia berpikir, 'Ayo lekas selesaikan ini, aku butuh pewaris'. Aku ingin kenikmatan. Aku ingin dia bersedia menghampiri ranjangku. Aku percaya cinta adalah kuncinya, dan karena itulah aku ingin menemukan pria yang mencintaiku. Aku tidak ingin membuat kesalahan, kesalahan yang konsekuensinya harus kujalani sampai akhir hayatku."

Lovingdon membelai sisi wajah Grace dengan ujung jemarinya. "Tidak akan. Akan jadi pencapaian yang buruk akan pemahamanku tentang para pria bajingan jika kau berakhir dengan pria yang tidak mencintaimu. Percayalah kepadaku, Mawar Mungil. Aku bisa mengenali seorang pria bajingan dari jarak satu kilo."

"Aku memercayaimu."

Dan itu sungguh disayangkan. Karena pada saat ini kata-kata Lovingdon sama kosongnya seperti yang

diucapkan Bentley. Bibir Grace-lah, berkilau dan membengkak, yang mendorong sikap nakalnya. Dia menginginkan bibir itu, dia menginginkan mulut itu.

Jangan jangan jangan.

Tetapi Lovingdon sudah tak ingin lagi mendengarkan nuraninya. Hanya satu kecapan lagi, hanya satu sesapan lagi. Grace sedikit mendongak, ajakan paling indah yang pernah Lovingdon terima. Dia menangkup wajah Grace dengan kedua tangannya. "Hanya satu kali lagi."

Grace mengangguk, kesalahan Grace yang membuat Lovingdon lepas kendali.

Lovingdon memulai dengan bintik merah Grace, bintik di sudut bibir, bintik yang bersembunyi ketika gadis itu tersenyum. Dia bertanya-tanya apakah ada lord lain yang menyadarinya. Dia seharusnya memberi tahu Grace tentang itu. *Jika seorang pria mencintaimu, dia akan menyadari bahwa kau memiliki bintik merah terkecil di sudut bibirmu.*

Jika seorang pria mencintaimu, dia akan fokus sepenuhnya pada ciuman. Dia tidak akan memikirkan wanita lain ataupun pameran ataupun pelajaran yang harus diberlakukan. Dia tidak akan memikirkan apa pun selain dari rasa dan cecapanmu.

Tetapi Lovingdon *memang* memikirkan hal-hal lain. Dia memikirkan api yang membentuk kaca, dia memikirkan api yang menjilat vas merah itu, dia memikirkan tangan yang membentuk dan meraba—

Tangan yang membelai Grace dari jari kaki hingga puncak kepalanya. Kedua tangannya melingkari pergelangan kaki mungil Grace, meluncur ke atas ke betis yang ramping.

Lovingdon membawa Grace turun ke atas karpet. Grace tidak memprotes. Gadis itu hanya menurutinya, dengan kepercayaan yang gadis itu katakan sebelumnya. Lovingdon tidak akan merusak reputasinya, tetapi ada bibir lain untuk dicecap, api lain untuk dikipasi.

Jangan jangan jangan.

Lovingdon tidak mencintai Grace, dia tidak bisa mencintai Grace, dia tidak akan mencintai Grace—tidak dengan cara yang diinginkan gadis itu, tidak dengan cara yang pantas gadis itu dapatkan.

Tetapi Grace menginginkan pelajaran tentang pria bajingan, dan malam ini dirinya cukup mabuk untuk memberi Grace satu pelajaran yang tidak akan dilupakan gadis itu.

Grace tahu bahayanya jika datang saat larut malam seperti ini sementara Lovingdon pastilah sudah banyak minum, tetapi dia tak mampu menjauh. Ketika masuk ke perpustakaan, dia telah merasakan energi akan sebuah badai tepat sebelum halilintar menyambar. Dia seharusnya berkata, "Terima kasih untuk hadiahmu. Aku mohon diri."

Namun Grace bukan jenis wanita yang biasanya melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.

Hidup terlalu singkat. Hidup bisa dirampas.

Dia membutuhkan ciuman Lovingdon seperti dia membutuhkan udara. Ciuman ini berbeda dengan ciuman sebelumnya, lebih lembut tetapi lebih lapar. Ini tidak masuk akal. Ciuman yang lain tampaknya lebih mengarah pada sesuatu yang penuh rasa penaklukan.

Ciuman yang satu ini lebih pada sesuatu yang penuh rasa memiliki. Lovingdon mulai memiliki hatinya.

Hati-hati! Pikiran Grace berteriak. *Hati-hati, hati-hati.*

Grace tidak bisa mencintai Lovingdon sebagaimana layaknya seorang wanita mencintai seorang pria, terutama ketika Lovingdon tidak ingin membalas cintanya. Grace cukup yakin ini adalah satu lagi pelajaran untuk diingat, bahwa ketika Lovingdon selesai, pria itu akan memperlihatkan apakah seorang pria yang melumatkan bibir pada bibir Grace dengan tekad sebesar itu memang mencintainya atau tidak.

Bukan berarti Grace merasa peduli pada saat itu. Dia menyukai rasa wiski di lidah Lovingdon, suka cara bibirnya bertaut dengan bibir pria itu.

Lovingdon menyusurkan mulut pada dagu Grace dan semakin ke bawah, hingga terus ke bawah. Grace menahan napas. Mulut Lovingdon menangkup payudara kanannya, dan panasnya langsung menyembur ke inti tubuhnya. Tak peduli bahwa dia mengenakan gaun dan kamisol, bahwa dia meninggalkan rok dalamnya di kursi di kamar tidurnya. Dia lebih memilih kenyamanan daripada kesopanan.

Tampaknya Lovingdon pun tak peduli dengan kesopanan.

Kedua tangan Lovingdon menahan pinggul Grace dan mendorong tubuhnya sendiri ke bawah, lalu sedikit naik dengan tumpuan satu siku, dan menatap saat tangannya menjelajah ke pinggul Grace, sentuhannya adalah sebuah tantangan yang tak berbalas.

Grace tak tahu bagaimana harus merespons. Tubuhnya berdenyut penuh hasrat, penuh sesuatu yang tak sungguh dia mengerti.

Tangan besar Lovingdon meremas di sepetak area rok Grace, lalu mulai mengangkat kainnya.

"Lovingdon—"

"Shh. Kau akan meninggalkan tempat ini masih dalam keadaan perawan. Aku berjanji kepadamu."

Grace memercayai Lovingdon, tetapi dia tidak siap untuk menerima bahwa pria itu akan mengetahui segalanya. Dia ragu dia akan pernah siap, tetapi dia juga tidak siap untuk meninggalkan Lovingdon, untuk kehilangan sensasi hangat yang menggelora dalam dirinya. "Apakah kau meniru seorang pria yang jatuh cinta denganku atau seorang pria bajingan?"

Lovingdon mendongak menatapnya. "Seorang bajingan. Jelas seorang bajingan."

"Aku seharusnya menghentikan ini," kata Grace.

"Ya, untuk pria bajingan lainnya. Tetapi apakah kau tidak ingin tahu apa yang terjadi di akhir semua ini? Kau akan menghabiskan sisa hidupmu bersama seorang pria. Kenapa tidak mengetahui terlebih dahulu bagaimana rasanya saat bersama dengan seorang pria nakal?"

Tenggorokan Grace tercekat, jantungnya berdegup, dadanya nyaris tak bisa menarik napas. Dia pikir dia mengangguk. Mungkin saja dia hanya tidak menggelengkan kepala. Apa pun itu, dia rupanya memberi Lovingdon izin untuk melanjutkan.

Lovingdon mengumpulkan ujung rok di pinggul Grace. "Celana dalam sutra," katanya serak, suaranya tegang dan terkendali.

"Aku suka rasanya di kulitku."

"Kurasa kau akan lebih menyukai apa yang akan kutempelkan di kulitmu."

Lovingdon membuka tali celana dalam Grace dan mulai menariknya turun. Wajah Grace serasa terbakar saat dia terekspos di mata Lovingdon dan dia membayangkan api yang membentuk sebidang benda kaca. Dia mengira-ngira Lovingdon akan membentuknya menjadi

apa. Tak ragu pastilah seorang wanita jalang. Atau seorang gadis yang hendak menjadi seorang wanita dewasa. Apakah suaminya akan menyentuhnya seperti ini atau apa sikap semacam ini hanyalah perbuatan para pria nakal?

"Ah, Mawar Mungil, warna merah di segala tempat."

Terutama pipi, leher, dan dada Grace. Panas itu menyelimuti dirinya, dan semakin panas ketika Lovingdon menempelkan bibir di bagian dalam pahanya.

Grace pernah mendengar tentang bahaya rum, bagaimana minuman itu bisa melepas kendali diri, membuat seseorang menjadi tidak peduli. Dia tahu dia seharusnya merapatkan kaki, dan menyingkirkan Lovingdon. Namun dia justru membuka dirinya lebih lebar demi mulut pria itu.

Dia pastilah akan menyesal ketika tersadar dari mabuknya, tetapi untuk sekarang ini gesekan rahang Lovingdon yang penuh bakal janggut di bagian dalam pahanya terlalu menggoda untuk membuatnya menyesal. Pria itu bergerak ke atas, sedikit demi sedikit. Grace merasakan napas pria itu meniup rambut ikal di pangkal pahanya.

Lovingdon mendongak, lalu meraih karaf kristal.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Grace.

"Mengecap rum di bibir, ingat?"

Sebelum Grace sempat menjawab, Lovingdon menuangkan cairan keemasan itu ke bagian tubuh Grace yang paling intim. Grace memekik, menendang Lovingdon dengan sia-sia, satu reaksi yang alami.

Lovingdon menunduk dan tertawa, suara gembira dan lepas yang menggema di seluruh ruangan. Mendadak suara itu berhenti, tetapi esensinya terus bergetar seakan itu sudah menjadi bagian dari udara yang mengelilingi mereka.

Dengan keseriusan yang tidak sesuai dengan apa yang baru saja terjadi, Lovingdon menatapnya. "Astaga, aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tertawa." Pria itu membaringkan kepala di rok kusut di perut Grace. "Sial, tapi rasanya sungguh melegakan."

"Tawa adalah obat untuk jiwa."

"Terutama bagi jiwa sehitam milikku."

Mata Lovingdon kembali memandangnya, dan ada sesuatu yang berbeda di dalamnya, sesuatu yang panas dan berbahaya. "Itu adalah sebuah pelepasan, sama hebatnya seperti yang pernah kudapatkan bersama para kupu-kupu malam. Kau pun pantas mendapatkannya."

Lovingdon menunduk, dan Grace merasakan lidah pria itu menjilat rum, menjilat dirinya. Beledu di atas sutra, dan jauh lebih nyaman dibandingkan pakaian dalam. Grace tidak keberatan merasakan sensasi itu di sekujur tubuhnya—tetapi kemudian Lovingdon akan mengetahui kebenarannya, dan walaupun Grace memercayai pria itu, ada beberapa hal yang tak bisa diceritakan seorang wanita kepada orang lain.

Grace menyingkirkan pikiran gelap itu dan memfokuskan diri pada kenikmatan, dan pada kesenangan bagi semua indranya. Oh, Lovingdon sungguh nakal, melakukan sesuatu yang Grace yakin tidak akan dilakukan seorang suami. Ini sungguh tidak pantas, begitu mesum. Ini bukan untuk orang beradab, bukan untuk para lady.

Ini sangatlah cabul.

Grace menautkan jemarinya di rambut Lovingdon karena dia tidak tahan membayangkan untuk tidak menyentuh pria itu. Dia menekan pahanya di bahu Lovingdon, dia berharap bisa merasakan kelembutan kulit bahu pria itu, bukan kain linen yang lembut. Andai saja sudah

tahu rencana Lovingdon, dia mungkin sudah meminta pria itu untuk melucuti semua pakaiannya.

Lovingdon mencium, membelai, mengisap. Pria itu menciptakan sensasi yang tak bisa digambarkan. Kenikmatan bergelora dalam diri Grace dalam gelombang yang terus menderanya, ingin menenggelamkannya, kemudian mengangkatnya kembali ke atas. Seandainya Grace adalah sebuah benda kaca, dia pastilah sudah meleleh sekarang.

Napasnya terengah, desahannya berubah menjadi pekikan yang meninggi.

"Lovingdon—"

"Biarkan itu terjadi, Grace. Biarkan tubuhmu takluk pada puncak kenikmatan."

Kemudian tidak ada lagi kata-kata, hanya lidah Lovingdon yang mendesaknya dengan gerakan yang penuh tekad. Lingkaran merah mulai berputar di balik mata Grace yang terpejam. Lebih cepat, lebih cepat lagi, sebuah pusaran yang melemparkannya ke jurang—

Grace menjerit saat tubuhnya berkontraksi, punggungnya melengkung, jemarinya mencengkeram erat-erat kulit kepala Lovingdon. Dia mengejang dan bergetar, lalu tertiup ke surga sebelum melayang kembali dengan linglung ke bumi.

Ada keheningan dalam kereta kuda. Keheningannya tidak terasa berat ataupun canggung. Keheningan itu hanya bisa dirasakan, karena setelah pengalaman yang menjungkirbalikkan dunianya itu, Grace tak mampu berkata-kata.

Rupanya begitu pula dengan Lovingdon.

Diam-diam, Lovingdon telah kembali membantu merapikan pakaian kusut Grace. Dengan satu tangan di

punggung Grace, pria itu membimbingnya ke dalam kereta kuda kemudian ikut naik. Sepertinya tidak penting bahwa itu adalah kereta keluarga Grace, bahwa kereta itu nantinya harus memulangkan Lovingdon kembali ke kediamannya atau pria itu harus berjalan pulang.

Mungkin Lovingdon menyadari bahwa Grace masih belum siap untuk sendirian.

Jika tidak, mengapa Lovingdon memegangnya sekarang, lengannya ada di bahu Grace, wajah Grace disurukkan ke lekuk leher pria itu? Lovingdon beraroma menggoda dan nakal. Sesekali Grace berpikir dia menangkap aroma yang mungkin adalah aromanya sendiri.

"Aku mulai melihat kesenangan akan menikahi seorang pria bajingan, tak peduli dia mencintaiku atau tidak," Grace akhirnya berkata.

Lovingdon tertawa sinis. "Kurasa begitu."

"Kurasa yang paling bagus adalah menikahi seorang pria bajingan yang mencintaiku."

"Para pria bajingan tidak pernah mencintai."

"Sayang sekali."

Suasana kembali hening.

"Kurasa," ujar Lovingdon, "aku selamanya akan membayangkan dirimu ketika aku minum rum."

Panas dan kenikmatan kembali menyelimuti Grace. Dia tidak akan pernah lagi meminum rum tanpa membayangkan Lovingdon. "Aku takut karpetmu rusak."

"Mudah diganti."

Grace menempelkan tangannya di dada Lovingdon, merasakan detak jantung pria itu yang mantap. "Aku tidak yakin apa yang harus aku pahami dari pelajaran malam ini."

"Tidak semua pria akan berhenti di tempatku tadi melakukannya. Jangan biarkan seorang pria mengangkat rokmu."

Grace menekan bibirnya di leher Lovingdon, mengecap asinnya kulit pria itu. "Malam ini aku merasa lega aku melakukannya."

Grace menyadari bahwa Lovingdon menegang, dia yakin pria itu besok akan menyesali tindakannya ketika wiski tak lagi mengalir di pembuluh darahnya. Mungkin begitu juga dengan dirinya sendiri, tetapi Grace juga tahu bahwa bahkan pria yang mencintainya mungkin tidak akan pernah bercinta penuh gairah dengannya. Ketika semuanya diketahui, pria itu mungkin menganggap bahwa menidurinya adalah sebuah tugas yang melelahkan.

Kereta kuda berhenti. Lovingdon melompat keluar, kemudian membantu Grace turun.

"Ayahmu terlalu lunak denganmu, dengan membiarkanmu keluar malam-malam."

"Seperti yang sudah aku beri tahukan kepadamu, dia tidak tahu." Grace berjinjit, lalu mengecup pipi Lovingdon. "Terima kasih untuk kendi kacanya. Hanya itu niatku mendatangimu, untuk berterima kasih atas hadiah itu."

"Niat—baik atau buruk—punya cara sendiri untuk menyimpang dari jalannya."

"Selamat malam, Lovingdon."

Grace menaiki undakan dan mendengar kereta kuda berderap pergi. Di puncak undakan, dia berbalik dan melihat Lovingdon melangkah menyusuri jalan masuk, satu sosok pria yang terselubung dalam kesepian. Dia ingin berlari menghampiri Lovingdon, kembali ke kediaman pria itu, dan meringkuk di ranjangnya yang besar.

Hanya mendekap Lovingdon. Dan ingin didekap pria itu.

Grace menunggu hingga pria itu tak lagi tampak di pandangannya. Kemudian dia berbalik dan menempelkan kening di daun pintu.

Oh, astaga. Dia melakukannya lagi.

Grace sekali lagi jatuh cinta kepada Lovingdon.

Bab 11

"Jika seorang pria tertarik kepada kita, dia akan menatap mata kita ketika kita bicara, dan jika kita berbicara pelan, dia akan condong mendekat untuk mendengar apa yang kita katakan. Jika dia tidak mendekat, dia tidak menyukai kita." Grace berdiri di sudut yang jauh dari pintu di ruang duduk Paman Jack, bercakap-cakap dengan Minerva dan Ophelia. Sebuah pertemuan kecil keluarga dan teman dekat diadakan untuk acara makan malam merayakan ulang tahun Minerva.

Grace berharap dia akan melihat Lovingdon di sini, tetapi pria itu belum menunjukkan batang hidungnya. Pria itu sudah dua tahun ini tidak menghadiri acara keluarga. Grace kecewa malam ini bukanlah pengecualian. Dia tahu Minerva sama kecewanya. Tidak setiap hari seorang gadis mendapatkan ulang tahun yang kesembilan belas tahun. Kakak sulung Minerva seharusnya hadir.

"Kau tahu, nenekku selalu berkata bahwa seorang lady harus bicara sangat pelan. Aku bertanya-tanya apa alasan beliau untuk itu," kata Ophelia.

"Oh, aku yakin itu," kata Grace.

"Apakah pria penasihatmu mengatakan itu kepadamu?" tanya Minerva.

Grace mengangguk dengan tak acuh.

"Kurasa itu bisa masuk ke daftar penting kita, tetapi seharusnya ada yang lebih dari itu."

"Seberapa sering kau bicara dengan seorang pria, hanya untuk mendengarnya menggumam 'Ya, ya' ketika kau bahkan tidak sedang mengajukan pertanyaan?"

"Ya, tapi—"

"Kurasa kita sebaiknya mengetesnya malam ini," ujar Lady Ophelia dengan penuh wibawa. "Kita punya kesempatan yang sempurna. Pertemuannya kecil, dan akrab. Beberapa pria hadir. Kita tentunya bisa mendapatkan hasilnya dengan sangat cepat. Kita bisa mengadakan pertemuan selanjutnya di taman."

"Ya, benar," Minerva menyetujui. "Walaupun Lovingdon tentunya adalah sampel tes yang sempurna. Dia tidak lagi peduli dengan cinta ataupun wanita."

Grace merasakan wajahnya memanas saat bayangan Lovingdon yang memedulikan diri untuk memberinya kenikmatan pun melandanya. Dia bisa langsung mengingat setiap sensasi yang pria itu ciptakan dalam dirinya dengan begitu mudah. "Pernyataan yang lebih akurat mungkin adalah cinta atau pernikahan. Aku tidak yakin dia hidup selibat."

"Kenapa kau berkata begitu?"

Pengalaman. Kunjungan malam baru-baru ini yang membuat Grace berbaring di tempat tidur setiap malam dengan bertanya-tanya apakah dia sebaiknya berkunjung lagi, tetapi dia pikir kecil kemungkinannya dia bisa menemukan pria itu di rumah, atau jika pria itu di rumah hanya sendirian. Malam itu sungguh tidak biasa. Lovingdon sangat suka ditemani wanita. "Hidup selibat itu bukan untuk pria bajingan, atau begitulah yang kudengar."

Dari kakakmu sendiri, Minerva.

"Kau benar," cetus Ophelia. "Anggur, wanita, dan berjudi, menurut saudaraku."

"Lovingdon!" seru ibu Minerva.

Grace menoleh dan melihat wanita itu memeluk putra sulungnya di ambang pintu, dua pelayan pria di belakang Lovingdon membawa sebuah kotak yang cukup besar. Benda kaca lagi?

"Dia datang," ujar Minerva dengan terpana, kebahagiaan dalam suaranya terdengar kentara saat dia berlari menyeberangi ruangan.

Grace cepat-cepat mengikuti sahabatnya, tidak ingin melewatkan saat menyambut Lovingdon. Dia tahu Lovingdon menjauh dari keluarganya setelah Juliette meninggal. Waktu yang sangat disayangkan, karena dia berpikir bahwa mereka yang menyayangi Lovingdon pastilah yang paling sanggup membantu pria itu dengan kesedihannya, bisa memastikan pertahanan diri pria itu tidak runtuh.

Minerva berhenti di depan sang kakak. "Aku senang kau ada di sini."

"Sekarang ulang tahunmu, bukan?" kata Lovingdon. "Aku membawakan sesuatu untukmu. Ini sedikit berat. Tolong taruh di lantai."

Kedua pelayan itu melakukan sesuai perintah. Minerva, walaupun mengenakan gaun malam, langsung berlutut dan membuka tutupnya. "Oh, ya ampun! Apa ini?"

Lovingdon memberi isyarat kepada kedua pelayan, yang mengeluarkan benda dari dalam kotak dan menaruhnya ke atas lantai dengan suara berat. Benda itu terlihat seperti semacam mesin dengan empat deret keping oval, ada satu huruf dalam setiap tutsnya—

"Ini mesin ketik," kata Lovingdon. "Kau ingin menjadi seorang penulis, bukan? Kau menekan huruf yang kau inginkan dan mencetaknya di kertas yang kau taruh ke dalam mesin. Aku bisa menunjukkan caranya kepadamu nanti."

"Ini hadiah yang indah."

"Yah, aku nyaris tidak bisa membaca tulisanmu, jadi kukira alat ini bisa berguna bagimu. Tentunya kau tidak ingin penerbit menyalahkanmu untuk kata-kata yang keliru."

"Kau adalah kakak terbaik yang bisa dimiliki seorang adik." Air mata menggenang di mata Minerva saat dia mengalungkan kedua lengan di leher Lovingdon.

"Maafkan aku, Minnie," bisik Lovingdon. "Maaf, aku tidak bisa bersamamu ... untuk sementara waktu."

Tatapan Lovingdon tertuju kepada Grace, dan Grace melihat adanya penyesalan di sana, tetapi lebih dari itu, dia melihat rasa syukur, dan jantungnya berdegup kencang, meski seharusnya tidak. Tidak untuk Lovingdon. Dia tidak bisa menahan dirinya memercayai bahwa dengan perlahan dan pasti, hati pria itu mulai pulih dan bahwa suatu hari pria itu bisa jatuh cinta lagi. Tidak dengannya, tentu saja. Grace terlalu keras kepala dan berani bagi Lovingdon. Dia teringat bahwa Juliette sangatlah lembut dan pendiam. Mereka berdua bak langit dan bumi.

Ketika Minnie akhirnya melepaskan pelukannya pada sang kakak, Lovingdon melangkah dan menjabat tangan Paman Jack. Walaupun Jack Dodger tidak berhubungan darah dengan Grace, Jack sahabat dekat ibunya, dan baginya Jack sedari dulu selalu menjadi Paman Jack.

Kemudian Lovingdon berdiri di hadapannya, ada binar nakal di mata pria itu yang membuat jantung Gra-

ce melompat. Sudah berapa lama sejak pria itu terlihat tidak terlalu terbebani masalah yang berat? "Apakah mereka menyediakan rum malam ini?"

Grace menyunggingkan senyum malu-malu, berusaha sekuat tenaga agar pipinya tidak merona. "Tidak untuk para lady."

Lovingdon melayangkan senyuman penuh rahasia kepadanya. "Sayang sekali."

Untuk menjauhkan pikiran Lovingdon dan pikirannya dari hal-hal yang tak seharusnya mereka pikirkan, Grace mengangguk ke arah mesin ketik. "Alat yang menarik. Aku tidak pernah mendengar ada alat semacam itu."

"Itu penemuan baru. Tapi aku tidak tahu apakah alat ini akan bertahan. Menurutku, benda ini tampak terlalu pelan dan besar."

"Tetapi kau ingat dengan impian adikmu, itulah yang terpenting."

"Sungguh aneh," kata Avendale. "Semua lady berbicara begitu pelan sampai aku nyaris tak bisa mendengar mereka tanpa condong mendekat."

Selama makan malam, Lovingdon pun menyadari sikap aneh itu. Mereka saat ini ada di ruang duduk pria, meminum anggur dan mengisap cerutu, sementara para lady menyesap teh. Dia bisa membayangkan dengan jelas bagaimana Grace memberengut dengan ritual kecil itu. Dia tahu gadis itu lebih memilih berada di sini.

Dia, Avendale, dan Langdon memisahkan diri dari para pria lainnya. Dia sangat lega karena hanya ada sedikit pria lajang di acara ini. Para pria di sini tidak menaruh perhatian berlebihan kepada Grace. Dia tidak tahu apakah itu karena acara kali ini atau karena mereka sudah

tidak lagi berharap bisa meminang gadis itu. Lovingdon mengharapkan pilihan yang terakhir, tetapi kemudian bertanya-tanya apa alasan di balik harapannya.

Jika Grace memperkecil seleksinya, sebentar lagi gadis itu akan membuat keputusan dan tidak lagi membutuhkan sarannya. Lovingdon bisa menghindari pameran, pesta dansa, dan acara sosial lainnya. Lalu mengapa dia tidak merasa senang dengan kemungkinan bahwa hidupnya akan kembali ke semula sebelum gadis itu mengetuk pintu kamar tidurnya?

"Yah, aku ingin main kartu," kata Avendale. "Kurasa aku akan pergi ke Dodger's setelah ini. Setidaknya di sana aku bisa mendengar apa yang sedang dikatakan orang-orang." Dia mengusap tengkuk lehernya. "Terus mencondongkan tubuhku membuat leherku pegal-pegal."

Mereka mulai bercakap-cakap tentang singgah sebentar di Cremorne dalam perjalanan ke Dodger's. Namun entah mengapa hal itu tidak menarik bagi Lovingdon malam ini, dan dia bertanya-tanya mengapa itu terasa menarik baginya sebelumnya. "Aku mohon diri, aku ingin keluar sebentar untuk mencari udara segar."

Lovingdon melewati pintu samping menuju teras. Lampu gas menerangi jalan setapak di taman. Dia besar di rumah ini dan familier dengan setiap bagiannya. Dia bisa berjalan dalam kegelapan tanpa tersandung apa pun. Dia mendengar suara derik serangga dan desiran dedaunan yang menyentuh dinding bata. Dia mengenal semua suara malam yang normal. Bisikan tidak termasuk di dalamnya.

Sepelan mungkin dia berjalan menyeberangi teras dan melangkah ke samping, di tempat dia melirik dari balik pagar tanaman dan melihat tiga orang lady. Apa

itu? Tidak, tidak mungkin. Ya, mereka—saling mengoper cerutu untuk mengisapnya bergantian.

"... gagal," tukas Lady Ophelia. "Semua pria condong mendekat. Tentunya tidak semuanya tertarik kepada kita."

"Kita hanya perlu contoh lain," kata Minerva. "Perkumpulan tamu itu terlalu kecil dan terdiri atas orang-orang yang mencintai kita, jadi tentu saja mereka akan berusaha mendengar apa yang hendak kita katakan."

"Kurasa begitu, tetapi, Grace, apa mungkin pria penasihatmu itu keliru?"

Lovingdon terperangah. Apakah Grace memberi tahu *sahabat-sahabatnya* apa yang dia beri tahukan kepada gadis itu? Apa Grace sudah sintinng? Lovingdon berpikir dia bisa memercayai Grace, bahwa apa yang dia katakan tidak akan disebarkan.

"Dia sangat ahli dengan hal semacam ini," kata Grace, "jadi aku meragukannya."

"Tanyai penasihatmu itu apa artinya jika seorang pria menghabiskan makan malamnya sembari melirik seorang lady yang tidak duduk di dekatnya," perintah Minerva. "Karena aku melihat seorang pria yang tampaknya terpikat olehmu."

Apa Minnie membicarakan tentang *dirinya*? Lovingdon beberapa kali melirik Grace, tetapi setiap pria pastilah begitu. Gadis itu tampak bercahaya, murah senyum, dan suara tawanya enak didengar.

"Siapa yang melirikku?" Lovingdon mendengar Grace bertanya.

Sebelum adik tirinya sempat membalas, Lovingdon masuk dari balik pagar tanaman. "Nona-nona."

Ketiga gadis itu melonjak ke belakang sembari memekik pelan, sedikit mirip seperti tikus yang tertangkap

kucing, dan pada saat itu Lovingdon merasa liar dengan cara yang dia menurutnya tidak akan dirasakan kebanyakan kucing. Dia tidak jinak, tetapi siap untuk menyergap.

"Lovingdon!" tegur Minnie. "Kau tidak seharusnya diam-diam mengagetkan kami seperti itu."

"Dan kau tidak seharusnya diam-diam mengambil cerutu ayahmu."

"Hanya satu. Dan ini untuk tamu. Ayah lebih menyukai pipa jadi tidak pernah menyadari berapa yang seharusnya masih tersisa."

Lovingdon mengulurkan tangan kepada Grace, karena gadis itulah yang memegang cerutu curian itu. Grace mendongakkan dagu dan mengisapnya lama sebelum menyodorkannya ke Lady Ophelia, yang setidaknya bimbang sebentar sebelum mengisap dalam-dalam. Minnie mengambil gilirannya. Tak satu pun dari mereka yang terbatuk-batuk—

"Berapa lama kalian melakukan kebiasaan buruk ini?" tanya Lovingdon.

"Oh, aku rasa sudah lima menit sekarang," renung Grace dengan nada mantap dalam suaranya yang menunjukkan bahwa dia tidak akan merasa terintimidasi. Bukan berarti Lovingdon pernah berhasil mengintimidasi Grace.

"Maksudku: berapa usia kalian ketika pertama kali mulai merokok?"

"Tahun kemarin," balas Minnie saat dia kembali mengisap, sebelum menyerahkan cerutu itu kepada Lovingdon. "Tidak adil hanya para pria yang mendapat anggur dan cerutu sementara para lady mendapat jarum dan teh. Dan jahitanku lebih parah daripada tulisanku."

"Adil atau tidak, para lady tidak seharusnya melakukan tindakan buruk semacam ini."

"Mengapa dianggap buruk jika kami yang melakukannya, tetapi tidak jika kau yang melakukannya?" Grace dengan berani bertanya.

Walaupun itu benar, Lovingdon tak berniat merespons pertanyaan itu. "Kalian tahu apa yang kalian lakukan itu salah, atau kalian tidak akan melakukannya dengan diam-diam," tegurnya.

"Justru tindakan yang salah itulah," kata Grace, "yang membuat kami ingin melakukannya."

Lovingdon tidak bisa mendebat Grace, tetapi itu pun membuatnya bertanya-tanya akan hal salah apa lagi yang mungkin telah gadis itu lakukan. "Para pria hampir selesai. Kalian sebaiknya masuk ke rumah."

"Apakah kau akan memberi tahu papa?" tanya Minnie.

"Sekarang ulang tahunmu, jadi tidak." Walaupun Lovingdon curiga bahwa Jack justru akan memberikan tepuk tangan akan tindakan putrinya. Jack bukanlah tipe pengikut aturan, dan walaupun Jack menyemangati Lovingdon untuk menyimpang sesekali, Lovingdon selalu berbuat lurus sampai menjadi seorang duda. Kemudian dia pun melihat bahwa saran Jack ada benarnya juga. "Tetapi berjanjilah kepadaku bahwa kau tidak akan melakukannya lagi."

"Aku berjanji tidak akan mencuri cerutu papa."

Janji itu diucapkan terlalu cepat, dan Lovingdon cukup yakin bahwa janji itu akan membiarkan Minnie berbuat sesuka hati tanpa harus melanggarnya, tetapi dia tidak sedang ingin mengamati pernyataan adiknya dengan terlalu saksama. Minnie sudah dewasa, dan ada hal lain yang ingin Lovingdon ketahui. "Masuklah ke rumah."

"Kau kakak yang luar biasa," kata Minerva, sebelum mulai menggiring sahabat-sahabatnya yang merasa gembira menuju pintu teras belakang.

"Lady Grace," gumam Lovingdon, "bisakah aku bicara denganmu?"

Semua lady terdiam, dan Lovingdon nyaris memberi tahu kedua lady yang lain untuk mengingat nama mereka sendiri dan kenyataan bahwa dia tidak berbicara kepada mereka, tetapi Grace menyuruh mereka pergi sebelum bergabung dengan Lovingdon.

"Ya, Your Grace?" tanya gadis itu, suaranya lebih terdengar seperti tantangan daripada pertanyaan.

"Kamu menceritakan pengamatanku kepada mereka?"

"Mereka pun berhak menikahi pria yang mencintai mereka."

Membayangkan Minnie, Minnie tersayang, menikahi seorang pria yang tidak mencintainya membuat Lovingdon menggigil. Dia bahkan tidak menghadiri pesta debut adiknya. Walaupun ayah Minnie punya reputasi yang bisa membuat takut lord mana pun sehingga harus menjaga sikap mereka, itu tidak berarti sang suami akan mencintai adiknya. Lovingdon harus menaruh perhatian lebih besar kepada apa yang terjadi di dunia, dan apa yang terjadi di dalam Society. Dunianya telah menyempit, dan untuk pertama kalinya dalam dua tahun ini dia mulai merasa dunianya terlalu sesak.

Lovingdon menjatuhkan cerutu yang masih menyala itu ke tanah lalu menginjaknya. Dia akan menghancurkan siapa pun yang membuat Minnie tidak bahagia.

"Mereka tidak tahu siapa yang memberiku saran," kata Grace perlahan.

Dan sekarang Lovingdon pun tahu mengapa semua wanita berbicara begitu pelan malam ini. Astaga, dia ingin tertawa. Namun dia lebih menginginkan suatu hal lain.

Lovingdon mendekati Grace. Gadis itu mundur hingga punggungnya menubruk dinding bata.

"Jangan marah," kata Grace.

"Aku tidak marah, tetapi aku baru menyadari bahwa aku tidak pernah mencium wanita yang terasa seperti tembakau."

"Oh."

Napas Grace pendek, suara terengah yang serasa menusuk perut Lovingdon juga bagian yang lebih bawah. Berbahaya, sangat berbahaya. Namun Lovingdon sepertinya tak mampu menjauh. Dia menangkup wajah Grace, lalu menempelkan bibirnya pada bibir Grace. Rasa asap yang Lovingdon bayangkan belum dia cecap, tetapi ada rasa Grace, Grace yang manis dan menggoda.

Lovingdon pastilah sudah ribuan kali mencium Grace dalam pikirannya sejak malam gadis itu datang ke perpustakaannya untuk berterima kasih atas hadiah kendi kaca itu. Lovingdon melewatkan hiburan malam untuk menatap vas sialan itu dan memikirkan panas dan merah serta tembaga. Dia menyesap rum, berusaha untuk membawa kembali rasa akan Grace.

Selama dua tahun terakhir, banyak wanita berlalulalang dalam hidupnya. Tetapi dia tak bisa mengingat satu pun rasa akan mereka semua.

Pria itu akan mengingat rasamu.

Pria itu akan mengingat aromamu.

Tetapi Lovingdon tidak ingin menempatkan diri dalam tipe pria yang mungkin jatuh cinta kepada Grace. Dia tidak ingin kembali mencintai, tetapi dia telah

belajar bahwa seorang pria tidak selalu mendapatkan apa yang diinginkan.

Tepat pada saat ini, Lovingdon menginginkan lebih dari Grace, sebuah ciuman yang terus berlanjut hingga fajar, gaun tak terkancing yang memperlihatkan payudara Grace, rok terangkat yang mengekspos inti manis dari gadis itu. Namun lady-lady lain pastilah sedang menunggu Grace, dan Lovingdon cukup mengenal sikap tidak sabar Minnie hingga bisa menebak bahwa adiknya itu bisa datang tanpa diundang kapan saja, jadi Lovingdon pun menekan gairahnya sampai dia mengira dirinya akan tersedak dan terhuyung.

"Aku lebih menyukai rum," ujar Lovingdon.

Sudut bibir Grace melengkung ke atas dengan jahil dan matanya berkilat. "Aku lebih memilih wiski dibandingkan anggur."

"Aku akan memastikan untuk menyediakannya untukmu lain kali."

Lovingdon berbalik, lalu mulai berjalan menjauh, dan bertanya-tanya mengapa dia mengira akan ada lain kali, meskipun mengetahui bahwa jika dia menginginkan sesuatu, itu memang akan terjadi.

"Lovingdon?"

Lovingdon berhenti lalu menoleh ke belakang.

"Apa artinya jika seorang pria terus melirik seorang lady selama makan malam?"

"Kurasa itu berarti lady tersebut adalah wanita tercantik di sana."

Grace *memang* wanita tercantik di tempat itu. Lovingdon tidak bermaksud mengejek orang lain yang hadir, terutama mereka yang berhubungan darah dengannya, tetapi Grace, sesuai dengan namanya, memiliki keele-

ganan. Walaupun paras wajahnya enak dipandang mata, kecantikan Grace bukan hanya secara fisik, tetapi juga termasuk keindahan hati yang terpancar ke permukaan.

Saat ini, ketika sedang bermain kartu di ruang pribadi di Dodger's, Lovingdon mendongak ketika mendengar pintu dibuka. Menunggu, menunggu, menahan bernapas ... menahan harap dan—

Mengumpat di dalam hati ketika Avendale menyibak tirai tebal lalu melangkah masuk ke ruangan. "Maaf aku terlambat, teman-teman. Aku berharap Lovingdon belum merampas semua koin kalian."

Tawa dan ejekan ringan mengikuti ucapan itu. Lovingdon tidak tahu mengapa dia ingin melihat Grace menghambur masuk. Gadis itu hanya akan membuat jengkel yang lain, mengalihkan perhatian mereka, mengubah suasana permainan.

Lovingdon menenggak wiskinya dan dengan tak sabar menunggu gelasnya kembali diisi oleh salah satu pelayan. Dia selalu menikmati permainan seperti ini, tetapi malam ini dia merasa gelisah, dan tak peduli berapa kali dia memutar koin, dia tak bisa menemukan ketenangan dalam luapan emosi itu.

"Apakah ada yang berencana pergi ke kediaman Greystone untuk pesta dansa Midsummer Eve?" tanya Avendale saat menarik satu kursi.

"Aku ingin ke sana," kata Langdon. "Aku tak sabar ingin meninggalkan kota. Entah mengapa rasanya panas sekali."

Lovingdon pun menyadari udara panas itu, tetapi hanya ketika Grace ada di dekatnya. Gadis itu punya cara sendiri untuk meningkatkan suhu tubuhnya, dan juga kemarahannya. Lovingdon mengira dua reaksi itu

berhubungan. Mungkin karena cuaca. Lebih mudah menyalahkan iklim daripada kedekatan akan gadis itu.

"Sang duchess akan kecewa jika aku tidak hadir," gumam Drake saat mengocok kartu. "Jadi aku akan menghadiri pesta dansa itu, walaupun aku ragu aku akan tinggal lama setelah itu. Bagaimana denganmu, Lovingdon?"

Acara tahunan di properti Greystone biasanya berlangsung selama beberapa hari, dengan diadakannya pesta dansa, permainan, konser musik, acara berburu, dan berkuda. Itu waktu istirahat dari Season London yang menyenangkan. Lovingdon selalu menantikannya, dia tak pernah melewatkannya sampai Juliette meninggal. "Aku belum memutuskan."

"Semua orang penting akan hadir di sana," Drake memberitahunya. "Akan sangat membosankan di sini. Kau bisa bergabung dengan kami."

Bergabung dengan mereka berarti bergabung dengan Grace. Lovingdon bertanya-tanya apakah gadis itu menyelinap ke dalam perpustakaannya pada saat ini juga. Dia rasa dia seharusnya meninggalkan pesan kepada kepala pelayannya untuk memberitahunya jika dia mendapat tamu, walaupun hanya ada satu orang yang bisa membuat Lovingdon mengesampingkan kegiatan apa pun yang sedang dia lakukan dan bergegas kembali ke rumah. Kegiatan apa pun, Lovingdon tiba-tiba menyadari itu. Bahkan jika itu melibatkan seorang wanita.

Baru tiga jam sejak Lovingdon melihat Grace. Mengapa dia memikirkan gadis itu? Kenapa dia ingin tahu apa yang sedang Grace lakukan sejak pesta adiknya berakhir? Wanita sopan manapun pastilah sudah pergi tidur.

Dan, terkutuklah, pikiran itu membuatnya bertanya-tanya apakah Grace tidur telentang, telungkup, atau

menyamping. Grace pernah mengamatinya ketika tidur. Rasanya tidak adil jika dia tidak tahu kebiasaan tidur gadis itu."

"... ikut atau tidak."

Lovingdon tahu caranya membuka gembok, berkat pelajaran dari Drake. Mungkin dia bisa pergi ke Mabry House—

"Lovingdon, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Drake.

Perhatian Lovingdon kembali pulih dan dia menyadari bahwa kartu-kartu telah dibagikan dan taruhan telah dibuat. Jika dia tidak fokus, dia berisiko akan kehilangan banyak malam ini. Masalahnya, dia tak peduli tentang masalah membuktikan keahliannya dalam bermain kartu. Dia tak peduli apakah dia akan kehilangan banyak uang, dia tak peduli apakah dirinya menang atau tidak. Itu bukan sikap yang baik ketika taruhannya setinggi yang ada di atas meja saat ini.

"Aku tidak ikut." Lovingdon berdiri. "Sebenarnya, aku memutuskan kalau aku sedang tidak ingin bermain kartu. Aku akan pergi mencari hiburan lain."

Lovingdon berdiri di ambang pintu sebuah ruang duduk eksklusif yang melayani kebutuhan kalangan elit. Gadis-gadis di tempat itu berpenampilan bersih dan klien mereka adalah pria-pria kaya. Bisnis ditangani dengan penuh kerahasiaan. Anggur dengan mulus dituangkan ke cawan-cawan ketika para wanita berlalu-lalang dalam ruangan yang redup itu. Lilin-lilin menyediakan pendaran cahaya lembut, api yang meliuk-liuk membuat cahaya menari dengan bayangan, membuat cahaya tersebut meliuk di antara tubuh mereka. Menarik. Mengungkap sekaligus menyembunyikan.

Seorang wanita jangkung menghampiri Lovingdon. Wanita dengan perawakan menarik. Wanita itu bukan tipenya yang biasa. Wanita itu tidak berambut gelap ataupun bermata gelap. Rambutnya sewarna api yang Lovingdon duga tidak alami. Tetapi dia tak peduli.

Ketika wanita itu ada di dekatnya, Lovingdon meraih tangannya. "Kau cukup bagus." Dan dalam pikiran terdalamnya dia bertanya-tanya sejak kapan dia merasa puas dengan seseorang yang 'cukup bagus'.

Tidak seperti Grace, yang menginginkan kata-kata manis dan cinta, wanita itu tak butuh apa pun selain mengetahui bahwa dirinyalah yang dipilih pada saat itu. Lovingdon memastikan akan membuat wanita itu senang, tidak hanya dengan kenikmatan, tetapi juga dengan uang yang akan dibayar. Hubungan mereka akan menjadi hubungan yang singkat tetapi jujur.

Lovingdon membimbing wanita itu keluar ruangan lalu menaiki tangga menuju kamar-kamar tidur. Di puncak tangga, dia terus melangkah menyusuri koridor menuju ruangan yang wanita itu tunjuk.

Setelah membuka pintu, Lovingdon melangkah mundur untuk membiarkan wanita itu masuk terlebih dahulu. Gaun yang lembut memperlihatkan pinggul yang lebar dan berdesir saat wanita itu berayun menggoda dengan gerakannya. Segalanya tentang wanita itu dibuat untuk merayu. Wanita itu tahu siapa dirinya dan merasa nyaman dengan kenyataan itu.

Lovingdon menutup pintu, lalu hanya butuh dua langkah untuk meraih wanita itu dalam dekapannya, bibirnya mengigit kecil leher wanita itu. Si wanita beraroma vanila, dan terasa seperti jeruk.

"Aku tahu tentangmu, Your Grace," kata wanita itu dengan suara parau, sembari mendongakkan kepala ke

belakang hingga Lovingdon bisa menyentuh lehernya dengan lebih leluasa. "Kau tidak ingin melakukan ciuman."

"Tidak."

"Aku bisa membuatmu berubah pikiran."

"Aku meragukan itu."

Di bawah sentuhan tangan Lovingdon, kulit wanita itu terasa lembut dan hangat, tetapi tidak gemetar atau berguncang. Wanita itu tidak mendesah penuh damba. Wanita itu meluncurkan kedua tangan pada tubuh Lovingdon, tetapi mencengkeramnya seakan bisa menekan Lovingdon merapat pada dirinya hingga mereka menyatu.

Lovingdon kembali menghirup aroma wanita itu, dan aroma itu terasa salah bagi Lovingdon. Bukan mawar dan lavender. Dia bisa menyusurkan bibir di kulit wanita itu tapi wanita itu tidak akan terasa seperti rum, wanita itu tidak akan terasa seperti gairah.

Wanita itu akan terasa seperti kebosanan.

Lovingdon dengan cepat menjauh dari wanita itu, lalu bergerak ke jendela dan menatap keluar ke langit malam, ke jalanan yang mengarah ke kediamannya, yang akhirnya mengarah ke kediaman Grace.

"Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?" tanya wanita itu.

"Tidak." Tetapi Lovingdon pun tidak melakukan sesuatu yang benar. Wanita itu bukanlah yang Lovingdon inginkan. Tidak malam ini. Dan apa yang Lovingdon inginkan tak bisa dia miliki.

Grace pantas mendapatkan cinta, dan dia tidak mencintai gadis itu. Lovingdon tidak tahu mengapa gadis itu menghantuinya atau seperti apa perasaannya sendiri, tetapi dia tahu seperti apa rasanya mencintai.

Siksaan yang dia alami saat ini tidaklah lebih dari hawa nafsu dan frustrasi.

"Apakah aku harus mengirim gadis lain?" tanya wanita itu.

Lovingdon tersentak dengan kesadaran tentang betapa mudahnya mereka semua digantikan. Mungkin sudah waktunya untuk mengambil wanita simpanan, seorang wanita yang akan tahu harapannya lalu memenuhinya. Lovingdon kembali menatap wanita yang berdiri dengan ragu di dekatnya, dia tahu bahwa dia besok akan mengirim perhiasan yang sangat mahal untuk menebus ketidaktertarikannya malam ini.

Lovingdon perlahan menggeleng. "Tidak, aku tidak ingin gadis lain."

"Tetapi kau juga tampaknya tidak menginginkanku."

"Pertanyaannya bukanlah tentang keinginan. Aku seharusnya tidak berada di sini."

Seulas senyuman penuh arti tampak di ekspresi wanita itu. "Orang lain selalu jadi pengganti yang buruk bagi seseorang yang sebenarnya kita inginkan."

Lovingdon sama sekali tidak merasa senang bahwa entah bagaimana dia gagal merahasiakan isi pikirannya sendiri. Dia bersedekap dan bersandar pada dinding. "Lalu siapa yang kau inginkan?"

"Siapa pun yang diinginkan setiap wanita. Seorang pria yang ingin menghargaiku."

Grace meringkuk menyamping di tempat tidur, membelai-belai Lancelot, tetapi memikirkan Lovingdon. Dia merasa cantik saat bersama pria itu. Dia melupakan bekas-bekas luka dan ketidaksempurnaan dirinya. Dia hanyut oleh sensasi yang Lovingdon ciptakan dengan sa-

ngat mudah. Ketika bibir pria itu menyentuhnya, dunia serasa menghilang. Hanya ada mereka berdua, Lovingdon memberi begitu banyak, dan Grace menerimanya. Dia berharap dalam penerimaannya, dia pun memberikan sesuatu kepada pria itu.

Grace menimbang-nimbang untuk menyelinap keluar dari rumahnya, pergi ke kediaman Lovingdon, dan melakukan apa yang mungkin bisa dia lakukan untuk memberikan kenikmatan bagi pria itu, tanpa menerima kenikmatan itu sendiri. Tapi dia tahu bahaya yang ada di jalan ini. Dia mungkin bisa memberikan hatinya sepenuhnya kepada Lovingdon, tapi pria itu tidak lagi bisa memberikan hatinya sama sekali.

Grace memikirkan semua perkataan pria itu.

Dia akan mengetahui bunga kesukaanmu.

Dia akan menatap matamu.

Dia akan peduli dengan apa yang kau katakan.

Lovingdon melakukan hal-hal itu, tapi juga melakukan sesuatu yang dilakukan para pria bajingan—menciumnya di setiap kesempatan, membawakan kenikmatan kepadanya....

Kenapa hanya buaya darat yang melakukan hal-hal semacam itu? Tampaknya pria yang jatuh cinta pun melakukannya.

Apakah mungkin Lovingdon peduli kepadanya lebih dari yang Grace sadari, dan lebih dari yang pria itu sadari?

Bab 12

Saat Grace duduk di atas selimut, menggambar sketsa angsa-angsa di danau, dia memutuskan bahwa dia sangat suka ditemani Vexley. Pria itu sepertinya tidak peduli dengan dunia. Vexley tidak bermuram durja ataupun lekas marah. Vexley tidak berusaha memberinya pelajaran, tak peduli Grace menyiratkan bahwa dirinya menginginkan pelajaran itu dari Lovingdon.

Vexley mengundang Grace berpiknik bersamanya. Duduk di bawah sebuah pohon terdekat, Felicity bertugas sebagai pendamping. Bukan berarti pendamping diperlukan di taman umum ini. Ada banyak orang berkeliaran. Vexley tidak akan bisa memanfaatkan keadaan—

Begitu pula dengan Grace.

Grace berpura-pura terpesona oleh angsa-angsa, karena dia mendapati dirinya menghabiskan terlalu banyak waktu mengamati mulut Vexley, berusaha keras untuk membayangkan bibir itu bergerak ke bibirnya sendiri. Sama sekali tidak sulit ketika membayangkan Lovingdon, tetapi bersama Vexley, Grace tidak bisa membayangkannya. Bibir Vexley tipis. Bibir atasnya seolah menghilang ketika Vexley tersenyum, dan itu sering dilakukannya. Apakah bibir itu pun akan menghilang ketika Vexley mencium atau apakah bibirnya justru menjadi lebih tebal.

Bibir Grace membengkak ketika Lovingdon menciumnya habis-habisan. Itu hanya karena Lovingdon melakukannya dengan begitu menyeluruh. Kapan pun Lovingdon menciumnya dengan perlahan dan mengundang ataupun dengan lapar, ciuman pria itu tidak pernah singkat. Lovingdon sungguh membuat situasi Grace menjadi lebih buruk dengan menunjukkan bagaimana seorang pria yang mencintainya akan menciumnya. Bagaimana bisa ada pria yang bisa menyaingi itu?

Bagaimana bisa Grace mendapatkan ciuman yang bukan hanya sebuah contoh tetapi disulut oleh cinta? Ciuman itu pastilah akan penuh emosi, dan semakin dalam—

"Kau punya rona yang sungguh cantik."

Karena tak asing dengan rona merah di wajahnya, Grace menduga dirinya tidak terlihat cantik, tetapi dia yakin rona itu menyelimuti sebagian besar tubuhnya, memantulkan jejak pikirannya. Dia pun menduga bahwa mendengar komentar itu membuat ronanya makin menggelap. Dia memaksakan diri tersenyum kepada Vexley, dan itu bukan berarti dia malu karena tertangkap basah sedang melamunkan hal-hal yang tidak seharusnya. "Aku merasa sedikit hangat."

Panas, sebenarnya.

"Kau seniman yang berbakat," kata Vexley. Dia bertumpu pada satu sikunya, melirik kertas sketsa di pangkuan Grace.

"Aku mewarisi bakat menggambar ayahku. Walaupun dia lebih suka menggunakan cat minyak, sementara aku lebih senang memakai pensil."

"Kebanyakan lady senang menjahit."

"Itukah harapanmu bagi istrimu?"

"Aku mengharapkannya untuk melakukan apa pun yang dia sukai."

Grace bertanya-tanya apakah Vexley sungguh-sungguh dengan ucapannya atau itu hanya dimaksudkan untuk menjebak dirinya. Mengapa Grace tidak bisa begitu saja memercayai ucapan orang?

"Dia pastilah akan menjadi wanita yang beruntung," kata Grace. "Beberapa suami memiliki harapan mereka sendiri."

Suami Sybil seperti itu, walaupun Grace melihat Sybil sehari sebelumnya dan situasi rumah tangganya masih tetap terlihat tenang. Pengaruh Lovingdon sudah membuat perbedaan. Apakah Vexley pun bersedia membantu teman-teman Grace jika mereka membutuhkan bantuan?

"Aku ingin pernikahan seperti yang dimiliki ayahku," kata Vexley. "Sangat damai, tidak ada pertengkaran."

Damai mungkin saja menyenangkan tetapi juga bisa berarti membosankan. Grace memikirkan cara agar dia bisa bicara dengan jujur dan terbuka dengan Lovingdon. Dia tidak bisa membayangkan dirinya mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu kepada Vexley, dan dia pun tak bisa membayangkan Vexley merespons dengan keterusterangan Lovingdon.

Dari sudut matanya, dia melihat Lady Cornelia sedang berjalan bersama Lord Ambrose. Lengan mereka bertautan, dan mereka sama-sama tersenyum. Grace merasa puas dengan perannya sebagai mak comblang bagi mereka.

"Itu pasangan yang aneh," kata Vexley, Grace melirik dan melihat pria itu sedang memandang ke arah yang sama dengan dirinya sebelumnya.

"Mereka sepertinya akrab." Seakan membuktikan ucapannya, pada saat itu tawa Lady Cornelia terdengar oleh Grace.

"Mahar wanita itu tidak akan membuat mereka hidup makmur."

Selama pendekatannya, Vexley tak pernah sekali pun menyebutkan tentang aset yang bisa didapatnya dengan menikahi Grace. Grace mulai membujuk dirinya sendiri untuk memercayai bahwa itu tidak penting bagi Vexley—atau setidaknya tidak lebih penting dari diri Grace sendiri.

"Lalu apakah maharku akan membiarkanmu hidup dengan kemakmuran yang kau inginkan?" tanyanya.

Perubahan raut Vexley terlihat halus tetapi Grace tahu pria itu menyadari kesalahannya. "Aku hanya membicarakan tentang mereka." Vexley menggapai lalu meraih tangan Grace. Walaupun tangan Vexley hangat, sentuhannya tidak sekuat sentuhan Lovingdon. Walaupun Grace berharap itu tidak terjadi, dia bisa merasakan sentuhan Lovingdon di sekujur tubuhnya, tak peduli betapa sentuhannya itu ringan ataupun jika itu tidak disengaja.

"Keadaannya berbeda di antara kita. Kita memang serasi, tak peduli dengan maharnya."

"Jadi kita masih akan ada di sini meskipun aku tak punya mahar?"

"Tak diragukan lagi."

Namun Grace meragukannya. Sial.

Suasana acara piknik mereka pun berubah. Vexley membacakan puisi untuknya, tetapi puisi-puisi itu tidak digubah oleh pujangga kesukaan Grace. Mereka berjalan-jalan di bawah pepohonan dan di sepanjang danau, tak pernah bersentuhan. Grace menginginkan sentuhan yang tak disengaja, seperti menempelkan tangan di

punggung. Dia tak peduli betapa hal itu tidak pantas. Vexley berbicara kepadanya, tapi tidak bersamanya. Pria itu tak pernah meminta pendapatnya. Grace tidak akan peduli jika pria itu bertanya kepadanya seperti apa menurutnya warna langit di atas mereka. Grace hanya mencari bukti apakah Vexley memang peduli tentang apa yang dia pikirkan.

Ketika Grace berbicara pelan, Vexley tidak mencondongkan tubuhnya mendekat. Pria itu hanya membalas dengan, "Benar."

Yang sama sekali tidak benar mengingat bahwa Grace berkomentar kalau dia mengira dirinya melihat seekor paus di kolam. Tentu saja bukan berarti dia sungguh melihatnya. Dia hanya menguji ketertarikan Vexley, dan tidak merasakannya.

Grace sebelumnya punya harapan besar untuk siang ini, tetapi mendapati dirinya merasa lega ketika Vexley mengantarnya pulang dengan janji untuk kembali menemuinya di properti keluarganya dalam minggu ini.

Ketika berjalan masuk ke serambi, Grace mendengar suara dari ruang duduk depan, yang satu lebih rendah, satunya lagi mengirimkan gelombang kenikmatan ke sekujur tubuhnya. Sembari menyumpahi Lovingdon karena telah mempengaruhinya, Grace berjalan masuk ke dalam ruangan dan mendapati ibunya sedang menjamu teh untuk sang duke.

Dengan sangat perlahan, Lovingdon berpaling ke arahnya, dan Grace merasa seolah tulang rusuknya dihantam tongkat kriket Drake. Dengan mulus, dengan gerakan sesosok pemangsa, Lovingdon bangkit dari kursi.

Ibunya menoleh. "Oh, kau sudah pulang. Lovingdon baru saja menceritakan kepadaku tentang seminar mengenai burung *hummingbird* Amerika yang akan dia

kunjungi bersama adiknya malam ini. Dia pikir kau mungkin ingin menghadirinya juga."

"Kurasa kau akan berpendapat bahwa seminar itu lebih menarik dibandingkan pameran," ujar Lovingdon dengan singkat, dan Grace tak bisa menahan diri untuk memercayai bahwa ada yang lebih dari undangan itu dibandingkan dengan yang disadari ibunya.

"Kurasa kau mulai setuju denganku tentang kesenangan akan sebuah pameran," kata Grace. Bukankah Lovingdon membeli vas merah itu? Bukankah dia melihat Lovingdon mengamati benda itu? Kehangatan menyapu dirinya saat memikirkan bagaimana Lovingdon tampaknya menghargai benda itu—menghargai dirinya—malam itu.

"Pameran memang ada kegunaannya, tetapi aku lebih senang dengan adanya kesempatan untuk mendengarkan saat ada ilmu pengetahuan yang dibagikan."

Grace meragu, tetapi dia sepertinya menangkap adanya arti tersirat di balik kata-kata Lovingdon, sebuah peringatan. Apa entah bagaimana Grace membuat Lovingdon jengkel dengannya? Itu tampaknya tidak mungkin karena dia tidak melihat Lovingdon sejak pesta Minerva. Namun ada sesuatu yang ganjil. Jika Grace memang cerdas, dia pastilah akan menolak undangan itu, tetapi ketika berurusan dengan Lovingdon, otaknya tak pernah bekerja dengan baik. Dia curiga dia mungkin akan menyesali malam ini, tetapi kemudian dia memutuskan bahwa lebih baik menyesali melakukan sesuatu daripada tidak melakukannya. Dia dulu berpikir bahwa ada banyak hal yang tidak akan pernah sempat dia lakukan. Dia tidak akan menghindari satu pengalaman hanya karena dia tidak yakin dengan bagaimana hal itu berakhir.

"Dengan senang hati aku bersedia pergi untuk menghadirinya. Bolehkah aku meminta waktu sebentar untuk berganti pakaian?"

"Silakan. Tak perlu terburu-buru."

Aliran sensasi itu berubah menjadi arus yang liar. Atau setidaknya itulah perasaan Grace saat kereta kuda Lovingdon berderap menembus kota. Pria itu duduk di seberangnya, menatap keluar jendela, punggungnya tegak dan kaku. Jika saja Grace membawa payung, dia mungkin akan memukul kepala Lovingdon.

Dia sangat menyadari arah mereka pergi—arah yang salah. "Apakah kita tidak menjemput Minerva?" tanya Grace.

"Tidak."

"Apakah kita akan pergi ke seminar?"

"Aku belum memutuskan."

"Jadi kau berdusta kepada ibuku? Untuk apa?"

Tatapan Lovingdon terarah kepadanya dengan intensitas yang mengejutkan Grace. Tatapan pria itu membakarnya. "Untuk membawamu masuk ke keretaku sendirian. Para pria berdusta. Cukup sering. Ketika mereka menginginkan sesuatu."

"Dan kau menginginkan sesuatu?"

"Aku ingin kau menjauhi Vexley. Aku sudah memberitahumu bahwa dia tidak mencintaimu."

"Aku suka Vexley."

"Jadi kau akan mengabaikan nasihatku? Kenapa meminta saranku jika kau akan mengabaikannya? Waktu sungguh itu berharga—"

"Begitu berharga sehingga kau tidak mau memberikan waktumu kepadaku, walaupun kau berjanji untuk lebih melibatkan diri. Kau tidak menghadiri pesta dansa

semalam. Apakah kau bahkan akan pergi ke pesta kami di Mabry Manor?"

Lovingdon mengembalikan perhatiannya ke pemandangan yang berlalu di jendela. "Aku belum memutuskan."

"Tampaknya ada cukup banyak yang belum kau putuskan." Grace menghela napas. "Datanglah ke Mabry Manor, tinggallah selama beberapa hari, buatlah pengamatanmu, beri aku laporanmu. Aku tidak akan mengganggumu lagi setelah itu."

"Kau sekarang tidak mengganggu."

"Aku merasa itu sulit kupercaya mengingat bagaimana kau terdengar jengkel."

Sudut bibir Lovingdon terangkat. Grace rindu mendengar pria itu tertawa. "Datanglah lebih awal. Kita bisa pergi berkuda," kata Grace.

"Bagaimana itu bisa membantumu mencari suami?"

Mungkin itu akan membantu Grace menemukan sosok temannya. "Sialan, Lovingdon, jangan lekas marah. Datanglah ke properti kami, dan aku berjanji kau bisa melakukannya tanpa melakukan pengamatan atau memberikan laporan kepadaku. Nikmati saja momen itu. Kapan terakhir kali kau sungguh menikmati hidupmu?"

Sialan, Lovingdon menikmati hidupnya pada saat ini. Dia tidak pernah bertukar kata pedas dengan Juliette. Mereka tidak pernah berdebat. Istrinya tidak pernah marah dengannya atau terlihat seakan hendak menutup jarak yang memisahkan mereka untuk bisa memberinya pelajaran keras.

Rasanya aneh ketika merasa senang saat menyulut emosi dalam diri Grace. Lovingdon sedang berkuda di taman ketika melihat Grace bersama dengan si bajingan

Vexley. Dia nyaris menghampiri mereka pada saat itu, mungkin dia memang seharusnya melakukan itu, tetapi dia takut dia akan terlihat seperti seorang kekasih yang cemburu. Dia tidak cemburu, sama sekali tidak. Dia hanya kecewa karena Grace tidak memiliki kecerdasan untuk melihat seperti apa sebenarnya Vexley—yang sangat tidak pantas bagi Grace.

Masalahnya, Lovingdon belum bertemu pria yang dia rasa *pantas* mendapatkan gadis itu. Dia tidak suka membayangkan Grace tertawa bersama pria lain, pergi mengunjungi pameran dengan pria itu, merasa hangat di bawah sentuhan pria itu, dan mengucapkan nama pria itu dalam rintihan pelan saat gairah membakarnya.

"Apakah dia menciummu?" tanya Lovingdon, dan langsung membenci kenyataan bahwa dirinya mengajukan pertanyaan itu.

Grace tampak terkejut. "Vexley? Tentu saja tidak. Dia bersikap sangat sopan." Grace menghela napas. "Masalahnya adalah aku tidak yakin kalau aku menginginkan pria yang sangat sopan. Tidak ada pria yang saat ini mendekatiku yang bisa membuatku berdebar seperti yang kau lakukan."

Gelombang kegembiraan yang tak sepantasnya menyembur dalam diri Lovingdon ketika mendengar pengakuan gadis itu.

"Aku menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkan tentang vas-vas merah dan apa yang terjadi di dekat salah satu vas itu," kata Grace. "Aku memikirkan ciumanmu dan bertanya-tanya apakah semua pria mencium dengan keantusiasan seperti itu."

"Aku pastikan kepadamu bahwa jika dia mencintaimu, dia akan menciummu dengan lebih antusias dibandingkan itu."

"Dan jika aku mencintainya—"

Lovingdon menegang karena terkejut saat Grace menghampirinya lalu duduk di sampingnya. Grace menyentuhkan tangannya ke sepanjang pipi dan rahang Lovingdon. Kapan gadis itu melepas sarung tangannya? "Aku pasti akan menciumnya, bukan?"

"Tentu saja."

"Aku akan ingin dia merasa senang jika aku menciumnya lagi, jadi akan kupastikan aku melakukannya dengan benar sehingga pria itu tidak akan mampu menahan dirinya untuk memohon lebih dari itu. Mungkin aku sebaiknya berlatih dengan seseorang yang tidak kupedulikan." Grace mencondongkan tubuhnya mendekat.

"Grace," Lovingdon memperingatkannya.

"Ada apa, Lovingdon? Takut kau akan digoda sehingga menginginkan lebih?"

Lovingdon sudah tergoda. Yang dia takuti adalah bahwa dia mungkin tak mampu menahan diri untuk mengambil lebih dari yang Grace tawarkan. "Kau bermain dengan api, M'lady."

"Aku tidak takut terbakar. Kau?"

Bukan perihal terbakar yang seharusnya Grace takutkan, tetapi apa yang terjadi selanjutnya, karena itu pastilah akan terasa menyakitkan. Namun sebelum Lovingdon bahkan sempat memikirkan cara untuk menjelaskan itu kepadanya, Grace sudah memagut mulutnya seakan gadis itu memiliki setiap jengkalnya, di dalam dan di luar.

Latihan. Jika Lovingdon tidak merasakan keantusiasan Grace di kali pertama mencium gadis itu, dia mungkin saja percaya bahwa Grace telah menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk berlatih, tetapi gairah

tampaknya merupakan bagian alami dari gadis itu. Yang membuatnya takjub adalah bagaimana Grace mampu menahan hasratnya. Ketika gadis itu melepas kendali dirinya, semoga Tuhan membantu pria yang gadis itu cintai. Namun pada saat ini, semoga Tuhan membantu Lovingdon.

Lovingdon tahu dia seharusnya memperlihatkan rasa terkejut akan keberanian Grace, tetapi ada terlalu banyak kejujuran yang ada di dalam persahabatan mereka sehingga dia tidak mau berpura-pura atau menegur Grace karena melakukan apa yang dia sendiri sudah pikirkan sejak pertama kali melihat gadis itu bersama Vexley. Namun, mencium Grace di depan umum akan membuat Grace memiliki satu hal yang tidak gadis itu inginkan: seorang suami yang tak mampu mencintainya.

Lovingdon berharap dia bisa meraih melewati kepingan-kepingan hatinya yang patah dan menemukan sekeping rasa cinta yang belum dimiliki siapa pun yang bisa dia tawarkan kepada Grace, tetapi gadis itu pantas mendapatkan lebih dari sekadar kepingan yang remeh. Grace pantas mendapatkan hati yang utuh.

Grace akan memberikan semua yang bisa diberikannya kepada seorang pria dan pantas mendapatkan tidak kurang dari itu sebagai balasannya. Seorang pria akan jadi lebih baik dengan mencintai Grace. Grace akan membuat pria itu bangkit menjadi sosok yang melebihi rata-rata. Lovingdon yakin akan itu.

Grace mengelus sepanjang paha Lovingdon.

"Grace." Itu tampaknya satu-satunya kata yang mampu Lovingdon ucapkan.

"Kau menyentuhku dengan intim, Lovingdon. Kenapa aku tak boleh menyentuhmu?"

"Karena kau seorang lady." Untunglah Lovingdon

sanggup menemukan kata-kata lain, walaupun itu tidak cukup.

Grace tertawa dengan mulut menempel di mulut Lovingdon, dan Lovingdon pun menghirup aroma kayu manis. Dia bertanya-tanya apakah gadis itu menikmati makanan manis ketika bersiap menghadiri seminar.

Kemudian Grace menggigit bagian bawah rahangnya, dan Lovingdon pun mengerang. Jemari gadis itu menarik *cravat*-nya. "Ini sungguh menghalangi," kata Grace. "Aku ingin mencium lehermu. Semuanya menghalangi." Gadis itu meraih kancing rompinya.

"Grace, kita sedang bepergian di dalam kereta kuda yang melintasi jalanan London. Reputasimu—"

"Siapa yang akan melihat? Sejak kapan kau jadi kelewat sopan?"

Lovingdon terlahir dengan sikap yang kelewat sopan, dan menjalani hidup yang kelewat sopan sampai dua tahun lalu. Dia jelas tak pernah bercinta dengan Juliette dalam kendaraan yang sedang bergerak. Dia pun tidak akan bercinta dengan Grace, tetapi dia jelas bisa menikmatinya, dan jika gadis itu ingin menjelajahi tubuhnya di dalam ruangan tertutup, biarlah itu terjadi. *Cravat* Lovingdon terlepas, dan gadis itu pun mengisap lehernya, menggigit kulit halus di sepanjang tulang selangkanya. Mungkin esok hari akan ada bekas merah hasil gigitan Grace pada kulitnya. Gadis yang sungguh nakal.

Lovingdon menopangkan satu kaki di bangku seberang, lalu meraih Grace dan mendudukkan gadis itu di pangkuannya. Kedua tangan Grace mencengkeram rambut Lovingdon, menjelajahi bahunya, menyentuh, menyentuh, dan menyentuh. Mulut gadis itu menyelinap ke dalam kerah baju Lovingdon yang tak terkancing.

"Jadi, apa yang bisa kau ceritakan kepadaku tentang *hummingbird*?" tanya Grace.

Hummingbird? "Siapa yang peduli?" tanya Lovingdon, tepat sebelum dia memagut mulut gadis itu. Bersama Grace, dia tak punya aturan tentang ciuman. Dia mencium Grace dan ingin menciumnya lagi. Dia ingin menyentuh Grace, dan disentuh oleh gadis itu. Hawa nafsu, ini hanyalah hawa nafsu, tetapi ini adalah gairah liar yang tak sama dengan apa pun yang pernah dia rasakan.

Grace sedikit mendorong ke belakang, menyusurkan bibir ke sepanjang rahang penuh bakal janggut Lovingdon dan Lovingdon berharap dia bercukur sebelum ini. "Ibuku akan peduli," bisik gadis itu. "Dia akan menanyaiku apa yang kupelajari malam ini. Aku jelas tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepadanya."

"Burung-burung itu jelas *humming*—berdengung," jawabnya, perhatian Lovingdon teralih saat Grace menyelipkan tangan di antara mereka dan mulai membelai bagian depan celana panjangnya.

"Ketika berkicau?" tanya Grace.

"Mungkin. Tidak, itu salah." Lovingdon tak bisa berpikir. "Mungkin suara itu datang dari kaki mereka. Apa itu penting?"

"Bergantung dari apa yang akan ditanyakan ibuku."

"Itu suara yang burung-burung itu buat, kurasa ketika mereka terbang."

"Sayap, kalau begitu?"

"Ya, benar." Lovingdon sebaiknya membawa Grace ke seminar, tetapi bagaimana dia bisa duduk dengan tenang di samping gadis itu ketika tahu bahwa dia bisa memiliki Grace di atas pangkuannya?

Lovingdon meraih tali di bagian belakang gaun Grace, dan dengan cepat mulai melepas ikatan simpul serta pitanya. Grace menegakkan tubuhnya dengan begitu cepat sehingga kepalanya nyaris membuat rahang Lovingdon menabrak kaca, menyentak kepala Lovingdon ke belakang. Gerakannya yang tiba-tiba, tanpa peringatan, hanya memberikan cukup waktu bagi Lovingdon untuk menahan diri agar tidak mengerang keras.

"Maafkan aku," kata Grace, sembari dengan lembut mengusap dagu Lovingdon, dan memijat pipinya. "Tapi kau tidak boleh membuka atasan gaunku."

"Grace, aku pernah melihat bagian bawah pinggangmu."

"Ya, aku tahu. Aku ada di sana ketika kau melakukannya."

Apa gairahnya membuat takut gadis itu? Itu tidak masuk akal karena Grace-lah yang memulai apa yang terjadi di antara mereka pada saat ini. "Kau bisa mengoyak pakaianku, tetapi apakah aku tidak bisa membalasnya?"

"Tidak. Aku ... aku minta maaf. Kurasa aku sedikit terhanyut." Grace cepat-cepat menjauh darinya, kembali ke tempat duduknya semula di dalam kereta, lalu menatap keluar jendela. "Maafkan aku."

"Ada sebutan untuk para wanita yang membuat pria mengejar mereka kemudian meninggalkannya dalam penderitaan. Sebutannya yang sungguh tidak enak didengar."

"Apakah kau sedang menderita saat ini?"

Lovingdon nyaris mati. Dia marah, tapi lebih kepada dirinya sendiri karena tidak menghentikan semua itu sebelum sampai ke titik ini. Dia beringsut di tempat duduknya, lalu menegakkan punggung. Dia jelas akan mandi air es sepulangnya ke rumah.

"Aku bisa tetap bertahan hidup," katanya dengan lebih keras daripada yang dia inginkan. "Tetapi aku sarankan agar kau tidak bersikap bebas dengan pria mana pun yang mendekatimu. Dia mungkin tidak akan berhenti ketika kau memintanya."

"Dia akan melakukannya jika dia mencintaiku."

"Mereka yang tidak mencintaimulah yang menyebabkan masalah."

"Kau sanggup berhenti," tukas Grace, dan Lovingdon bertanya-tanya apakah gadis itu mengharapkan adanya penyataan cinta. Tidak, Grace terlalu pintar untuk itu.

"Aku berhenti karena ini seharusnya tidak pernah dimulai," ujar Lovingdon.

"Kau peduli kepadaku."

"Tentu saja aku peduli, tetapi aku tidak mencintaimu seperti aku mencintai Juliette. Dan itulah yang kau cari, bukan? Cinta seperti yang dulu kumiliki?"

"Kau menilai cinta dengan menolok ukur pada dirinya," tukas Grace. Itu bukan pertanyaan, tetapi Lovingdon merasa harus memberi jawaban.

"Aku menggunakannya sebagai tolok ukurku dalam menilai segalanya."

Grace tentu saja sudah mengetahui itu, yang membuat tindakan nakalnya menjadi sangat memalukan. Hasrat Lovingdon baginya tak lebih dari hawa nafsu, dan walaupun sensasi yang tercipta sangatlah nikmat, sensasi itu membuatnya mendambakan lebih.

"Apa yang kau sembunyikan dariku?" tanya Lovingdon.

Jantung Grace berdebar kencang karena takut, dia dengan cepat menatap pria itu. "Maaf?"

Walaupun dalam suasana gelap, dia bisa merasakan tatapan pria itu terkunci padanya.

"Terkadang aku merasa kau tidak sepenuhnya jujur denganku, bahwa ada sesuatu yang lebih di sini dibandingkan sekadar misi untuk mencari cinta."

Grace menautkan kedua tangannya dengan erat sehingga rasanya mulai sakit. Dia tidak bisa memberitahukan segalanya kepada Lovingdon. Dia tidak ingin kebenaran tentangnya terungkap di dalam kereta, terutama bersama seorang pria yang mencintai wanita lain dan bukan dirinya. Cinta adalah kunci akan sebuah penerimaan. Dia yakin akan itu. Namun dia tahu bahwa dia harus memberitahukan sesuatu kepada Lovingdon. "Jika kau merasa harus tahu bahwa aku tidak menyukai kehidupan yang kau jalani. Aku berpikir bahwa dengan membantuku, kau mungkin juga bisa membantu dirimu sendiri untuk kembali menjadi dirimu yang dulu."

"Sosok itu sudah tidak ada."

"Dan aku pun mulai menyadari itu. Kau tidak akan pernah kembali ke Society sepenuhnya, bukan?"

"Tidak."

Keyakinan Lovingdon sungguh membuat Grace berkecil hati. Walaupun dia seharusnya sudah menduga itu.

Lovingdon mengulurkan tangan ke atas, mengetuk langit-langit. Kereta kuda melambat, dan Grace pun menyadari bahwa kereta berbelok ke jalan lain. Dia yakin Lovingdon akan mengantarkannya pulang.

"Aku sebaiknya merapikan kembali gaunmu," kata Lovingdon dengan muram.

"Ya, baiklah." Ketika Grace sedikit berputar untuk memberi Lovingdon akses yang lebih mudah ke punggungnya, pria itu beringsut untuk duduk di sampingnya.

Dengan satu jari, Lovingdon mengusap tengkuk Grace. Grace memejamkan mata, berharap dia memiliki keberanian untuk memberi izin kepada pria itu untuk melucuti semua tali gaunnya.

"Aku minta maaf atas apa yang sebelumnya kukatakan," bisik Lovingdon. "Kau adalah wanita yang luar biasa cantik, Grace. Kau membuatku tergoda, tetapi aku bukan sepenuhnya pria bajingan sehingga akan mengambil kesempatan. Aku akan berhenti sebelum merusak reputasimu."

"Tetapi kau berpikir Vexley tidak akan melakukannya."

"Apakah kau sungguh menyukai pria itu?"

"Dia tampaknya cukup baik. Mereka semua tampaknya cukup baik. Kurasa aku sebaiknya merasa puas dengan itu."

Lovingdon mulai mengikat tali gaunnya. Pria itu ternyata sebelumnya telah cukup banyak melonggarkan tali dalam waktu singkat. Grace berusaha keras tidak memikirkan di mana Lovingdon mungkin mendapatkan pengalaman itu.

"Kau pantas mendapatkan lebih dari kepuasan yang terpaksa," kata Lovingdon. "Kau pantas mendapatkan seorang pria yang selalu tersenyum setiap kali menatapmu."

"Tidak seperti dirimu yang memberengut."

"Tepat sekali. Seorang pria yang mencintaimu akan selalu ingin menghitung setiap saat ketika kau jauh darinya—bukan karena cemburu tetapi karena dia sangat merindukanmu dan ingin meyakinkan diri bahwa waktu kalian terpisah akan memberimu sedikit kebahagiaan, karena harga yang dia bayar adalah rasa kesepian ketika tidak bersamamu. Nyaris segala yang dia lihat akan mengingatkannya akan dirimu. Tak peduli apa yang se-

dang dia lakukan, dia akan berharap bahwa kau ada di sana untuk mengalaminya bersamanya. Tak peduli betapa dia merasa bosan dengan hal-hal yang membuat*mu* tertarik, dia dengan sukarela akan berada di sana untuk berbagi momen itu denganmu.

"Di dalam sakunya, dia akan membawa sesuatu yang mengingatkannya akan dirimu. Itu mungkin benda yang paling konyol atau sepele: sebutir kancing gaun, saputangan yang membawa aroma parfummu, sekeping liontin berisikan rambutmu, sehelai kelopak dari bunga kesukaanmu, sepucuk surat yang kau tulis. Bukan surat yang dipenuhi kata-kata cinta, tetapi surat yang kau kirim dan itulah yang penting.

"Dia akan memahat setiap senyuman yang kau berikan kepadanya di dalam otaknya. Dia akan ingin membuatmu tertawa. Dia akan terjaga di tengah malam hanya untuk melihatmu terlelap."

"Bagaimana aku bisa tahu dia melakukan semua itu?" tanya Grace.

Lovingdon telah selesai dengan tugasnya, dia memegang kedua bahu Grace. "Kau mungkin tidak akan mengetahuinya." Dia mengecup ringan titik sensitif di bawah telinga gadis itu. "Sama seperti dia tidak akan tahu berbagai cara ketika kau secara pribadi mengekspresikan cintamu kepadanya."

Kereta kuda berhenti, dan Grace merasa bahwa masih ada banyak hal yang tak terucapkan di antara mereka, bahwa mengetahui seorang pria mencintainya karena dirinya sendiri adalah sebuah tugas yang mustahil.

Seorang pelayan pria membukakan pintu kereta, dan Lovingdon pun melangkah keluar kemudian membantu Grace turun. Dia menawarkan lengannya kepada Grace dan membimbingnya menaiki undakan.

Di pintu, Lovingdon berbalik menghadapnya. "Ketika dia meninggalkanmu, dia akan menghitung waktu sampai dia bisa kembali bersamamu. Dia akan mencari alasan-alasan untuk menunda mengucapkan selamat tinggal." Dia menyentuh pipi Grace. "Selamat malam."

Tiba-tiba Lovingdon berbalik lalu melompat menuruni undakan. Tak ada penundaan, tak ada alasan. Dia mungkin tidak bermaksud melakukannya, tetapi dia telah memberikan satu lagi pelajaran kepada Grace.

"Apakah kau akan datang ke Mabry Manor?" sahut Grace kepadanya.

"Aku masih belum memutuskan."

"Aku berharap kau akan datang."

"Sayangnya kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita harapkan."

Tidak, batin Grace, ketika Lovingdon melompat masuk ke kereta kuda dan dia melihat kendaraan itu menghilang masuk ke jalanan. Kita memang tidak selalu mendapatkan apa yang kita harapkan.

Tetapi itu amat jarang membuat seseorang berhenti berharap.

Bab 13

Beberapa hari kemudian, saat kereta bergerak dengan terguncang-guncang, Lovingdon tidak bisa mengingat kapan terakhir kali dia pergi ke pedesaan untuk bersenang-senang. Setelah memutuskan untuk tidak menghadiri pesta di Mabry Manor, dia menerima surat dari Grace yang memberinya kabar bahwa bantuannya amat dibutuhkan, karena gadis itu berniat sepenuhnya untuk memusatkan pilihannya pada satu pria.

Lovingdon menganggap bahwa berarti ada beberapa pria yang mulai Grace cintai atau mungkin merasa bisa Grace cintai.

Lovingdon menginginkan hal itu untuk dirinya sendiri, mencintai dan dicintai.

Lalu kenapa dia nyaris melempar vas merah dan tembaga itu ke lantai perpustakaan?

Di hari pernikahan Grace, Lovingdon akan mengirimkan vas itu kepada Grace untuk melengkapi koleksi gadis itu, karena dia jelas tidak berencana untuk menghadiri upacara itu. Dia tak perlu diingatkan akan pesta pernikahannya sendiri, tak perlu diingatkan tentang apa yang pernah dia miliki dan kini hilang darinya.

Walaupun Lovingdon mendadak diserang rasa bersalah karena tidak memikirkan rasa kehilangannya

selama ... berhari-hari. Dia ingat ketika dia menghitung bahwa dia tidak memikirkan tentang itu selama beberapa menit. Satu menit berlangsung tanpa memikirkan mereka, kemudian dua menit. Terkadang dengan cukup alkohol dan seorang wanita, dia bisa melupakannya selama beberapa jam.

Tetapi berhari-hari?

Itu pasti karena vas terkutuk itu. Lovingdon pergi ke perpustakaannya dan melihat vas tersebut, dan bayangan tentang Grace akan mulai berputar di dalam pikirannya seperti komedi putar sialan. Gadis itu tersenyum, tertawa, menyesap rum. Kemudian tatapan Lovingdon akan tertuju ke noda anggur di karpetnya, dan dia akan merasakan kelembutan kulit Grace di lidahnya, serta mendengar pekik nikmat gadis itu.

Dan di sinilah dia kembali memikirkan Grace. Yah, itu akan berakhir cukup cepat ketika gadis itu menikah.

Lovingdon mengetuk langit-langit, dan kereta pun melambat kemudian berhenti. Dia melompat keluar sebelum seorang pelayan pria sempat membukakan pintu. "Siapkan kudaku. Aku ingin berkuda."

Dia selalu membawa kudanya ke properti Greystone ketika datang berkunjung. Walaupun mereka memiliki kandang yang dipenuhi kuda yang bagus, tidak ada yang lebih baik dibandingkan menunggangi kudanya sendiri, seekor kuda yang mengenal suasana hati, gerakan, dan tangannya.

Ketika Beau sudah siap, dia dengan mudah menaiki kuda itu dan mereka pun melesat dengan cepat. Si kusir kereta tahu jalannya, jadi Lovingdon tak perlu menunggu. Dia harus merasakan kuda di bawah kakinya, serta angin di wajahnya. Dia harus berkonsentrasi untuk mengendalikan makhluk buas di dalam dirinya. Dia me-

merlukan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dari Grace.

Sejak perjalanan kereta mereka, Grace terus berada di pikirannya. Jika gadis itu tidak begitu putus asa mencari cinta, jika Lovingdon tidak peduli kepada gadis itu sebesar ini, jika dia tidak ingin melihat Grace bahagia, dia mungkin mempertimbangkan untuk menjadikan gadis itu sebagai istri.

Tak diragukan lagi bahwa malam-malam mereka pastilah akan memuaskan. Grace adalah makhluk paling bergairah yang pernah dia jumpai. Namun Grace menginginkan sesuatu yang tak berani Lovingdon berikan.

Dan di situlah letak dilemanya. Lovingdon tidak mencintai Grace seperti dia mencintai Juliette.

Keduanya wanita yang sangat berbeda. Apa yang Lovingdon rasakan terhadap Grace tak bisa digambarkan.

Lovingdon tidak akan berdansa bersama Grace selama di Mabry House. Dia tidak akan berbicara banyak dengan gadis itu. Dia akan mengamati dengan serius para pria yang masih mendapatkan perhatian gadis itu, mengatakan apa pun yang bisa dia amati, dan kemudian menyelesaikan tanggung jawab akan semua ini. Grace akan menikah pada akhir tahun dan bahagia sampai akhir hayatnya. Itulah yang Lovingdon harapkan bagi gadis itu, dan apa yang akan dirinya perjuangkan—

Lovingdon melihat seekor kuda dan penunggangnya berderap di atas rumput hijau yang berayun lembut, dia pun memerintahkan agar Beau berhenti. Dia lupa betapa cakapnya Grace berkuda, bagaimana gadis itu tampak menyatu dengan tunggangannya. Grace memberikan segalanya kepada apa pun yang dilakukannya. Gadis itu akan melakukan hal yang sama dengan pernikahannya.

Sungguh amat penting bahwa Lovingdon bisa membawa Grace kepada seorang suami yang akan memberikan sesuatu sebesar yang diberikan Grace ke dalam pernikahan mereka.

Selama setengah detik, dia mempertimbangkan untuk terus melesat di jalurnya pada saat ini, tetapi Grace begitu memikat. Apa salahnya menghabiskan waktu dalam sekejap bersama gadis itu sebelum pesta dimulai?

Lovingdon menendang kudanya agar melaju lebih kencang, lalu berpacu mengejar Grace.

Rambut Grace terurai dari sanggulnya dan berkibar tertiup angin. Lovingdon tak pernah melihat rambut Grace tergerai. Tampaknya panjang rambut Grace melebihi pinggang. Lovingdon mendapat pemikiran konyol bahwa menyibak helaian rambut yang terurai itu pastilah menyenangkan, sesuatu yang pastilah akan dengan senang hati dilakukan pria lain.

Grace pastilah mendengar derap kuda Lovingdon saat kaki kudanya mengentak tanah, karena gadis itu menoleh ke belakang. Lady lain pastilah akan menghentikan kudanya, tetapi Lovingdon sudah tahu sedari dulu bahwa Grace tidak seperti wanita lain.

Lovingdon sudah cukup dekat dengan Grace sehingga bisa melihat seringai kemenangan Grace sebelum gadis itu memacu kudanya untuk berderap lebih cepat. Seorang pria terhormat pastilah akan dengan enggan menerima tantangan itu kemudian akan membiarkan Grace menang, tetapi Lovingdon bukanlah seorang pria terhormat. Dia memberi Beau kebebasan untuk berusaha menyalip mereka.

"Kau tidak akan bisa mengejarku!" teriak Grace dari balik bahunya, mengejek Lovingdon.

Lovingdon merasa terkesan dengan keahlian Grace mengarahkan kudanya di atas bukit yang landai dan mengitari pepohonan yang tersebar di dataran, dia pun mempertimbangkan untuk membiarkan gadis itu menang. Kemudian berubah pikiran. Dia nyaris mengejar mereka.

Sembari menoleh, Grace menyahut. "Tiga dansa jika aku berhasil sampai ke puncak gundukan tanah selanjutnya!"

Tawa gadis itu menggema di sekeliling mereka, dan kegembiraan meluap di dalam diri Lovingdon. Dia menginginkan kemenangan ini. Dia menginginkan Grace. Berbaring telentang di atas rumput hijau di antara bebungaan liar. Dia ingin meluncurkan bibirnya ke sepanjang tubuh Grace sementara matahari menyinari mereka. Walaupun itu mungkin tidak akan berlangsung lama karena ada gulungan awan gelap di kejauhan.

Mereka kini hampir sejajar. Grace menoleh kepadanya, dan Lovingdon melihat tekad di mata biru itu. Itu menyulut aliran darahnya. Dia tergoda untuk menggapai Grace, menyambar gadis itu dari pelana, memosisikannya di atas pangkuan, lalu memagut mulutnya sampai gadis itu meminta ampun.

Untuk melepaskan diri dari pemikiran itu, Lovingdon menendang Beau sekali lagi, dan kudanya sampai di puncak gundukan beberapa senti lebih cepat dari kuda Grace.

"Sial!" teriak Grace, sembari menghentikan kuda betinanya di dekat kuda jantan Lovingdon. "Aku nyaris mengalahkanmu."

"Nyaris itu tidak dihitung."

"Kau bisa saja membiarkanku menang."

"Kau akan jengkel kepadaku karenanya."

"Memang benar." Rambut Grace tampak liar, dan napasnya nyaris seberat napas kudanya.

Dalam gerakan yang bertentangan dengan akal sehatnya, Lovingdon meraih sejumput rambut Grace. "Kau memiliki rambut yang sungguh indah."

"Para pria sepertinya lebih menyukai rambut pirang atau cokelat."

Sudut bibir Lovingdon terangkat ke atas. "Mereka sungguh bodoh."

Grace tersenyum berseri-seri sembari mengigit bibir bawahnya. "Aku tidak mengira kau akan datang."

Lovingdon tidak ingin mengakui kegembiraan yang menyelimutinya karena telah menyenangkan hati Grace. "Satu usaha terakhir untuk membantumu menemukan pria yang tepat."

"Kau kira dia seseorang yang tidak kuperhatikan selama Season ini?"

"Mungkin."

"Sungguh komentar yang datar. Namun begitu, aku senang kau ada di sini."

"Kau tidak akan begitu gembira ketika aku menegurmu karena berada di luar sini tanpa pendamping."

Grace memutar bola mata. "Ini tanah ayahku, Lovingdon. Aku sudah berkuda di sini sendirian sedari dulu. Aku bisa berjalan-jalan dengan mata tertutup dan tidak akan tersesat."

"Ada banyak pria yang datang, dan beberapa di antaranya mungkin mencari kesempatan untuk hanya berdua bersamamu."

"Tidak siang ini. Drake menyibukkan mereka dengan biliar, kartu, dan minuman sampai makan malam."

"Kalau begitu kurasa aku sebaiknya mengantarmu ke rumahmu."

"Kurasa begitu." Grace memandangnya, ada pertanyaan dalam tatapan matanya, tetapi juga jawaban yang Lovingdon kenali.

Perlahan Lovingdon turun dari kuda, melepaskan sarung tangan, menjejalkannya ke salah satu saku, dan menghampiri kuda Grace. Kuda itu berpaling, tetapi Lovingdon meraih tali kekang dan menenangkannya, sebelum memegang pinggang Grace dengan dua tangan. "Kau sebaiknya mengistirahatkan kudamu setelah perlombaan tadi."

Grace mengangguk kecil menyetujui, lalu menopangkan kedua tangan pada bahu Lovingdon dan Lovingdon pun membawanya turun, dengan sengaja membiarkan tubuh gadis itu bersentuhan dengan tubuhnya. Dia seharusnya melepaskan Grace ketika itu, tetapi dia tidak ingin melakukannya. Dan ketika Grace juga tidak bergerak menjauh ataupun melepas pegangannya di bahu Lovingdon, itu pun tidak membantu tekad Lovingdon untuk menjauhi Grace.

Ketika menyibakkan rambut ke belakang telinga Grace, Lovingdon bertanya-tanya bagaimana bisa rambut gadis itu bisa terasa begitu lembut sekaligus liar, tetapi itu memang karakter yang mirip dengan sang pemilik rambut: berani, tetapi dengan ketidakberdayaan yang tersembunyi yang tidak akan pernah diduga Lovingdon jika saja dia tidak menyaksikannya sendiri. "Pertolonganku dalam misimu ini tidak membantu kita berdua. Setelah ini, aku akan kembali ke hidupku yang serampangan."

"Apakah maksudmu kau saat ini sudah meninggalkan kehidupan semacam itu?"

"Aku bermaksud mengatakan bahwa aku tidak hidup sebobrok sebelumnya, itu saja." Jemari yang menyibak

rambut Grace ke belakang daun telinga tetap terdiam di sana, lalu menyentuh pipi Grace, dan berhenti di dekat bintik merahnya. Lovingdon menyentuh bintik itu dengan ibu jari. "Kau siang ini tidak seberani seperti saat berada di kereta kuda."

Pipi Grace merona. "Itu terasa lebih mudah dilakukan di dalam suasana gelap, bukankah begitu menurutmu?"

"Tidak selalu."

Lovingdon menundukkan bibirnya ke bibir Grace, dia melakukannya karena dia bisa, karena dia tahu Grace tidak akan keberatan, dan karena dia haus akan rasa dari gadis itu. Mencium Grace sungguh sesuatu yang salah, tetapi dia sudah tak lagi peduli. Tidak ada yang menyaksikan pelanggaran kesopanan mereka.

Jemari Grace menggores kulit kepala Lovingdon, menarik rambutnya, menahannya di tempat ketika desahan manis Grace menggema di sekeliling mereka. Lovingdon melingkarkan lengan pada punggung Grace, dan membawanya mendekat, menekan payudara Grace padanya, payudara yang ingin dilihat, disentuh, dan dicecapnya. Kenapa Grace bersikap begitu protektif akan apa yang ada di balik gaun atasannya, bukannya pada apa yang ada di balik roknya? Berdasarkan pengalaman Lovingdon, yang sebaliknyalah yang biasanya terjadi.

Tetapi, Grace tidak pernah menjadi wanita biasa, ataupun seperti orang lain.

Ketika Grace menarik diri, bibirnya tampak bengkak dan lembap. Lovingdon ingin menunduk dan memagutnya lagi.

"Aku mendapat kesan bahwa kau tidak sedang mengajariku," kata Grace.

"Tidak, aku hanya bersikap nakal dan mengambil apa yang tidak berhak aku ambil."

"Ada terlalu banyak kuasa yang diberikan kepada sebuah ciuman."

"Aku sudah menunjukkan kepadamu ke mana ciuman bisa mengarah."

"Selama itu disetujui kedua belah pihak, aku tidak mengerti mengapa itu terlarang." Grace melepaskan diri dari pegangan Lovingdon lalu mulai berjalan dengan sedikit mengayunkan pinggul.

Lovingdon meraih tali kekang kedua kuda, lalu berjalan di samping Grace. "Karena wanita seharusnya tetap murni."

Grace menoleh kepadanya sembari mendengus. "Tetapi tidak dengan para pria. Sungguh tidak adil. Mungkin aku akan berdiri di tengah ruang dansa dan mengundang setiap pria terhormat untuk menciumku. Tentunya jika dia membuatku merasa nikmat, dia adalah pria yang tepat."

Apakah aku membuatmu merasa nikmat? Ucapan itu menggantung di ujung lidah Lovingdon.

"Maksudku, aku tentunya tidak bisa menunggu sampai malam pernikahanku untuk mengetahui apakah dia seorang pencium yang hebat. Bagaimana jika dia melelerkan terlalu banyak air liur atau mengembuskan napas tak sedap atau tidak senang menggunakan lidahnya?"

Walaupun Lovingdon tahu bahwa dirinya tidak berhak untuk ini, dia tidak senang membayangkan pria lain mencium Grace. Dia menggapai dan menarik Grace kepadanya, lalu menangkup wajah Grace dengan dua tangan, dan menyelimuti bibir Grace dengan bibirnya. Dia tidak ingin membicarakan calon peminang Grace. Dia tidak ingin berada di sini. Dia tidak ingin berada di tempat lain.

Terkadang Lovingdon mengira dirinya akan menjadi gila. Tetapi pada saat ini, kegilaan adalah hal terakhir yang dia pikirkan. Grace menguasai pikirannya. Rasa akan gadis itu di dekapannya, sapuan lidah gadis itu di mulutnya. Lovingdon mundur sampai punggungnya menabrak sebatang pohon yang bisa dia gunakan sebagai sandaran sementara dia memosisikan Grace di antara pahanya.

Astaga. Grace bergerak liar pada tubuhnya seakan ikut mencari kenikmatan yang sama dengannya. Tetapi Lovingdon tidak akan melakukannya, tidak bisa melakukannya, tidak dengan Grace, tidak ketika dia tak bisa memberikan pernikahan yang berdasarkan cinta. Namun itu tak berarti dia tidak bisa membuat Grace senang karena mereka kebetulan bersua.

Dengan semulus mungkin, tanpa memutus ciuman mereka, Lovingdon memutar tubuh mereka sampai Grace-lah yang bersandar pada pohon. Pakaian berkuda gadis itu sempurna untuk apa yang Lovingdon pikirkan karena tidak memiliki berlapis-lapis rok dalam yang akan mengganggu upayanya. Lovingdon meraih ke bawah, melingkarkan tangan di satu lutut Grace dan mengangkat kaki jenjang gadis itu, dan menumpukannya tepat di bawah pinggulnya sendiri. Diberkatilah tinggi badan Grace dan kakinya yang panjang.

"Lovingdon," Grace berbisik sembari mendesah, dan Lovingdon mengertakkan gigi membayangkan gadis itu menyebutkan nama pria lain. Grace membuka mata, dan Lovingdon melihat gairah panas yang membakar di dalam diri gadis itu. Apakah dia pernah mengenal seorang wanita yang begitu cepat tersulut gairah seperti Grace? "Kita tidak seharusnya melakukan ini."

"Tidak, memang tidak, tetapi kau cenderung melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Kenapa berhenti sekarang?"

"Apa ini juga sebuah pelajaran?"

Betapa Lovingdon berharap begitu. "Tidak. Aku hanya ingin merasakanmu gemetar di dekapanku."

"Aku ingin gemetar di dekapanmu."

Lovingdon menggeram, dan mengubur wajahnya di lekuk leher Grace, menghirup aroma manis gadis itu bersama aroma alaminya setelah memacu kuda mereka. Grace menyentakkan kepala ke belakang, memberi Lovingdon akses yang lebih mudah ke kulitnya yang lembut dan sensitif sementara jemarinya menancap di lengan atas Lovingdon.

Lovingdon menyelipkan satu tangan ke bawah ujung rok Grace sampai dia bisa menangkup kulit telanjang betis Grace. Otot yang kuat. Dia meluncurkan jemarinya makin ke atas, ke sepanjang bagian belakang lututnya.

Grace tersentak, terkikik, dan mendesah.

"Geli?" kata Lovingdon dengan serak di dekat telinga Grace, dan dia bertanya-tanya sejak kapan suaranya menjadi serak seperti itu.

"Sedikit, tapi jangan berhenti."

"Aku tidak berniat berhenti." Walaupun jika Grace meminta itu, Lovingdon akan berhenti. Dia hanya berharap Grace tidak akan melakukannya. Dia ingin memberikan ini kepada gadis itu, walaupun dia menyadari bahwa dengan memberikan sesuatu dia juga akan menerima sesuatu. Kebahagiaan dan kegembiraan Grace, itu penting baginya. Itulah alasan mengapa dia melakukan perjalanan ini, membuatnya harus merana menghadiri acara sosial ini sementara dia lebih memilih berada di London dan hanya fokus pada kebutuhannya sendiri.

Tetapi entah bagaimana, Grace telah menjadi kebutuhannya, kebutuhan untuk tidak mengecewakan gadis itu.

Lovingdon meluncurkan jemari di paha Grace yang terasa lembut dan luar biasa. Jika mereka ada di ranjang, Grace bisa melingkarkan kedua kakinya pada tubuh Lovingdon dengan mudah. Lovingdon menyingkirkan pikiran itu sebelum terpikir untuk mencari ranjang. Dia tidak tahu kapan Grace berubah menjadi begitu menggiurkan. Dia selalu menyukai Grace, tetapi apa yang dia rasakan saat ini lebih dari itu. Namun begitu, dia tidak ingin mengamati perasaannya sendiri. Dia hanya ingin terhanyut dalam kenikmatan ini.

Jemari Lovingdon menyentuh inti Grace yang manis. Gadis itu selalu basah dan panas. Grace melepas rintihan pelan, menekan tubuhnya makin rapat pada Lovingdon dan mencengkeram bahu Lovingdon seakan gadis itu akan terbang melayang ke surga tanpa terikat ke bumi. Kemudian satu tangan Grace menjelajah menuruni dada Lovingdon, perut, dan terus ke bawah sampai—

"Tidak," geram Lovingdon.

"Tidak adil," kata Grace dengan terengah. "Aku ingin kau merasakan apa yang kurasakan."

"Aku sudah merasakannya." Lovingdon menyusupkan satu jari ke dalam celah Grace, dan Grace terasa berdenyut menyelimutinya. Gadis itu begitu ketat. Lovingdon tidak ingin memikirkan betapa luar biasa rasanya terkubur di dalam tubuh Grace. "Biarkan aku menikmatimu seperti ini."

Grace meraih bagian belakang kepala Lovingdon, menahan Lovingdon di dekatnya sementara bibirnya yang panas bergerak meluncur di leher Lovingdon, membangkitkan gairah Lovingdon dengan cara yang bahkan tak bisa dilakukan pelacur paling berpengalam-

an. Hanya sedikit yang harus dilakukan gadis itu untuk mengobarkan api hasrat Lovingdon, gairah yang tidak akan terpenuhi hari ini. Sementara dia mengusap dan membelai Grace dengan intim, dia menjelajahi daun telinga gadis itu dengan lidah, dan merasa puas mendengar suara terkesiap dan rintihan Grace. Lovingdon memagut mulut Grace, gadis itu menciumnya dengan liar seakan tidak akan pernah merasa cukup dengannya.

Tangan Grace menancap makin dalam di bahu Lovingdon. Kemudian gadis itu menyentakkan kepala ke belakang, pekikannya menggema di sekeliling mereka saat dia berdenyut pada jemari Lovingdon. Grace gemetar dan lemas, lalu terkulai di tubuh Lovingdon. Dengan satu lengan, Lovingdon menegakkan tubuhnya, menyerap setiap getaran kecil yang terasa. Ironisnya, bagi seorang pria yang tidak ingin berkomitmen, dia tahu dia akan merasa puas hanya dengan mendekap Grace di sini sepanjang hari, sampai malam dan pagi berikutnya.

Sungguh tidak adil menggoda Grace dengan segala sesuatu yang tidak ingin dia berikan kepada gadis itu selamanya. Dengan sangat perlahan, Lovingdon menarik tangannya, dan menurunkan kaki Grace.

Dengan lembut, Grace mendorong menjauh darinya, menyandarkan tubuhnya ke pohon. Kulitnya merona, matanya sayu. Gadis itu mendesah, mendongak pada dahan-dahan yang ada di atasnya. "Kau mengajariku terlalu banyak, Lovingdon. Aku tidak tahu apakah aku akan bisa merasa puas bersama pria lain."

"Jika dia mencintaimu, itu bahkan akan terasa lebih memuaskan."

"Jika dia mencintaiku *dan* aku mencintainya. Itulah rahasia akan mencapai pelepasan fisik dan emosi, bukan?

Tanpa cinta, tak peduli seberapa hebatnya sensasi yang kurasakan, seluruh pengalaman itu akan terasa hampa."

Hampa. Kata yang tepat. Bukankah Lovingdon merasa seperti itu akhir-akhir ini?

"Aku membuatmu gusar," ujar Lovingdon.

"Tidak. Aku hanya tamak. Aku menginginkan semuanya." Grace meraih ke bawah dan menepuk-nepuk roknya. "Aku ingin mandi sebelum acara malam ini."

Bayangan tubuh basah berkelebat dalam pikiran Lovingdon. Dia ingin melihat Grace di bak mandi, dia ingin melihat gadis itu seperti dia tak seharusnya melihatnya. Lovingdon berpaling, lalu berjalan ke tempat kuda mereka mengunyah rumput dan semak-semak. Dia meraih tali kekang kuda betina Grace, lalu membimbing hewan itu ke tempat Grace menunggu.

Lovingdon memegang pinggang Grace dengan dua tangan. Sungguh pinggang yang sempit. Jika dia menjejerkan kedua pergelangan tangannya, lebarnya akan selebar pinggang gadis itu. Seandainya Lovingdon seorang seniman, dia akan melukiskan sederet wanita yang ramping. Bentuk tubuh Grace begitu elegan, halus, dan menarik. Lovingdon mencondongkan tubuhnya mendekat, dia memagut bibir Grace dengan lembut dan berlama-lama, sekali lagi mengecap rasa akan gadis itu.

"Kenapa ini terasa seperti ucapan selamat tinggal?" tanya Grace, ketika Lovingdon menarik diri.

"Karena aku tak bisa mengalihkan perhatianmu dari tujuanmu ketika kita di sini. Tidak ada pertemuan sembunyi-sembunyi, tidak ada kenakalan. Kita harus fokus mengenali pria yang sungguh-sungguh mencintaimu."

Lovingdon mengangkat Grace ke atas kuda, dan mengamati saat gadis itu memperbaiki posisinya di atas pelana. "Aku sebaiknya datang dari arah lain," katanya.

"Setelah kau sebelumnya menegurku karena berkuda sendirian? Lagi pula, aku percaya kita sudah menjelaskan bahwa kau hanya tertarik untuk menjadi pelindungku. Tidak akan ada yang menduga bahwa kau bertindak nakal."

Lovingdon merasa bahwa Grace memang benar. Apa salahnya menemani gadis itu pulang?

Dia diam-diam menjauh dari tamu lain karena dia ingin punya waktu berdua bersama Lady Grace Mabry, waktu yang bisa dia gunakan untuk mendekati gadis itu tanpa ada orang lain yang mengamati usahanya, waktu untuk meyakinkan gadis itu untuk menerima pinangannya. Tetapi Lady Grace sulit ditemukan. Gadis itu tampaknya tidak ada di rumah, jadi dia pun mulai mencarinya di halaman.

Dia merasa sangat kecewa ketika melihat Lady Grace tiba di kandang kuda bersama Lovingdon. Lovingdon yang tampaknya selalu mengamati sekeliling, yang tampaknya merupakan pelindung tak resmi dari Lady Grace.

Lovingdon berkata bahwa dirinya tidak tertarik dengan pernikahan, tetapi jika tidak berhati-hati, kemungkinan dia akan terjebak oleh ucapan itu. Tampaknya Lovingdon selalu bisa menemukan waktu hanya berdua bersama Lady Grace. Itu tidak bisa ditolerir.

Gadis itu adalah pewaris dengan mahar terbesar, termasuk di antaranya adalah sebuah lahan yang berdampingan dengan propertinya. Dia tidak akan puas dengan menikahi wanita lain, dan kepuasannya sendiri adalah sesuatu yang paling penting.

Dia harus melipatgandakan usahanya untuk meyakinkan Lady Grace bahwa mereka pantas bersanding bersama.

***

Saat bersantai di bak mandi tembaganya, Grace tak bisa menahan diri untuk memikirkan bahwa kulitnya terasa sensitif. Walaupun tahu bahwa dia tak seharusnya memperbolehkan Lovingdon berlaku sebebas itu dengannya, dia tak bisa menyangkal bahwa dia menyukai itu. Dia mendambakan sentuhan pria itu, kedekatannya, ciumannya. Dia mencintai Lovingdon, dengan segenap hatinya. Sayang sekali dirinya menginginkan pembalasan cinta yang sama, bahwa dia tidak puas hanya dengan mencintai saja.

Dengan menggunakan busa, Grace menggosok telapak kaki juga celah di antara jemari kaki. Walaupun rasanya menyenangkan, tetap saja itu tidak menciptakan sensasi luar biasa yang diciptakan Lovingdon. Dia membayangkan dirinya berdiri di hadapan Lovingdon telanjang sepenuhnya, sementara pria itu meluncurkan tangan dan mulut pada tubuhnya. Dalam fantasinya, dia tidak memiliki bekas luka untuk dihindari oleh Lovingdon.

Grace takut pesta dansa malam ini adalah acara yang sia-sia. Bukankah dia seharusnya mendambakan sentuhan pria mana pun yang dia pertimbangkan untuk menjadi suaminya? Bukankah dia seharusnya gelisah di tengah malam penuh dengan bayangan tubuh pria itu menungganginya? Bukankah dia seharusnya menginginkan pria itu menemuinya di dalam taman yang gelap dan membiarkan pria itu melakukan apa pun terhadapnya?

Semua pria terhormat di sini cukup baik. Grace menyukai beberapa di antaranya. Beberapa membuatnya tertawa. Beberapa membuatnya menantikan dansa mereka selanjutnya. Tetapi dia tak bisa membayangkan satu pun di antara mereka meraba pahanya dengan intim.

Tentu saja mereka akan melakukan itu. Tetapi memikirkan itu membuatnya tersengal, dan bukan dalam artian menyenangkan seperti ketika Lovingdon membuatnya tercekat.

Urusan cinta ini sungguh rumit. Dia takut dia mungkin tidak akan memahaminya sampai semuanya terlambat.

Makan malam merupakan acara yang sungguh tidak menyenangkan, batin Lovingdon saat duduk di antara dua lady yang bertekad untuk menyakinkan dirinya bahwa sudah waktunya baginya untuk kembali ke bursa pernikahan. Dia tidak seharusnya terkejut dengan penataan tempat duduk karena ibu Grace dikenal tak peduli dengan pangkat sosial. Sang duchess memperlakukan lord dan rakyat jelata sama rata. Jadi Grace pun dikelilingi para pria lajang paling diincar, sementara dirinya dikerubungi nona-nona polos yang tidak membuatnya merasa tertarik. Bukan berarti dia menemukan ada yang salah dengan mereka. Mereka cukup cantik dipandang mata, memiliki suara manis dan melodis, tetapi mereka terlalu ingin menyenangkan hatinya.

Mereka tidak keras kepala, punya pendapat mereka sendiri, ataupun bertekad mencari cinta. Mereka tampaknya hanya mencari satu hal—seorang suami, dan lord mana pun tidak masalah. Mendadak Lovingdon menyadari bahwa Grace punya standar tersendiri, bahwa gadis itu tidak hanya menginginkan seorang suami, tetapi sesuatu yang lebih, sesuatu yang bernilai, sesuatu yang menempatkannya di atas lady-lady lain. Kekaguman Lovingdon kepada gadis itu pun meningkat.

Grace mungkin punya cara aneh untuk mencari apa yang diinginkannya, tetapi demi Tuhan gadis itu tahu apa yang dia inginkan.

Lovingdon mengertakkan gigi, dan mengamati saat Grace tersenyum kepada Somerdale, tertawa bersama Vexley, dan mendengarkan Bentley dengan saksama. Apakah gadis itu serius mempertimbangkan salah satu dari mereka?

Lovingdon mencoba membayangkan setiap pria itu berdiri di altar bersama Grace, tetapi berhenti ketika dia berusaha membayangkan malam pernikahan mereka. Mereka akan melakukan lebih dari sekadar menyentuh Grace seperti yang telah Lovingdon lakukan. Mereka akan mengetahui setiap bagian dari diri gadis itu.

Mereka akan membawa kegembiraan dan kebahagiaan kepada Grace yang tidak bisa Lovingdon berikan. Dia berharap Grace tidak pernah mendatanginya, dan tidak pernah menyadari bahwa gadis kecil yang dia hibur di kandang kuda telah berubah menjadi seorang wanita yang menggoda.

Sialan, Lovingdon memang peduli kepadanya, hanya saja tidak seperti yang diinginkan gadis itu, tidak dengan segenap hati dan jiwa Lovingdon. Hati dan jiwanya selalu, dan akan selalu, menjadi milik Juliette.

Dia terlalu peduli kepada Grace untuk menempatkan gadis itu di posisi kedua sementara Grace pantas menjadi harta paling utama seorang pria.

Grace menyukai malam pertama pesta karena setelah makan malam mereka akan mengadakan pesta dansa yang terus berlangsung sampai fajar. Para gadis lajang disediakan kamar di sayap timur bangunan, sementara para pria lajang di sayap barat. Hanya ada sedikit mama dan papa yang hadir, karena acara ini selalu ditujukan bagi kalangan yang lebih muda. Acara ini dimulai ketika Grace masih kecil dan orangtuanya berjanji kepadanya

dan kakak-kakaknya bahwa mereka bisa membawa teman-teman mereka untuk berpetualang selama beberapa hari selama Season.

Selama tahun-tahun berselang, petualangan itu berubah. Terkadang Grace merindukan permainan-permainan pada masa kecilnya, ketika menghabiskan waktu bersama para anak laki-laki akan terasa menyenangkan. Sekarang rasanya hampir seperti tugas yang ingin dia hindari.

Walaupun ada sebuah ruangan yang disiapkan untuk permainan kartu dan satu lagi untuk biliar, ruang dansa cukup ramai oleh para tamu. Tak satu pun dari ruangan itu ditujukan khusus untuk kaum pria. Di sini para lady bisa bermain kartu juga biliar. Besok beberapa di antara mereka akan pergi untuk latihan menembak.

Orkestra hampir selesai melakukan pemanasan sebelum bermain. Grace melihat-lihat ke sekeliling untuk mencari pasangan dansa pertamanya, dan mendapati pria itu sedang berbicara dengan Lovingdon. Grace merasa lega karena Drake tidak mencari-cari alasan untuk tidak datang. Acara ini sedari dulu adalah acara keluarga, dan Drake adalah keluarganya, meskipun enggan mengakui itu. Grace tahu bahwa Drake tahu dirinya dicintai. Drake tidak meragukan itu, tetapi dia punya bekas luka untuk mengingatkan dirinya atas masa hidupnya di jalanan, dan Grace ragu pria itu akan pernah merasa nyaman sepenuhnya di dalam lingkungan ini.

Saat mendekati kedua pria itu, Grace merasa bahwa mereka adalah pria paling tampan di ruangan ini. Drake memilliki kesan keras di dalam dirinya, keperkasaan yang tak bisa disembunyikan balutan setelan malamnya. Sebaliknya, Lovingdon tampak elegan dan aristokratis. Kedua pria itu sama-sama percaya diri. Mereka

berkebalikan, yang satu seorang lord yang dimanjakan kemewahan, yang satu adalah pekerja keras. Tetapi persahabatan sudah mengikat mereka.

"Wah, kalian berdua terlihat tampan malam ini," kata Grace menyapa mereka.

Drake menunduk lalu mengecup pipinya. "Kau tampak cantik. Aku terkejut karena belum ada pria yang merampasmu."

"Itu bukan karena aku tidak berusaha, tetapi kau mengenalku. Aku selalu sulit ditaklukkan. Bahkan ketika kita bermain kejar-kejaran, aku bisa berlari lebih cepat daripada para bocah laki-laki."

Grace berputar menghadap Lovingdon dan mendapati pria itu sedang mengamatinya lekat-lekat. Lovingdon sedari dulu selalu terlihat menarik, tetapi malam ini pria itu bahkan tampak lebih luar biasa. Rambut pirang gelapnya dipotong dan dirapikan, wajahnya tercukur bersih. Ada garis-garis wajah yang terbentuk karena kesedihan, tetapi Grace pun bisa melihat beberapa garis yang terbentuk oleh kebahagiaan. Kesedihan selalu menancap lebih dalam. Wajah Lovingdon memiliki karakter yang tidak pria itu miliki semasa mudanya. Lovingdon telah melewati cobaan berat, dan walaupun Grace ragu Lovingdon akan menganggap ini sebagai pujian, baginya, pria itu telah dibentuk menjadi pria yang istimewa. Lovingdon meratap sedih bagi mereka yang dia cintai; tidak pernah melupakan mereka. Lovingdon menepati janjinya untuk membantu Grace mencari cinta, dan Grace menduga pria itu pun akan membantu Minerva.

Alunan waltz pertama melayang di udara.

"Drake, dansa ini milikmu." Grace mengerling pada Lovingdon. "Kau yang berikutnya."

"Memangnya tidak banyak yang ingin menjadi peminangmu di sini?" tanya Lovingdon.

"Aku punya banyak peminang tetapi aku selalu memulai dengan pria-pria favoritku, jadi aku sudah menuliskan namamu di dalam kartuku beberapa hari lalu."

"Rupanya kau sungguh percaya diri bahwa kami akan hadir di sini," kata Lovingdon.

"Tidak, tetapi aku tidak melihat adanya kesalahan dengan berharap bahwa harapanku akan menjadi kenyataan."

Drake menyodorkan lengannya dan membimbing Grace menuju lantai dansa. Grace mengenal kebiasaan Drake, tahu keengganan pria itu. Tahu bahwa Drake akan berdansa dengannya dan kemudian pergi ke ruang kartu atau mungkin perpustakaan untuk membaca. Drake mengira dirinya tahu di mana dirinya seharusnya berada, tetapi sebenarnya tidak tahu apa-apa.

"Kau tahu lady mana pun di sini akan dengan senang hati berdansa denganmu," Grace memberitahunya.

"Mereka bukanlah untukku, Grace. Dari dulu tidak dan tidak akan pernah terjadi," kata Drake membantahnya. "Dan kau bisa membuat Lovingdon datang ke sini, tetapi jangan mengira kau berhasil memulihkannya. Berpikir begitu hanya akan menyakiti hatimu."

Sungguh tidak adil Drake tidak mau mendiskusikan kehidupan percintaannya sendiri tetapi yakin bahwa sungguh tidak masalah jika mendiskusikan kehidupan percintaan Grace. "Aku sangat sadar dengan itu. Lovingdon bersikeras bahwa dia tidak akan jatuh cinta lagi."

"Tetapi dari dulu kau memang seorang pemimpi."

"Aku bermimpi bahwa suatu hari kau akan menemukan cinta."

Drake tertawa lepas, suara yang rendah dan dalam, dan Grace berharap para lady bisa memandang Drake seperti yang dilakukan Grace. Grace terlalu menganggap Drake seperti seorang kakak untuk bisa menganggapnya sebagai sosok lain, tetapi dia tahu kebaikan hati Drake tak punya batasan. Tetapi dia pun menyadari bahwa ada kegelapan di dalam diri Drake yang juga tak punya batasan.

"Khawatirkan dirimu sendiri, Grace. Kalaupun garis keturunanku berakhir, itu bukanlah suatu kehilangan, dan aku tidak membutuhkan pewaris."

"Tetapi kau membutuhkan seorang istri. Aku sudah melihat caramu menjalani hidup. Kau membutuhkan seseorang untuk mengingatkanmu untuk makan."

"Tetapi aku baik-baik saja."

Grace menginginkan lebih dari itu untuk Drake, tetapi dia pun tahu bahwa pria itu sama keras kepalanya dengan dirinya. Mereka mungkin tidak memiliki darah yang sama, tetapi dibesarkan di dalam rumah yang sama, dan mereka punya beberapa sifat yang sama.

Ketika dansa berakhir, Drake membimbing Grace ke tempat Lovingdon menunggu. Lovingdon adalah satu-satunya pasangan dansa yang Grace inginkan malam ini, tetapi dia tahu bahwa pria itu tidak akan menyediakan waktu lebih dari satu dansa untuknya. Meskipun begitu, lebih baik memiliki satu dansa daripada tidak sama sekali.

Grace menyadari tatapan Lovingdon menjelajahinya saat dia mendekat, dan ketika mata amber itu kembali bertemu dengan mata birunya sendiri, tatapan pria itu membara dengan intensitas yang memanaskan inti jiwa Grace. Sangat jelas bahwa Lovingdon menginginkannya. Tetapi dalam hal ini, hasrat bukanlah cinta. Lovingdon

memiliki banyak wanita tetapi hanya pernah mencintai satu di antaranya. Grace ingin melihat bukti bahwa Lovingdon mencintainya.

Sedikit saja. Hanya itu yang Grace butuhkan.

Lovingdon menyodorkan lengan, dan Grace menggamitnya, menikmati kekuatan otot pria itu di balik jemarinya.

"Tidak ada pelajaran malam ini," kata Grace. "Jangan mengajariku apa pun ataupun menunjukkan sikap-sikap tertentu. Cukup berdansa denganku hanya untuk berdansa denganku."

Grace mendongak memandang Lovingdon dan mendapati pria itu sedang menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan kepadamu."

"Yang kuinginkan hanyalah dansa," Grace meyakinkan Lovingdon, sembari bertanya-tanya kapan hubungan mereka berubah menjadi hubungan ketika dirinya tidak bisa bersikap sepenuhnya jujur kepada Lovingdon.

Mata Lovingdon tak pernah lepas darinya, pria itu menyapunya masuk ke tengah para pasangan yang berdansa. Tak ada kata-kata, tak ada percakapan untuk mengalihkan perhatian. Grace menyadari setiap hal dalam diri pria itu. Rambut pirang gelap terurai dan jatuh menutupi alis. Kemulusan rahang pria itu, yang ingin Grace sentuh dengan ciuman. *Cravat* yang diikat sempurna yang ingin dia lepaskan. Aroma *bergamot* Lovingdon yang sampai ke hidungnya. Panas sentuhan pria itu, kedekatan tubuhnya.

Dari penampilan serta tindakannya pada saat ini, Lovingdon mencintainya. Itu adalah salah satu dari pelajaran yang diberikan Lovingdon.

Dia akan menatapmu seakan kau adalah satu-satunya orang di ruangan ini.

Jika Lovingdon adalah pria lain, Grace akan berpikir, *Dia menginginkanku bukan maharku.* Tetapi Grace tahu bahwa maharnya tak berarti apa pun bagi Lovingdon.

Dan Lovingdon bukanlah sembarang pria. Ini adalah Lovingdon, yang dihantui cinta pertamanya, wanita yang bersikeras dijadikan satu-satunya cintanya oleh Lovingdon. Grace tak bisa membayangkan emosi yang begitu luar biasa sehingga bisa melebihi emosi lain. Namun begitu, bahkan ketika memikirkan itu, di suatu tempat dalam pikirannya Grace mendengar ucapan, *Oh, tapi kau bisa membayangkannya.*

Grace akan selalu mencintai Lovingdon, tetapi itu tidak menghalanginya untuk mencintai orang lain. Kenapa Lovingdon tidak bisa melakukan hal yang sama?

Dia bahkan tidak menyadari ketika musik berhenti sampai Lovingdon berhenti bergerak. Lovingdon menaruh lengan Grace di lekukan sikunya dan mereka pun berjalan dengan santai menuju tepi lantai dansa.

Pria itu tidak akan bergegas ingin menjauh darimu.

Semua tanda-tanda itu merujuk pada rasa cinta, tetapi—

Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan kepadamu.

Semua pelajaran dari Lovingdon sungguh percuma. Pria itu tak bisa membantu Grace menentukan apakah seorang pria sungguh mencintainya, karena tanda-tanda itu bisa disalahartikan.

Percayalah dengan hatimu.

Hati Grace adalah hati seorang gadis yang bodoh.

Lovingdon tak melepas pandangannya dari Grace, lalu mengangkat tangan Grace ke bibirnya. Panas mulut

pria itu membakar kulit Grace melewati lapisan sarung tangannya. Grace menelan ludah dan menjilat bibir. Mata Lovingdon menggelap.

"Nikmatilah dansamu berikutnya," kata Lovingdon, sebelum melepas pegangannya dan membimbing Grace pada Vexley.

Grace melihat Lovingdon berjalan pergi, kemudian dengan penuh tekad berputar menghadap Vexley dan tersenyum. Dia sungguh berniat menikmati malam ini. Persetan dengan Lovingdon.

Lovingdon berdiri di gazebo, mengisap cerutu, dan menatap sungai di tempat cahaya bulan menari-nari di atas permukaan air. Asap cerutu yang dia embuskan selama beberapa saat mengaburkan pandangannya. Dia berharap itu pun bisa mengaburkan pikirannya.

Lovingdon ingin Grace menemukan cinta, dia tahu gadis itu tidak akan menemukan itu darinya, tetapi dia mengakui bahwa itu tidak menghalanginya untuk menginginkan Grace. Dia telah melihat Grace berdansa dengan para pria satu demi satu, dan masing-masing menatapnya dengan pandangan memuja. Dia tidak bisa menyalahkan mereka. Senyuman Grace adalah senyuman termanis, dan tawanya menghangatkan jiwa. Ketika melihat Grace pergi ke taman bersama Somerdale, Lovingdon memutuskan bahwa dia harus ikut pergi, karena niat pertamanya adalah mengikuti mereka dan meninju wajah pria itu.

Lovingdon tidak cemburu, hanya protektif. Grace gadis yang bijaksana, cerdas, serta bisa menjaga dirinya sendiri. Dia sudah memberi cukup banyak peringatan kepada Grace agar gadis itu tidak mendapati dirinya dipaksa menjalani pernikahan dengan seorang peminang yang kelewatan.

Bukankah Lovingdon pun membawa Juliette berjalan-jalan di taman saat malam ketika bulan purnama ataupun bulan baru, dan tetap menjaga sikap? Satu ciuman di punggung tangan Juliette. Dua kali dia menunduk untuk mencium pipi Juliette. Satu kali dia menyapukan bibir di bibir Juliette dengan cara yang sama seperti yang digambarkan Grace akan ciuman Somerdale. Murni. Penuh hormat. Sangat membosankan.

Hanya saja sekarang Lovingdon menyadari betapa membosankannya pendekatannya sendiri pada Juliette. Dia mencintai Juliette. Dia tidak ragu dengan itu. Dia dulu pemuda yang nyaris dewasa, sangat ingin menyenangkan hati Juliette, takut akan membuat Juliette takut dengan hasratnya, jadi dia tidak memaksa Juliette.

Mengapa dia tak bisa melakukan hal yang sama ketika berurusan dengan Grace?

Lovingdon menangkap aroma mawar dan lavender Grace sebelum mendengar suara sepatu gadis itu menginjak dedaunan, juga sebelum lantai gazebo bergetar saat gadis itu menginjaknya. Dia merasakan kehangatan Grace saat gadis itu mendekat. Dari sudut matanya dia melihat gadis itu meraih cerutunya. Grace mengambil cerutu dari mulut Lovingdon, lalu berputar, dan bersandar pada susuran gazebo dan mengisap cerutunya. Lovingdon terpesona mengamati asap yang terlepas dari bibir Grace yang sedikit merekah.

Gadis itu mengulurkan cerutu itu kepadanya. Lovingdon meraih lalu mengamati benda itu. "Apakah ayahmu tahu kebiasaan burukmu?"

"Ada banyak hal tentangku yang tidak diketahui ayahku."

Lovingdon bertanya-tanya berapa banyak dari itu yang dirahasiakan darinya sendiri. Seumur hidup me-

ngenali Grace tidak akan menjadi waktu yang cukup. Pastilah akan selalu ada hal baru untuk dipelajari, hal baru untuk dinikmati. Dia tak bisa menjalani itu. "Bukannya kau seharusnya ada di dalam dan berdansa?"

"Aku sudah membuat tiga pasang sepatu rusak. Aku sudah muak dengan pesta dansa. Kurasa aku sudah muak dengan Season."

Lovingdon menggerakkan posisi tubuhnya sampai menghadap Grace. "Apa maksudmu dengan itu?"

"Jika salah satu pria itu mencintaiku, itu tidak penting, karena aku tidak mencintainya. Aku menyukai mereka. Aku menyukai mereka semua. Tetapi jantungku tak berdebar, kulitku tidak menghangat. Aku tidak menantikan kedekatan mereka."

"Itu bukan berarti kau tidak akan mencintai salah satu dari mereka."

"Tapi itu akan jadi cinta tanpa hasrat."

Dan Grace sangat pantas mendapatkan cinta yang penuh hasrat, seorang pria yang tak bisa hidup tanpanya. Seorang pria yang akan terjaga setiap hari dan tersenyum karena gadis itu ada di ranjangnya, seorang pria yang baginya Grace adalah sang bintang dan bulan.

Tanpa memandang Lovingdon, Grace mengulurkan sesuatu kepadanya. Lovingdon menyambar botol itu darinya. "Dasar kau gadis nakal. Tidak ada gelas?"

Dalam cahaya bulan purnama Lovingdon melihat senyuman simpul Grace. "Aku sedang berusaha untuk kabur dari keharusan untuk bersikap begitu beradab."

"Yah, kau berhasil melakukannya." Lovingdon melepas tutup dari botolnya dan menawarkannya kepada Grace, dia sama sekali tidak terkejut ketika gadis itu menerimanya. Terlalu banyak bayangan gelap yang mencegah Lovingdon mengamati detail gerakan tenggorokan

Grace ketika gadis itu menelan, tetapi dia bisa melihat kulit Grace yang pucat bermandikan cahaya bulan. Darahnya mendidih.

Lovingdon mengambil kembali botol itu dari Grace dan menikmati beberapa tegukan, nyaris tidak mengecap rasa wiski itu. Grace membawakan minuman pilihan Lovingdon, bukan pilihannya sendiri, Grace tahu kesukaan Lovingdon. Juliette tidak pernah minum-minum bersama Lovingdon, ataupun merokok, dan juga tidak memaki. Tetapi Lovingdon menahan kebiasaan buruknya ketika Juliette masih hidup. Dia tidak ingin menyinggung istrinya. Dia mencintai Juliette, itu tidak diragukan, tetapi dengan bersikap seperti pria terhormat sejati untuk Juliette, apa dia sudah bersikap sungguh-sungguh seperti dirinya yang sebenarnya?

"Kau tampaknya sedang memikirkan sesuatu yang berat," kata Grace.

"Menegur diriku sendiri karena gagal menemukan pria yang mencintaimu lebih dari dia mencintai maharmu."

"Ayahku berkata bahwa aku terlalu pemilih. Mungkin itu benar."

Grace meraih salah satu tiang, lalu berayun dan melangkah keluar dari satu celah dan menginjak permukaan tanah.

"Kau mau ke mana?" tanya Lovingdon.

"Aku ingin berjalan di sepanjang tepi sungai."

"Aku mencium aroma hujan di udara. Kau sebaiknya kembali ke manor jika kau harus ingin ke suatu tempat." Lovingdon menenggak lagi wiskinya, dia tidak ingin mengakui rasa kecewanya karena Grace akan pergi meninggalkannya.

"Kau tidak terbuat dari gula," sahut Grace dari balik bahunya. "Kau tidak akan meleleh jika kebasahan."

Tidak, tetapi Lovingdon akan kedinginan. Begitu juga dengan Grace. Sialan. "Grace, kau tidak tahu makhluk apa yang sedang berkeliaran."

"Sejak kapan kau jadi pengecut, Lovingdon?" ejek Grace.

Sialan gadis itu. Lovingdon melompat dari gazebo lalu berjalan mengejar Grace, sembari menyadari beberapa tetes hujan yang membasahinya. "Aku pria dewasa, bukan bocah yang mencari petualangan."

"Memangnya kau kira ada petualangan yang bisa kita dapatkan di sini?"

Lovingdon terkekeh, dan berhasil mengejar Grace. "Tentu saja. Terutama jika ayahmu menemukan kita di luar sini. Dengan senapan di tangan, tak ragu lagi dia akan memburuku."

"Dia percaya kau akan menjaga sikap, setidaknya jika berurusan denganku."

"Namun kau tahu bahwa aku tidak selalu menjaga sikap ketika berurusan denganmu."

Walaupun awan mendung bergulung-gulung, Lovingdon bisa melihat senyuman Grace dalam cahaya bulan. Hujan mulai turun deras. Dia harus membawa Grace kembali ke rumah. Dia tidak ingin gadis itu mati karena demam. "Kurasa kau ada di luar sini untuk berusaha menggodaku agar kembali berlaku nakal."

"Terpikir olehku bahwa kenakalan tanpa cinta itu lebih baik daripada tidak ada kenakalan sama sekali."

"Kukira kau menghargai cinta di atas segalanya. Jika kau bertingkah nakal, akan lebih sulit bagi pria itu untuk mencintaimu."

Di tepi sungai, Grace berbalik menghadapnya. "Benarkah? Jika dia sungguh mencintaiku, bukankah dia seharusnya mencintai setiap bagian dari diriku? Itulah yang kuinginkan. Seorang pria yang akan mencintai setiap bagianku, bahkan ketidaksempurnaanku."

"Seorang wanita yang mengakui dirinya tidak sempurna, sungguh langka."

Grace mendadak berbalik memunggunginya, dan Lovingdon merasa bahwa mungkin gadis itu tidak sedang menggodanya dan bahwa dirinya pun tak seharusnya melakukan itu. Lovingdon mendekat sampai dia bisa melihat garis wajah Grace dan air mata gadis itu tampak berkilau.

"Grace?"

Grace menggeleng. "Ada sesuatu yang belum kuberitahukan kepadamu, sesuatu yang tak dibicarakan orang-orang, tetapi ada kalanya aku merasakan keinginan yang meluap untuk meneriakkannya."

"Kau bisa memberitahuku."

Grace menggeleng.

Dengan satu tangan, Lovingdon menangkup pipi Grace. "Sayang, apa pun itu—"

Kilat bercahaya, petir menyambar, udara seolah bergetar, dan hujan dingin pun tercurah dari langit.

Bahu Grace terkulai. Lovingdon melepas jas dan menyampirkannya di atas kepala Grace untuk sebisa mungkin melindungi gadis itu dari hujan. "Ayolah, kita harus kembali ke manor."

"Ada sebuah pondok tua setelah pepohonan ini. Itu lebih dekat."

Lovingdon tidak membantah saat Grace berjalan menjauh dari sungai, dia terus berjalan di samping Grace dan menahan agar jasnya tak terjatuh dari kepala

gadis itu. Angin mulai bertiup kencang, membuat hujan menerpa mereka. Sialan! Dari mana badai ini datang? Sekelebat kilat menerangi langkah mereka. Sekali lagi geraman petir membelah langit.

Saat melewati sepetak tanah terbuka, Lovingdon melihat siluet sebuah bangunan kecil. Bangunan itu tampak cukup kuat. Selama bangunan itu memiliki atap yang kukuh, dia bisa merasa puas.

Dengan sedikit kesulitan, Lovingdon menemukan gerendel, membuka pintu bangunan itu, lalu membawa Grace masuk.

"Ada lampu di atas meja tepat di samping pintu," kata Grace, dan Lovingdon merasa gadis itu bergerak menjauh darinya.

Lovingdon menemukan meja itu, dan menyadari bahwa selama ini dia terus mencengkeram botol wiskinya. Petir menyambar, memberi sekelebat cahaya yang membuatnya bisa melihat benda-benda yang tergeletak di atas meja. Dia meletakkan botolnya dan meraih sekotak korek api sebelum semuanya kembali gelap. Dia menyalakan korek api, menyalakan lampu, dan berputar melihat ruangan itu, satu-satunya ruangan di dalam bangunan ini. Grace berjongkok di depan sebuah perapian kosong. Di sisi kanan Lovingdon terdapat sebuah tempat tidur, yang telah dirapikan dengan sempurna. Sejujurnya, semuanya tampak rapi. Ada gambar-gambar yang dipaku di dinding di sekeliling ruangan.

"Tempat ini bersih," kata Lovingdon.

"Ini tempat aku datang untuk menggambar."

Lovingdon kembali menatap ke arah tempat tidur.

"Terkadang sampai malam," Grace menjelaskan, seakan tahu bahwa Lovingdon merasa bingung dengan

benda yang tidak seharusnya ada di sini. "Papa merenovasinya untukku beberapa tahun lalu."

Lovingdon ingin melihat gambar-gambar itu, terutama satu yang sepertinya gambar seekor kelinci yang hanya memiliki satu telinga. Dia bertanya-tanya apakah itu sketsa ketika Grace kecil, karena gambar itu tampaknya pilihan yang aneh untuk seorang wanita. Dia teringat sering kali melihat gadis itu, ketika Grace masih lebih muda, dengan meja gambar dan pensil.

Lovingdon menghampiri Grace, lalu meletakkan lampu di lantai dan berjongkok di samping gadis itu. "Dan kau pun punya kayu bakar juga kertas."

"Para pelayan selalu merapikan tempat ini, karena aku tidak pernah tahu kapan aku ingin datang ke sini sendirian."

Lovingdon berusaha dengan cermat menyalakan perapian. "Jika aku tidak benar-benar mengenalmu, aku akan mengira kau mengajakku ke sini dengan sengaja."

"Hanya untuk berteduh dari hujan. Aku pastikan kepadamu bahwa aku sangat sadar kau tidak akan pernah mencintaiku, dan tanpa cinta, bagaimana orang bisa *bercinta?*"

Percikan api menyulut kertas dan mulai terbakar. Lovingdon berharap dia bisa bercinta dengan Grace, bisa memberikan kepada Grace apa yang diinginkan gadis itu. Dia berbalik dan melihat gadis itu hanya duduk diam, tubuhnya berayun ke depan dan ke belakang. "Kau harus melepas pakaianmu yang basah itu. Api tidak akan bisa menyediakan cukup kehangatan bagimu."

"Aku akan baik-baik saja."

"Turuti saja kata-kataku. Kesehatan adalah sesuatu yang rapuh." Lovingdon berdiri lalu berjalan ke tempat tidur dan menarik selimut. "Kau bisa menggunakan ini

untuk menutup tubuhmu."

Lovingdon kembali berjalan menghampiri Grace dan merentangkan selimut sehingga benda itu menjadi tirai yang memisahkan mereka. "Ayolah, Grace."

"Aku tidak akan melepas pakaian di depanmu."

"Kau tidak ada di depanku. Aku tidak bisa melihatmu."

"Api akan menghangatkanku."

"Api bisa menghangatkanmu lebih cepat jika kau tidak basah sepenuhnya, dan aku tidak berniat untuk tetap mengenakan pakaian basah ini. Kau bisa mati dan aku tidak ingin itu terjadi di depanku."

"Aku bukan tanggung jawabmu."

Grace lalu bersin dan mendengus. Sialan!

Lovingdon berjongkok di samping gadis itu. "Grace, jangan keras kepala. Kau aman bersamaku."

Grace terus menatap perapian, menolak memandang Lovingdon.

"Aku pernah melihat banyak wanita."

"Apakah itu seharusnya membuatku merasa lebih baik?" tanya Grace, dan Lovingdon tak bisa menyalahartikan kekesalan dalam suara gadis itu ataupun bagaimana itu membuatnya ingin tersenyum.

"Aku tidak membanggakan diri, hanya menunjukkan bahwa aku cukup ahli melucuti pakaian wanita sehingga kita bisa melakukannya tanpa diriku harus melihatmu sama sekali."

Lovingdon bergerak ke belakang Grace dan mulai melonggarkan ikatan gaun gadis itu. Grace menggerak-gerakkan bahunya. "Tidak!"

Grace mulai berdiri, dan Lovingdon memegang lengannya, membawanya kembali berjongkok. "Kau pucat, dan kulihat kau menggigil, dan kulitmu terasa

seperti es. Mungkin aku terlalu protektif, tetapi demi Tuhan, aku tidak akan membiarkanmu sakit ketika ada dalam pengawasanku."

Grace mengamatinya selama beberapa saat. Lovingdon mengira gadis itu akan terus membantah. Namun Grace hanya mengangguk dan menyodorkan punggungnya kepada Lovingdon. Lovingdon segera melepas gaun Grace dan menggeser bahu gaun menuruni lengan gadis itu. Dia seharusnya berhenti di situ. Dia tahu dia seharusnya berhenti di situ. Namun dia justru menggosokkan telapak tangannya ke atas dan ke bawah lengan Grace.

"Bagaimana kau bisa sehangat ini?" tanya Grace.

"Dagingku lebih tebal darimu." Lovingdon bergerak menjauh, berdiri, lalu mengangkat selimut sampai benda itu menyembunyikan Grace dari pandangannya. "Ayo. Lepas pakaianmu."

Lovingdon bisa mendengar Grace bergerak, dan dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak membayangkan bagian atas gaun Grace meluncur menuruni tubuh gadis itu, melewati pinggul, paha—

Selimut diraih dari pegangan Lovingdon dan Grace pun membungkus tubuhnya.

"Percuma melepas pakaianmu yang basah jika kau juga membuat selimut itu menjadi basah." Lovingdon berlutut agar bisa memelototinya dengan tatapan sejajar, tetapi Grace sekali lagi memalingkan wajah. Lovingdon meraih pita kamisol gadis itu. Grace mendorongnya menjauh dan tangan Lovingdon tak sengaja menyapu payudara gadis itu.

Ada sesuatu yang salah. Payudaranya terlalu lembut, terlalu lunak.

"Grace—"

"Kumohon tinggalkan aku sendiri."

Lovingdon harus melakukan seperti yang diminta Grace. Dia tak pernah memaksakan diri kepada wanita mana pun, tetapi ada sesuatu yang ganjil di sini. Dia kembali mengambil wiski dari meja tempatnya meletakkan botol itu. "Ini, minumlah ini."

Grace mengangkat botol itu seakan nyawanya bergantung pada benda itu. Selimut pun meluncur turun, teronggok di pinggulnya. Lovingdon bisa melihat ujung awal dari sebuah bekas luka, atau mungkin itu adalah ujung bagian akhir. Bekas luka itu terarah keluar dari renda kamisol Grace. Di sampingnya ada luka lain yang terlihat.

Dengan telunjuk dan ibu jarinya, Lovingdon meraih selimut linen kusut itu. Grace mencengkeram pergelangan tangan Lovingdon. Sembari menatap Grace, Lovingdon melihat ketidaknyamanan di mata gadis itu. Dia terbiasa melihat kepercayaan diri dan keberanian di dalamnya. Dia nyaris melepas pegangan tetapi menyadari bahwa dia harus mengetahui kebenarannya.

Grace menjilat bibir, menelan ludah, dan mengangguk pelan. Perlahan, sangat perlahan, Lovingdon menarik selimut panjang itu. Tanpa kain tersebut, kamisol Grace dengan mengejutkan terlihat sangat polos di bagian kiri.

Dengan tenang, karena tidak ingin mengejutkan Grace, dengan kehati-hatian yang Lovingdon gunakan saat menghadapi seekor anak kuda yang gugup, dia menarik pita kamisol Grace.

"Lovingdon—"

"Shh." Dengan hati-hati, Lovingdon melepas pita itu, kemudian yang berikutnya, dan berikutnya, sampai kain itu terbuka. Dengan penuh perhatian, dan nyaris

tak bernapas, Lovingdon menyibak kain untuk memperlihatkan satu sisinya, dan melihat bekas luka yang tebal dan tampak menyakitkan di tempat payudara kiri Grace dulunya berada.

"Sekarang kau tahu mengapa penting bagiku agar pria itu mencintaiku karena diriku sendiri."

Bab 14

Grace selalu menduga akan merasa malu saat pertama kali seorang pria menatap dadanya, tetapi dia tidak melihat rasa jijik di raut wajah Lovingdon.

"Apa yang terjadi?" Suara pria itu serak dan kasar.

"Penyakit ganas."

Lovingdon melonjak berdiri seakan Grace menyundut bagian belakang tubuhnya dengan api. Pria itu mengoyak rompinya, membuat kancing-kancingnya terlepas dalam gerakan liarnya untuk melepas pakaian itu. *Cravat* pun ikut dilepas. Lovingdon melemparnya ke seberang ruangan. Dia membuka kancing kemeja, berhenti, dan menggeram kepada Grace. "Apakah kau akan mati?"

Grace mendengar nada pedih dalam suara Lovingdon, rasa sakit yang begitu dalam sehingga dirinya ingin menangis. Grace menggeleng. "Tidak, kurasa tidak. Seandainya saja aku tidak begitu ramping, seandainya saja aku tidak sedatar sepotong papan, aku mungkin tidak akan pernah menyadari adanya penyakit itu selama bertahun-tahun, tetapi aku mengetahuinya dan gumpalan itu membesar, jadi Dr. Graves berkata bahwa yang terbaik adalah untuk mengeluarkan semuanya yang mungkin berisiko terinfeksi. Dia memeriksaku selama beberapa

bulan untuk memastikan tak ada yang terlewat. Kau tahu betapa hebatnya sang dokter."

Lovingdon memelototinya. "Bisakah dia menjamin bahwa kau akan baik-baik saja, bahwa kau tidak akan mati?"

"Kita semua akan mati." Petir menggelegar, membuat waktu seakan mencekam, seakan menekankan ucapan Grace. "Kau bisa saja melangkah keluar dan disambar petir. Tidak ada jaminan. Tetapi Graves berpikir bahwa kemungkinannya kecil aku akan berurusan dengan penyakit itu lagi."

Lovingdon mondar-mandir di dalam ruangan. Grace terkejut pria itu tidak langsung berjalan keluar ke dalam hujan.

"Bagaimana mungkin aku tidak tahu itu terjadi kepadamu?"

"Kurasa karena waktu kejadiannya." Grace menjilat bibir. "Itu sekitar lebih dari dua tahun lalu. Kau sedang meratap dan berkabung. Dan kami tidak mengumumkan tentang itu. Ibu dan aku pergi ke desa, dan berkata bahwa kami hendak berlibur panjang. Kurasa tidak ada orang yang curiga akan itu. Ibuku dan aku memang sangat dekat. Kepergian kami bersama bukanlah sesuatu yang tidak biasa. Seperti yang kukatakan di tepi sungai, itu bukanlah sesuatu yang harus diteriakkan. Kalaupun orang membicarakan itu, mereka akan melakukannya dengan berbisik."

Grace tidak tahu mengapa dia tidak menutupi tubuhnya. Hanya dia, Graves, ibunya, dan Felicity yang pernah melihat bekas lukanya. Lovingdon yang tidak langsung pergi meninggalkannya membuatnya mendapat harapan bahwa mungkin saja ada pria lain yang tidak akan jijik dengannya. Lovingdon pun berlutut di depannya.

"Aku turut menyesal, Grace." Lovingdon mengangkat satu tangan, lalu menurunkannya lagi, dan mendongak memandangnya. "Aku merasa seakan aku seharusnya melakukan sesuatu."

"Kau sekarang sedang melakukan sesuatu. Membantuku menemukan cinta. Aku tahu bahwa jika seorang pria melamarku, aku harus memberitahunya tentang ini, tetapi aku tidak tahu kapan tepatnya aku harus melakukannya, atau bagaimana. Aku harus tahu bahwa dia mencintaiku. Aku harus memercayainya tanpa ragu. Aku tidak ingin seisi London mengetahui tentang hal ini. Ini masalah pribadi. Kemudian aku berpikir, 'Memangnya itu penting?' Lady Sybil memberitahuku bahwa Fitzsimmons hanya mengangkat ujung gaun malamnya, pria itu tidak pernah membuka kancingnya, tidak pernah peduli dengan apa pun selain apa yang ada di pangkal pahanya. Jadi mungkin suamiku tidak akan pernah tahu. Jika dia hanya tertarik dengan bagian bawah—"

"Jika dia mencintaimu, Grace, dia akan ingin melihat seluruh dirimu."

Masalah yang timbul dengan kejujuran Lovingdon adalah bahwa pria itu memberi tahu Grace segala sesuatu yang sebenarnya tidak ingin Grace ketahui. "Justru itulah yang kutakutkan."

"Kau seharusnya tidak takut dengan itu, karena jika dia mencintaimu, itu tidak akan penting baginya."

"Bagaimana bisa itu tidak penting?"

"Itu tidak akan penting." Dengan lembut, seperti embusan angin musim panas yang bertiup di atas danau, Lovingdon semakin menyibak selimut itu. "Apakah rasanya menyakitkan?"

"Tidak terlalu." Grace menggeleng pelan. "Terkadang rasanya seperti ditarik-tarik. Bekas lukanya

memang terlihat lebih parah dari yang sesungguhnya. Sebenarnya ini tampak mengerikan."

"Tidak ... tidak." Lovingdon menurunkan pandangannya, kemudian perlahan mulai menunduk. "Jika dia mencintaimu, dia akan mendapati bahwa setiap bagian dari dirimu sungguhlah indah."

Tetapi bagaimana itu bisa terjadi? Grace tidak mengucapkan itu, dia takut Lovingdon akan berpikir bahwa dia hanya memancing pujian. Dia tidak senang merasa manja atau bimbang. Dia selalu mengenal pikirannya sendiri. Pemikiran kaum prialah yang tidak begitu dia pahami. Setiap kali berpikir bahwa dirinya ternyata paham, mereka mengejutkan dirinya.

Sama seperti Lovingdon yang kini mengejutkannya setengah mati. Pria itu menempelkan bibirnya pada bekas luka yang menonjol itu. Grace tak bisa merasakan sentuhan Lovingdon, tetapi bisa melihatnya, sentuhan ringan yang tidak menekan mulut pria itu. Dia pun melihat gerakan lembut penuh pemujaan Lovingdon.

Mulut pria itu meluncur sampai Grace merasakan panasnya di tulang selangka kemudian di lehernya. Kemudian bibir Lovingdon menempel di bibirnya, menyesap kedua ujungnya. Sebelah tangan Lovingdon menangkup belakang kepala Grace, menahannya sebelum mulut pria itu melumatnya, lidah Lovingdon mendorongnya untuk merekahkan bibir, yang Grace lakukan dengan senang hati.

Lovingdon mengerang, dan meluncur masuk dengan cepat dan dalam. Grace lupa tentang bekas luka, ketidaksempurnaan, serta ketakutannya akan mengecewakan diri pria itu. Yang Grace sadari hanyalah rasa haus dari ciuman Lovingdon, dorongan liar bibir mereka yang menyatu.

Lovingdon menyusurkan bibir di sepanjang kulit sensitif di bawah dagu Grace, lidah pria itu mengecap sampai mencapai daun telinga Grace. "Mawar Mungil," ujar pria itu dengan serak, "jangan pernah meragukan bahwa dirimu cantik. Aku akan menunjukkan kepadamu seberapa cantik dirimu."

Tanpa kesulitan sama sekali, Lovingdon mengangkat Grace ke dekapannya lalu menggendongnya ke tempat tidur. Lovingdon membaringkan Grace dengan lembut. Ada lebih banyak suasana gelap dibandingkan cahaya di ruangan ini, bayang-bayang dengan sempurna menghalangi pandangan pria itu. Lovingdon pun berjalan menjauh, dan ketika kembali, dia membawa lampu yang berpendar dan meletakkannya di meja di samping tempat tidur.

"Aku tidak akan membiarkanmu bersembunyi dariku," kata Lovingdon.

"Lady Sybil mengatakan bahwa ini dilakukan di tengah suasana gelap."

"Lady Sybil menikahi seorang pria tolol."

Lovingdon duduk di tepi tempat tidur, lalu menyusurkan jemarinya di rambut Grace, menemukan dan melepaskan jepit-jepit rambut yang belum terlepas saat Grace berlari ke pondok. Pria itu menggerai helaian rambut Grace ke atas bantal. Rambut Grace cukup kering berkat perlindungan dari jas Lovingdon.

Lovingdon menyentuhkan kedua tangan ke sekeliling leher Grace, lalu menggerakkannya turun ke bahu, kemudian meluncurkannya ke bawah ke lengan Grace, menarik kamisol hingga ikut bergerak turun. Grace terpikir untuk memprotes, tetapi ketika melihat Lovingdon begitu berkonsentrasi, dia pun kehabisan kata-kata dan tak bisa memalingkan pandangannya.

Grace melihat sikap marah pada apa yang telah dia derita; dia melihat kesedihan, tetapi juga ketakjuban. Ketakjuban itulah yang membuatnya tak sanggup berbicara, bernapas, serta merasa khawatir. Ketika membayangkan memperlihatkan dirinya kepada seorang pria, tak pernah sekali pun Grace membayangkan pria itu akan melihatnya dengan ketakjuban terpancar di matanya.

Ketika semua pakaian dalamnya telah dilucuti, Lovingdon kembali mengambil selimut yang sebelumnya dia letakkan di dekat perapian dan dengan sangat lembut mengeringkan air hujan yang tersisa di kulit Grace.

"Aku tidak rapuh, kau tahu," kata Grace.

Tatapan Lovingdon bertemu dengan tatapannya. "Kau seperti sebongkah benda kaca, yang dihargai karena keindahanmu dan disentuh dengan hati-hati. Juga dikagumi. Serta begitu pucat." Lovingdon menurunkan pandangannya. "Kecuali di tempat kau berwarna merah."

"Sungguh tak adil kau bisa melihat sekujur tubuhku sementara aku hanya bisa melihat sebagian kecil dari dirimu."

"Kau membuatku tergoda, Mawar Mungil. Jika aku melucuti pakaianku, kau tidak akan pergi dari tempat ini masih dalam keadaan perawan."

"Aku memang tidak menginginkan itu." Grace duduk tegak, lalu melepas kancing kemeja Lovingdon. "Kau pun membuatku tergoda."

Ketika kancing terakhir telah terlepas, Lovingdon menggapai ke atas melewati bahu, mencengkeram bagian belakang kemejanya dan menariknya ke atas kepala, memperlihatkan sejumput bulu di dada dan otot yang terpahat tegas yang menunjukkan bahwa gaya hidup tak bermoral pun melibatkan kegiatan yang melelahkan.

Lovingdon begitu sempurna, dan dia menginginkan Grace.

Grace tahu itu karena dia bisa melihat tonjolan yang menekan celana panjang Lovingdon. Keadaan terangsang pria itu.

Lovingdon condong mendekat, dan menangkup bibir Grace dengan lembut serta manis, menjelajahi dengan santai seakan tak pernah melakukannya sebelumnya, seakan bentuknya, rasanya, semuanya, adalah penemuan baru untuk dinikmati. Itu hanya sebuah ciuman tetapi cukup untuk membuat kendali diri Grace lenyap.

Lovingdon membimbingnya kembali turun ke atas bantal, kemudian pria itu berdiri, dan mulai melepas kancing celananya. Satu, dua—

Tatapan Grace melayang ke mata Lovingdon, ke tatapannya yang membara, yang mengamati Grace seperti Grace mengamatinya. Saat Grace menurunkan pandangannya, tugas Lovingdon telah selesai, pakaiannya teronggok di lantai—

"Menakjubkan sekali bagaimana tubuhmu bereaksi ketika ada seorang wanita di ranjang—"

"Tubuhku tidak bereaksi seperti ini kepada setiap wanita yang kulihat di ranjang. Ini sebenarnya cukup aneh."

Lovingdon berbaring di samping Grace, menyusurkan jemari pada rambut Grace. Grace mendengar suara petir, atau mungkin itu suara degup jantungnya sendiri. Hujan menggempur atap, menciptakan selubung yang lebih intim. Ketika membayangkan saat pertamanya bersama seorang pria, Grace tak pernah mengira akan merasa utuh dan lengkap seperti ini. Lovingdon menunduk memandangnya seakan tidak ada ketidaksempurnaan, tidak ada bekas luka. Lewat mata pria itu Grace merasa

sangat cantik, sama sekali tidak waswas, sama sekali tidak ingin menutup diri dan bersembunyi.

Saat bibir Lovingdon sekali lagi menyelimuti bibirnya, Lovingdon membuatnya ingin bersikap berani, membiarkan dirinya bersikap seperti dirinya yang sesungguhnya, seseorang yang tidak akan pernah mundur dari petualangan. Dan Lovingdon mengajaknya masuk ke petualangan yang sungguh luar biasa.

Mulut dan kedua tangan Lovingdon menjelajah sementara mulut dan tangan Grace sendiri melakukan hal yang sama. Kulit Lovingdon terasa panas dan licin untuk disentuh, dan asin ketika dicecap. Otot pria itu menegang dan meregang di bawah telapak tangannya. Lovingdon membimbing dan mendorong Grace untuk menyentuhnya dengan intim, dan rasa panas pria itu meningkatkan gairahnya. Mereka seperti dua bagian api, kobaran besar yang menari dan meliuk dan menciptakan panas yang lebih hebat, menciptakan ledakan yang menyulut gairah. Grace mengira dia akan pecah berkeping-keping setelah melewati ledakan ini.

Kemudian Grace menyadari bahwa dirinya akan keluar melewati api ini sebagai sebuah benda kaca yang indah, dibentuk dan ditiup dengan hati-hati, dengan begitu presisi, dengan penuh cinta. Karena tentunya hanya seseorang yang mencintainya yang bisa menyumbangkan perhatian yang begitu besar kepada setiap bagian dari dirinya. Lovingdon tak meninggalkan sejengkal pun dari tubuhnya tak tercium, tidak ada bagian yang tak terbelai.

Lovingdon mengisap payudara satu-satunya Grace dan Grace nyaris menggelinjang keluar dari tempat tidur karena merasa begitu nikmat. Dia menyusurkan jemarinya ke rambut pria itu, menahannya di sana sementara lidah pria itu mengulum puting mungilnya.

Kemudian bibir Lovingdon meluncur ke sisi lain, membawa sensasi itu bersamanya. Ini sensasi semu, batin Grace, karena Lovingdon hanya bisa meluncurkan lidah di bekas lukanya, tetapi karena telah mengalami apa yang seharusnya dia rasakan, Grace merasakannya sekarang.

Bahkan jika itu hanya terasa dalam pikirannya, dia tidak peduli, karena Lovingdon menciptakan rasa lain di tempat-tempat lain, di atas pinggulnya, di pangkal pahanya, membelai, membelai, mendorong—

Kenikmatan memuncak. Lovingdon bergerak di pangkal pahanya, menempatkan diri di titik sensitif Grace. Grace bisa merasakan Lovingdon menyentuh celah lembapnya. Dia menyusurkan ujung jemari di dada basah Lovingdon, napas pria itu memburu dan berat, jantungnya berdegup kencang. Lovingdon mengunci tatapan mereka, lalu mulai bergerak masuk sedikit demi sedikit.

"Katakan kepada jika kau merasa sakit," ujar Lovingdon.

Seakan Grace akan melakukannya, seakan Grace akan merusak momen penyatuan mereka dengan keluhan dan rintihan sakit. Dia pernah menahan rasa sakit yang lebih besar. Lovingdon bergerak pelan, tetapi penuh tekad, menghunjam Grace.

"Kau terasa begitu panas," geram Lovingdon.

Api, batin Grace, kita adalah api, membentuk sesuatu yang indah dan luar biasa di sini.

Lovingdon mendesah dengan kepuasan mendalam. Tubuh Grace mengetat dan mengencang melingkupi Lovingdon. Ya, inilah cinta, penyatuan ini yang membuatnya merasa mustahil untuk mengingat apa pun.

Lovingdon menarik diri, lalu kembali menghunjam masuk. Hunjaman pendek, hunjaman keras, hunjaman

menggoda, hunjaman penuh tekad. Sementara itu, Lovingdon terus membelai dan mencium dan berbisik bahwa Grace sungguh cantik, sempurna, menggoda.

Menggoda. Grace paling menyukai yang satu itu, karena itu berarti bahwa Lovingdon menginginkannya, ingin menjadi bagian darinya. Gerakan pria itu semakin cepat, hunjaman yang dalam semakin sering terasa. Sensasi mulai berputar di dalam diri Grace. Memanaskan, mendinginkan, membentuk sesuatu yang tak bisa disangkal.

Grace menancapkan jemari di bahu Lovingdon, mencakar punggung pria itu, menangkup pantat berotot pria itu. Mereka bergerak bersama dalam satu kesatuan.

Desahan Grace berubah menjadi pekikan saat rasa nikmatnya semakin intens. Api membakar dirinya saat berbagai sensasi meledak, mengoyak dan menyatukannya kembali, dia terkesiap, terpana, dan sangat terpuaskan.

Di atas tubuhnya, Lovingdon menggeram, menarik diri, dan menumpahkan benihnya yang panas ke paha Grace. Dengan terengah-engah, Lovingdon menundukkan kepala. Grace menyisir rambut basah pria itu.

Grace tak pernah ingin berhenti menyentuh Lovingdon, dia tidak pernah ingin mereka meninggalkan ranjang ini.

Setelah membersihkan Grace dan dirinya sendiri, Lovingdon berbaring di sisi tubuhnya dan menyusurkan satu jari di satu bekas luka, kemudian menangkup payudara gadis itu. Lovingdon mengira dia akan selalu ada untuk melindungi Grace, tetapi di saat gadis itu paling membutuhkannya, dia sedang mengucilkan diri untuk berkabung, dan merasa hidupnya hancur, sembari berpi-

kir bahwa tak ada orang lain yang merasakan sakit sebesar dirinya.

Selama dua tahun terakhir, Lovingdon menyakinkan diri bahwa hanya dirinya yang menderita. Dia menyelubungi diri dalam duka. Keluar dari kepompong tidak mengubahnya menjadi sesuatu yang indah, tetapi itu mungkin membuatnya menjadi lebih kuat. Bukan berarti dia bersedia menukar Juliette dan Margaret dengan kekuatan. Dia tidak akan pernah mau melepaskan mereka, tetapi terkadang hidup tidak memberi pilihan.

Jika Grace tidak akan pernah menemukan pria yang mencintainya, yang ingin menghargainya, Lovingdon ingin agar Grace mengalami percintaan yang terbaik. Dua tahun menjalani kehidupan mesum telah mengajarkan banyak hal kepada Lovingdon, dan dia ingin membagikan pelajaran itu dengan Grace. Setidaknya itulah yang Lovingdon katakan kepada dirinya sendiri. Sejujurnya, pikiran dan alasan tidak ikut andil pada apa yang baru saja terjadi.

"Kurasa Fitzsimmons melakukannya dengan salah," kata Grace pelan.

Lovingdon menatap mata gadis itu. "Ketika kau ada di ranjang seorang pria, sungguh tidak baik menyebutkan nama pria lain."

Grace tersenyum, senyuman jahil yang selalu membuat Lovingdon terpikat. "Aku tidak berniat membiasakan diri dengan ranjang pria yang berbeda. Hanya ranjang suamiku. Hanya saja aku berpikir bahwa Sybil pastilah akan memberitahuku jika dia mengalami apa pun yang mirip dengan apa yang baru saja terjadi di antara kita."

"Tak semua pria peduli dengan wanita di ranjang mereka sampai sejauh itu."

"Kau peduli denganku?"

"Ya, sangat peduli."

Grace mengamatinya seakan perkataannya belum cukup. Lovingdon berharap kata-kata berikutnya akan menentramkan hati. "Badai sudah berlalu. Matahari akan terbit sebentar lagi. Kita sebaiknya kembali ke manor agar aku bisa mempersiapkan diri sebelum meminta restu ayahmu untuk menikahimu."

Grace mengerjap, membuka mulut, menutupnya lagi, dan mengernyit. "Maaf?"

"Aku menidurimu, Grace. Tentunya kau tidak berpikir bahwa aku akan mengabaikan tanggung jawabku."

Grace cepat-cepat bergerak menjauh darinya, duduk tegak, meraih selimut, dan menutupi tubuhnya dari dagu sampai ke jemari kaki. "Tanggung jawabmu?"

"Ya."

"Apakah kau mencintaiku?"

"Bisa dikatakan begitu."

Api di mata biru Grace bisa melelehkan kaca. "Bisa dikatakan begitu. Tolong beri tahu detailnya kepadaku."

"Kau sudah tahu dengan jelas, karena kita pernah membicarakannya. Aku punya batasan mengenai apa yang kubiarkan diriku rasakan, terutama jika berurusan dengan—" Lovingdon mengarahkan pandangannya ke dada Grace.

"Apa artinya tatapan itu?"

Lovingdon tidak ingin bicara mengenai ini. Sungguh tidak ingin. "Kau tak punya jaminan bahwa penyakit ganas itu tidak akan kembali. Kau tidak bisa menjamin bahwa kau akan berhasil kembali melaluinya dengan selamat." Lovingdon bangkit dari tempat tidur dengan amarah buta yang butuh beberapa saat baginya untuk dikendalikan. Bayangan akan Grace yang sekarat—dia

memang peduli dengan gadis itu. Kehilangan Grace pasti akan menyakitkan, tetapi dia tidak akan membiarkan gadis itu memiliki hati dan jiwanya. Jika penyakit Grace kembali kambuh, dia tidak akan bisa menyelamatkan gadis itu, sama seperti dia tak bisa menyelamatkan Juliette. Kehilangan Grace dalam situasi itu akan mengirimkan Lovingdon langsung ke rumah sakit jiwa.

Lovingdon menghadap ke arah Grace. "Kau akan bahagia. Dan apa yang terjadi di antara kita"—dia memberi isyarat ke antara mereka berdua—"ini bagus. Kita bisa membuatnya berhasil tanpa perlu jatuh cinta."

Grace menatapnya, dan menggeleng. "Aku tidak bisa membuatnya berhasil tanpa jatuh cinta. Tidak akan. Aku pantas mendapatkan seorang pria yang peduli kepadaku jika aku mati."

"Aku peduli. Tentu saja aku peduli. Aku hanya tidak akan—"

"Tidak sebesar kepedulianmu ketika Juliette mati."

"Aku tidak bisa melalui rasa sakit itu lagi. Tidak bisa."

"Persetan, Lovingdon." Grace bangkit dari tempat tidur dalam sapuan selimut yang membungkus tubuhnya yang tampak elegan. Gadis itu berdiri di hadapannya, bahunya menegang, dagunya terangkat, seperti seorang ratu yang sangat kecewa dengan bawahannya. "Berpakaian lalu pergilah. Aku akan pulang sendiri tanpa diikuti olehmu ketika aku sudah siap."

"Aku tidak akan membiarkanmu keluar tanpa perlindungan."

"Astaga, Lovingdon, aku sudah berkeliaran di tanah ini tanpa perlindungan hampir seumur hidupku. Aku tidak ingin kau ada di dekatku. Dan jangan kau berani meminta restu kepada ayahku untuk melamarku. Aku tidak akan menikahimu."

"Kau tidak akan punya pilihan ketika aku memberitahunya apa yang terjadi di sini."

"Kau tidak akan memberitahunya." Grace memunggungi Lovingdon.

Lovingdon ingin menghampirinya, menghiburnya, tetapi Grace memang benar. Gadis itu pantas mendapatkan pria yang bersedia memberikan hatinya kepadanya. Itu tidak menahan Lovingdon untuk mengagumi dan menginginkan Grace. Tetapi dia tidak akan memaksa gadis itu untuk menikahinya.

Dalam keheningan, Lovingdon menyambar pakaiannya dan terburu-buru mengenakannya, nyaris tidak berupaya mengancingkan kemejanya. Dengan rompi teronggok di tangan yang terkepal, dia melangkah menuju pintu. "Aku meninggalkan jasku agar kau setidaknya bisa mendapat perlindungan dari udara pagi yang dingin."

Lovingdon membuka pintu.

"Kaulah orangnya," panggil Grace dengan suara pelan. "Kaulah yang dulu pernah membuatku jatuh cinta. Kaulah yang mematahkan hatiku di usiaku yang masih sangat muda. Dan sekarang kau melakukannya lagi."

Dan dengan ucapan itu, Grace menghancurkan hati Lovingdon.

Grace tidak tahu berapa lama dia duduk di pondok. Tanpa menoleh ke belakang, Lovingdon membanting pintu di belakangnya. Entah mengapa Grace mengungkapkan perasaannya.

Yah, dia jelas tidak akan duduk di sini sepanjang malam untuk mengasihani diri. Dia terpikir untuk mencoba membuat sketsa. Dia tengah mengerjakan sebuah cerita bergambar tentang seekor kelinci yang kehilangan sebelah telinga dan takut tidak ada kelinci yang akan per-

nah mencintainya, karena dia memiliki bekas luka dan berpenampilan berbeda. Grace berpikir dia akan menerbitkan kisah itu sebagai cerita anak, tetapi pada saat ini dia tidak peduli dengan kelinci sialan itu.

Hatinya terlalu sakit untuk peduli dengan apa pun.

Mengapa Grace mengira Lovingdon akan membuka hati untuknya, mengira Lovingdon akan berpikir bahkan selama sekejap saja bahwa pria itu bisa memiliki sesuatu bersama Grace seperti yang dimilikinya bersama Juliette?

Tapi setidaknya selama beberapa saat bersama Lovingdon, Grace sekali lagi merasa cantik.

Entah di mana di suatu tempat akan ada seorang pria yang akan mencintainya, menghargainya, dan membuatnya merasa dirinya cantik. Tetapi ayahnya memang benar. Grace tidak akan menemukan cinta di tempat dirinya mencari. Mungkin kuncinya adalah berhenti mencari.

Grace terpikir tentang kupu-kupu yang dikejarnya saat kecil, dan bagaimana dia tak pernah menangkapnya satu pun. Suatu siang Grace sangat ingin memegang kupu-kupu sampai-sampai dia membuat dirinya kelelahan, dan dia akhirnya ambruk di rumput yang dingin, terengah-engah, terlalu lelah untuk berlari. Dia pun merasakannya. Sentuhan paling ringan di bagian punggung tangannya. Ketika mendongak, Grace melihat sayap hitam dan oranye, membuka dan menutup dengan irama pelan. Seekor kupu-kupu beristirahat di dekat ibu jarinya. Dia bisa saja menangkapnya dengan mudah.

Namun Grace membiarkan kupu-kupu itu pergi. Dia pun harus melakukan hal yang sama dengan Lovingdon. Pria itu telah memiliki cintanya, singkat tetapi intens. Lovingdon akan puas untuk menjalani hidup sampai akhir hayatnya hanya dengan kenangan akan hal

itu. Sama seperti Grace dengan kupu-kupunya. Sebagian pengalaman memang tidak ditakdirkan untuk diulang.

Grace sungguh bodoh karena berpikir sebaliknya. Dia akan mengatakan itu kepada Lovingdon ketika mereka bertemu lagi. Dia sangat menghargai persahabatan mereka. Itu sudah cukup. Dia tidak membutuhkan lebih.

Grace menghela napas, dan melangkah turun dari tempat tidur. Bulan telah tersembunyi di balik awan gelap dan hujan mulai kembali turun. Dirinya sebaiknya menunda perjalanan pulangnya, batin Grace, tetapi dia ingin pulang. Lagi pula, dia tahu arah jalannya dengan baik.

Grace baru mengambil dua kali langkah ketika secarik linen tipis membekap mulutnya. Dengan terkejut dia menarik napas panjang, dan menghirup aroma manis familier yang selalu dia asosiasikan dengan rasa takut, rasa sakit, dan rasa kehilangan. Dr. Graves menggunakannya saat mempersiapkan dirinya untuk dibedah.

Grace mulai melawan, berusaha untuk melawan, tetapi obat bius itu sudah mempengaruhinya. Tubuhnya terlalu berat untuk digerakkan. Lututnya mulai lunglai. Dia menyadari seseorang mengangkat tubuhnya.

Kemudian Grace tak bisa menyadari apa-apa lagi.

Bab 15

Lovingdon berdiri di depan jendela perpustakaan, menatap keluar ke hujan yang lebat. Tidak ada aktivitas di luar rumah hari ini.

"Kau ingin bicara," Greystone mengingatkannya.

Ya, Lovingdon ingin bicara. Ketika memasuki ruang sarapan, tempat itu penuh sesak, dan untuk pertama kalinya dia sungguh-sungguh serius mengamati setiap pria yang ada di sana. Mana yang tepat untuk Grace? Mana yang sungguh-sungguh mencintai Grace seperti gadis itu pantas dicintai? Mana yang akan memperlakukan Grace lebih baik dari dirinya?

Kemudian tatapan Lovingdon tertuju ke ayah Grace dan dia pun tahu bahwa dirinya harus berbicara dengan sang duke. Greystone telah membiarkan putrinya berkeliaran seenaknya. Apakah sang duke tahu bahwa Grace mengisap cerutu, minum rum, dan menyelinap keluar kamar saat malam? Apakah sang duke tahu bahwa Grace berbuat curang saat main kartu? Ada beribu-ribu hal tentang Grace yang ingin dia bicarakan dengan Greystone.

Sekarang, Greystone menoleh dan menatapnya, yang dengan santai duduk bersandar di kursinya. "Aku ingin meminta restu untuk menikahi putrimu."

Lovingdon sama terkejutnya dengan ucapannya seperti Greystone. Dia tidak mencintai Grace, dan menolak untuk mencintai gadis itu dengan cara seorang pria mencintai seorang wanita melebihi segalanya, tetapi dia tahu bahwa dia bisa membuat Grace bahagia. Dan dia telah mengambil keperawanan Grace. Itu tak dapat ditarik kembali.

Lovingdon akan meyakinkan Grace, entah dengan cara apa, bahwa pernikahan dengannya adalah demi kebaikan Grace. Lovingdon akan menemukan cara untuk memulihkan hati yang telah dia patahkan.

Greystone mengetukkan jemari di lengan kursinya. "Aku bahkan tidak menyadari bahwa kau mendekati putriku."

"Kurasa ada banyak hal tentang putrimu yang tidak kau sadari."

"Tidak sebanyak yang kau kira. Apa yang akan kau tawarkan kepadanya?"

Lovingdon terkejut dengan pertanyaan itu. "Kau mengenalku, kau mengenal baik keluargaku. Kau tahu apa yang bisa kutawarkan. Garis keturunan tanpa cela, gelar, kekayaan, tanah—maharnya tidak masuk dalam pertimbangan."

"Kalau begitu apa?"

"Aku tidak mengira akan diinterogasi."

Greystone berdiri. "Begitulah yang kukira."

"Dia akan bahagia. Aku bisa menjanjikan itu kepadamu."

"Aku menyukaimu, Lovingdon, sungguh, tetapi aku tidak bisa memberikan restuku untuk yang satu itu."

"Mengapa tidak?"

"Kurasa kau tahu jawabannya."

Kata-kata ini terpancar di tatapan sang duke, jika tidak di lidahnya. *Karena kau tidak mencintainya, kau tidak akan pernah mencintainya seperti kau mencintai Juliette.*

Sesuatu yang tidak Lovingdon duga adalah penolakan. Dia bisa berdebat, dia bisa bersikeras, tetapi dia tidak melihat gunanya hal itu. "Kalau begitu aku undur diri."

Dengan sewibawa mungkin, Lovingdon berjalan keluar ruangan. Seharusnya tidak terasa penting bila permintaannya ditolak. Dia sebenarnya lebih memilih itu. Dia tak perlu merasa bersalah karena telah melepaskan diri dari semua ini. Dia tidak menginginkan seorang istri, terutama istri yang mungkin akan meninggalkan dunia ini sebelum dirinya. Dia tidak bisa melalui kejadian itu lagi. Dia hanya meminta karena merasa wajib.

Tetapi Lovingdon tahu bahwa itu adalah alasan yang buruk, dan dia semakin menghormati Greystone karena mengetahui hal itu.

Lovingdon harus kembali ke London dan dia ingin memberi tahu Grace sebelum dia pergi. Membantu Grace mencari cinta adalah sebuah kegagalan total. Dalam prosesnya, itu pun merusak persahabatan mereka.

Brengsek.

Dia sudah sering bertamu ke sini di masa mudanya sehingga dia familier dengan area keluarga, dan dia berjalan menuju kamar tidur Grace tanpa kesulitan, tetapi kemudian hanya berdiri di luar kamar itu, berusaha mencari kata-kata yang tepat. Dia tidak ingin lebih jauh lagi melukai gadis itu, tetapi dia pun tak bisa berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja. Grace-lah yang berpura-pura di antara mereka berdua.

Lovingdon menimbang-nimbang untuk langsung menerobos masuk. Toh dia pernah melihat Grace telanjang. Tidak ada lagi kejutan yang tersisa. Tetapi masih ada privasi dan batasan di antara mereka. Hanya karena Grace gemetar di dekapannya, tidak berarti Grace akan gemetar penuh harap jika Lovingdon berjalan masuk. Sejujurnya, Lovingdon malah menduga bahwa gadis itu akan melempar sesuatu kepadanya.

Lovingdon mengetuk pelan. Dan menunggu.

Dia menoleh memandang koridor sampai ke ujung. Dia tidak ingin dipergoki sedang berada di sini. Jika ayah Grace tidak mau memberikan restu, Lovingdon tidak ingin membuat reputasi Grace rusak. Dia kembali mengetuk. Lalu menekan telinga ke pintu. Tidak ada suara. Grace rupanya sedang tidur.

Lovingdon bisa kembali nanti, tapi itu berarti dia harus tinggal di sini lebih lama, mungkin sampai siang, dan dia lebih memilih untuk berada jauh dari tempat ini sesegera mungkin. Dia pun memegang gagang pintu dan membukanya. Pintu berdecit. Dia meringis.

Memangnya para pelayan tidak tahu bahwa mereka seharusnya meminyaki engselnya?

Lovingdon masuk ke kamar itu. Tempat tidurnya tampak rapi. Grace jelas sudah terjaga. Lovingdon seharusnya memeriksa ruang makan terlebih dahulu. Dia menimbang-nimbang untuk menunggu di sini, tetapi siapa yang tahu berapa lama kiranya dia harus menunggu? Mungkin saja ada pria yang menahan Grace kemudian membuat gadis itu bosan setengah mati di ruang duduk.

Lovingdon kembali ke koridor, dan nyaris menabrak pelayan pribadi Grace. Lovingdon berdiri tegak dan memelototinya seakan sungguh tidak aneh baginya untuk

keluar dari kamar tidur sang nona rumah. "Aku mencari Lady Grace. Apakah kau tahu di mana aku bisa menemukannya?"

"Tidak, Your Grace. Dia tidak kembali ke kamarnya semalam, jadi saya berpikir bahwa dia ada di pondoknya—walaupun biasanya dia tidak ke sana ketika ada tamu. Ketika saya melihat pintu terbuka, saya pikir dia akhirnya sudah pulang. Saya berpikir bahwa saya sebaiknya memberi tahu His Grace atas ketidakhadirannya."

"Tidak perlu. Aku tahu di mana dia."

Grace pasti tetap tinggal di pondoknya untuk bersedih, walaupun gadis itu bukan tipe pemuram. Mungkin Grace pun perlu waktu sendirian.

Lovingdon kembali ke kamarnya untuk mengambil mantel dan topi, kemudian pergi keluar ke dalam hujan untuk membawa Grace kembali pulang. Dia tidak tahu apa yang akan dia katakan kepada gadis itu. Sepanjang mengenal Grace, Lovingdon tak pernah kesulitan mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya, dan berbicara dengan gadis itu. Bahkan semalam, ketika melihat bekas luka Grace, dan mengetahui apa yang pernah gadis itu alami, itu seharusnya membuat lidahnya kelu, tetapi dia tahu apa yang harus dia katakan. Dia tidak bimbang, tidak perlu berpikir terlebih dahulu sebelum berkata.

Untuk pertama kalinya dalam dua tahun ini Lovingdon bicara tanpa berpikir, hanya mengatakan apa yang harus dia katakan, apa yang dia ingin Grace dengarkan. Gadis cantik yang keras kepala dan pemberani itu telah tumbuh menjadi seorang wanita yang luar biasa. Grace bisa saja mengucilkan diri, bisa saja berdiam di sudut ruangan. Grace bisa saja menatap keluar jendela dan berharap pada bintang jatuh untuk memiliki hidup yang berbeda. Namun gadis itu justru menghadiri berbagai

pesta dan perkumpulan. Berdansa dan tertawa. Grace sungguh hidup. Ya Tuhan, gadis itu hidup dengan penuh semangat.

Sementara itu, Lovingdon-lah yang mengucilkan diri. Tidak secara kentara, tentu saja. Tetapi dia menarik diri dari kehidupan—sampai Grace membawanya kembali ke dalam hidupnya.

Juliette pastilah akan kecewa dengannya, tetapi tidak lebih dari kekecewaan kepada dirinya sendiri.

Lovingdon berjalan melewati gazebo, di tempat segalanya berubah. Jika saja dia tidak mengikuti Grace—

Jika saja Grace meminta bantuannya lebih awal.

Hujan menderanya, dan Lovingdon nyaris tidak menyadari itu saat dia mendekati pondok. Dia masih tidak yakin apa yang harus dia katakan kepada Grace. Tetapi dia tahu bahwa ketika tatapannya kembali tertuju kepada Grace, kata-kata yang tepat akan meluncur dari bibirnya.

Lovingdon tiba di pintu, menimbang-nimbang untuk mengetuknya, tapi akhirnya langsung membukanya dan berjalan masuk.

Dan mendapati tempat itu kosong.

Firasat tak enak menggelitik hatinya. Jika Grace tidak ada di manor, jika gadis itu tidak ada di sini, di mana kiranya Grace?

Lovingdon bergegas ke pintu, dan melihat-lihat keluar. Mungkin Grace hanya mengambil jalan yang berbeda menuju manor dan mereka berpapasan tanpa menyadarinya. Mungkin itulah yang terjadi. Gadis itu pastilah ada di kediamannya sekarang, sedang mandi, atau bersiap tidur, atau menikmati sarapan. Lovingdon menutup pintu di belakangnya, dan mulai berjalan—

Lalu tiba-tiba terdiam.

Sesuatu menangkap perhatiannya, di lumpur, dihujani tetesan air. Saat mendekat, dia menyadari bahwa itu sehelai kain linen. Bagian dari kamisol Grace? Tidak, tidak cukup lebar.

Lovingdon membungkuk lalu meraih carikan kain itu, dan diserang aroma manis yang membuatnya pusing. Obat bius?

Astaga!

Grace terjaga dari tidurnya, masih melayang-layang di dalam mimpi yang masih menyelimutinya dan belum memudar. Hujan menderu atap, sesuatu yang terbuat dari kulit mendinginkan pipinya, dan ada gerakan berayun yang mengancamnya untuk memuntahkan isi perut. Kepalanya terasa berat. Sekujur tubuhnya terasa berat, persis seperti sehabis menjalani operasi pembedahannya. Mulutnya seakan dijejali kapas. Dia tak bisa menelan ludah dengan enak.

"Apa kau ingin minum?"

Grace membuka mata sepenuhnya, dan menyadari bahwa dirinya sedang berada di dalam kereta yang berderak maju. Seorang pria ada di seberangnya. "Vexley?" serunya dengan serak.

"Ini." Pria itu menyodorkan sebotol minuman kepadanya.

Grace duduk. Rasa pusing menyerangnya. Dia mengambil waktu selama beberapa saat untuk memulihkan diri, sebelum memelototinya. "Apa-apaan ini?"

"Kita pergi untuk menikah."

Dia menatap Vexley. "Maaf?"

"Aku punya surat izin khusus di sini." Pria itu menepuk-nepuk dada kirinya. "Kita akan sampai di propertiku saat malam. Ketika sampai di desa, kita akan singgah

sebentar di gereja. Si pendeta berutang kepadaku. Kita akan mengucapkan sumpah pernikahan, kemudian pergi ke manorku untuk malam pernikahan kita. Kita akan kembali ke properti ayahmu esoknya dengan kabar bagus bahwa kau sekarang adalah Countess of Vexley."

Grace kini benar-benar merasa amat sangat mual. Ketika menatap keluar jendela, yang bisa dia lihat hanyalah pemandangan alam di pedesaan dan hujan serta awan gelap. "Kau tentunya tidak mungkin berpikir bahwa aku bersedia mengucapkan janji pernikahan, bahwa aku bersedia menandatangani sertifikat pernikahan—"

"Tak peduli kau bersedia melakukan itu atau tidak. Seperti yang sudah kukatakan, pendeta itu berutang kepadaku. Dia akan memastikan bahwa segalanya tampak berjalan sesuai yang seharusnya, walaupun sebenarnya tidak. Dengan petualangan kecil ini dan satu malam di manor-ku, reputasimu akan rusak dan kau tak punya pilihan lain selain menerimaku, dan berpindah-pindah dari satu pria ke pria lain seperti yang kau lakukan selama ini sudah harus dihentikan."

Vexley tampak begitu pongah, begitu angkuh, begitu arogan.

"Aku bukan perawan."

Vexley memicingkan mata kepadanya, dan Grace bertanya-tanya mengapa dia tidak pernah menyadari betapa piciknya mata itu ketika terbuka sepenuhnya. "Siapa?"

Grace menatap Vexley lurus-lurus. Dia tidak akan merasa malu dengan apa yang terjadi di antara dirinya dan Lovingdon. "Itu tidak penting. Itu sudah terjadi. Baru-baru ini sebenarnya. Jika aku mengandung, kau tidak akan pernah tahu siapa ayah anak itu."

"Lovingdon. Untuk apa lagi dia bersamamu di pondok itu? Namun itu tidak penting bagiku. Aku butuh maharmu. Sangat membutuhkannya. Lagi pula, tanah yang termasuk dalam maharmu itu? Sebagiannya berbatasan dengan tanahku. Aku sangat ingin mendapatkannya."

"Kau gila jika berpikir ayahku akan menyerahkan maharku kepada pria yang memaksaku ke dalam pernikahan kemudian memaksakan dirinya kepadaku."

Vexley tersenyum, memperlihatkan seringai yang menjijikkan. "Dia terlalu mencintaimu untuk melihatmu tanpa mahar. Aku yakin kami akan mencapai kesepakatan."

Oh, Grace sangat meragukan itu, tetapi dia tahu bahwa percuma berdebat dengan Vexley. Jika pernikahan ini sungguh terjadi, dia menduga dia akan menjadi seorang janda sebelum satu minggu berlalu. Ayahnya, Drake, dan kemungkinan Lovingdon, akan memastikan hal itu. Mereka semua terlalu familier dengan dunia bawah tanah untuk membiarkan kecurangan ini tanpa konsekuensi apa pun.

Kereta kuda mendadak berhenti, membuat mereka berdua terlempar. Grace terlebih dulu menyeimbangkan tubuhnya, lalu dia membanting pintu membuka, melompat keluar, dan mendarat di atas lumpur. Dia berusaha keras untuk berdiri, tetapi lumpur menempel pada rok, kaki, dan lengannya, membebaninya. Jika terbebas dari lumpur, dia pastilah bisa melarikan diri dari Vexley dan memanjat pohon untuk mencari aman, pohon yang tak bisa dipanjat Vexley untuk membawanya turun. Namun dia hanya bisa berusaha keras, pelan dan kikuk, dan terjatuh, lalu mendorong tubuhnya untuk bangkit berdiri dan bergerak maju.

Grace merasakan satu tangan mencengkeram lengannya dengan erat. Dia pun berbalik dan mendapati dirinya bertatap muka dengan Vexley. Bukan hanya Vexley—

Tetapi juga sepucuk pistol.

Grace membeku. Udara tertahan di paru-parunya.

"Aku sangat serius, Lady Grace. Jangan paksa aku untuk melukaimu."

Grace pun sadar bahwa jika Vexley menembaknya, pria itu tidak akan bisa mendapatkan pengantin wanitanya. "Jika kau membunuhku, kau tidak akan mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Aku tidak berniat membunuhmu, hanya memperlambat gerakmu. Aku tidak peduli jika harus menikahi seorang wanita yang akan berjalan pincang seumur hidupnya." Dengan jemari menancap di lengan Grace, Vexley menyeretnya kembali ke kereta, di tempat kusir dan seorang pelayan pria bergerak cepat membebaskan kereta dari lumpur.

Saat hujan membasahi tubuhnya, Grace berusaha keras untuk tidak membiarkan dirinya kehilangan harapan. Tentunya ada seseorang yang menyadari bahwa dirinya menghilang, dan mereka akan menyadarinya itu dengan tepat waktu. Tetapi bagaimana kiranya mereka bisa menemukannya?

Kecepatan. Kecepatanlah yang utama.

Lovingdon menderap kudanya dengan cepat di samping kuda Drake. Sesekali lumpur membuat mereka lambat, tetapi mereka bertekad untuk mengejar Vexley.

Lovingdon kembali ke manor, dan menjelaskan kepada Greystone tentang kecurigaannya bahwa Grace mungkin diculik. Kemudian mereka diam-diam mela-

kukan penghitungan super cepat pada kehadiran para tamu pria. Vexley tidak dapat ditemukan. Kereta kuda dan kusirnya menghilang.

Jadi Lovingdon dan Drake pun mengejar mereka. Walaupun bisa saja meminta yang lain ikut bergabung, mereka pikir lebih baik jika tidak menambah jumlah orang yang menyadari situasi itu untuk membatasi noda pada reputasi Grace. Mereka beruntung. Bahkan dalam suasana hujan, mereka menemukan jejak kereta yang baru saja pergi. Arah jejak itu masuk akal. Properti leluhur Vexley. Berapa lama Grace telah jadi tawanan orang itu? Apa yang mungkin orang itu lakukan kepada Grace selama itu?

Hujan ini merupakan berkat dan kutukan. Keadaan cuaca ini akan memperlambat Vexley, tetapi juga memperlambat mereka. Namun Lovingdon yakin bahwa pergerakan mereka tidak selama Vexley. Kudanya dapat berlari dengan mantap dan bisa terus berderap di tanah berumput sementara jalanan penuh lumpur, sementara kusir kereta tak punya pilihan lain selain terus berada di lajur jalan dan harus menembus lumpur. Hujan tentunya suatu saat akan berhenti, dan ketika itu terjadi, Lovingdon bisa mendesak kudanya melaju semakin cepat. Tetapi apakah dia bisa tiba tepat waktu?

Lovingdon tidak perlu berimajinasi tinggi untuk mengetahui rencana Vexley: menodai reputasi Grace, satu cara memaksa gadis itu untuk menjadi countessnya. Menjadi countess pria itu sementara Grace lebih pantas menjadi seorang duchess.

Jantung Lovingdon berdegup dengan kecepatan kaki kuda mengentak tanah. Jantungnya berlomba lebih cepat dibandingkan laju kudanya, tetapi ada momen ketika jantungnya dengan janggal merasa tenang. Dia tidak

akan membiarkan Vexley mendapatkan Grace, tidak untuk seterusnya. Jika Vexley memaksakan dirinya kepada Grace, dia akan mengebiri kemudian membunuh orang itu. Toh dia mungkin akan melakukan keduanya, tak peduli apa pun perbuatan pria itu.

Dia hanya harus menemukan pria itu.

Mereka berderap, dan terus berderap. Melewati hujan dan kegelapan malam. Mereka hanya berhenti dan mengistirahatkan kuda ketika sungguh diperlukan, meskipun mereka terus berjalan kaki dengan kuda berjalan mengikuti. Lovingdon harus tetap bergerak maju. Maju. Maju.

Astaga. Dua tahun lalu dia berhenti bergerak sama sekali—

Kemudian Grace dengan rencana, pengelakan, serta kecurangannya saat bermain kartu, bisa kembali membuatnya bergerak, dengan enggan dan perlahan. Lovingdon seolah berdecit dan berkarat, butuh diminyaki, dan Grace meminyakinya, membuatnya bisa bergerak lancar. Grace membuatnya gembira ketika terjaga saat pagi, memberinya alasan untuk melakukan itu.

Mereka sudah dekat dengan Vexley Hall. Di kejauhan dia bisa melihat cahaya, pastilah desa yang berada di bawah lindungan properti itu. Di sisi lain—

Seekor kuda meringkik keras. Mendengar Drake mengumpat, Lovingdon menoleh ke belakang dan melihat bahwa kuda serta sang penunggang telah terjatuh ke lumpur. Lovingdon terbagi antara dua keputusan. Lovingdon harus melanjutkan perjalanan, tetapi dia tahu bahwa Grace tidak akan pernah memaafkannya jika Drake terluka parah dan Lovingdon meninggalkannya di sini sendirian. Lovingdon menarik tali kekang Beau lalu kembali berputar.

Kuda Drake bisa menyeimbangkan diri dan kembali berdiri. Drake berlutut di sampingnya, memeriksa kaki depan si kuda. Dia mendongak saat Lovingdon mengarahkan kudanya di depan mereka. "Dia melemah. Pergilah. Aku akan mengejarmu nanti."

Lovingdon tampak bimbang.

"Aku tidak bisa meninggalkan kuda ini," kata Drake. "Aku akan membawanya berjalan kaki ke desa, lalu mendapat kuda yang masih bugar di sana."

"Apakah kau yakin kau akan baik-baik saja?"

"Aku akan merasa baik-baik saja ketika kita kembali mendapatkan Grace. Pergilah."

Lovingdon mengarahkan kudanya untuk berbalik dan kembali berlari kencang. Dia tahu kecepatan tinggi ini sungguh berbahaya, apalagi di saat gelap dan di tengah hujan di jalan yang penuh lumpur. Tetapi dia sudah begitu dekat. Tak terpikir olehnya bahwa dia tidak akan menemukan Grace. Dia hanya tidak tahu apakah dia akan menemukan gadis itu tepat pada waktunya agar tidak disentuh Vexley.

Lovingdon sampai ke desa tetapi tidak berupaya berhenti untuk bertanya. Alih-alih dia bergerak menuju tengah desa. Hanya ada sedikit orang. Dia bisa mendengar suara tawa riang di sebuah bar yang baru saja dia lewati. Astaga, dia perlu minum. Setelah dia kembali mendapatkan Grace, mereka semua akan minum-minum.

Lovingdon nyaris sampai ke ujung desa ketika dia melihat sebuah kereta. Kereta itu tak bertanda tetapi terlihat seperti kendaraan yang terlalu bagus untuk dinaiki seorang penduduk desa. Dia berani bertaruh itu milik seorang bangsawan. Kereta itu tidak berderap maju. Tidak, kereta itu sangat diam, diposisikan di depan satu jalan menuju sebuah gereja.

***

"Pernikahan seharusnya berlangsung saat pagi, tetapi tidak sedini hari seperti ini," kata Grace. Dia tidak tahu pukul berapa sekarang, tetapi seharusnya sudah lewat tengah malam. Kusir dan pelayan pria membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk mengeluarkan kereta dari lumpur dan kembali melaju. Kemudian mereka terperangkap lumpur tiga kali lagi, sebelum si kusir melambatkan kecepatan kudanya. Grace kedinginan, basah, dan merana dengan lumpur menempel pada pakaiannya. Vexley tidak menawarkan mantelnya kepadanya, hanya sedikit keju untuk dimakan dan air untuk diminum.

Vexley pun tak lagi mendeklamasikan puisi, seperti ketika mereka berpiknik. Pria itu tidak berbicara kepada Grace tentang hatinya yang belum dimiliki siapa pun. Setelah petualangan buruk hari ini, Grace ragu pria itu bahkan punya hati.

Grace merasa dia seharusnya merasa ngeri, tetapi dia justru lebih merasa jengkel.

Dalam beberapa langkah panjang, langkah kaki Vexley menggema di langit-langit, pria itu mondar-mandir di depan altar. Tak lama sebelumnya dia menyuruh kusirnya memanggil sang pendeta.

"Vexley, pikirkan ulang rencana gilamu ini," ujar Grace.

"Ini bukan rencana gila. Apakah kau tahu berapa banyak leluhurku yang menculik pengantin mereka? Ini tradisi dalam keluargaku."

Grace berpikir bahwa mungkin Vexley berusaha keras menyepelekan tindakannya, tetapi dia tidak melihat kelucuan dalam masalah ini. Dan dia yakin bahwa ayahnya pun berpikiran sama. Selama beberapa saat yang singkat semalam, Grace mengira Lovingdon akan men-

jadi pahlawannya, tetapi Lovingdon ternyata sungguh-sungguh dengan perkataannya. Lovingdon tidak akan pernah jatuh cinta lagi.

Lovingdon bisa melakukan setiap tindakan yang seharusnya dilakukan seorang pria yang jatuh cinta, tapi pria itu tidak memiliki hati untuk disodorkan. Grace iri dengan Juliette karena begitu dicintai, karena memiliki kemampuan untuk menyimpan hati Lovingdon, bahkan dari liang kubur. Cinta mereka adalah jenis cinta yang Grace dambakan, bukan tindakan mengerikan yang dilakukan Vexley ini.

Grace diam-diam melihat ke sekelilingnya. Dia tidak punya cara untuk melarikan diri. Dia rasa meminta perlindungan tidak akan berhasil, apalagi jika si pendeta berutang kepada Vexley. Pistol itu menjadi masalah Grace, karena sekarang pun senjata itu ada di saku mantel Vexley. Pria itu bisa mengeluarkannya kapan pun dengan cepat dan mudah jika Grace mencoba lari. Vexley menawarkan untuk mendemonstrasikan hal itu ketika mereka pertama kali tiba.

Bagaimana bisa Grace begitu buta sehingga mempertimbangkan Vexley sebagai seorang peminang yang layak? Siapa yang berpikir bahwa pria terhormat yang terlalu memesona memang sungguh nyata?

Vexley sama sekali tidak seperti Lovingdon, yang tidak berusaha membuatnya terpesona. Lovingdon berdebat dengannya serta merasa jengkel dengannya. Lovingdon tidak berusaha memenangkan hatinya dengan kata-kata berbunga-bunga, tetapi sanggup melakukannya dengan kata-kata jujur. Lovingdon baik hati dan dermawan. Walaupun marah dengan alasan Lovingdon ingin menikahinya, Grace tak bisa menyangkal bahwa dia mengagumi keinginan pria itu untuk terlibat di

dalam pernikahan yang hanya akan membawa penderitaan bagi diri pria itu, untuk memperbaiki situasi karena telah mengambil keperawanan Grace. Andai saja Grace bisa puas dengan itu: karena tanggung jawab, bukan rasa cinta.

Andai saja Grace tidak membuat Lovingdon pergi, dia tidak akan berada di sini sekarang.

Walaupun ada juga kemungkinan Vexley akan melukai Lovingdon. Grace sudah lama tak pernah menoleh ke masa lalu dan bertanya-tanya 'bagaimana jika'....

Grace mendengar suara langkah kaki bergema di ruang sakristi dan jantungnya mulai berdegup kencang. Itu sang pendeta.

Vexley meraih lengan Grace dan menariknya berdiri. "Lakukan seperti yang kukatakan kepadamu dan semuanya akan berakhir dengan cepat."

"Aku tidak tahu bagaimana harus membuat ini lebih jelas bagimu, tetapi aku sama sekali tidak berniat menikahimu."

"Kamu akan melakukannya, atau aku akan menghajarmu. Buat saja kekacauan di sini dan kau akan lebam-lebam selama seminggu."

Grace berusaha membuat Vexley lengah. Dia pun menunduk, berusaha tampak ketakutan dan menuruti pria itu. "Ya, My Lord."

"Sekarang di mana pendeta sialan itu?"

Langkah kaki itu terdengar semakin cepat, semakin keras, semakin dekat. Vexley menoleh ke belakang. Grace mengayunkan tinjunya ke atas, membidik dagu pria itu—

Tetapi Vexley mendorong Grace ke samping sebelum pukulannya sempat mendarat. Grace hanya menyerempet dagu Vexley saat dia terhuyung dan mendarat

dengan keras di lantai. Dia mendengar suara geraman yang terdengar buas, lalu sesosok binatang besar seolah terbang di udara. Makhluk itu menubruk Vexley dan menjatuhkannya.

Bukan sesosok binatang. Itu Lovingdon.

Grace menatap kedua pria itu bergelut dan berguling. Kepalan tinju saling berbalas. Suara geraman menggema. Dia bergegas ke altar dan mengangkat tempat lilin emas. Bobot benda itu dia rasa cukup untuk memukul seseorang. Dia pun berbalik dan melihat Lovingdon mendapat posisi unggul. Lovingdon ada di atas, menindih Vexley.

Suara petir menggelegar.

Pistol. Oh, ya Tuhan, pistol itu.

Kedua pria itu terdiam. Telinga Grace berdengung. Sembari menyeimbangkan tempat lilin, Grace menghampiri dengan waswas. "Lovingdon?"

Pria itu bangkit perlahan lalu melayangkan dua tinju kilat ke hidung Vexley. Dia berusaha keras untuk berdiri. Saat posisi Lovingdon menunjukkan lawan tandingnya, Grace melihat darah di dada Vexley. Itu pemandangan yang buruk, tetapi dia tidak merasakan simpati. Rasa lega melandanya, dan tempat lilin itu terjatuh di dekat kakinya dengan suara keras. Dia bergegas mendekati Lovingdon dan memeluknya. Lovingdon mengerang.

"Kau baik-baik saja," isak Grace, air mata menggenang. "Kau baik-baik saja. Aku sangat takut—"

"Aku tidak akan membiarkan ... dia ... melukaimu."

"Aku tidak takut untuk diriku sendiri, dasar kau bodoh. Aku takut dia melukaimu."

Lovingdon melingkarkan kedua lengan untuk memeluk Grace. "Kau sudah aman."

"Kau menyelamatkanku."

"Aku bukan pahlawan, Mawar Mungil. Aku hanyalah seorang pria biasa."

Grace merasakan cairan kental dan hangat menembus pakaiannya sendiri. Darah Vexley. Tetapi kenapa darahnya masih terasa hangat? Kenapa ada begitu banyak darah di tubuh Lovingdon?

Grace bergerak mundur, dan melihat noda merah melebar di kemeja pria itu. "Oh, ya Tuhan."

Lovingdon mengulaskan senyuman manis dan pilu kepadanya sementara jemarinya menyentuh pipi Grace dengan lemah. Grace bisa melihat rasa sakit di mata pria itu. Lovingdon terkulai ke lantai dalam posisi merangkak.

"Lovingdon!"

Lovingdon akhirnya terkapar sepenuhnya di lantai. Grace berlutut, membaringkan kepala pria itu di pangkuannya dan menekan tangannya ke tempat darah mengalir keluar. Kemudian dia berteriak sekuat tenaga, "Tolong! Ya Tuhan, tolong kami!"

Bab 16

Grace duduk di kursi di samping tempat tidur tempat Lovingdon terbaring lemah. Sudah dua malam sejak perkelahian pria itu dengan Vexley. Setelah ambruk ke lantai, Lovingdon tidak sadarkan diri. Sesekali dia bergumam tak jelas. Grace mengusap alis Lovingdon yang berkeringat, memegang tangannya yang lembap dan dingin. Tampaknya semua ini sia-sia.

Syukurlah ada Drake di sana. Drake menemukan mereka di gereja, dan dengan bantuan pendeta serta kusir Vexley, Drake membawa Lovingdon ke satu penginapan. Drake membangunkan seorang polisi untuk menempatkan Vexley di penjara sampai mereka memutuskan apa yang harus mereka lakukan dengannya, kemudian mengambil seekor kuda yang masih bugar dan melesat kembali ke Mabry Manor untuk memanggil Dr. Graves.

Drake tidak ingin mengambil risiko dengan membawa Lovingdon di dalam kereta kuda yang berguncang-guncang di jalanan berbatu dan berlumpur. Dia pun tidak memercayai dokter lokal, yang dirasanya mungkin antek Vexley. Dia tinggal cukup lama untuk memastikan pendarahan berhenti kemudian meninggalkan Grace untuk mengambil alih. Grace menggunakan nama ayah-

nya untuk memberi bobot bagi ucapannya, dan walaupun sedikit yang pernah mendengar nama Duke of Greystone, tetapi itu sudah cukup sehingga perkataannya bisa didengarkan. Atau mungkin itu hanya karena Grace tidak terima jika dirinya tidak dituruti.

Lovingdon sudah kehilangan banyak darah sebelum Graves mengoperasinya untuk melakukan apa yang dia bisa untuk mengobati lukanya. Namun Grace bisa melihat dari ekspresi sang dokter bahwa dia tidak banyak berharap Lovingdon akan kembali kepada mereka sesehat dan seberani dirinya sebelumnya sebelum peluru itu menembusnya.

Keluarga Grace dan keluarga Lovingdon telah mengambil alih penginapan. Tempat itu sehening dan seserius gereja, dan meski orang-orang menawarkan untuk menggantikan Grace, Grace tidak ingin meninggalkan Lovingdon, tidak ingin menyerahkan menit-menit terakhir ini bersama Lovingdon.

Grace ingin mendengar suara Lovingdon, hanya satu kali lagi, dan melihat senyumannya. Dia ingin memandang mata Lovingdon dan tahu bahwa pria itu mengenalinya. Dia ingin berterima kasih kepada Lovingdon karena telah menunjukkan kepadanya bahwa dirinya bisa menjadi cantik, bahkan dengan ketidaksempurnaannya.

Bagaimana Lovingdon bisa menanggung penderitaan ketika Juliette sekarat? Begitu juga dengan Margaret tersayang?

Grace sekarang memahami—dengan kejelasan yang dia harap tidak dia rasakan—mengapa hidup Lovingdon hancur. Jantungnya sendiri terasa seakan telah berubah menjadi kaca dan satu saat bisa saja pecah berkeping-keping.

Jam berdentang dua kali di suatu tempat. Grace hanya berdua bersama pria yang dia cintai lebih dari nyawanya sendiri. Dia ingin meminta, memohon, membujuk Lovingdon agar terus berjuang—tetapi rasa sakit pria itu lebih dari sekadar fisik. Dia kini memahami itu sepenuhnya.

Grace menempelkan bibir di punggung tangan Lovingdon, tangan yang pernah membawa kenikmatan dan kenyamanan kepadanya dan sekarang membawakannya kekuatan.

"Aku sungguh gadis yang bodoh. Kukira cinta hanya penting jika aku pun dicintai sebagai balasannya, tetapi aku belajar bahwa mencintai saja sudah cukup, dan bahwa seseorang harus cukup mencintai untuk bisa lebih peduli akan kebahagiaan pasangannya. Aku hanya ingin kau bahagia dan tak terbebani. Jadi pergilah, Sayangku, pergilah ke Juliette. Aku tahu dia menunggumu. Lepaskanlah dirimu."

Lepaskan dirimu. Juliette menunggu.

Lovingdon samar-samar menyadari satu mantra yang mendorongnya untuk melepaskan dirinya, melepaskan pegangannya pada tubuh yang kesakitan ini.

Ya, dia harus melepaskan dirinya. Dia sekarang memahami itu saat dirinya melayang menuju kegelapan. Sekaranglah waktunya, waktunya untuk melepaskan dirinya.

Dengan gambaran jelas yang terlahir dari kenangan-kenangan yang dalam, dia membayangkan Juliette seperti ketika dia amat mencintainya, dengan rambut pucat berayun di sekeliling bahunya seperti cahaya bulan yang gemerlapan, dan mata birunya yang berseri-seri bahagia. Senyumannya yang menyambut dan menghangatkannya.

Dan Margaret. Wajah mereka begitu mirip.

Lovingdon sangat mencintai mereka. Tetapi untuk pertama kalinya dia tidak merasa sakit saat memikirkan mereka. Satu limpahan memori menyapu dirinya, dan setiap kenangan itu meringankan beban akan kehilangan mereka. Mengapa dia menahan diri untuk kembali mengenang semua ini? Mengapa dia mengira mereka punya kekuatan untuk mengoyak hatinya, padahal sebenarnya mereka cukup kuat untuk menyatukan kembali bagian dari dirinya? Begitu banyak momen yang penuh kebahagiaan. Dia ingin mendekap kenangan-kenangan itu, tetapi semua terlepas dari genggamannya. Kenangan itu tidak berbentuk nyata. Hanya sekadar kabut.

Kenangan itu tidak menggenggam tangannya. Kenangan itu tidak menempelkan bibir yang hangat di buku jemarinya. Kenangan itu tidak menumpahkan air mata yang asin di kulitnya.

Perlahan, amat perlahan, Lovingdon membuka mata. Ruangan itu redup, tetapi ada cukup sinar yang tercurah dari lampu untuk menciptakan lingkaran cahaya di sekeliling Grace. Gadis itu tampak kacau ... dan cantik. Dengan mata terpejam, Grace menempelkan tangannya ke pipi. Rambutnya kusut. Gaunnya seperti pakaian seorang pelayan. Ingatan terakhirnya adalah Grace berdiri di gereja. Dia samar-samar mengingat suara-suara yang mengelilinginya—Drake, Graves, ibunya.

Dan Grace. Grace selalu berbicara kepadanya.

"Tidak apa," bisik gadis itu sekarang. "Kau bisa melepaskan dirimu."

"Sudah kulakukan."

Mata Grace langsung membelalak dan gadis itu menatapnya seakan Lovingdon telah bangkit dari kematian. Mungkin memang itulah yang terjadi. Astaga, Loving-

don jelas merasa mati selama dua tahun terakhir ini. Sampai gadis yang luar biasa ini mengetuk pintu kamar tidurnya. Sampai gadis ini menantangnya dan membuatnya jengkel. Sampai gadis ini menunjukkan kepadanya seperti apa rasanya untuk menginginkan, mendambakan, dan memimpikan sesuatu yang besar yang akan berlangsung sampai akhir hayatnya. Sampai gadis ini memperlihatkan keberanian dan kekuatan yang mendalam yang jauh melebihi apa pun yang dia miliki. Grace mengira dirinya membutuhkan seseorang yang sungguh mencintainya karena dia percaya dirinya tak sempurna, sementara sebenarnya dia adalah kesempurnaan. Lovingdon telah mengenalnya semenjak dia kecil tetapi tak pernah sungguh-sungguh mengenalnya sebagai seorang wanita—tidak sampai baru-baru ini. Sekarang gadis ini menghantui dan menghuni pikirannya.

"Aku melepaskan Juliette dan Margaret." Suara Lovingdon serak, kasar, dan terdengar aneh di telinganya sendiri.

Air mata Grace menggenang. Karena gadis itu tidak melepas genggamannya, Lovingdon hanya harus merentangkan jemarinya untuk menyentuh pipi gadis itu. Pipi yang lembut dan basah. "Semoga Tuhan menolongmu, Grace, tetapi aku mencintaimu. Aku ingin menikahimu. Aku harus menikahimu. Aku akan menikahimu."

Grace menggeleng. "Kau mengigau. Kau tidak tahu apa yang kau katakan."

"Aku sangat mencintaimu, dan aku sungguh tahu apa yang kukatakan." Lovingdon mengulurkan tangan, lalu menangkup tengkuk leher Grace. "Namun aku terlalu lemah untuk berdiri, jadi berbaringlah di sampingku."

Grace memberinya minum terlebih dulu sebelum berdiam menempel di sisi tubuh Lovingdon yang tidak terluka. "Aku takut dia membunuhmu," kata gadis itu pelan, tangannya menempel di dada Lovingdon.

"Aku juga takut akan hal itu, dan yang bisa kupikirkan hanyalah bahwa aku tak punya cukup waktu bersamamu. Aku ingin tahun-tahun bersamamu, begitu banyak sampai kita tak bisa menghitungnya."

"Aku tidak tahu apakah aku bisa menjanjikan itu kepadamu, Lovingdon. Kita tidak pernah tahu berapa banyak waktu yang bisa kita miliki."

Lovingdon tahu Grace memikirkan penyakit ganasnya, bahwa penyakit itu bisa kembali, bahwa kali ini penyakit itu akan mencabut nyawanya. Pemikiran itu membuat Lovingdon ngeri, tetapi dia tidak akan bersembunyi dari hal itu, dia tidak akan menghalangi dirinya untuk memiliki waktu bersama Grace hanya karena apa yang *mungkin* akan terjadi. "Waktu apa pun yang kau miliki, Grace, waktu apa pun yang kita miliki, aku ingin menghabiskannya bersamamu."

Lovingdon mendengar isak tangis, dan merasakan air mata panas menyentuh kulitnya.

"Kupikir kau menginginkan seorang pria yang mencintaimu," goda Lovingdon.

Grace mengangguk, lalu mengangkat tubuhnya dengan bertopang pada siku, dan membelai rahang Lovingdon. "Aku mencintaimu. Kita akan begitu bahagia bersama. Tetapi pertama-tama kita harus memastikan keadaanmu membaik. Aku akan memanggil Dr. Graves agar dia bisa memeriksamu."

"Sebentar lagi." Mata Lovingdon terasa berat dan dia menarik Grace mendekat kembali kepadanya. "Sekarang

ini, tidurlah saja. Tidurlah denganku dan jangan pernah meninggalkanku sampai aku menjadi pria tua renta."

Lovingdon merasa dia mendengar janji Grace, tetapi itu tidak penting. Dia akan mensyukuri waktu apa pun yang dia miliki bersama Grace. Entah satu hari, satu bulan, satu tahun. Atau hanya sesaat.

Lovingdon tidak tahu berapa lama dia tidur, tetapi ketika terbangun, cahaya telah tumpah menembus jendela. Grace tidur di sisinya. Lengannya terasa mati rasa dan pastilah akan sakit setengah mati ketika gadis itu terbangun, tetapi seperti biasanya, rasa sakit itu akan mereda, dan Grace akan segera kembali ke dekapannya. Dengan lembut, dengan tangan satunya, Lovingdon menyibak helaian rambut yang menutupi sebagian wajah Grace. Dia tidak sabar menantikan setiap pagi ketika dia terbangun bersama Grace di tempat tidurnya.

Hidung Grace berkedut, bibirnya tersenyum, dan perlahan gadis itu membuka mata. Sungguh khas Grace dengan bersikap optimis dan tersenyum sebelum melihat apa kiranya yang akan terjadi pada hari itu.

"Selamat pagi," kata Lovingdon dengan suara serak.

"Pagi."

"Ini bukan pagi pertama kita bersama seperti yang kubayangkan."

"Kau belum bisa menggodaku, tidak sebelum Dr. Graves memeriksamu." Grace mencondongkan tubuhnya ke depan, lalu menyapukan ciuman singkat ke bibir Lovingdon. Grace pun berguling turun dari tempat tidur, dan setelah memekik pelan dia berucap, "Papa."

Lovingdon melihat ayah Grace, berdiri di dekat ujung kaki tempat tidur. Sama sekali tidak terlihat senang melihat Lovingdon bertahan hidup. Atau mungkin

sang duke hanya tampak seakan punya rencana besar akan kematian yang menyakitkan bagi pria yang membawa Grace ke ranjangnya tanpa menikah terlebih dahulu. Walaupun tidak ada sesuatu yang nakal yang terjadi semalam.

Lovingdon berusaha keras untuk duduk, tetapi kembali terkulai ke tempat tidur. "Aku tahu kau menolak memberikan restumu ketika aku memintanya, tetapi aku berniat menikahi putrimu dengan atau tanpa itu."

Grace menyentakkan kepala ke arah Lovingdon. "Kau meminta restunya?"

Lovingdon mengangguk. "Pagi setelah ... malam kita berdebat."

Grace menatap ayahnya. "Dan Papa tidak memberikannya."

"Aku tidak memberikannya kepada satu pun di antara mereka."

Grace mengerjap dan menatap ayahnya. "Satu pun di antara mereka?"

Greystone menatap langit-langit. "Hmm. Ya. Kurasa ada dua puluh dua, dua puluh tiga, yang meminta restuku untuk menikah denganmu."

"Papa menolak mereka semua?" tanya Grace.

Sang duke tidak terlihat malu. "Kau menginginkan cinta, Sayang. Aku tahu bahwa bagi seorang pria yang sungguh mencintaimu, tidaklah penting apakah aku memberikan restuku atau tidak." Tatapan sang duke kembali tertuju ke Lovingdon. "Tampaknya aku memang benar." Alisnya mengernyit. "Walaupun aku tidak memasukkan pria seperti Vexley ke dalam pertimbanganku."

"Dia meminta restumu untuk menikahiku?" tanya Grace.

"Dia memojokkanku di pesta. Dia tampaknya menerima responsku dengan cukup baik. Aku salah menilainya."

"Kurasa kita semua begitu," kata Lovingdon, dan sekali lagi merasakan kekuatannya terserap habis.

"Aku akan memanggil Graves," kata Greystone. Lalu mulai berjalan keluar.

Grace bergegas mengejarnya dan melingkarkan kedua lengannya di leher sang ayah. "Terima kasih, Papa. Terima kasih atas restumu."

"Berbahagialah, Sayang. Berbahagialah."

Grace berbalik lalu berjalan kembali ke tempat tidur, dia duduk di tepinya dan meraih tangan Lovingdon.

Lovingdon menautkan jemarinya dengan jemari Grace. "Kau akan bahagia."

Grace tersenyum. "Aku tahu."

Bab 17

Saat Grace duduk di meja rias sementara Felicity menjepit rambutnya, dia membiarkan tatapannya dengan bebas berkelana ke vas merah yang terisi bunga kesukaannya—mawar merah. Bunga-bunga itu tiba pagi-pagi benar hari ini dengan sepucuk surat.

> *Karena ini bunga kesukaanmu, kau sebaiknya memilikinya hari ini.*
> *—L*

Jantung Grace berdegup kencang. Sudah enam minggu sejak pesta dansa Midsummer Eve. Luka Lovingdon telah sembuh. Ketika butuh udara segar, Lovingdon mengundang Grace untuk bepergian dengan kereta kuda terbuka untuk melintasi taman. Saat pria itu sudah lebih kuat, mereka pun hanya berjalan kaki.

Dan berbicara. Mereka membicarakan semuanya. Pernikahan mereka yang menjelang. Perjalanan yang akan mereka lakukan ke Paris. Semua pameran yang akan mereka lihat.

Walaupun rumor mengenai apa tepatnya yang terjadi selepas pesta dansa keluarganya tidaklah banyak, semua orang menyadari bahwa Earl of Vexley dianggap

sebagai *persona non grata*—orang yang tidak dikehendaki—di mata keluarga-keluarga paling berkuasa di London. Vexley kehilangan keanggotaannya di klub Dodger's. Tidak ada wanita bermahar yang menyambut pendekatannya dan dia tidak mendekati wanita tanpa mahar. Vexley terlihat di London dengan dua mata lebam dan hidung patah. Karena dia menggumam ketika dia bicara, banyak yang mengira bahwa rahangnya pun patah.

Mereka memang benar.

Grace tahu bahwa hidung patah adalah akibat tinju Lovingdon di gereja, dan dia menduga rahang patah Vexley adalah karena Drake menghabiskan beberapa saat bersama pria itu di penjara. Sebagai seorang bangsawan, Vexley dengan sigap menghindari penangkapan karena telah menculik Grace dan menembak Lovingdon. Dia mengklaim pembelaan diri atas tuduhan yang terakhir, mengatakan bahwa dia yakin Lovingdon berniat membunuhnya. Mengingat kemurkaan yang Grace lihat di wajah Lovingdon ketika menghambur kepada Vexley, dia menduga bahwa asumsi Vexley memang benar. Tetapi dengan adanya keluarga-keluarga lain yang menyampaikan pesan-pesan mereka sendiri kepada Vexley—dan pastilah ditambah lebih banyak tinju—Grace yakin pria itu sudah cukup menderita. Vexley dikucilkan. Grace ragu Vexley bisa mendapatkan kembali posisinya di dalam Society, dan merasa malu mengakui dirinya pernah menganggap Vexley memesona.

Perhatian Grace kembali beralih ke mawar-mawar merah itu dan vas tempatnya dipajang. Dia akan meminta seseorang mengirimkannya ke kediaman barunya sehingga bunga itu sudah menunggunya ketika dia tiba malam ini. Benda-benda kaca lainnya sudah ada di sana,

begitu juga dengan sebagian besar barang miliknya.

Hari ini Grace akan menjadi seorang istri, tetapi lebih dari itu, dia akan menikahi seorang pria yang mencintainya, berikut mencintai ketidaksempurnaanya.

Ketika rambutnya telah selesai ditata, Grace mengenakan gaun pernikahan yang penuh renda dan mutiara. Felicity dengan lembut mengganjal dada kirinya. Grace tahu bahwa Lovingdon tidak akan peduli jika salah satu sisi dadanya tidak menggembung, tetapi Grace menyukai kesimetrisan, dan setidaknya pada hari ini, dia cukup berbangga diri untuk peduli dengan hal itu.

Dengan hati-hati dia menyampirkan kalung mutiara di lehernya, mutiara yang ibunya berikan kepadanya, mutiara yang diberikan kepada ibunya oleh pria yang ibunya percaya adalah ayahnya. Grace terkadang sulit memercayai kehidupan yang dijalani ibunya, kehidupan yang membawa sang ibu ke sini untuk menangkap hati seorang duke.

Sekarang Grace sendiri memilih hati duke-nya sendiri.

Dia yakin Lovingdon mencintainya. Bahkan jika Lovingdon tidak mengetahui bunga kesukaannya, dia tidak meragukan ke mana kasih pria itu tertuju. Rasanya aneh memikirkan bahwa Grace pernah meragukan kemampuannya untuk mengukur rasa cinta, tetapi Lovingdon telah memberitahunya untuk memercayai hatinya, bahwa hatinya akan mengetahui tentang itu. Demi Tuhan, Lovingdon ternyata benar.

Bunga kesukaan, mendengarkan ketika bicara, menatap mata, menyentuh, hal-hal kecil tetapi penting yang Lovingdon sebutkan sebagai contoh—Lovingdon melakukan semuanya, tanpa berpikir ataupun berpura-pura. Lovingdon tidak membutuhkan maharnya, rupa-

nya yang sungguh pria itu butuhkan adalah cintanya. Lovingdon sudah memilikinya, dan cinta Grace begitu melimpah.

Ada ketukan selama tiga detik sebelum ibu Grace membuka pintu. Sang ibu tersenyum. "Kau begitu cantik."

"Aku merasa cantik. Dia membuatku merasa cantik."

"Dan memang begitulah seharusnya. Apakah kau sudah siap untuk pergi ke gereja St. George?"

"Lebih dari apa pun."

Lovingdon berdiri di depan gereja menunggu Grace, dengan Drake dan Avendale di sampingnya. Dia tidak ingin memikirkan Juliette, dan sebenarnya hanya bisa samar-samar mengingat terakhir kalinya dia berdiri di sini. Dia begitu muda saat itu, lebih seperti seorang bocah daripada seorang pria, dipenuhi janji dan sumpah.

Lovingdon sekarang lebih matang, tidak terlalu bersemangat atau segegabah dulu. Lebih hati-hati dengan kehidupan. Lebih bertekad untuk tidak pernah menganggap enteng Grace. Lukanya telah sembuh. Dia telah kembali sehat. Walaupun telah bersama dengan Grace semenjak malam dia menyelamatkan gadis itu dari Vexley, dia hanya memiliki sedikit waktu hanya berdua bersama Grace—hanya sesekali mencium, tidak lebih dari itu. Dia rindu untuk kembali menyentuh Grace, membenamkan diri di tubuh Grace, kembali bercinta dengan gadis itu seperti ketika di pondok kecil, tetapi tidak persis seperti itu. Akan ada sesuatu yang dalam dan sempurna pada percintaan mereka kali ini. Lovingdon dulu berpikir bahwa tidak ada yang lebih dia sukai melebihi saat dirinya berada di antara paha lembut seorang

wanita. Namun sekarang dia tahu bahwa tidak ada yang lebih dia sukai melebihi saat berada di antara paha lembut Grace.

Nada piano mulai mengalun, Lovingdon mendongak memandang lorong altar dan melihat pengiring utama dan pengiring pengantin membuka jalan: Lady Ophelia kemudian Minerva. Minnie mengerling kepadanya dan tersenyum. Lovingdon bertanya-tanya berapa lama lagi sebelum adiknya menjadi seorang pengantin.

Musik dilantunkan semakin keras, dan Lovingdon mengalihkan perhatiannya ke bagian belakang gereja. Dengan lengan menggamit lengan sang ayah, Grace melenggang menyusuri lorong, membuat napas Lovingdon tercekat. Rambut yang dulu gadis itu benci kini menjadi bagian yang paling penuh warna dari gadis itu. Grace adalah pemandangan cantik yang berbalut gaun serba putih, serta cadar tipis yang menutupi wajahnya. Hiasan yang tidak penting dan konyol yang membuat Lovingdon tak bisa memandang sepenuhnya. Kemudian Grace berada cukup dekat dengannya sehingga dia bisa menghirup aroma lavender dan mawar gadis itu. Aroma mawar sedikit lebih tajam, karena Grace memegang buket mawar merah.

Ya, Lovingdon tahu bunga kesukaan Grace. Dia sudah tahu sedari dulu, mulai dari ketika dia membandingkan Grace dengan sekuntum mawar merah dan gadis itu menyeringai memperlihatkan gigi yang berlubang. Dia mengenal Grace semenjak gadis itu lahir, dan memiliki begitu banyak kenangan ketika gadis itu bertumbuh besar. Dia masih takjub ketika menyadari bahwa dia tidak memperhatikan Grace tumbuh menjadi seorang wanita yang dulu pernah dia janjikan kepada gadis itu akan terjadi.

Lovingdon sungguh pria yang beruntung karena para peminang Grace terbutakan oleh mahar, tidak mengenali kecantikan gadis itu seperti yang dilihatnya.

Ketika Duke of Greystone menyerahkan Grace kepadanya, hati Lovingdon seolah diremas. Tanggung jawab, ketakutan, keraguan, semua ada di sana. Bahwa dia sedang membuat janji yang tidak akan bisa dia tepati. Dia pernah melakukannya satu kali sebelumnya.

Tetapi kemudian Grace tersenyum kepadanya, dan Lovingdon melihat tekad dan pengertian di mata gadis itu. Grace telah dibentuk oleh apinya sendiri dan menjadi lebih kuat karenanya. Gadis itu tidak membutuhkan Lovingdon untuk mengawasinya, tetapi Lovingdon akan melakukan itu.

Lovingdon mendengarkan baik-baik ketika Grace mengucapkan sumpahnya, kemudian dia mengucapkan sumpahnya sendiri dengan suara yang mantap. Ketika diberi tahu bahwa dia bisa mencium sang mempelai wanita, dia mengangkat cadar Grace dan menemukan mata biru gadis itu terkunci kepadanya.

"Kau tidak pernah memalingkan pandanganmu dariku," kata Grace dengan takjub.

"Itu karena aku mencintaimu." Lovingdon menurunkan bibirnya ke bibir Grace, sembari berharap tidak ada beratus-ratus orang yang melihat mereka.

Segera, sangat segera, dia bisa memiliki Grace hanya untuk dirinya sendiri.

Bab 18

Grace berdansa dengan pria pertama yang dia cintai: ayahnya.

Walaupun pengantin pria dan wanita tidak diwajibkan untuk menghadiri pesta dansa malam yang biasanya diadakan pada hari pernikahan mereka, Grace ingin berdansa sekali lagi dengan ayahnya, dan suaminya cenderung memanjakan keinginannya. Grace menduga Lovingdon akan sering memanjakannya sampai akhir hidup mereka.

Ketika orkestra dimainkan, hanya ada Grace dan sang ayah di lantai dansa. Ayahnya bergerak dengan nyaman, karena tidak perlu khawatir akan menabrak seseorang. Ayahnya bertubuh jangkung dan berwajah tampan, dan Grace bisa dengan mudah memahami bagaimana sang ayah bisa memenangkan hati ibunya. Grace berharap ayahnya masih memiliki cukup penglihatan yang tersisa untuk bisa melihat senyuman bahagia dan binar di mata putrinya. Grace tak pernah merasakan kebahagiaan seperti ini sebelumnya. Dan dia tahu bahwa ini barulah permulaan.

"Kau terlihat cantik," kata ayahnya, "begitu mirip dengan ibumu di hari aku menikahinya."

Grace tidak bisa menerima pujian yang lebih menyenangkan hatinya dari ucapan itu, tetapi dia tahu kebenaran ucapan ayahnya. "Aku pernah mendengar bahwa cinta bisa menjadikan menjadikan seseorang seperti itu."

Sang ayah menyeringai, lalu menunduk untuk menyetujui Grace. "Itu benar."

"Papa sebaiknya tahu bahwa karena Lovingdon tidak membutuhkan maharku, kami akan menggunakan tanah itu untuk mendirikan sebuah rumah perlindungan tempat para wanita bisa memulihkan diri ketika menghadapi operasi yang tabu bagi semua orang. Mereka bisa saling berbagi kesulitan mereka, mendapatkan kenyamanan dan kekuatan dari cobaan yang mirip. Kami akan menggunakan uang mahar sebagai dana investasi untuk menutupi pengeluaran bagi perawatan dan para pelayan."

"Aku menduga kalaupun Lovingdon membutuhkan dana, dia masih akan membiarkanmu menggunakan maharmu sesukamu. Dia mencintaimu, Grace. Baginya, mahar tak pernah terlintas di pikirannya."

"Aku tahu." Grace tampaknya tak bisa berhenti untuk tersenyum lebar. "Aku wanita paling beruntung di dunia ini."

"Aku mungkin bias, tetapi kurasa dialah yang beruntung."

Dari sudut matanya, Grace melihat Lovingdon membimbing ibu Grace ke area dansa dan berayun bersamanya di lantai dansa. Grace dan sang ibu memang mirip. Grace berharap dirinya masih bisa mendapat kesempatan untuk berdansa bersama Lovingdon ketika rambutnya telah rontok dan kerutan yang diciptakan oleh kebahagiaan selama bertahun-tahun membuat wajahnya keriput.

Lovingdon menangkap tatapannya, dan dengan gerakan yang cepat dan mulus mereka saling bertukar pasangan dansa. Duke dan Duchess of Greystone sekarang berdansa waltz bersama, sementara Grace berdansa dengan pria yang dia cintai.

"Aku sungguh percaya ini lagu terlama yang pernah kudengar," gerutu Lovingdon.

"Aku meminta mereka memainkannya dua kali, tanpa jeda. Terima kasih karena menunda awal perjalanan pernikahan kita agar aku bisa berdansa dengan ayahku. Berdansa waltz terakhir bersamanya sangatlah berarti bagiku."

"Aku terlalu mencintaimu untuk bisa menolak apa pun darimu, Mawar Mungil."

Jantung Grace melonjak, sekali, dua kali, tiga kali. Dia tidak akan pernah lelah mendengar Lovingdon mengatakan itu, dan tampaknya Lovingdon pun tidak akan lelah mengatakannya. Lovingdon tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengingatkannya bahwa bagi pria itu dia adalah segala-galanya.

Musik berhenti mengalun. Lovingdon mengangkat tangan berbalut sarung tangan Grace ke bibirnya dan memandang matanya. "Aku sangat ingin membawa istriku pulang sekarang."

Istri. Grace adalah istri Lovingdon. Dia nyaris tak bisa memercayainya. Dia pun mengangguk. "Aku sangat ingin suamiku membawaku pulang."

Saat mereka melakukan perjalanan dengan kereta kuda Lovingdon melintasi jalanan London yang gelap, Lovingdon mencium Grace dengan manis dan lembut, Grace tahu bahwa Lovingdon sedang menahan hasratnya. Dia pun tahu bahwa dirinta tak punya alasan untuk

merasa gugup, meski dia merasa sedikit gugup. Sementara Lovingdon memulihkan kesehatannya, mereka terkadang berciuman, tetapi tidak pernah melakukan lebih dari itu. Malam ini mereka akhirnya hanya akan berdua, tetapi lebih dari itu, mereka diperbolehkan untuk berdua. Kendali diri Lovingdon membuat Grace cemas bahwa mungkin rasa haus akan pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya adalah akibat dari melakukan hal-hal yang tak seharusnya mereka lakukan. Sekarang mereka telah sah. Grace adalah istri Lovingdon, dan dia tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah Lovingdon akan memandangnya dengan cara yang berbeda.

Sementara Grace memandang suaminya dengan cara yang sama. Dia tak sabar menunggu untuk berada di ranjang bersama Lovingdon. Dia bisa memandang Lovingdon sesukanya. Menyentuhnya, berpelukan dengannya.

Kereta kuda berhenti. Seorang pelayan pria membuka pintu. Lovingdon melompat keluar. Ketika Grace bersandar di ambang pintu, Lovingdon menyelipkan satu lengan melingkari pinggang Grace, mengangkatnya keluar, dan dengan cepat menyampirkan lengan satunya di bawah kaki Grace. Grace melingkarkan lengannya di leher Lovingdon.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Grace.

"Membopong istriku."

"Tetapi lukamu—"

"Sudah sembuh sepenuhnya."

Grace menyandarkan kepala di bahu suaminya dan memprotes dengan setengah hati, "Apa yang akan dipikirkan para pelayan?"

"Bahwa Duke of Lovingdon sangat mencintai istrinya sampai tidak memedulikan hal lain."

Lovingdon menaiki undakan. Seorang pelayan lain membuka pintu, dan Lovingdon membawa Grace masuk ke ruang depan. Grace mengira Lovingdon akan menurunkannya di situ, tetapi suaminya terus berjalan menaiki tangga lebar berputar menuju lantai atas.

Lovingdon berhenti di depan pintu kamarnya, dan Grace memikirkan kembali malam itu ketika dia mengetuk pintu tersebut. Dia tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah ada bagian rahasia di hatinya yang ketika itu berharap bahwa dia akan berakhir di sini.

"Kau harus membawaku ke kamarku agar aku bisa menyiapkan diriku untukmu," kata Grace.

Lovingdon menyeringai lebar kepadanya, dan Grace tak bisa menahan diri untuk memercayai bahwa dia berhasil mengembalikan kebahagiaan ke dalam hidup suaminya. "Aku yang akan menyiapkan dirimu."

"Tetapi aku sudah membeli gaun malam berenda cantik untuk kukenakan bagimu."

"Untuk apa mengenakannya sementara aku akan mengoyaknya dari tubuhmu?"

Grace tertawa pelan, dan mengeratkan pegangannya pada Lovingdon. "Aku takut jika sebagai suamiku, kau akan bersikap sopan denganku."

"Karena aku hanya menciummu di dalam kereta kuda? Aku sudah terlalu tak sabar menunggu malam ini dan tidak akan merusak harapan itu dalam perjalanan ke sini. Aku menginginkanmu di ranjangku." Mata Lovingdon menggelap. "Buka pintunya."

Grace mencondongkan tubuhnya ke depan lalu membuka pintu, dan Lovingdon menendang pintu membuka. Saat suaminya membopongnya masuk, Grace diserbu aroma samar yang familier.

"Aku menghirup aroma cat," ujarnya.

"Ya, aku meminta tukang membereskan kamar ini. Aku tadinya berharap aromanya sudah lenyap saat ini."

Grace melihat-lihat ke sekeliling. "Tetapi kamarmu berhias kertas dinding."

"Tidak dengan langit-langitnya."

Grace mendongak dan melepas tawa. "*Nymph!*"

Hilang sudah para wanita berbadan sintal dan berlekuk yang telah menyambutnya sebelumnya. Wanita-wanita nakalnya kali ini bertubuh ramping dengan kaki dan tangan yang lentik. Rambut merah mereka—dengan corak yang sama persis dengan rambut Grace—tergerai liar di sekeliling mereka.

"Oh, Lovingdon." Grace menempelkan bibir di bibir Lovingdon, lalu menciumnya dengan dalam dan penuh gairah. Dia samar-samar menyadari Lovingdon melangkahkan kaki kemudian menurunkannya ke tempat tidur. Tanpa melepas ciuman, Lovingdon berbaring di samping Grace, menangkup wajahnya dengan satu tangan, dan mulai memagut mulut Grace dengan segala keantusiasan yang bisa Grace harapkan. Grace tidak tahu apakah Lovingdon bisa melakukan hal yang lebih membahagiakan dirinya lebih dari ini.

Tetapi kemudian mulut panas Lovingdon meluncur di sepanjang lehernya, dan dia menyadari bahwa segala yang pria itu berikan kepadanya akan membuatnya bahagia.

"Kau menyukainya?" gumam Lovingdon dengan bibir menempel di kulitnya.

"Sangat suka."

Lovingdon mengangkat tubuhnya dan bertumpu dengan sebelah siku, lalu mulai melepas jepit-jepit rambut Grace. "Sungguh menarik melihat Leo mengubah apa yang ada di situ menjadi yang kuinginkan."

"Walaupun sudah tua, dia masih menjadi seniman yang luar biasa." Grace mengenal Leo karena telah beberapa kali membuat lukisan keluarganya.

"Memang. Aku selalu berbaring di sini saat malam dan merasa tersiksa karena *nymph* yang kumau tidak ada di ranjangku. Sekarang kau ada di sini, dan aku berniat membuatmu sangat senang bahwa kau ada di sini."

Lovingdon berguling turun dari tempat tidur, membantu Grace berdiri, dan membalik tubuh Grace hingga memunggunginya. Lovingdon melepaskan tali gaun Grace, mulutnya mengikuti jejak kulit yang mulai terbuka. Kedua tangan Lovingdon dengan cekatan melakukan tugas itu, dan dalam waktu singkat, gaun Grace teronggok di lantai. Lovingdon memegang kedua bahu Grace dengan tangannya, perlahan memutarnya.

Sungguh tidak adil karena Lovingdon masih berpakaian lengkap, tetapi Grace tak bisa menggapainya, apalagi ketika Lovingdon mengamatinya seperti sekarang ini. Lovingdon menunduk, dan Grace berusaha keras tidak menyembunyikan diri dari tatapan itu. Lovingdon mencintainya. Lovingdon telah melihat bekas-bekas lukanya. Luka itu bukan sesuatu yang mengejutkan.

Akhirnya, Lovingdon meluncurkan kedua tangannya turun sampai satu tangan menangkup payudara Grace dan tangan satunya menempel pada bekas lukanya.

"Ini yang membuatku takut, kau tahu," kata Grace pelan, "karena bekas luka ini menjadi tanda akan apa yang bisa terjadi di masa depan."

"Jangan memikirkan itu."

Lovingdon mendongak menatap Grace, dan Grace terkejut melihat sedikit air mata yang menggenang di situ. "Aku pun mendapati bahwa bekas luka ini sangatlah indah karena menjadi bagian dari dirimu, kekuatanmu,

dan keberanianmu. Aku tidak tahu apakah aku pantas memilikimu, Grace, karena aku tak punya kekuatan ataupun keberanian sepertimu. Tetapi aku bersumpah kepadamu bahwa kau tidak akan pernah menemukan pria yang bisa lebih mencintaimu daripada diriku."

Lovingdon mencondongkan tubuhnya mendekat, lalu menempelkan bibir di sudut bibir Grace sebelum meluncurkannya untuk memagut bibir Grace. Ciuman itu dalam, lapar. Dan merasuk ke dalam jiwa Grace, membuat segala yang ada dalam dirinya bergelung seperti sebuah bunga mawar yang menguncupkan kelopaknya untuk malam itu, kemudian sensasi itu kembali mengembang seperti kelopak bunga yang mekar sempurna.

Lovingdon melepas bibirnya dari Grace, lalu meluncurkannya ke sepanjang leher dan tulang selangka Grace, menggigit, menjilat, menggoda.

"Aku ingin melepas pakaianmu," kata Grace dengan suara tercekat.

Lovingdon melangkah mundur, merentangkan kedua lengan, dan menyeringai. "Kau bisa melakukan apa pun kepadaku sesukamu."

Jemari Grace tidak secekatan jemari Lovingdon saat melepaskan pakaian pria itu, tetapi dia mendapatkan rasa nikmat yang luar biasa saat mengekspos Lovingdon sedikit demi sedikit sampai pakaian pria itu teronggok di lantai di sampingnya. Dia menempelkan telapak tangan di bekas luka tembak yang berkerut di sisi tubuh Lovingdon.

"Aku selalu mengira bahwa bekas luka adalah sesuatu yang menjijikkan, tetapi aku salah. Kau mendapatkannya karena kau menyelamatkanku. Kau mendapatkannya karena kau bertahan hidup. Bagiku, bekas luka ini sangatlah indah."

Lovingdon menangkup wajah Grace dengan dua tangan, mendongakkan dagu Grace hingga pandangan Grace lurus padanya. "Tak ada yang seindah dirimu."

Mulut Lovingdon menyelimuti mulut Grace sembari mengangkatnya ke atas tempat tidur. Grace senang merasakan kulit lembut Lovingdon bergesekan dengan kulitnya.

Sekali lagi, Lovingdon membawa bibirnya menyusuri leher Grace. "Aku menyukai lehermu," katanya dengan parau. "Sejujurnya, aku menyukai sekujur tubuhmu." Lovingdon menempelkan satu tangannya di payudara Grace. "Aku menyukai dirimu yang terasa pas di genggamanku." Sembari memijat kulit Grace dengan lembut, Lovingdon mencondongkan tubuhnya dan mencium bekas luka Grace.

Grace menyukai kenyataan bahwa Lovingdon tidak menghindari bagian mana pun dari tubuhnya, suaminya mengagumi setiap jengkal dirinya. Dia begitu berharap bisa menemukan seorang pria yang bersedia menghargai setiap bagian dari dirinya, dan Lovingdon adalah pria itu. Sama seperti dirinya yang menghargai semua bagian dari diri Lovingdon. Dia meluncurkan kedua tangan menjelajahi bahu Lovingdon, naik ke rambut keemasannya yang gelap. Dia menyentuhkan jemarinya di rahang Lovingdon dengan ringan.

Lovingdon bergerak semakin ke bawah, meninggalkan jejak ciuman panas di sepanjang perut Grace. Terus ke bawah. Kemudian beringsut sehingga berada di ujung kaki Grace dan Grace tak bisa mencapainya. Tetapi ketika Grace memprotes, Lovingdon hanya berkata, "Bersabarlah."

Setelah memijat kaki Grace, Lovingdon meluncurkan kedua tangan ke atas kaki Grace. "Aku mencintai

kakimu yang jenjang. Aku ingin melingkarkannya di pinggangku."

Grace menekuk jari telunjuk kepada Lovingdon. "Kalau begitu kembalilah ke sini."

"Belum."

Lovingdon dengan santai mencium betis Grace, bergantian. Lovingdon berlama-lama di lututnya, sebelum memberi perhatian ke bagian dalam pahanya, satu kali di satu sisi kemudian sisi yang lain. Lovingdon mencium setiap jengkal kulit Grace, di depan dan di belakang, di atas dan di bawah. Grace merasa begitu mirip dengan keping koin yang sering Lovingdon putar di jemarinya. Terus disentuh, terus bergerak.

Tetapi Grace tak bisa hanya menerima. Dia pun harus memberi.

Grace mulai mengikuti bimbingan Lovingdon: membelai, mengecap, menjelajahi puncak dan lembah yang ada, serta padang yang rata. Lovingdon dipenuhi otot kencang, dan kulit yang panas. Suaminya sungguh sempurna, termasuk bekas lukanya.

Sensasi itu menyelimuti Grace sepenuhnya. Napas mereka menjadi berat, tubuh mereka terasa licin. Tak perlu buru-buru, tetapi jelas ada rasa haus dan lapar yang tak bisa disangkal. Mendadak tidak cukup untuk saling menautkan tubuh mereka. Grace menginginkan lebih, dan dilihat dari tegangnya rahang pria itu, dia tahu bahwa itu pula yang diinginkan Lovingdon.

Grace membuka dirinya bagi Lovingdon, menyambutnya, menikmati rasa akan Lovingdon di dalam tubuhnya ketika Lovingdon menghunjamnya. Dia tidak akan pernah kembali mengabaikan semua ini, tidak akan pernah berusaha menekan hasratnya, gairahnya.

Lovingdon mengusapkan hidungnya di leher Grace, dan berkata, "Kau terasa sangat nikmat. Sangat luar biasa."

Grace mengangkat kedua kakinya, melingkarkannya di pinggang Lovingdon lalu meremas. Lovingdon mengerang, sebelum kemudian memagut mulutnya. Setiap sensasi terasa makin intens, setiap aspek penyatuan mereka terasa lebih nikmat.

Karena Lovingdon mencintainya, batin Grace. Karena aku pun mencintai suamiku.

Lovingdon memiliki hati, tubuh, dan jiwanya.

Lovingdon mulai bergerak di tubuh Grace, awalnya perlahan lalu menambah kecepatan saat Grace menyemangatinya dengan rintihan. Grace mencakar punggung Lovingdon, dan bertanya-tanya bagaimana mungkin dia bisa merasakan begitu banyak sensasi berbeda di dalam dirinya pada saat yang sama. Sensasi ini menghanyutkannya, sama seperti Lovingdon menghanyutkannya.

Rasa mulut Lovingdon di kulitnya, belaian kedua tangan Lovingdon, geramannya, dekapan Lovingdon pada dirinya yang semakin erat—semuanya meningkatkan kenikmatan Grace sampai membuatnya tak bisa memikirkan apa pun.

Mereka bergerak bersama-sama, menyentuh, mencium. Lovingdon membisikkan kata-kata manis, dan Grace membalasnya. Dia ingin memberikan sebanyak yang diberikan Lovingdon kepadanya, ingin pria itu menerima semua yang dia tawarkan.

Gelombang kenikmatan yang liar mulai bergelung dalam dirinya, membawanya semakin naik. Di balik sentuhannya, otot kencang Lovingdon terasa tegang dan berkontraksi.

"Melayanglah bersamaku, Grace," dorong Lovingdon.

Dan Grace pun melakukannya. Dia mengikuti Lovingdon ke alam di tempat tidak ada apa pun selain sensasi, di tempat tubuhnya bernyanyi, hatinya melambung, dan jiwanya bersorak-sorai.

Lovingdon terengah-engah, dan mengubur wajahnya di lekuk leher Grace. Mereka berbaring diam dalam rasa puas dan lelah. Grace mengira dia tidak akan pernah bisa bergerak lagi.

"Aku berharap kau tidak akan merasa bahwa ini pengalaman yang hampa."

Grace tertawa tanpa ditahan. "Jelas tidak."

"Bagus. Begitu pula denganku. Nah, aku punya gagasan nakal dalam pikiranku yang melibatkan brendi. Jadi, apakah kau ingin mencobanya?"

Grace-lah yang akhirnya menggunakan brendi itu, menuangkannya setetes demi setetes ke dada Lovingdon, kemudian menjilatnya seperti seekor anak kucing yang rakus, dan mengerang ketika melakukannya, getaran di tenggorokannya mengirimkan rasa nikmat yang menjalar di tubuh Lovingdon.

Lovingdon bertanya-tanya mengapa dia pernah mengira dirinya punya kekuatan untuk menyangkal cintanya kepada gadis ini. Mengapa dia menyangkal itu, mengapa dia tidak menerimanya lebih awal. Grace membuat hidup terasa kembali menyenangkan, istrinya tertawa dan menggodanya di ranjang. Grace terbuka dengan gagasan apa pun yang terlintas di benak Lovingdon untuk menghantarkan kenikmatan kepada diri Grace. Istrinya bersedia mempelajari semua yang dia bisa untuk membawakan kenikmatan kepada Lovingdon.

Bukan berarti Lovingdon membutuhkan banyak usaha. Mencium, menyentuh, dan menguburkan diri di dalam tubuh Grace sudah cukup. Terkadang dia mengira bahwa panas yang timbul di antara mereka berdua akan membuat kulit mereka melepuh—tetapi itu hanya membuat mereka terengah dan tak sabar untuk kembali mengobarkan api itu.

Lovingdon mengangkat Grace sampai menunggangi pinggangnya. Kemudian menyelipkan kedua tangan di rambut Grace dan membawa bibir gadis itu turun ke bibirnya. Grace terasa seperti brendi yang bercampur dengan aroma Lovingdon sendiri, tetapi di baliknya tetap ada rasa akan Grace, yang begitu manis. Seorang pria tidak akan pernah bisa merasa cukup dan puas. Ciuman manis Grace mampu membuat Lovingdon bertekuk lutut seandainya saja dia tidak sedang berbaring di ranjang.

Grace tidak malu-malu, tidak menahan diri. Lidah Grace berkelindan dengan lidahnya dengan gairah yang sama besarnya. Lovingdon tidak akan membandingkan Grace dengan apa yang pernah dia miliki sebelumnya, kecuali mengakui bahwa Grace sama sekali tidak mirip dengan apa pun yang pernah dia rasakan. Dia tidak bisa melampaui Grace ketika gadis itu lebih muda. Dia berharap dia bisa melampaui Grace sekarang.

Lovindon melepas ciuman mereka, lalu meluncurkan bibirnya ke bagian atas leher Grace yang terasa lembut. "Aku mencintaimu."

Grace tersenyum, lalu menggerakkan kepala untuk mempermudah sentuhan Lovingdon. "Aku memujamu."

"Kalau begitu melayanglah bersamaku."

Lovingdon mengangkat Grace, lalu mendorongnya turun, merasakan Grace melingkupinya saat menye-

lubungi titik gairahnya. Grace terasa luar biasa. Begitu erat, begitu lembap. Astaga, Grace begitu panas.

Grace berayun di atas Lovingdon, menunggganginya. Tidak merasa malu, tidak menahan diri, dan tidak penuh sesal. Grace dengan liarnya terlihat menawan ketika gairah menguasainya. Mata birunya berbinar, kulitnya merona, rambut menari-nari seperti api. Merah dan tembaga.

Sekuntum mawar milik Lovingdon. Kuntum bunga yang mekar menjadi sesuatu yang langka dan berharga.

Grace adalah milik Lovingdon, seperti Lovingdon adalah miliknya. Sampai akhir hayat mereka. Lovingdon akan menyematkan setiap momen dalam hatinya. Dia tidak takut kehilangan Grace. Dia takut menyia-nyiakan momen yang bisa mereka cecap bersama. Grace pastilah akan bosan dengan perhatian Lovingdon yang terus tertuju kepadanya.

Lovingdon menangkup payudara Grace. Payudara itu nyaris tidak memenuhi telapak tangannya, tetapi itu sudah cukup. Dengan lembut, Lovingdon memijat, ibu jarinya melingkari puting Grace. Grace menunduk memandangnya. Dengan tangannya yang bebas, Lovingdon menangkup tengkuk Grace dan membawanya turun.

"Aku mencintaimu," kata Lovingdon dengan serak sekali lagi sebelum mencium Grace. Dia seharusnya tidak merasa selapar ini lagi, tetapi begitulah yang terjadi. Grace membangkitkan sesuatu yang ada di dalam dirinya yang tak pernah tersentuh. Aneh rasanya bagi seorang pria yang pernah mencintai sedalam yang pernah dia rasakan bahwa dia bisa menemukan bagian dirinya yang belum dijelajahi.

Grace melepas ciuman itu, lalu menegakkan punggungnya, menekan kedua tangannya di atas dada

Lovingdon, menopang dirinya sendiri, menunggangi Lovingdon dengan liar. Kenikmatan telah berkobar. Rintihan Grace bergema di sekeliling Lovingdon, punggungnya melengkung, dan Grace menyentakkan kepala ke belakang.

"Begitu cantik," ujar Lovingdon dengan serak, tepat sebelum ledakan gairah mengguncang dunianya.

Grace tergeletak di atasnya. Lovingdon memeluknya, mendekap erat, sementara degup jantungnya mulai kembali normal, melepas irama yang berdenyut bagi Grace.

Grace terbangun sendirian di tempat tidur, sesuatu yang tidak diduganya. Hari masih malam. Jam di rak perapian menunjukkan bahwa saat ini pukul setengah dua lebih sedikit. Dia mengulurkan tangan, menyentuh seprai kusut di tempat Lovingdon sebelumnya berbaring. Seprainya terasa dingin.

Grace turun dari tempat tidur, lalu mengenakan gaun malamnya tanpa memakai jubah yang tersampir di ujung tempat tidur. Dia menginginkan suaminya.

Dia menemukan Lovingdon di perpustakaan, sedang berdiri di depan lukisan istrinya. Lukisan itu tak lagi berada di atas perapian, tetapi diletakkan di depan Lovingdon. Grace tidak membenci lukisan itu, dia tahu bahwa Juliette dan Margaret telah membentuk diri suaminya, dan selalu akan menjadi bagian dari suaminya. Tetapi sesuatu di dalam hatinya terasa melilit. Dia berharap bahwa setidaknya di malam pernikahan mereka hanya akan ada mereka berdua di kediaman ini, di ranjang Lovingdon. Tampaknya mereka tak bisa lepas dari memori ataupun hantu di kehidupannya sebelumnya.

Lovingdon menoleh, dan tidak mencoba merapikan

rambutnya yang masih kusut karena jemari Grace. Grace ingin kembali bermain-main dengan rambut itu. "Grace?"

"Maaf. Aku tak bermaksud mengganggumu."

"Kemarilah, Sayang."

Grace bimbang, dia tahu betapa konyolnya dirinya karena merasa seakan sudah mengganggu. Ini adalah kediamannya sekarang, kediaman mereka. Dia memaksakan diri untuk melangkah maju. Ketika sudah cukup dekat, Lovingdon meraih tangannya dan mendekapnya erat dalam tubuh yang hangat.

"Aku tidak mengira akan menemukanmu menghilang dari ranjang kita," kata Grace dengan suara pelan.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal kepada Juliette."

Grace mendongak. Tatapan Lovingdon tidak tertuju kepada lukisan, tetapi kepada dirinya.

"Ketika aku tidak sadarkan diri, demam, terluka, aku terus mendengar suara yang kuat dan penuh tekad yang mendorongku untuk melepaskan diriku, kurasa dari kehidupanku."

Grace mengangguk. "Aku ingin kau bahagia."

"Tetapi jika aku melepaskan diriku, itu pun berarti harus melepaskanmu, dan aku tak bisa menemukan kekuatan di dalam hatiku untuk melakukan itu. Jadi aku pun melepaskan Juliette. Aku bukan pria yang dulu jatuh cinta kepadanya. Dan aku bukanlah pria yang membuatnya jatuh cinta."

Lovingdon menoleh sembari menangkup wajah Grace. "Aku yang sekarang ini adalah pria yang jatuh cinta kepadamu. Tuhan tahu aku tidak ingin mencintai dirimu. Kurasa kehilangan dirimu akan membunuhku—tetapi membayangkan tidak memiliki siang dan malam

bersamamu karena ketakutanku ... aku tidak akan tahan dengan diriku sendiri jika aku melewatkan sedikit saja momen bersamamu." Lovingdon mencium Grace ketika itu, dengan lembut dan manis.

Grace memahami apa yang sedang Lovingdon katakan kepadanya. Dia sungguh tepat bagi Lovingdon, sempurna bagi suaminya itu. Lovingdon telah berubah, dan Grace mencintai pria yang merupakan diri Lovingdon saat ini. Dia mencintai segalanya tentang suaminya.

Ketika bibir mereka berpisah, Grace bersumpah bahwa senyuman di lukisan itu tampak lebih lembut dan hangat.

"Aku akan menaruh lukisan dirinya dan Margaret di ruang kerjaku, agar aku tidak melupakan mereka. Sisanya bisa disimpan. Kaulah hidupku sekarang.

Walaupun gembira mendengar kata-kata Lovingdon, Grace tak bisa bersikap egois. "Aku tidak ingin kau melupakan mereka."

"Aku tidak akan melupakan mereka; tidak akan bisa walaupun aku mencoba, tetapi sudah waktunya bagiku untuk memulai hidup baru." Lovingdon mengangkat Grace ke dekapannya dan mulai membopongnya keluar ruangan.

"Aku mencintaimu, Lovingdon," kata Grace dengan bibir menempel di leher Lovingdon.

"Ketika aku selesai denganmu, dalam satu atau dua jam lagi, kau akan lebih mencintaiku."

Grace tertawa. "Apa yang ada dalam pikiranmu, duke-ku yang nakal?"

Lovingdon tersenyum kepadanya, dan Grace menyadari bahwa saat ini pun dia sudah lebih mencintai Lovingdon.

Bab Epilog

Dari Buku Harian milik Duke of Lovingdon

Sepanjang hidupku aku mencintai dua wanita. Aku tak bisa mengatakan yang mana yang lebih kucintai karena aku adalah pria yang sangat berbeda ketika mereka mencintai masing-masing mereka. Dan aku mencintai mereka dengan cara yang berbeda.

Aku memulai masa dewasaku bersama Juliette.

Ketika hidupku akan berakhir, aku akan menghadapinya dengan Grace di sisiku.

Dia memberiku seorang pewaris, seorang putra lagi, dan seorang putri. Walaupun aku tahu bahwa seorang ayah tak seharusnya memiliki satu anak yang disukainya, aku harus mengakui bahwa gadis mungil berambut merahkulah yang menguasai hatiku ketika dia pertama kali melingkarkan tangan mungilnya di jariku. Melihat Lavinia tumbuh menjadi wanita dewasa adalah salah satu bagian dari hidupku yang paling membahagiakan sekaligus menyedihkan. Lavinia sama sekali tidak mirip Margaret, tetapi ada kalanya ketika aku mengamatinya, aku tak bisa menahan diri untuk meratapi putri pertamaku.

Lavinia berkehendak sama kuatnya dengan ibunya, tidak akan pernah bisa menjadi pengganti Margaret.

Sama seperti Grace yang bukan menjadi pengganti Juliette.

Ketika menginjak usia empat puluh tahun, Grace kembali memperlihatkan tanda-tanda akan penyakit ganas itu, dan Graves melakukan apa yang harus dilakukan untuk memastikan istriku tidak akan meninggalkanku. Grace pernah satu kali bertanya kepadaku, "Apakah tidak lebih baik memeluk seseorang selama waktu yang singkat dibandingkan tidak memeluknya sama sekali?"

Selama beberapa jam yang mencekam saat aku menunggu Graves meyakinkanku bahwa Grace akan pulih, aku akhirnya menerima dengan kesadaran yang mengejutkan akan kebenaran dari ucapan Grace. Semua momen yang kami alami—aku tidak akan bersedia menyerahkan satu momen pun kalaupun itu bisa mencegahku merasakan penderitaan karena kehilangan dirinya.

Memeluk Grace selama waktu yang singkat memang lebih baik dibandingkan tidak bisa memeluknya sama sekali.

Namun kali ini sang Takdir berbaik hati, dan mengizinkanku untuk lebih lama memeluk istriku yang paling kucintai dari segala hal yang ada.

Sekarang kami sudah menua. Aku tidak melihat tanda-tanda kami akan berpisah dalam waktu dekat.

Grace-ku tersayang hanya berharap akan menikahi seorang pria yang mencintainya. Dia mendapatkan keberhasilan yang mengejutkan dalam hal itu. Karena aku mencintainya kemarin, hari ini, dan untuk selamanya.

Tak peduli apakah sang Takdir akan berbaik hati atau tidak.

CATATAN PENULIS

Keindahan menulis fiksi adalah izin yang kumiliki untuk mengubah fakta agar sesuai dengan yang kuperlukan untuk kisahku.

Kesadaran publik akan kanker payudara adalah fenomena baru-baru ini, dan karena itulah hanya orangtua Grace yang mengetahui kondisi putri mereka. Sayangnya, adat istiadat era Victoria membuat penyakit itu menjadi suatu hal yang memalukan, tetapi aku yakin Grace diam-diam menyemangati para wanita untuk menaruh perhatian lebih pada tubuh mereka.

Pada saat ini di dalam cerita sejarah, banyak dokter yang mulai mengangkat kelenjar getah bening ketika mereka melakukan operasi pengangkatan payudara. Seperti yang diketahui kalian yang telah membaca *Scoundrel of St. James*, Dr. William Graves memiliki pemikiran yang lebih modern ketika berurusan dengan penanganan para pasiennya. Walaupun aku tidak menuliskan detail-detail penanganannya terhadap Grace, yakinlah bahwa sang dokter mengambil semua langkah yang diketahui pada masa itu untuk memastikan Grace memiliki umur panjang.

Keindahan menulis fiksi roman adalah izin yang kumiliki untuk memastikan bahwa pasangan di dalam

kisah-kisahku selalu memiliki akhir bahagia. Lovingdon dan Grace bukanlah pengecualian. Mereka menjalani hidup mereka yang panjang dan penuh kebahagiaan.

Aku sangat gembira membagikan kisah mereka dengan kalian dan tak sabar untuk membagikan kisah Drake di judul berikutnya.

Salam hangat,
Lorraine

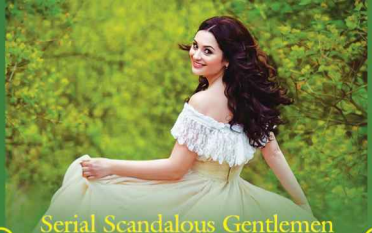
LORRAINE HEATH selalu bermimpi menjadi seorang penulis. Setelah lulus dari Universitas Texas, dia menulis banyak buku manual pelatihan, *press release* untuk para jurnalis, artikel, dan kode komputer, tetapi selalu ada sesuatu yang terasa hilang dari hidupnya.

Di tahun 1990, dia membaca sebuah novel roman dan tidak hanya terpikat dengan kisah dari genre tersebut, tetapi juga cepat menyadari apa yang kurang dari tulisan itu: pemberontak, pria nakal, dan berandal.

Sejak saat itu dia pun menulis tentang para tokoh itu. Karyanya telah diakui dengan berbagai penghargaan, termasuk RITA Award dari RWA, satu medali HOLT, dan Career Achievement Award dari Romantic Times.

Novel-novelnya muncul di daftar novel dengan penjualan terbaik di USA Today dan New York Times.

www.lorraineheath.com
www.avonromance.com
www.facebook.com/avonromance



Serial Scandalous Gentlemen of St. James

WHEN THE DUKE WAS WICKED

Warisan besar yang dimilikinya membuat Lady Grace Mabry merasa mustahil untuk mengetahui apakah peminangnya sungguh-sungguh mencintainya. Dia butuh bantuan memilih calon yang tepat di antara para pria pemburu harta yang mengincarnya. Hanya satu orang yang bisa membantu: Duke of Lovingdon, teman masa kecil yang kini telah menjadi seorang pria dewasa yang terbiasa hidup seenaknya.

Lovingdon tidak tertarik dengan pernikahan, dia sudah lama hidup hanya untuk menikmati kesenangan semu. Kesenangan yang saat ini hampir didapatnya andai saja Grace tidak mengetuk pintu kamarnya dan meminta bantuannya. Tak pernah dia menyangka bahwa permintaan kecil Grace harus membuatnya melakukan pertaruhan paling besar dalam hidupnya.

Cover photo: ©123RF

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-02-9921-1
717030075
9 786020 299211